

**DINAMIKA PESANTREN *ENTREPRENEURSHIP*
DI KABUPATEN KEBUMEN**



DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Syarat Menulis Disertasi guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam

Makruf Widodo
NIM 201771008

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Makruf Widodo
NIM : 201771008
Program Studi : Studi Islam
Alamat/ No. Hp : Rt 01 Rw 01, Desa Kawedusan Kec. Kebumen
Kab. Kebumen

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari hasil karya orang lain dan telah dinyatakan bebas plagiarism oleh tim pascasarjana. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN K.H Syaifuddin Zuhri Purwokerto, maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis disertasi ini serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Purwokerto, 7 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Makruf Widodo
NIM.201771008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 199 Tahun 2024

Disertasi Berjudul:

Dinamika Pesantren Entrepreneurship Di Kabupaten Kebumen

Ditulis Oleh:

Makruf Widodo

NIM. 201771008

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor Studi Islam



Purwokerto, 25 Januari 2024

Direktur,

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA DISERTASI

Bahwa Mahasiswa berikut ini :

Nama : MAKRUF WIDODO

NIM : 201771008

Judul Disertasi : Dinamika Pesantren Entrepreneurship di Kabupaten Kebumen

telah melakukan perubahan dan perbaikan atas saran dari para Penguji saat Ujian Tertutup, sehingga Disertasi ini siap diujikan pada Ujian Terbuka Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

No	Nama	Jabatan Dalam Tim	Tanggal	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. KH. Moh. Roqib,, M.Ag	Ketua Sidang/Penguji	7/23 /12	
2	Dr. M. Misbah, M.Ag	Sekretaris/Penguji	29/11-23	
3	Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A	Promotor/Penguji	10/2023 /12	
4	Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I	Co-Promotor/Penguji	8/12-23	
5	Prof. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M	Penguji I	7/2023 /12	
6	Prof. Dr. H. Syufa'at, M.Ag	Penguji II	29/11 23	
7	Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum	Penguji III	29/11 23	

Purwokerto, November 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah membaca, melakukan bimbingan, arahan, dan perbaikan terhadap naskah Disertasi berjudul :

"DINAMIKA PESANTREN ENTREPRENEURSHIP DI KABUPATEN KEBUMEN"

Yang ditulis oleh :

Nama : MAKRUF WIDODO
NIM : 201771008
Program : Study Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14/Novemembr/2023, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 10 Desember 2023

Promotor

Co. Promotor

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A
NIP. 19590320 198403 1 002

Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.Si
NIP. 19740326 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636533
Website : www.pas.uinsozku.ac.id Email : pas@uinsozku.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

**DINAMIKA PESANTREN ENTREPRENEURSHIP
DI KABUPATEN KEBUMEN**

**MAKRUF WIDODO
NIM: 201771008**

Promotor **Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.**

(.....)

Co-Promotor **Prof. Dr. H Supriyanto, Lc.,M.S.I.**

(.....)

Purwokerto,

Januari 2024

DINAMIKA PESANTREN *ENTREPREUNERSHIP* DI KABUPATEN KEBUMEN

ABSTRAK

Oleh: Makruf Widodo

NIM. 201771008

Pesantren sebagai salah satu embrio lembaga pendidikan Islam di Indonesia selalu mengikuti perubahan yang ada. Tantangan nyata pesantren dengan adanya globalisasi saat ini adalah keharusan pesantren untuk menyiapkan dirinya menjadi lembaga pendidikan yang terbuka. Adanya sistem ekonomi terbuka menjadi tantangan tersendiri, tidak hanya itu tantangan pesantren saat ini. Bagi pesantren tantangan tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pesantren *entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Adapun jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen dan Pondok Pesantren Al Kamal Kuwarasan Kebumen. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Juli 2023.

Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, pesantren entrepreneur didirikan karena adanya karakter yang dimiliki oleh kiai. Karakter ini muncul akibat dari keterbukaan pandangan kiai terhadap globalisasi sehingga kiai ingin membuat pesantren sebagai lembaga yang menjadi *problem solving*. *Kedua*, peneliti menemukan adanya pendidikan pesantren dengan basis entrepreneur. Di mana pesantren *entrepreneur* yang dimaksud disini adalah pesantren yang mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan dalil-dalil keagamaan menjadi spirit kekuatan ekonomi. *Ketiga*, pesantren entrepreneur didukung oleh kuatnya tipologi kepemimpinan kiai yang indikasinya dapat dilihat dari adanya sikap santri yang selalu mengikuti kiai. Hal ini sebagai salah satu wujud aktualisasi pengaruh kiai dengan karakter pemimpin karismatik. *Keempat*, salah satu hal kekinian terkait pemberdayaan pesantren terhadap masyarakat adalah didukung dengan posisi strategis pesantren di tengah masyarakat. Hal ini dilihat dari sisi kultur masyarakat yang ada. Selain itu posisi ini juga dilihat dari sisi ideologis di mana pesantren dan kiai sudah sejak lama menyatu dengan masyarakat. Kelima, dinamika pesantren *entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen merujuk pada perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam konteks pesantren yang fokus pada pengembangan keterampilan dan jiwa wirausaha. Perubahan pesantren terjadi melalui tiga fase yaitu *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*.

Kata kunci : Dinamika, Pesantren, *Entrepreneurship*.

DYNAMICS OF ENTREPRENEURSHIP ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN KEBUMEN REGENCY

ABSTRACT

Oleh: Makruf Widodo

NIM. 201771008

Pesantren as one of the embryos of Islamic educational institutions in Indonesia always follows the changes. The real challenge of pesantren with the current globalization is the necessity of pesantren to prepare themselves to become open educational institutions. The existence of an open economic system is a challenge in itself, not only that the challenge of pesantren today. For pesantren, this challenge has a significant impact. This study aims to explore the dynamics of entrepreneurship pesantren in Kebumen Regency. The research method that the author uses is a qualitative research method, while the research approach used in this study is a phenomenological approach. The type of research chosen is field research (Field Research). This research was conducted at Nurul Hidayah Islamic Boarding School Bandung Kebumen and Al Kamal Kuwarasan Islamic Boarding School Kebumen. The time of this research was carried out for 6 (six) months, starting from February 2023 to June 2023. The results of this study are: First, entrepreneurial boarding schools were established because of the character possessed by kiai. This character arises as a result of the openness of the kiai's view on globalization so that the kiai wants to make pesantren as an institution that becomes a problem solving. Second, researchers found the existence of pesantren education with an entrepreneurial basis. Where the entrepreneurial pesantren referred to here are pesantren that are able to contribute to society to actualize religious propositions into the spirit of economic power. Third, entrepreneurial boarding schools are supported by the strong typology of kiai leadership, which can be seen from the attitude of students who always follow kiai. This is one form of actualization of kiai influence with charismatic leader characters. Fourth, one of the current things related to the empowerment of pesantren to the community is supported by the strategic position of pesantren in the community. This is seen from the side of the existing community culture. In addition, this position is also seen from an ideological point of view where pesantren and kiai have long been integrated with society. Fifth, the dynamics of entrepreneurship pesantren in Kebumen Regency refer to developments and changes that occur in the context of pesantren that focus on developing skills and entrepreneurial spirit. Changes in pesantren occur through three phases, namely unfreezing, changing, and refreezing.

Keywords: Dynamics, Islamic Boarding School, Entrepreneurship.

ديناميكيات المدارس الداخلية لريادة الأعمال في منطقة كييومين

خلاصة

بواسطة: مكروف ويدودو

نيم ٢٠١٧٧٠٠٨

المدارس الداخلية الإسلامية باعتبارها واحدة من المؤسسات التعليمية الإسلامية الجينية في إندونيسيا تتبع دائماً التغييرات الحالية. إن التحدي الحقيقي الذي يواجه المدارس الداخلية الإسلامية في ظل العولمة الحالية هو ضرورة إعداد المدارس الداخلية الإسلامية لتصبح مؤسسات تعليمية مفتوحة. إن وجود نظام اقتصادي مفتوح يشكل تحدياً في حد ذاته، وليس فقط التحدي الذي يواجه المدارس الداخلية الإسلامية اليوم. بالنسبة للمدارس الداخلية الإسلامية، فإن لهذه التحديات تأثيراً كبيراً. يهدف هذا البحث إلى استكشاف ديناميكيات ريادة الأعمال في المدارس الداخلية الإسلامية في منطقة كييومين

منهج البحث الذي استخدمه المؤلف هو منهج البحث النوعي، في حين أن منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو منهج ظاهري. ونوع البحث المختار هو البحث الميداني. تم إجراء هذا البحث في مدرسة نور الهداية باندونج الإسلامية الداخلية، كييومين ومدرسة الكمال كوارسان الإسلامية الداخلية، كييومين. تم ٢٠٢٣ تنفيذ هذا البحث لمدة ستة أشهر، ابتداءً من فبراير إلى يوليو

نتائج هذا البحث هي أولاً: تأسست المدرسة الداخلية الإسلامية الريادية بسبب الشخصية التي يمتلكها أن يجعل kiai المنفتحة تجاه العولمة بحيث أراد kiai الكيبي. ظهرت هذه الشخصية نتيجة لوجهات نظر المدارس الداخلية الإسلامية مؤسسة لحل المشكلات. ثانياً، وجد الباحثون أن هناك تعليماً إسلامياً في المدارس الداخلية يقوم على أساس ريادة الأعمال. حيث أن المدرسة الداخلية الإسلامية الريادية المشار إليها هنا هي مدرسة داخلية قادرة على المساهمة في المجتمع في تحقيق المسلمات الدينية في روح القوة الاقتصادية. ثالثاً، يتم دعم المدارس الداخلية الإسلامية الريادية من خلال تصنيف قوي لقيادة كيبي، وهو ما يمكن رؤيته من خلال موقف الطلاب الذين يتبعون كيبي دائماً. هذا شكل من أشكال تفعيل تأثير كيبي، بشخصية القائد الكاريزمي. رابعاً: من الأمور الراهنة المتعلقة بتمكين الداخلية الإسلامية تجاه المجتمع أن ذلك يدعمه الموقع الاستراتيجي الذي تتمتع به الداخلية الإسلامية في المجتمع. وينظر إلى هذا من المنظور الثقافي للمجتمع الحالي. وبصرف النظر عن ذلك، يُنظر إلى هذا الموقف أيضاً من منظور أيديولوجي حيث تم دمج المدارس الداخلية الإسلامية وكيبي منذ فترة طويلة مع المجتمع. خامساً، تشير ديناميكيات ريادة الأعمال في المدارس الداخلية الإسلامية في مقاطعة كييومين إلى التطورات والتغيرات التي تحدث في سياق المدارس الداخلية الإسلامية التي تركز على تطوير مهارات وروح ريادة الأعمال. تتم التغييرات في المدارس الداخلية الإسلامية من خلال ثلاث مراحل، وهي فك التجميد، والتغيير، وإعادة التجميد

الكلمات المفتاحية: الديناميات، المدرسة الداخلية الإسلامية، ريادة الأعمال

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987/ dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s{ad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena syaddh ditulis rangkap

مُنْعِدَّةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

B. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
-------------------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

C. Vokal

1. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

2. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	a jahiliyah
2.	Fathah + ya'mati تَنْسَى	ditulis ditulis	a tansa
3.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	ikarim
4.	D{ammah + waawu mati	ditulis ditulis	u furud

	فُرُوضٌ		
--	---------	--	--

3. Vokal Rangkap

	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
	Fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

D. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I (el)*-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

Motto

الْمَادَّةُ مُهِمَّةٌ وَلَكِنَّ الطَّرِيقَةَ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ.
الطَّرِيقَةُ مُهِمَّةٌ وَلَكِنَّ الْمُدْرِسَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ.
الْمُدْرِسُ مُهِمٌّ وَلَكِنَّ رُوحَ الْمُدْرِسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرِسِ.

“Materi Pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting daripada metode pembelajaran. Guru adalah sesuatu yang penting, tetapi jiwa guru jauh lebih penting dari seorang guru itu sendiri.”

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan bersikap terbuka terhadap nilai-nilai baru yang terbukti lebih baik”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul *Dinamika Pesantren Entrepreneurship di Kabupaten Kebumen* dengan baik dan lancar tanpa halangan.

Penulis menyadari dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit mengalami tantangan dan hambatan. Akan tetapi, berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak semuanya dapat teratasi dan terlewati dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan disertasi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto sekaligus penguji.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Beliau telah memberi kesempatan mengikuti Program Doktorat dan senantiasa memberikan bimbingan serta selalu memberikan motivasi kepada penulis sekaligus penguji.
3. Prof. Dr. Rohmat, M.Pd., M.Ag., Ketua Program Studi Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus penguji, yang telah memberikan fasilitasi dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi.
4. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., Promotor Penulis sekaligus penguji, yang telah membimbing dan memberikan semangat dalam menyelesaikan proses disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Supriyanto, L.c.,M.Si selaku Co-Promotor Penulis sekaligus penguji, yang dengan sabar selalu membimbing dan memberikan motivasi dalam proses penyelesaian disertasi ini.
6. Prof. Dr. H. Fathul Aminuddin Aziz, M.M., Prof. Dr. H. Syufa'at, M.Ag., Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. selaku penguji.
7. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan Program Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dari awal menempuh studi sampai saat ini.

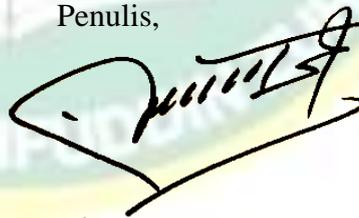
8. K.H. Abdul Qodir Jaelani selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta banyak membantu dan memberikan data dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini;
9. K.H. Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.HI., M.Si., MA Pengasuh Pondok Pesantren Al Kamal Kuwarasan Kebumen yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta membantu proses penelitian ini.
10. Istri dan anak-anakku tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayang dan doanya untuk penulis dalam menyelesaikan studi program doktoral dari awal sampai akhir.
11. Teman-teman kelas A angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaan dan kerja samanya dalam menempuh studi, semoga kita selalu kompak dalam kebaikan.
12. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih atas semua kebaikannya dan semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah Swt sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karenanya dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran untuk dapat melengkapi disertasi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 13 Desember 2023

Penulis,



Makruf Widodo

NIM. 201771008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
خلاصة	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xviii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian	18
Bab II Landasan Teori.....	19
A. Dinamika Pesantren	19
B. Pesantren <i>Entrepreneurship</i>	24
E. Tipologi Kepemimpinan Pesantren.....	38
F. Hasil Penelitian yang Relevan	50
G. Kerangka Berpikir.....	64
Bab III Metode Penelitian	67
A. Paradigma Penelitian.....	67
B. Pendekatan Penelitian	67
C. Tema dan Fokus Penelitian	69
D. Data dan Sumber Data	70
E. Teknik Pengumpulan Data	71

F. Uji Keabsahan Data.....	74
G. Teknik Analisis Data	75
Bab IV Dinamika Pesantren <i>Entrepreneur</i>	78
A. Deskripsi Data.....	78
1. Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen.....	78
A. Sejarah Singkat Pesantren	78
B. Letak Geografis Pesantren	81
C. Visi, Misi Dan Tujuan.....	82
D. Materi Pembelajaran Di Pesantren Nurul Hidayah.....	83
E. Sistem Dan Metode Belajar.....	84
F. Evaluasi Pembelajaran Terhadap Para Santri.....	85
G. Bidang Usaha Yang Dikembangkan	86
2. Pesantren Al Kamal Kuwarasan Kebumen	87
A. Sejarah Singkat Pesantren.....	87
B. Visi, Misi, Dan Tujuan.....	89
C. Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	90
D. Usaha Yayasan	91
E. Kategori Pesantren	92
B. Hasil Penelitian	93
1. Alasan Pesantren Nurul Hidayah Dan Al Kamal Menjadi Pesantren <i>Entrepreneurship</i>	93
A. Karakter Kiai Entrepreneur Di Kabupaten Kebumen	93
B. Pandangan Kiai Terhadap Para Santri Dalam Menghadapi Era Keterbukaan Dan Globalisasi.....	103
C. Pandangan Kiai Tentang Peran Pesantren Di Era Keterbukaan Dan Globalisasi	117
D. Kiai Memandang Pesantren Sebagai Arena Menguatkan Ideologi Melalui Jalur Ekonomi.....	131
2. Implementasi Pendidikan Berbasis <i>Entrepreneurship</i> Pondok Pesantren Di Kabupaten Kebumen	141
A. Tujuan Pendidikan Entrepreneur Di Pondok Pesantren.....	141

B.	Metode Pendidikan Entrepreneur Di Pondok Pesantren	161
C.	Kurikulum Pesantren <i>Entrepreneur</i> Dengan Doktrin Ajaran Agama Islam	177
D.	Evaluasi Diagnostic <i>Entrepreneur</i> melalui Standar Contoh Jiwa <i>Entrepreneur</i> Kiai	186
E.	Pesantren Menjadi Agen Pembentukan Generasi Santri Entrepreneur Bagi Masyarakat Sekitar	188
F.	Pesantren Menjadi Agen Pembentukan Generasi Santri Entrepreneur Bagi Masyarakat Luas	210
3.	Tipologi Kepemimpinan Pada Pesantren Berbasis <i>Entrepreneurship</i> Di Kabupaten Kebumen ¹¹⁴	235
A.	Santri Nderek Kiai Sebagai Wujud Aktualisasi Kepemimpinan Karismatik	235
B.	Santri Bermusyawah Sebagai Wujud Aktualisasi Kepemimpinan Demokratis	248
C.	Kiai Inspiratif, Kolaboratif, Dan Inovatif Sebagai Wujud Aktualisasi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara	257
D.	Kiai Responsif Sebagai Wujud Aktualisasi Kepemimpinan Peter F. Drucker	260
4.	Peran Pesantren <i>Entrepreneurship</i> Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kebumen	261
A.	Peluang Kerja	262
B.	Peluang Usaha	262
C.	Pendirian Badan Usaha Dan Lembaga Keuangan Pesantren	263
D.	Edukasi Dan Pelatihan Santri	263
5.	Dinamika Pesantren <i>Entrepreneurship</i> Di Kabupaten Kebumen	258
	Bab V Penutup	272
A.	Kesimpulan	272
B.	Saran	273
C.	Rekomendasi	274
	DAFTAR PUSTAKA	259

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai salah satu embrio lembaga pendidikan Islam di Indonesia selalu mengikuti perubahan yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan tetap eksistensinya pesantren sampai dengan saat ini. Pesantren memiliki sejarah yang kuat terkait adaptasi yang telah dibuktikan dari waktu ke waktu.¹ Hal ini dapat dilihat dari informasi terkait keberadaan pesantren dari masa ke masa. Pesantren sampai dengan saat ini senantiasa mendapatkan tantangan, apalagi ketika terjadi perubahan global secara umum. Perubahan ini tidak hanya menjadi peluang bagi ruang perubahan pesantren, namun lebih dari itu, bahwa pesantren saat ini mendapatkan tantangan yang sangat besar untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

Tantangan globalisasi tidak memadamkan pesantren sebagai agen mewujudkan peradaban masyarakat yang komprehensif. Hal ini terbukti bahwa lembaga pendidikan pesantren berhasil bekerja sama dengan kaum pendidikan Eropa dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia, di mana kaum santri berada di garda terdepan dalam perjuangan bangsa. Di sini kontribusi kaum santri tercatat dalam sejarah melalui seruan jihad melawan penjajah, yang kita kenal dengan Resolusi Jihad dan kini diperingati sebagai Hari Santri Nasional. Fakta sejarah ini hanyalah salah satu wujud dedikasi dan kontribusi pesantren di tengah masyarakat.

Dalam rangka mengisi kemerdekaan, pesantren melakukan berbagai kegiatan konkret yang secara eksplisit dan praktis merupakan upaya menjaga dan mengisi kemerdekaan.² Hal ini ditunjukkan dengan tetap konsistennya

¹ Lihat dalam, Mark R Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif vs Kebatinan*, Seri Desertasi, (Yogyakarta: LKIS, 1999), 119. Tulisan ini menyisipkan data tentang perjalanan pesantren yang berusaha melakukan adaptasi dengan lingkungan melalui up grade sistem pemahaman ideologi sehingga pesantren dapat melangsungkan keberadaanya dalam segala kondisi.

² Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen, misalnya, memelihara misi mulia ini dari masa ke masa. Hasil observasi awal di Pesantren Al Kahfi Somalangu tanggal 25 Maret 2021, bahwa pesantren ini sebagai pesantren tertua di Kebumen. Kaitannya dengan hal tersebut bahwa pesantren ini ikut berjuang mewujudkan kemerdekaan melalui sistem pemahaman agama Islam di pesantren.

kaum santri dalam wadah organisasi Nahdlatul Ulama dalam mengawal ideologi dan juga melakukan proses estafet pemeliharaan budaya akademik santri. Namun demikian para santri yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama juga tidak dipungkiri bahwa peran mereka tidak dapat terlepas dari unsur organisasi lain seperti Muhammadiyah.³

Sejalan dengan proses menjaga dan mengisi kemerdekaan, pesantren saat ini memasuki dekade milenial. *Upgrade* informasi menjadi salah satu tanda perubahan pesantren. Adapun *upgrade* tersebut dilakukan dengan media sosial. Keterbukaan informasi ini menjadikan masyarakat pesantren sekaligus masyarakat dunia memosisikan dirinya kepada perubahan perekonomian.⁴ Dalam posisi ini pesantren secara jelas mendapatkan tantangan global di bidang pengembangan *output*-nya. Pesantren yang semula dapat bertenang diri dengan menyiapkan *output*-nya dengan berbekal dan mengimplementasikan keilmuannya dengan bersandar tekstual belaka, saat ini tidak bisa demikian. Hal ini disebabkan juga karena adanya tren pemikiran yang terjadi di tengah masyarakat beragama. Posisi lembaga pendidikan pesantren menjadi salah satu lembaga lembaga pembentuk karakter masyarakat yang moderat. Terkait dengan hal tersebut pesantren memiliki andil untuk menjadikan masyarakatnya tidak tekstual melainkan kontekstual.⁵

Data di lapangan menunjukkan banyaknya kaum “agamawan” yang justru terjebak dalam pemikiran dan tindakan yang radikal. Standar radikal ini ditunjukkan dengan menentang ideologi negara, menentang kemanusiaan, tidak mengutamakan kebersamaan, dan mengabaikan perbedaan.⁶ Dengan demikian, maka pesantren saat ini memiliki tanggung jawab yang lebih besar agar membawa *output*-nya menjadi manusia yang tidak radikal.

³ Data Kemenag Kebumen tahun 2016 tentang bentuk kerjasama NU dan Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen.

⁴ Ernets Gellner, *Postmoderism, Reason, and Religion*, (London: Rouladge, 1992), 11.

⁵ Jean Baudrillard, *The Spirit of Terrorisme and Other essays*, terj. Dalam bahasa Inggris Chris Turner (London : Verso, 2003). 73.

⁶ Banyaknya kasus mempertanyakan keabsahan ideologi negara yang dilakukan oleh pemuka agama. Lihat berita berita terkait dengan hal ini.

Adanya tindakan yang mengindikasikan radikalisme saat ini menjadi kecenderungan dan tren,⁷ padahal jika dilihat dalam konteks yang lebih besar, pesantren sudah sejak lama memiliki wacana untuk memajukan dan menguatkan sistem perekonomian dunia. Hal ini baru beberapa pesantren saja yang berhasil melakukan.⁸ Namun demikian, apa yang dilakukan oleh beberapa pesantren dalam tahapan ini juga belum berjalan secara kontinyu. Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang dilakukan pesantren di kabupaten Kebumen. Pesantren Somalangu yang termasuk pesantren tertua di Kebumen memiliki perencanaan mewujudkan masyarakat yang memiliki sistem ekonomi yang bagus. Namun seiring perjalanan sampai saat ini boleh dikatakan jalan di tempat dan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Globalisasi yang membawa kondisi pesantren di Kebumen untuk berusaha adaptif dan tetap eksis.

Tantangan nyata pesantren dengan adanya globalisasi saat ini adalah keharusan pesantren untuk menyiapkan dirinya menjadi lembaga pendidikan yang terbuka dan *up to date* terhadap informasi.⁹ Permasalahan yang ada saat ini adalah bagaimana persiapan dan langkah yang dilakukan pesantren-pesantren di Kebumen untuk mewujudkan hal tersebut. Selama ini pesantren-pesantren di Kebumen atau secara umum terkejut, apalagi dengan fenomena global pandemi Covid-19. Hal ini membuat pesantren terkaget-kaget dan berusaha keras melakukan terobosan-terobosan aktual.¹⁰ Dari pesantren yang terbiasa berkumpul dalam satu tempat untuk mengkaji berbagai keilmuan, saat

⁷ Pembahasan yang lebih mendalam dalam hal ini dapat dibaca pada Noorhaidi Hasan, "Saudi Expansion, the Salafi Campaign and Arabised Islam in Indonesia," dalam Madawi Al-Rasheed, *Kingdom without Borders: Saudi Political, Religious, and Media Frontiers* (London: Hurst & Company, 2008), 263.

⁸ Dari data statistik tentang perekonomian opesantren di kabupaten Kebumen, pesantren yang berjumlah 324 pesantren, baru ada 3 pesantren yang memiliki komitmen untuk menguatkan sisi ekonominya.

⁹ Wawancara dengan Ketua Pergunu Kabupaten Kebumen tanggal 26 Maret 2021.

¹⁰ Diskusi terbuka mahasiswa pascasarjana IAINU Kebumen dalam konsep *balance scorecard* pendidikan di masa pandemi tanggal 22 Maret 2021.

ini dipaksa untuk tidak berkumpul dan harus tetrap mengadakan kajian kajian keilmuan.¹¹

Selain itu, saat ini pesantren juga dituntut untuk dapat menjaga eksistensinya. Eksistensi tersebut ditunjukkan dengan cara menjaga kepercayaan terhadap masyarakat, dan mewujudkan pesantren tetap sebagai agen penataan peradaban yang bermutu bagi seluruh masyarakat. Tantangan global bagi pesantren saat ini memang dirasa cukup menantang, di mana saat ini boleh dikatakan tidak ada kepastian dalam melangkah. Solusi saat ini dengan kondisi yang demikian hanyalah usaha keras pesantren dalam usaha bersamanya membangun pola pikir dan konsistensi dalam belajar dan membelajarkan seluruh elemen masyarakat.

Adanya sistem ekonomi terbuka menjadi tantangan tersendiri, tidak hanya itu tantangan pesantren saat ini. Dengan keterbukaan sistem informasi yang ada, hal ini juga berimbas kepada tantangan pesantren pada sektor lain, yaitu sektor ekonomi. Sistem ekonomi yang juga terbuka saat ini membawa efek terhadap keberadaan pesantren. Pesantren yang semula boleh dikatakan terfokus mengkaji keilmuan yang bersifat indoktrinasi ideologis rohaniah. Saat ini dengan hadirnya sistem ekonomi terbuka membawa pesantren kepada keharusan untuk belajar dan mengajarkan kepada santrinya tentang sistem ekonomi dan bagaimana mengatasi permasalahan ekonomi saat ini. Permasalahan keterbukaan ekonomi saat ini bagi pesantren tidak hanya ekonomi makro (ekonomi dalam skala besar/secara umum), namun juga termasuk ekonomi mikro (ekonomi internal pesantren). Tantangan ekonomi mikro bagi pesantren adalah sebuah keharusan bagi pesantren untuk mengupayakan para santrinya dapat mengentaskan diri dari ikatan kemiskinan.¹² Sedangkan tantangan ekonomi makro bagi pesantren adalah

¹¹ Hal ini disebabkan karena adanya pandemi covid 19. Pesantren tidak diijinkan untuk mengadakan kajian secara langsung dalam sebuah pertemuan, namun dianjurkan untuk mengadakan pertemuan secara virtual.

¹² Baca juga Noorhaidi Hasan, "Ideologi, Identitas, dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia," *Prisma*, Vol 29, No. 4 Oktober 2010, 7-8.

keharusan pesantren memiliki sistem ekonomi yang dapat memberikan angin segar bagi seluruh kalangan masyarakatnya.

Persoalan embrio ekonomi pesantren merujuk pada berbagai tantangan dan isu yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang dikenal sebagai pesantren dalam mengembangkan kegiatan ekonomi atau usaha. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didiknya. Meskipun begitu, pesantren seringkali dihadapkan pada berbagai persoalan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi.

Pertama, keterbatasan sumber daya keuangan. Pesantren seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya keuangan. Ketergantungan pada sumbangan atau dana dari pihak luar dapat membuat pesantren sulit untuk mengembangkan usaha ekonomi yang mandiri. *Kedua*, kurangnya keahlian manajerial dan bisnis. Banyak pesantren tidak memiliki keahlian manajerial dan bisnis yang memadai untuk mengelola usaha ekonomi dengan efisien. Hal ini dapat menghambat kemampuan pesantren untuk memaksimalkan potensi ekonominya. *Ketiga*, kesulitan mendapatkan modal usaha. Kesulitan untuk mendapatkan modal usaha menjadi persoalan yang umum dihadapi oleh pesantren. Keterbatasan akses terhadap pinjaman atau pembiayaan dapat membatasi kemampuan pesantren untuk mengembangkan usaha produktif. *Keempat*, pengaruh kondisi ekonomi makro. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan fluktuasi harga komoditas dapat berdampak signifikan pada keberlanjutan usaha ekonomi pesantren.

Untuk mengatasi persoalan embrio ekonomi pesantren, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga keuangan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas pesantren itu sendiri. Langkah-langkah yang mendukung pengembangan sumber daya manusia, akses modal, dan peningkatan infrastruktur dapat membantu pesantren mengoptimalkan potensi ekonominya.

Bagi pesantren tantangan tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan. Di mana hal ini yang semula hanya menjadi wacana fatamorgana, namun saat ini menjadi tantangan abstrak yang harus di selesaikan. Tantangan ini juga berimbas pada pengelola dan pengembang pesantren untuk senantiasa *upgrade* terhadap sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Dahulu pesantren cukup diasuh oleh seorang kiai sebagai *central figure*, namun saat ini tidak cukup. Tantangan ekonomi menjadikan seorang kiai tidak cukup menjadikan dirinya sebagai *central figure* apalagi superman. Saat ini boleh dikatakan tidak ada seorang atau lembaga apa pun yang dapat dengan santai memposisikan dirinya sebagai *central figure* atau superman. Karena masalah tantangan ekonomi bisa jadi memutarbalikan kondisi. Pesantren yang semula boleh berbangga dengan kuantitas santri yang banyak dalam spesifikasi keilmuan tertentu, namun jika tidak diimbangi dengan kesadaran tantangan ekonomi, hal ini dapat berubah dengan sekejap. Hal ini terjadi di salah satu pesantren alat di Kabupaten Kebumen. Pesantren tersebut yang tadinya diakui kesaktiannya, namun karena salah satu faktor ketidaksiapannya dalam menghadapi tantangan ekonomi terbuka, saat ini pesantren tersebut dalam kondisi yang memprihatinkan, jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya.¹³

Pesantren yang memaksakan dirinya terbuka terhadap tantangan ekonomi dan menyiapkan dirinya dengan berbagai programlah yang saat ini boleh dikatakan eksis. Materi pengajiannya yang tidak monoton dan fanatik hanya ilmu ideologis kerohanian saja. Namun juga mempelajari bagaimana melihat fakta perkembangan lingkungan dunia, membuat program menghadapi, menjalankan program tersebut, dan juga berusaha melakukan pengembangan pengembangan di berbagai lini. Hal ini sebagaimana terjadi pada pesantren Al Istiqomah. Salah satu fakta mengejutkan di pesantren tersebut adalah bahwa sejak beberapa tahun terakhir ini tersadar dan membawa

¹³ Hasil observasi lapangan tanggal 21 Maret 2021 di Pesantren Lirab Kebumen. Hal ini tetap perlu diperhatikan sebagai sebuah kritik, terlepas dari spesifikasi dependen spesialisasi sebuah pesantren. Dalam konteks pengembangan ekonomi secara teoritis dapat dipahami bahwa dependen pesantren apa pun betuknya harus disesuaikan dengan pengembangan sistem ekonomi yang juga berorientasi dependen sebuah pesantren.

dirinya mengerti kondisi lingkungan dunia.¹⁴ Dengan kesadaran adanya tantangan tersebut, pesantren memposisikan dirinya dalam konteks globalisasi dan juga menerima tantangan ekonomi ini.

Tantangan globalisasi dan ekonomi tidak berhenti begitu saja, namun masih ada kaitan yang tidak kalah penting, yaitu adalah tantangan kemajuan sistem informasi. Informasi saat ini dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan. Hal ini menjadi kluster tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren dalam kondisi ini mendapatkan tantangan yang begitu luar biasa. Karena pada awal keberadaan pesantren adalah dikenal memiliki budaya yang sangat tertutup dan tabu untuk diperjelas. Hal ini dalam konteks tantangan global dan keterbukaan pesantren mengalami sok terapi yang luar biasa. Ini dibuktikan bahwa tidak ada satu pun pesantren di Kabupaten Kebumen yang berhasil mempertahankan sistem ketertutupan. Sebagai contoh, sejak lama pesantren memiliki aturan ketat untuk tidak boleh menonton televisi, namun saat ini aturan tersebut sudah ditiadakan, walaupun masih ada beberapa pesantren yang membatasi.

Lebih dari itu pesantren banyak yang melarang santrinya membawa dan menggunakan alat komunikasi *handphone*, namun saat ini sebagian besar pesantren di Kabupaten Kebumen mengizinkan santrinya membawa dan menggunakan *handphone* sebagai sarana komunikasi, walaupun masih ada beberapa yang membatasi dalam penggunaannya. Terlebih dalam kondisi pandemi, pesantren juga dipaksa menggunakan *smartphone*¹⁵ untuk melakukan proses pembelajaran. Hal yang juga menjadi indikasi adaptasi paksaan terhadap pesantren dengan adanya sistem informasi terbuka adalah dengan menjamurnya lembaga pendidikan formal di setiap pesantren. Dengan adanya lembaga pendidikan formal di setiap pesantren, hal ini memperjelas bahwa

¹⁴ Observasi di pesantren Al Istiqomah pada tanggal 23 sd 25 Maret 2021.

¹⁵ Wawancara dengan K.H. Abd. Qodir Al Jaelani (PP Nurul Hidayah) pada tanggal 22 Maret 2021.

pesantren tidak kuat melawan arus keterbukaan dan harus adaptif mengikuti tren menyelenggarakan sistem pendidikan formal.¹⁶

Dengan melihat fakta di atas, dan kecenderungan kesadaran pesantren yang muncul saat ini kesadaran tersebut ternyata tidak membawa intensitas tantangan dikatakan ringan. Namun ada problem besar yang terlanjur mengakar. Problem tersebut adalah kecenderungan santri-santri lama yang sampai saat ini terlanjur sulit menerima keterbukaan. Bagi santri lama atau tua, keterbukaan masih dihadapi sebagai sesuatu yang tabu bahkan mendekati dosa. Alih-alih hal ini tidak lain disebabkan karena adanya sistem pemahaman yang sudah terbangun sejak sebelum mereka menjadi santri sampai dengan mereka menyelesaikan metamorfosis mereka menjadi santri.¹⁷

Selain hal tersebut, masalah yang juga mengakar bagi para santri tua adalah secara umum para kaum santri sulit terbuka terhadap keterbukaan sistem ekonomi. Sistem ekonomi saat ini yang jelas terbuka menjadi masalah besar bagi manusia yang tidak bisa memahami dan mengikutinya. Termasuk di dalamnya adalah kaum santri. Kaum santri yang selama ini dikenal sebagai manusia intelektual di bidang kerohanian, memiliki pemahaman bahwa sistem ekonomi yang ada di dunia ini adalah hanya duniawi semata. Dengan maraknya trend pemikiran yang demikian, secara langsung mengurangi semangat pelaku ekonomi yang diperankan oleh para santri. Padahal sejak lama pesantren memiliki wacana penguatan sistem ekonomi. Hal ini sudah dimulai oleh K.H. Hasyim As'ari, untuk mengaktualisasikan sistem ekonomi santri dengan bekerja sama banyak pihak.¹⁸ Hal ini dilakukan dengan salah satu tujuannya adalah untuk memperkuat ideologi dan mempermudah dalam mengamalkan pemahaman ideologi.

¹⁶ Dalam konteks pengembangan ekonomi dan melihat tantangan hal ini dapat dikatakan sebagai ketidak kuatannya pesantren dalam melihat sebuah realita.

¹⁷ Hasil observasi ke beberapa pesantren yang ada di kabupaten Kebumen dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Paragraf ini kami narasikan sebagai salah satu bentuk simpulan sementara yang kami dapatkan selama observasi.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: the Role of The Kiai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*, (Temple, AZ: Arizona State University, 1999)

Ideologi yang dimiliki adalah bukan sesuatu yang hanya berlaku dan bersinggungan dengan seorang santri, namun juga bersinggungan dengan berbagai pihak dalam kehidupan ini. Dengan kondisi yang demikian, sama dengan problem di atas dalam penyelesaiannya, bahwa pesantrenlah yang juga memiliki tanggung jawab besar dalam masyarakat untuk memahamkan kondisi ini, merencanakan solusi, dan melaksanakan secara bersama sama solusi tersebut dalam rangka mengatasi problem besar di bidang keterbukaan sistem ekonomi.

Keterkaitan antara globalisasi dan sistem ekonomi adalah sistem informasi. Keterbukaan sistem informasi juga dipahami sebagai sebuah kejelekan terhadap sesuatu yang sudah ada. Dengan pemahaman tersebut, tidak sedikit para santri yang memahami keterbukaan sistem informasi juga sebagai dosa besar. Dalam konteks pemahaman ini jelas, bahwa peran pesantren di masyarakat untuk meluruskan kebengkokan pemahaman tersebut adalah sebagai sebuah wujud perjuangan. Pesantren memiliki tantangan yang lebih luas dalam hal ini. Karena pesantren harus mengurus para santri yang masih berada dalam lembaganya, bahkan juga mengurus santri yang sudah mukim. Hal ini bermakna bahwa pesantren memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah perekonomian.¹⁹

Dari permasalahan yang berkaitan dengan pola pemahaman, dan bangunan pemikiran santri berkenaan dengan tantangan globalisasi, sistem ekonomi, dan informasi. Hal ini mewujudkan deretan problematika. Problem tersebut adalah berkaitan dengan pandangan dan sistem pikir para santri. Di mana ketika para alumni berkeluarga dan memiliki anak, mereka memiliki kecenderungan memondokkan anaknya di pesantren. Yang jadi masalah dalam hal ini adalah bahwa mereka memondokkan anak di pesantren dengan harapan dan tujuan yang sama seperti pada saat para santri tua yang saat ini sebagai orang tua menjalani metamorfosis menjadikan dirinya sebagai santri. Kesan dan anggapan kesamaan tersebut di antaranya adalah pandangannya kepada

¹⁹ Tadjoeer Ridjal, *Tamparsasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), xii

kiai sebagai tokoh sentral dari pesantren sampai di tengah masyarakat. Kondisi ini membawa kepada situasi bahwa kiai adalah sebagai satu-satunya panutan,²⁰ mereka tidak menyadari bahwa kiai dalam konteks dan sisi kemanusiaan pasti memiliki kekurangan. Apalagi jika dikaitkan dengan ketiga masalah di atas.

Hal yang tidak kalah menarik dalam problem pesantren entrepreneur di Kebumen saat ini adalah bahwa pesantren selama ini memiliki konsep yang cukup mengakar dengan kuat. Konsep tersebut adalah konsep barokah. Konsep ini dari dahulu sampai dengan saat ini masih menjadi isu pembahasan menarik bagi kaum santri. Konsep ini dalam dunia pesantren sering dimaknai sebagai barokah.²¹ Barokah bagi semua santri adalah tujuan utama, sedangkan keilmuan bisa jadi menduduki posisi nomer dua setelah barokah. Barokah bagi seorang santri ibarat emas berlian, hal ini karena diyakini, bahwa keselamatan di dunia dan akhirat seorang santri adalah tergantung dari barokah yang dia dapatkan. Dianggap sungguh celaka bagi seorang santri yang tidak mendapatkan barokah, sekalipun dia adalah seorang santri yang sangat jenius. Namun sebaliknya, bisa jadi beruntung bagi seorang santri yang mendapatkan barokah, dia bisa hidup sakti mandraguna walaupun secara akademik dia hanya memiliki keilmuan yang pas-pasan bahkan minimalis.

Dari pemahaman tersebut sebenarnya ada sebuah problem tersendiri bagi kaum santri dan pesantren. Di mana konsep tersebut belum dapat dijelaskan secara komprehensif dan abstrak. Namun sebaliknya, konsep barokah masih dipahami secara kultural ideologis. Maksudnya bahwa barokah akan muncul secara tiba-tiba sesuai dengan keyakinan dan ketaatannya terhadap sang kiai. Dengan kata lain konsep barokah yang dipahami belum diarahkan kepada berbagai lini.

Jika ditilik dengan cermat sebetulnya ada sisi unik dalam konsep barokah ini untuk mengurai berbagai problem yang ada dalam kalangan santri

²⁰ Wawancara dengan Abdul Karim, salah satu alumni pesantren di Kebumen tanggal 20 Maret 2021.

²¹ Marlyn R. Waldam "Primitive mind/modern mind: New approaches to an old problem applied to Islam" dalam Richard C. Martin (ED) *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Arizona : The University of Arizona Press, 1985), 91-105.

maupun kalangan masyarakat luas. Salah satu sisi uniknya adalah, apabila konsep barokah diejawantahkan dengan penguatan entrepreneur. Mewujudkan barokah melalui *entrepreneur* bisa jadi menjadi salah satu jalur menyelesaikan permasalahan perekonomian global. Hal ini sebagaimana diejawantahkan oleh pesantren yang berada di Kebumen, seperti Al Huda, Al Kahfi, Al Istiqomah, Al Kamal, Nurul Hidayah dan lainnya. Pesantren-pesantren tersebut berupaya keras menanamkan konsep barokah menjadi abstrak melalui pembangunan sistem ekonomi kepada para santrinya.

Dalam berbagai kajian seperti yang ditulis oleh para ahli seperti Karel Steenbrink yang menulis mahakarya utamanya tentang pesantren, keberadaan pesantren sudah banyak mendapatkan kritik. Salah satunya bahwa pesantren dinilai tidak melakukan upaya adaptif terhadap bangunan pemikiran para santrinya. Di mana dalam karyanya, pesantren hanya diposisikan sebagai sarana untuk meraih barokah, namun tidak diwujudkan dalam wujud program pembelajaran. Dalam menerima kritik pesantren terbedakan menjadi dua, yaitu pesantren yang siap menerima kritik, dan pesantren yang antikritik serta menutup diri.²²

Problem barokah yang masih mengambang tidak berobjek hanya di pesantren saja, namun juga berobjek pada santri. Di mana atas lanjutan pemahaman berokah di pesantren yang belum dijelaskan secara abstrak, hal ini berimbas lanjutan pada pemaknaan barokah pada para santri. Bahwa barokah bagi santri hanyalah sekedar dalam bentuk batiniah, seperti misalnya ketenangan jiwa, kepuasan, dan juga sedikit sisi ilmu yang bermanfaat. Menurut pandangan para peneliti, bahwa pemikiran yang ada pada santri adalah salah satu buah hasil belajar para santri dipesantren. Begitu pula dengan pemahaman konsep barokah yang ada pada para santri saat ini. Barokah masih

²² Marlyn R. Waldam "Primitive mind/modern mind: New approaches to an old problem applied to Islam" dalam Richard C. Martin (ED) *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Arizona : The University of Arizona Press, 1985), 91-105.

diartikan dalam konteks batiniah. Kondisi global memiliki tuntutan untuk memberikan pencerahan bagi manusia agar mudah dan praktis.²³

Pengejawantahan konsep barokah menjadi celah tersendiri bagi pesantren untuk dapat menjadikan kaum santri memiliki arena kontestasi dalam persaingan global ini. Sebagaimana disampaikan oleh Burdow, bahwa arena kontestasi harus diciptakan. Saat sekarang ini dalam persaingan global, arena kontestasi menjadi hal penting bagi pesantren sekaligus para santri. Salah satu cara yang ditempuh untuk mewujudkan arena kontestasi tersebut adalah dengan mengejawantahkan konsep barokah dalam bentuk pesantren *entrepreneurship*. Pertanyaan yang akan muncul dari hal ini adalah, apakah jika nanti konsep tersebut betul-betul dilaksanakan, akan *match* terhadap kondisi para santri saat ini. Secara umum jawabannya adalah ya dan sangat cocok, di mana santri saat ini adalah manusia yang dipersiapkan untuk masa yang akan datang.

Ketertarikan peneliti tertarik meneliti tentang pesantren *entrepreneur* di Kebumen tidak hanya sebatas permasalahan di atas, namun juga didukung data lain di lapangan. Di antaranya adalah adanya fakta mengejutkan di Kabupaten Kebumen, bahwa ternyata ada sebuah pesantren di Kebumen yang berlokasi di Desa Bandung, yang berbasis santri *entrepreneur*. Dalam wawancara awal kepada para santri-santrinya di dapatkan data bahwa mereka nyantri tidak untuk mendapatkan pengakuan ijazah formal. Hal ini diperjelas oleh para santri misalnya dengan memperoleh ijazah seperti sekolah atau yang sederajat, misalnya adalah ijazah SMA sederajat atau kejar paket. Mereka justru menolak diformalkan statusnya oleh pesantren. Karena hal ini pernah akan dilakukan pengelola, namun dari perwakilan santri ada yang secara langsung menolaknya dengan cara yang halus terhadap kiai, dengan pernyataan bahwa mereka tertarik nyantri di situ karena ingin belajar agama sambil berwiraswasta, bukan ingin sekolah pada umumnya. Fenomena ini menjadi salah satu penguat

²³ Hal ini dapat dilihat dari hasil obserfasi yang dilakukan peneliti, bahwa pada saat para santri atau alumni ditanya tentang barokah mereka secara umum hanya menjawab dengan pokok barokah. Hal senada juga dilontarkan oleh beberapa alumni pesantren yang kami datangi.

argumen bahwa barokah pada saat ini belum diwujudkan secara abstrak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²⁴

Kondisi pesantren yang demikian memberikan data unik untuk diteliti lebih lanjut, karena ditemukan problem selanjutnya, di mana para santri berkeinginan menyelesaikan masalah ekonomi mikro yang dihadapi, namun mengapa mereka justru menolak konsep formalisasi yang selama ini diusung oleh pemerintah secara nasional. Pesantren ini dikenal oleh banyak masyarakat sebagai produsen dan juga pemasok peci songkok nasional dengan skala nasional.²⁵ Pesantren ini sebenarnya ada sudah cukup lama, kisaran tahun 1960-an. Namun pesantren ini banyak dilirik oleh masyarakat luas sekitar 5 tahun terakhir.

Masyarakat banyak melirik pesantren ini di antaranya karena pertama, pesantren ini konsisten mengajarkan disiplin keilmuan yang biasa dilakukan di pesantren tradisional/salaf. Kedua bahwa pesantren ini selama lima tahun terakhir menjadi pemasok peci secara nasional. Ketiga bahwa pesantren ini memiliki pola hubungan antara santri dan kiai dalam bentuk hubungan bisnis, selain juga tetap memiliki hubungan antara santri dan guru/kiai. Kelima yang menjadi sorotan utama adalah dengan penolakan secara umum yang terjadi sekitar satu tahun yang lalu, yang dilakukan oleh para santri akan diselenggarakannya sekolah formal bagi santri di dalamnya.

Pesantren ini boleh dikatakan sangat unik, karena pada saat pesantren lain melakukan adaptasi dengan model menyelenggarakan pendidikan formal, pesantren ini justru sebaliknya menolak formalisasi pada dirinya namun juga disikapi dengan pendidikan muadalah/pendidikan diniyah formal untuk membekali santri. Di samping itu adaptasi yang dilakukan pesantren ini dengan mengejawantahkan dirinya sebagai pesantren *entrepreneur* yang menjunjung tinggi nilai agama untuk kepentingan pengembangan ekonomi dan membentuk jiwa *entrepreneur* para santrinya.²⁶

²⁴ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Aliman, (Jakarta: Kencana, 2004), 153.

²⁵ Wawancara dengan Mulyadi pada tanggal 26 Maret 2021.

²⁶ Observasi tanggal 26 sd 27 Maret 2021 di PP Al Istiqomah Petanahan.

Di sisi lain, penulis juga tertarik atas latar belakang pesantren yang ada di Kebumen, yang sudah sadar dan membuka dirinya terhadap globalisasi dan perekonomian global. Ada di antara pesantren yang menjadikan dirinya sebagai pesantren model. Pengakuan ini penulis dapatkan pada saat observasi di pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, bahwa pesantren ini mengejawantahkan dirinya dalam menjawab tantangan global dan keterbukaan ekonomi serta informasi adalah dengan menyatakan dirinya sebagai pesantren model. Model yang ditekankan oleh pesantren ini adalah menciptakan program yang mendukung para santri di dalamnya yang berjumlah sekitar 450-an santri untuk memiliki skill entrepreneur.

Pendukung potensi penelitian pesantren *entrepreneurship* adalah adanya fakta lain di lapangan berkenaan dengan sisi-sisi pesantren. Bahwa dengan penjelajahan secara acak pada pesantren-pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, sekalipun pesantren kecil, di dalamnya terdapat santri yang berasal dari Kebumen. Secara statistik data di Kementerian Agama juga menunjukkan bahwa jumlah santri yang terdata di Kabupaten Kebumen sejumlah dua puluh lima ribu santri yang tersebar di seluruh pulau Jawa. Dari potensi tersebut peneliti menemukan data penguat berkaitan dengan *entrepreneurship*, bahwa dari data alumni santri yang berasal dari berbagai pesantren, sebagian besar menjadi pengusaha, terutama adalah usaha mikro.²⁷

Selanjutnya untuk memperkuat kajian dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil dua tempat pesantren sebagai arena penelitian, yaitu Pesantren Bandung Seruni dan Pesantren Al Kamal. Pesantren Bandung Seruni sangat relevan dijadikan setting penelitian karena walaupun tergolong pesantren kecil dengan jumlah santri di bawah lima ratus orang, namun dalam perkembangan terakhir ini pesantren ini mampu mengejawantahkan dirinya sebagai pesantren yang murni entrepreneur, bahkan menolak formalisasi santrinya. Pesantren ini juga dikenal sebagai pemasok hasil kerajinan berupa

²⁷ Wawancara dengan Fuad Hasyim Panjer Kebumen pada tanggal 25 November 2021 yang merupakan alumni pesantren yang saat ini menjadi pengusaha konveksi sekaligus mengembangkan usahanya di bidang perdagangan dengan membuka toko swalayan yang diberi nama "AFFA MART yang beralamat di pertigaan lampu kuning jalan Kutoarjo (sekarang Jalan K.H Hasyim Asy'ari).

songkok nasional yang wilayah pasokannya sampai di luar pulau Jawa. Banyak santri di sini yang mandiri, artinya tidak minta biaya mondok dari orangtua. Hal ini karena didukung bahwa seluruh santri di sini masuk dalam jaringan bisnis yang menguntungkan bagi para santri dan cukup untuk biaya mondoknya. Kedua adalah Pesantren Al Kamal. Pesantren ini adalah satu-satunya pesantren yang memiliki pusat bisnis (*business center*). Baru-baru ini Pesantren Al Kamal mengejawantahkan dirinya sebagai pesantren *entrepreneurship*. Pesantren ini menjadikan santrinya memiliki kompetensi *entrepreneur* secara umum.

Kedua pesantren ini memiliki kekhususan di bidang *entrepreneur* untuk santri. Selain hal tersebut kedua pesantren ini juga memiliki komitmen yang kuat untuk membangun ekonomi masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang dibangun. Keunikan ketiga yang dimiliki oleh kedua pesantren ini adalah adanya program khusus yang ditujukan kepada pengembangan ekonomi bagi santri.

Berdasarkan observasi awal ini maka mengkaji dinamika pesantren *entrepreneurship* yang ada di Kabupaten Kebumen menjadi suatu langkah yang penting dan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pesantren. Di samping itu juga, bagi peneliti terdapat beberapa alasan mengapa mengkaji dinamika pesantren *entrepreneurship* sangat penting: *Pertama*, eksistensi tradisi pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan masyarakat Indonesia. Tradisi pesantren biasanya lebih fokus pada pendidikan agama dan kehidupan pesantren, sehingga seringkali kurang memperhatikan aspek kewirausahaan. *Kedua*, kurangnya pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Di sebagian besar pesantren, pendidikan formal tentang kewirausahaan kurang tersedia. Pesantren cenderung lebih fokus pada pembelajaran agama dan kurikulum tradisional, sehingga peluang untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan terbatas. *Ketiga*, rendahnya akses ke sumber daya. Pesantren seringkali berada di daerah pedesaan yang terpencil, sehingga akses terhadap

sumber daya seperti modal usaha, pelatihan, dan bantuan teknis seringkali terbatas. *Keempat*, minimnya kesadaran kewirausahaan. Kesadaran akan potensi kewirausahaan biasanya kurang di pesantren. Siswa pesantren mungkin lebih cenderung memilih jalur pendidikan agama daripada mengembangkan keterampilan kewirausahaan.

Kelima, kompleksitas tantangan sosial dan budaya. Beberapa pesantren mungkin menghadapi tantangan budaya yang menghambat perkembangan kewirausahaan, seperti stigma terhadap bisnis atau ketidaksetujuan terhadap praktik-praktik bisnis tertentu. *Keenam*, dinamisasi perubahan sosial dan ekonomi. Perubahan sosial dan ekonomi di Indonesia, termasuk urbanisasi dan globalisasi, telah memengaruhi dinamika pesantren. Hal ini dapat mempengaruhi cara pesantren memandang kewirausahaan dan memotivasi mereka untuk lebih terlibat. *Ketujuh*, pesantren memiliki potensi ekonomi lokal. Pesantren dapat memiliki potensi untuk mendukung ekonomi lokal dengan mengembangkan usaha-usaha kecil dan menengah, namun belum banyak yang memanfaatkan potensi ini. *Kedelapan*, pesantren sebagai pengembangan keterampilan santri. Pesantren memiliki populasi santri yang besar, yang bisa menjadi sumber daya manusia potensial untuk mengembangkan bisnis dan usaha lokal. Namun, mereka memerlukan pelatihan dan pembekalan keterampilan yang sesuai.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, perlu dilakukan upaya untuk mempromosikan kewirausahaan di pesantren, memberikan pelatihan kewirausahaan, meningkatkan akses ke sumber daya, dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren. Hal ini dapat membantu mengoptimalkan potensi pesantren sebagai pusat pengembangan kewirausahaan dan kontribusi mereka terhadap perekonomian lokal dan nasional. Sehingga dari sini penting untuk dilakukan penelitian tentang *Dinamika Pesantren Entrepreneurship di Kabupaten Kebumen*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka batasan permasalahan pada penelitian ini adalah pada *entrepreneurship* pondok pesantren di Kabupaten Kebumen.

Oleh sebab itu rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa kiai di Kebumen menjadikan pesantrennya berbasis *Entrepreneurship*?
2. Bagaimana implementasi pendidikan berbasis *Entrepreneurship* pondok pesantren di Kabupaten Kebumen?
3. Bagaimana tipologi kepemimpinan pesantren di Kabupaten Kebumen berbasis *Entrepreneurship*?
4. Bagaimana peran pesantren berbasis *Entrepreneurship* dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kebumen?
5. Bagaimana dinamika pesantren *entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dan mendeskripsikan tentang alasan pesantren menjadikan *entrepreneurship* sebagai ikon, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui alasan pesantren yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program kemajuan pesantren pada masa yang akan datang.
2. Menemukan dan mendeskripsikan tentang cara mengimplementasikan *entrepreneurship* bagi santri pondok pesantren di Kabupaten Kebumen, agar pada saatnya bisa terdeskripsikan secara jelas.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tipologi kepemimpinan pesantren berbasis *entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen.
4. Untuk mengetahui peran pesantren berbasis *entrepreneurship* dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kebumen.
5. Untuk mengetahui dinamika pesantren *entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini memberikan manfaat untuk sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang *entrepreneurship*.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a) manfaat bagi praktisi di bidang kepesantrenan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan.
 - b) manfaat bagi para pemikir, karena dengan hadirnya penelitian ini maka menjadi salah satu jalur pembuktian teori *entrepreneurship* bagi dunia pesantren.
 - c) manfaat bagi para pengambil kebijakan, karena dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan melahirkan kebijakan atau program yang berbasis data permasalahan, dan menyelesaikannya dengan konsep yang jelas.
 - d) manfaat bagi masyarakat luas untuk pengembangan *entrepreneurship* secara makro untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.
 - e) Manfaat bagi pesantren dalam mengembangkan pesantren *entrepreneurship*

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dinamika Pesantren

Secara harfiah, dinamika adalah bagian dari ilmu fisika tentang benda yang bergerak dan gaya-gaya yang menggerakkannya. Dinamika berasal dari istilah dinamika yang berarti watak atau tingkah laku yang energik atau cakap serta selalu bergerak dan berubah.²⁸ Sedangkan menurut Slamet Santoso, dinamis berarti bahwa perilaku suatu warga masyarakat secara langsung mempengaruhi warga negara lainnya secara timbal balik, sedangkan dinamisme berarti adanya interaksi dan saling ketergantungan antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain saling dan antara anggota dengan seluruh kelompok.²⁹

Menurut Munir, dinamika adalah suatu sistem hubungan dan saling pengaruh dari unsur-unsur tersebut. Apabila salah satu elemen sistem mengalami perubahan, maka akan terjadi pula perubahan pada elemen lainnya.³⁰ Johnson mendefinisikan dinamika kelompok sebagai dimensi pengetahuan sosial yang berfokus pada pengetahuan tentang hakikat kehidupan kelompok.³¹

Wildan Zulkarnain sendiri mengatakan bahwa dinamisme adalah sesuatu yang memerlukan kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan kemampuan beradaptasi secara memadai dengan keadaan.³² Dinamika juga berarti adanya interaksi dan saling ketergantungan antar kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini disebabkan selama kelompok itu ada, semangat kelompok tetap ada dalam kelompok itu. Oleh karena itu, kelompok bersifat dinamis, artinya kelompok ini dapat berubah sewaktu-

²⁸ Idrus H.A, *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia* (Surabaya: Bintang Usaha, 1996), 45.

²⁹ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 13.

³⁰ Baderel Munir, *Dinamika Kelompok: Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, (Universitas Sriwijaya: Palembang, 2001), 16.

³¹ Johnson, D.W. & Johnson, F.P, *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Terjemahan oleh Theresia SS. (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 37.

³² Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, 15.

waktu. Sebaliknya pengertian kelompok tidak lepas dari adanya dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Salah satu teori klasik yang dalam mengelola perubahan adalah Teori Kurt Lewin yang dikenal dengan istilah Model Lewin. Model ini mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam melakukan perubahan terencana dan perbaikan secara terus menerus membantu dalam keberlanjutan jangka panjang dalam suatu manajemen organisasi. Perubahan terencana diklasifikasikan sebagai usaha yang disengaja dilakukan dengan perhitungan yang matang serta bersifat kolaboratif untuk menghasilkan perbaikan dalam sistem dengan bantuan agen perubahan.³³ Dapat dikatakan bahwa perubahan terencana merupakan proses yang kompleks.

Teori Lewin dikenal secara eksplisit menegaskan bahwa perubahan merupakan hal yang nyata. Sangat penting bagi manajer ataupun agen perubahan untuk mengidentifikasi teori atau model perubahan yang sesuai yang menyediakan kerangka kerja dapat mengimplementasikan, mengelola dan mengevaluasi perubahan.³⁴ Setiap teori memiliki cara tersendiri dalam menguji perubahan dan menguraikan bagaimana perubahan tersebut terjadi.

Perubahan ini tidak semata-mata langsung terjadi, dibutuhkan kajian yang matang agar dalam proses perubahan tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan bukan malah mempersulit keadaan. Hal ini sesuai dengan teori manajemen perubahan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin bahwa dalam menghadapi tekanan, organisasi harus melakukan perubahan hingga perubahan tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

Menurut Lewin, perubahan terjadi karena munculnya tekanan terhadap organisasi, individu, atau kelompok. Teori ini memfokuskan pada pertanyaan “mengapa”, yaitu mengapa individu, kelompok, atau organisasi

³³ Roussel, *Management and leadership for nurse administrators*, (United States: Jones & Bartlett Learning, 2006), 45.

³⁴ John Wren & Professor Victor Dulewicz, Leader competencies, activities and successful change in the Royal Air Force, *Journal of Change Management*, Volume 5 Issue 3, 2005.

berubah.³⁵ Dari situ Lewin mencari tahu bagaimana perubahan dapat dikelola dan menghasilkan sesuatu. Lewin berkesimpulan bahwa kekuatan tekanan (*driving forces*) akan berhadapan dengan keengganan (*resistances*) untuk berubah, perubahan itu sendiri dapat terjadi dengan memperkuat *driving forces* itu atau melemahkan *resistances* tersebut. Dari situlah Lewin merumuskan langkah langkah yang dapat diambil untuk mengolah perubahan, yaitu *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*.

Dalam memahami perubahan, terdapat metode yang dikembangkan oleh seorang ahli fisika serta ilmuwan sosial yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1950-an. Lewin mengembangkan konsep *force field analysis* atau teori perubahan untuk membantu menganalisa dan mengerti suatu kekuatan terhadap suatu inisiatif perubahan. *Force field analysis* adalah sebuah teknik untuk melihat gambaran utama yang melibatkan semua kekuatan yang berjalan sejalan dengan perubahan (*driving forces*) dan kekuatan yang merintanginya sebuah perubahan (*resisting forces*).

Metode Lewin atau sering disebut Lewin's three step model mengacu pada tiga konsep atau fase, yaitu *unfreezing–movement–refreezing*. Berikut penjelasan untuk masing-masing fase dalam Lewin.³⁶

1. *Unfreezing*

Fase yang pertama ini dibentuk dengan teori perilaku manusia dan perilaku perusahaan, yang terbagi dalam tiga subprocesses yang mempunyai relevansi terhadap kesiapan perubahan yaitu perlunya kondisi perubahan karena adanya kesenjangan yang besar antara tujuan dan kenyataan. Umumnya, fase ini melibatkan tiga aktivitas berikut:

- a. Menelaah dan memahami status quo atau keadaan perusahaan saat ini untuk melihat jarak yang ada antara keadaan yang diharapkan dengan keadaan saat ini.

³⁵ Kurt Lewin, *Field Theory of Social Science: Selected Theoretical Papers* (New York: Herper & Brothers, 1951), 76.

³⁶ Kurt Lewin, *Field Theory of Social Science: Selected Theoretical Papers*, 81.

- b. Meningkatkan dan menekankan faktor-faktor yang menguatkan untuk melakukan perubahan.
- c. Mengurangi faktor-faktor yang bersifat resisten terhadap perubahan tersebut.

2. *Movement*

Menganalisa kesenjangan antara desire status dengan status quo, dan mencermati program-program perubahan yang sesuai untuk dilakukan agar dapat memberi solusi yang optimal untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan. Sebagaimana peran berubah, suatu kondisi inefisiensi terjadi, manakala tujuan perubahan terabaikan. Penerapan gaya kepemimpinan yang baik adalah penting dan dengan mencermati strategi-strategi perubahan yang sesuai untuk dilakukan agar dapat memberi solusi yang optimal untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan. Tujuan akhir dari fase ini adalah agar setiap orang tetap dalam kondisi siap berubah.

3. *Refreezing*

Merupakan fase dimana perubahan yang terjadi distabilisasi dengan membantu orang-orang yang terkena dampak perubahan, mengintegrasikan perilaku dan sikap yang telah berubah ke dalam cara yang normal untuk melakukan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan perilaku dan sikap baru. Sikap dan perilaku yang sudah mapan kembali tersebut perlu dibekukan, sehingga menjadi norma-norma baru yang diakui kebenarannya, atau dengan kata lain membawa Kembali perusahaan kepada keseimbangan baru. Fase ini adalah fase dimana keadaan yang diharapkan sudah dapat tercapai sehingga perubahan tersebut harus diperkuat dan dipermanenkan. Untuk memperkuat perubahan tersebut dapat dilakukan dengan cara menetapkan aturan dan kebijakan baru, menciptakan budaya-budaya baru, dan menerapkan sistem penghargaan terhadap perubahan tersebut. Dengan melakukan hal-hal tersebut, maka perubahan tersebut mencapai titik stabil.

Dengan menerapkan tiga fase perubahan Lewin maka dapat membuat kekuatan pendukung semakin banyak dan kekuatan penolak semakin sedikit. Metode Lewin digunakan sebagai landasan utama dalam menyusun kerangka baru pesantren *entrepreneurship* dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan metode Lewin secara efektif memungkinkan bisnis untuk sukses dalam merencanakan, mendesain dan mengimplementasikan perubahan. Pendekatan metode Lewin menjadi penting karena tidak hanya merepresentasikan pendekatan struktur yang bernilai dari manajemen perubahan, tapi juga secara efektif membantu pengguna untuk mengetahui sampai mana pencapaian yang pengguna dapatkan dalam arti dari proses perubahan berbeda yang pengguna jalankan dan akhirnya untuk lebih baik lagi dalam mengikuti kecepatan dunia perubahan.

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.³⁷

Ciri khas pesantren adalah terletak pada orientasinya untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fiddîn*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat³⁸. Hal ini secara historis sangat berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh lembaga ini sejak mengalami islamisasi yaitu selain sebagai lembaga pendidikan ia juga sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan serta pusat gerakan pengembangan agama Islam³⁹

Mastuhu menyebutkan, salah satu kelemahan lembaga pendidikan islam semacam pesantren terletak pada „lemahnya visi dan tujuan yang dibawa oleh pendidikan pesantren”. Hal ini meenyebabkan kurang memadainya kualitas out put atau alumni sebuah lembaga pendidikan. Di antara kritik Mastuhu terhadap alumni lembaga pendidikan pesantren adalah bahwa produk-

³⁷ Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)". (Jakarta: INIS, 1994),h.6-7

³⁸ Mastuhu, *ibid*, h.3

³⁹ *Ibid*, h.21

produk lembaga ini sering dianggap kurang siap untuk berperan dan mewarnai kehidupan modern. Kemampuan para alumni pesantren sangat terbatas ketika diperhadapkan dengan tuntutan-tuntutan nyata kehidupan modern.⁴⁰

Kritik terhadap output atau alumni pendidikan pesantren pun juga dikemukakan oleh Nurcholish, antara lain: (1) dalam konteks dunia kerja, alumni pesantren hanya dapat mengajar di lembaga-lembaga sejenis pesantren, seperti madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, dan belum memadai untuk mengajar di sekolah-sekolah umum atau perguruan tinggi, (2) jika dikaitkan dengan kebutuhan menjadi pegawai negeri, alumni pesantren yang semula dikehendaki menjadi orang-orang paling agama saja, (3) jika ada alumni yang berhasil menjadi wirausahawan, kemampuan wirausahanya bukanlah hasil didikan yang diperoleh dari pesantren, (4) dalam menjalankan perannya di masyarakat, alumni pesantren kurang dapat memainkan peranan yang lebih kreatif dan inovatif serta kurang dapat bersikap adaptif terhadap dunia luar, (5) dalam hubungannya dengan partisipasi dalam pembangunan masyarakat, alumni pesantren tampaknya kurang mampu membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain.⁴¹

B. Pesantren Entrepreneurship

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "*funduq*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan

⁴⁰ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999). h. xvi

⁴¹ Nurcholish Madjid "*Kesenjangan antara Pesantren dengan Dunia Luar*", dalam *Bilik-Bilik Pesantren Potret Sebuah Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 96-98

tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁴²

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kiai. Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren di mana tempat tinggalnya kiai.⁴³

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana. Menurut Sugarda Poerbawaktja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam.⁴⁴ Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.⁴⁵

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para ahli:

- a. Masthutu, menyatakan bahwa pesantren itu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- b. Djamaluddin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya beradab dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kiai.⁴⁶

⁴² Nining Khairatul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV Jakad Media, 2021), 73.

⁴³ Herman, “Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Tadrib* Vol. VI, No. 2 (2013), 50

⁴⁴ Adnan Mahdi, “Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia,” *Islamic Review*, Vol. II, No.1 (2013), 3.

⁴⁵ Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017), 23.

⁴⁶ Hadi Purnomo, 23.

- c. A. Mukti Ali, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut.
- d. Piegeud dan De Graagf, menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nomor dua setelah masjid sebagai tempat penyiaran agama Islam di Indonesia.⁴⁷

Dari pengertian beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kiai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan prilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwa kepada Allah Swt pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat penyebaran ajaran-ajaran Islam.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan Lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kiai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren.⁴⁸ Setiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, namun dibalik perbedaan itu masing-masing pondok pesantren memiliki kesamaan, kesamaan itulah yang disebut dengan ciri khas pesantren.

Jadi suatu pondok pesantren dapat dikatakan sebuah pesantren yang hakiki jika di dalamnya terdapat kelima elemen di atas. Suatu pendidikan tidak dapat dikatakan pendidikan Islam jika didalam pendidikan tersebut tidak mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang mana

⁴⁷Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan dalam Kepribadian Santri", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2 (2015), hlm. 176.

⁴⁸Haidar Putra Daulyah, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 19.

dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ukuran yang telah dijelaskan di dalam quran dan sesuai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan dapat membawah seorang kelompok untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

2. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (izzul Islam wal muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁴⁹

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikanke dalam dua hal yaitu:

- a. Tujuan umum: membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.⁵⁰
- b. Tujuan khusus
 - 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
 - 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
 - 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
 - 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.

⁴⁹ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92-93.

⁵⁰ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92-93.

- 5) Memberikan pendidikan keterampilan *civic* dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.⁵¹

Sedangkan menurut M. Mansur, tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas ajaran Islam
- 2) Berusaha melaksanakan pembangunan melalui jalur keagamaan
- 3) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat Islam di dalam pendidikan keagamaan.⁵²

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya Islam tegak di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber moral utama

Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*).
- 2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*sosial control*).
- 3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).⁵³

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama. Dalam perjalannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal,

⁵¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 249-250.

⁵² M. Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Saafiria Insania Press, 2004), 37.

⁵³ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi).

Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kharisma kiai nya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkatan lokal, regional, dan nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kiai sangat besar, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Para kiai juga, sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karena, tidak diragukan lagi kiai dapat memainkan peran sebagai *cultural broker* (pialang budaya) dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*bilhal, uswatun hasanah*).

Dengan berbagai pesan yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of moral*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kiai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi pihak luar.⁵⁴

⁵⁴ M. Sulthon dan M. Khusnuridlo, 14.

3. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Merujuk pada uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya, kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena samasama tinggal dalam satu kompleks yang sering bertemu, baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri diminta menjadi asisten kiai (khadam).
- b) Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama. Bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah tidak terdapat di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- d) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
- e) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti salat berjamaah, membersihkan masjid, dan ruang belajar secara bersama.
- f) Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, dan i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk riyadloh lainnya atau meneladani kiainya yang menonjolkan sikap zuhd.

h) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan restunya kiai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.⁵⁵

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas ditekankan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.⁵⁶

4. Tipologi Pesantren

Pesantren Pesantren merupakan salah tempat atau wahana yang mendakwahkan ajaran Islam. Sisi lain dari pesantren di antaranya adalah adanya tarekat, di mana tarekat biasanya dimaknai sebagai jalur dalam menata kehidupan batiniah seseorang.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Islam dalam proses pengembangannya juga masuk dalam ranah batin manusia. Dalam konteks pergerakan, pesantren menyiapkan generasi penerus untuk menyambung keberadaan komitmen keberagamaan. Dengan kata lain, harapan para pendahulu bahwa adanya alumni pesantren akan membawa terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat seseorang.⁵⁸

Tipologi pesantren lahir tidak bisa dilepaskan dari pembaruan-pembaruan yang dilakukan di pesantren-pesantren Indonesia. Pembaruan pesantren, apabila melihat perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia yang semakin pesat, merupakan suatu keniscayaan. Pembaruan

⁵⁵ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 12-13

⁵⁶ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, 13

⁵⁷ Ahmad Bahauddin Am and Suhaimi Suhaimi, "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (June 30, 2022): 1–20, <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>.

⁵⁸ Sa'id Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, cet. kesatu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 87.

pesantren ini pada gilirannya melahirkan tipologi pendidikan pesantren yang diklasifikasikan menjadi tiga tipe yakni salaf, khalaf, dan konvergensi (komprehensif).

a. Pondok Pesantren Tradisional (Salaf)

Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama klasik. Pembelajarannya dilaksanakan dengan sistem perkumpulan di tempat ibadah atau tempat yang nyaman lainnya. Sedangkan ciri dari perkumpulan dalam pesantren di antaranya adalah adanya penekanan dalam menghafal. Adapun tujuan dari menghafal adalah untuk mewujudkan seseorang yang memiliki alur dan kerangka keilmuan yang baik.⁵⁹

b. Pondok Pesantren Modern (Khalaf)

Tipe lembaga pendidikan ini adalah dengan tipikal belajar klasik dan sistem pembelajaran yang tradisional. Perkembangan sistem belajarnya hanya tampak pada adanya sisi pembagian tingkatan atau adanya kelas dalam belajar. Jika ditengok dari sisi kurikulumnya, kurikulum yang diberlakukan adalah bersifat tradisional dengan basis kitab klasik. Santri terbagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Dalam proses pembelajaran dan kehidupan keseharian di pesantren, kiai memiliki fungsi sebagai fasilitator penuh dan memberikan fungsi kendali dalam belajar santri. Dari sisi kurikulum, perbedaan pesantren tipe ini dibandingkan dengan lembaga lain adalah adanya perhatian lebih pada materi bahasa Arab.⁶⁰

c. Pondok Pesantren Konvergensi (Komprehensif)

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan perpaduan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan

⁵⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), 14.

⁶⁰ *Ibid.*, 15.

pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Dalam hal ini pendidikan keterampilan dijadikan faktor pembeda dalam aplikasinya.⁶¹

5. Kiai dan Santri

Kiai, Syekh, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren. Panggilan kiai di beberapa daerah memiliki sebutan yang berbeda, misalnya di Jawa Barat disebut sebagai ajengan, di Jawa Timur sebagai kiai.⁶² Dalam perkembangan berikutnya, sebutan kiai mengalami perubahan pemahaman. Semula kiai hanya terbatas untuk pengasuh pesantren, namun belakangan ini sebutan kiai tidak hanya sebatas untuk hal tersebut. Sebutan kiai juga diberikan kepada tokoh masyarakat yang berpengaruh, serta memiliki pemahaman keagamaan yang baik dan dapat menjelaskan suatu perkara.⁶³

Pada masa kolonial, panggilan kiai lebih mengarah kepada golongan papan atas, hal tersebut disebabkan karena sistem pemerintahan pada waktu itu lebih cenderung suka mengurus urusan politik belaka, dengan demikian problem dan penyelesaian keagamaan dipegang oleh kiai. Adapun cakupan pekerjaan kiai ternyata juga mengalami perkembangan, yang semula hanya terbatas pada ranah keagamaan, berkembang pada aspek lain, seperti kepemilikan pernikahan dan lain lainnya. Sehingga dengan demikian ruang lingkup kiai lebih kompleks dibanding pemerintahan yang ada

⁶¹ Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 155-157.

⁶² Syahrul 'Adam Mf, "*Pesantren: Kiai dan Tarekat (Satu Potret Sejarah Sosial Pendidikan Islam Indonesia)*", dalam Suwito MA dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 272.

⁶³ Nia Indah Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016).

pada saat itu.⁶⁴

Santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di pesantren. Dalam masyarakat sebutan santri dipahami sebagai orang yang berada atau belajar di pesantren tradisional. Sedangkan pada pendidikan lain biasanya sering dipahami dan disebut sebagai peserta didik. Sebagaimana disinggung pada penjelasan sebelumnya, santri di pesantren terbedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang dan tinggal bersama kiai di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang datang kepada kiai untuk belajar, namun dia tidak mukim di pesantren.

Dalam proses kehidupan pesantren, kuantitas santri mukim menjadi standar besar dan kecilnya lembaga pesantren. Apabila pesantren memiliki santri mukim banyak maka dianggap maju, sebaliknya jika sedikit maka dianggap belum maju.

6. Pesantren Entrepreneurship

Entrepreneurship merupakan istilah asing yang lazim diartikan dengan kewirausahaan. Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) memiliki ciri tertentu yang dikaitkan dengan kejeliannya dalam menangkap suatu peluang bisnis. Konsep tentang entrepreneur dijelaskan dengan sangat baik antara lain oleh Peter F. Drucker:

*Innovation is the specific tool of entrepreneurs, the means by which they exploit change as an opportunity for a different business or a different service. It is capable of being presented as a discipline, capable of being learned, capable of being practiced. Entrepreneurs need to search purposefully for the sources of innovation, the changes and their symptoms that indicate opportunities for successful innovation. And they need to know and to apply the principles of successful innovation.*⁶⁵

Konsep tentang *entrepreneur* sebagaimana diungkapkan oleh Peter

⁶⁴ Agung Perdana Kusuma, "Relasi Ulama Dan Penguasa Masa Kolonialisme," *Jurnal Indo-Islamika* 8, no. 2 (2018): 126–34, <https://doi.org/10.15408/idi.v8i2.17562>.

⁶⁵ Peter F Drucker, *Innovation and Enterpreunership*, (Canada: Harper Collins Publisher, 2002), h 21.

F. Drucker di atas mencirikan adanya inovasi. Dengan kata lain, pada dasarnya *entrepreneurship* adalah sebuah inovasi dan perubahan. Dalam konteks pesantren, seorang kiai dikatakan memiliki jiwa *entrepreneurship* apabila memiliki inovasi dan responsif terhadap dinamika zaman. Teori dari Peter F. Drucker ini sangat mendukung dalam penelitian ini untuk digunakan sebagai pisau analisa.

Selanjutnya Drucker juga mengemukakan bahwa salah satu esensi yang dimiliki dalam konsep atau teori tentang *entrepreneur* adalah perubahan. Pesantren dalam proses perjalanan dari masa ke masa dalam konteks ini juga memiliki unsur tersebut, di mana pesantren dalam proses adaptasinya selalu melakukan perubahan. Dalam konsep *entrepreneur*, perubahan pesantren terjadi dalam proses memaknai ajaran Islam. Bahwa pada awal ajaran Islam muncul sebagaimana dijelaskan dalam sejarah adalah mendapatkan banyak tentangan dari kaum yang sudah ada. Namun disebabkan karena Islam dapat dengan mudah melakukan adaptasinya dengan proses memaknai ajaran Islam itu sendiri dengan adaptif, maka Islam memberikan peluang bagi dirinya sendiri dan juga penganut agama lain untuk saling berinteraksi.

Hal ini juga terjadi pada dunia pesantren. Pesantren yang ada di Kabupaten Kebumen, misalnya, tidaklah mengajarkan puritanisasi ajaran Islam sebagaimana yang terjadi atau tren saat ini. Pesantren justru melakukan perubahan-perubahan esensial dalam pemaknaan ajaran agama itu sendiri. Sehingga dengan konsep yang diusung ini pesantren mendapatkan kesempatan untuk memposisikan dirinya sebagai *problem solving* di tengah masyarakat. Selain itu pesantren juga melakukan open ideologis dalam arti pesantren di sini dalam proses metamorfosis entreperunernya selalu terbuka terhadap penganut agama lain.

Pesantren dapat dilihat sebagai kelompok atau komunitas manusia yang belajar. Jika dimaknai dalam usaha bisnis pesantren adalah sekelompok komunitas manusia yang melakukan kegiatan untuk melakukan bisnis dan mencari keuntungan. Keuntungan tersebut adalah

dengan pemahaman ilmu, memaknai ilmu itu bagi individu, mendapatkan manfaat yang lebih bagi individu di dalamnya berupa keselamatan dunia. Keselamatan dunia dalam hal ini dapat diartikan sebagai terkumpulnya sisi finansial, memberi ketenangan bagi individu, dan juga perluasan makna ilmu itu sendiri.

Istilah *entrepreneur* sendiri berasal dari Prancis dan sudah dikenal sejak abad ke-17 sebagaimana dikemukakan oleh Suryana,⁶⁶ di mana dalam penjelasannya dikatakan bahwa *entrepreneur* adalah sebuah konsep yang berkaitan dalam usaha di segala bidang. Istilah ini memiliki arti “*undertakes*” bukan “*undertaker*”, *entrepreneur* diartikan sebagai “usaha untuk melakukan perubahan pada sisi perekonomian, dari perekonomian yang rendah menjadi tinggi sehingga mampu memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat.”⁶⁷

Jika dalam disertasi ini mengekor pada pendapat tersebut maka pesantren *entrepreneur* yang ada di Kebumen adalah salah satu lembaga sosial, atau lembaga pendidikan yang di dalamnya melakukan usaha konkret untuk menyejahterakan ekonomi masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dilakukan juga oleh pesantren di Bandung Sruti. Pesantren ini secara aktual mengaktualisasikan dirinya sebagai pesantren yang mendidik santrinya selain dengan pembelajaran ilmu ideologi agama Islam secara klasikal, juga memberikan pendidikan pembangunan ekonomi bagi individu santrinya. Di pesantren ini para santri dididik untuk hidup mandiri dengan menjadikana santrinya sebagai salah satu pelaku dan unsur usaha. Dengan demikian pesantren ini memiliki santri yang siap dan betul-betul berwujud sebagai seorang santri individu yang *entrepreneur*.

Schumpeter lebih dalam lagi dalam memaknai *entrepreneur*. Di mana *entrepreneuers* sebagai inovasi untuk menemukan cara yang kreatif dengan menggunakan modal ekonomi. Pesantren dalam hal ini adalah

⁶⁶ Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses (Edisi Pertama)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 5.

⁶⁷ Suryana, 6.

sebuah lembaga yang kreatif. Dalam konteks ini sangat relevan. Pesantren adalah lembaga yang memang tercatat dalam sejarah sebagai salah satu lembaga yang kreatif dalam bidang ekonomi. Jika mengadopsi pemahaman ini pesantren *entrepreneur* yang ada di Kebumen adalah pesantren yang siap dalam menyajikan produk kepada para pengguna. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Pesantren Al Kamal. Pesantren ini sampai dengan saat ini adalah pesantren yang paling inovatif dalam mengembangkan dan mewujudkan santrinya sebagai penyedia barang. Barang yang dihasilkan dalam pesantren ini adalah sayuran dari proses hidroponik yang dilakukan oleh para santrinya.

Kata *entrepreneur* sudah digunakan sejak lama. Penggunaannya biasanya adalah menggunakan serapan bahasa Inggris, yaitu sejak tahun 1878, dan secara umum dipahami sebagai *a contractor acting as intermediary between capital and labour*. Jika saja pesantren *entrepreneur* dalam hal ini menginginkan berkolaborasi dengan teori ini juga sangat relevan. Di mana pesantren adalah aktor dalam proses melakukan perubahan ideologi menjadi sebuah aktualisasi pengamalan dalam kehidupan. hal yang sedikit membedakan antara praktik pesantren dengan konsep ini adalah, bahwa pesantren adalah bukan pelaku ekonomi tunggal yang melarang pihak lain melakukan hal yang sama. Namun pesantren adalah lembaga yang senang melakukan perubahan dengan menggandeng berbagai pihak, artinya di sini pesantren bukan penggerak ekonomi kapital namun adalah penggerak *entrepreneur* kooperatif.

Entrepreneur dipesantren biasa dikaitkan dengan barokah. Untuk itu barokah di sini dimaknai sebagai *berkah* yang berasal dari bahasa Arab yaitu *barokah* yang artinya nikmat.⁶⁸ Barokah yang diinginkan oleh pelaku bisnis para santri adalah bertambahnya nikmat. Nikmat dalam konteks penelitian ini tidak sekedar dilihat secara finansial, namun juga dilihat secara batiniah. Nikmat secara finansial adalah nikmat yang ambil dari

⁶⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, (Surabaya: Pustaka, 2010), 78.

keuntungan atas usaha bisnisnya. Sedangkan nikmat secara batiniah adalah nikmat atas komunikasi intens dengan kiai. Kiai mengajarkan mencari keuntungan dengan melakukan usaha dan bisnis secara benar, jujur, adil, dan tidak merugikan orang lain. Sedangkan nikmat batiniah di pondok pesantren adalah dengan terjalinnya komunikasi intens antara santri dan kiai guna memperoleh kenikmatan.

C. Tipologi Kepemimpinan Pesantren

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan didefinisikan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.⁶⁹ Sedangkan menurut Stephen P. Robbins “Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan”.⁷⁰

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah pemimpin diartikan sebagai pemuka, penuntun (*pemberi contoh*) atau penunjuk jalan. Jadi secara fisik pemimpin itu berada didepan. Tetapi pada hakikatnya, dimanapun tempatnya, seseorang dapat menjadi pemimpin dalam memberikan pimpinan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ki Hajar Dewantoro yang terkenal “*ing ngarso sung tuloda, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” artinya, jika ada di depan memberikan contoh, di tengah-tengah memberikan dorongan/motivasi, sedangkan apabila berada di belakang dapat memberikan pengaruh yang menentukan. Dalam bahasa Inggris, istilah kepemimpinan disebut dengan *leadership*.

Menurut Kadarusman (2012) kepemimpinan (*Leadership*) dibagi tiga, yaitu: (1) *Self Leadership*; (2) *Team Leadership*; dan (3) *Organizational Leadership*. *Self Leadership* yang dimaksud adalah memimpin diri sendiri agar jangan sampai gagal menjalani hidup. *Team*

⁶⁹ Rivai, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003), 3.

⁷⁰ Stephen P. Robbins, *Essentials of Organizational Behavior*, (Prentice-Hall, 1983), 112.

Leadership diartikan sebagai memimpin orang lain. Pemimpinnya dikenal dengan istilah *team leader* (pemimpin kelompok) yang memahami apa yang menjadi tanggung jawab kepemimpinannya, menyelami kondisi bawahannya, kesediaannya untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya, serta memiliki komitmen untuk membawa setiap bawahannya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga menghasilkan prestasi tertinggi. Sedangkan *organizational leadership* dilihat dalam konteks suatu organisasi yang dipimpin oleh *organizational leader* (pemimpin organisasi) yang mampu memahami nafas bisnis perusahaan yang dipimpinnya, membangun visi dan misi pengembangan bisnisnya, kesediaan untuk melebur dengan tuntutan dan konsekuensi tanggung jawab sosial, serta komitmen yang tinggi untuk menjadikan perusahaan yang dipimpinnya sebagai pembawa berkah bagi komunitas baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Menurut Crainer ada lebih dari 400 definisi tentang *leadership* (Mullins, 2005). Dari sekian banyaknya definisi tentang kepemimpinan, ada yang menyebutkan kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memengaruhi aktivitas kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama.

Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya. Walaupun cukup sulit menggeneralisasi, pada prinsipnya kepemimpinan (*leadership*) berkenaan dengan seseorang memengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Tapi bukan berarti bahwa setiap orang yang memengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin.

Teori-Teori Kepemimpinan

Ada beberapa teori tentang kepemimpinan yang telah dikembangkan oleh para ahli. Berikut adalah beberapa teori kepemimpinan yang umum dikenal:

- a. Teori Kepemimpinan Kharismatik: Teori ini menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif bergantung pada kepribadian kharismatik pemimpin. Pemimpin yang kharismatik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain melalui sifat-sifat pribadi mereka, seperti kepercayaan, keyakinan, dan visi yang kuat.⁷¹

Kepemimpinan karismatik bertolak dari pola karisma dan kekuasaan yang dimiliki individu. Kepemimpinan model ini secara genealogis mendapat perhatian serius dari sosiolog abad ke-19, yakni Max Weber. Logika berpikir weberian menyebutkan bahwa kepemimpinan karismatik mempunyai kapasitas untuk mengubah sistem sosial berdasarkan keyakinan penganutnya bahwa pemimpin yang diikuti telah diberi kewenangan istimewa menjadi seorang pemimpin.⁷² Dengan begitu, dalam kondisi tertentu pemimpin model ini mampu menggerakkan pengikutnya, tanpa ada proses dialog-rasional dalam menyikapi implikasi dari gaya kepemimpinan kharismatik.

Kepemimpinan karismatik adalah bagaimana cara seorang pemimpin berkomunikasi dengan membangkitkan empati dan emosi yang kuat pada orang-orang sekitarnya. Menurut Psychology Today, tujuannya untuk mengajak membuat perubahan positif dalam hidup mereka. Pemimpin karismatik sering dianggap sebagai sosok orator yang mahir menyampaikan visi. Peralnya, seorang pemimpin karismatik mengandalkan gaya berbahasa yang fasih, pesona daya tarik, dan kemampuan “merayu” demi mencapai tujuan tersebut. Namun, gaya kepemimpinan karismatik tidak hanya menyandarkan harapannya pada semua keterampilan itu. Seorang pemimpin berkarisma paham pentingnya menjadi panutan yang baik untuk bisa mendapatkan kepercayaan publik. Maka, mereka sering memilih

⁷¹ Nur Amaliyah Hanum, Anisah Fithriyah, and Raden Bambang Sumarsono, “*Pandangan Konsep Kepemimpinan Kharismatik*,” n.d.

⁷² Max Weber, *Sosiologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1947), 45

terjun ke lapangan di garda terdepan untuk langsung mempromosikan visinya. Pemimpin yang karismatik cenderung menitikberatkan usahanya untuk mempererat ikatan sosial. Itu kenapa tidak jarang pula seorang pemimpin sampai rela berkorban bersama dengan “pengikutnya”. Pemimpin karismatik memiliki berperan besar dalam menciptakan perubahan sosial. Dalam konteks dunia kerja, kepemimpinan karismatik bertujuan memotivasi setiap karyawannya agar bisa lebih sejahtera dan produktif.

- b. Teori Kepemimpinan Transaksional: Teori ini berfokus pada hubungan antara pemimpin dan pengikut melalui pertukaran yang saling menguntungkan. Pemimpin transaksional menggunakan insentif dan hadiah untuk memotivasi pengikut dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷³
- c. Teori Kepemimpinan Transformasional: Teori ini menekankan pada perubahan dan transformasi yang dibawa oleh pemimpin. Pemimpin transformasional mendorong pengikut mereka untuk melampaui kepentingan pribadi dan fokus pada tujuan yang lebih besar, dengan menginspirasi, memberikan dorongan, dan memberdayakan mereka.
- d. Teori Kepemimpinan Situasional: Teori ini berpendapat bahwa kepemimpinan yang efektif tergantung pada situasi yang dihadapi pemimpin. Pemimpin harus dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan dan karakteristik situasi, seperti tingkat kemampuan dan motivasi pengikut.⁷⁴
- e. Teori Jalan Tengah (Path-Goal Theory): Teori ini menekankan bahwa pemimpin harus menghilangkan hambatan dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu pengikut mencapai tujuan mereka. Pemimpin berperan sebagai pemandu yang membantu

⁷³ A. Nur Insan, “Pengaruh Kepemimpinan Transaksional Terhadap Motivasi Intrinsik, Work Engagement Dan Kinerja Karyawan,” *Journal Of Business Studies* 2, no. 1 (2017): 1–18.

⁷⁴ Sitti Aisyah And Soltan Takdir, “Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Di Smp Negeri 1 Wamena Kabupaten Jayawijaya,” no. 2 (2017).

mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi pengikut.⁷⁵

- f. Teori Kepemimpinan Servant (Pelayan): Teori ini berfokus pada peran pemimpin sebagai pelayan bagi pengikutnya. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini mengutamakan kebutuhan dan kesejahteraan pengikut, dengan tujuan untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal.
- g. Teori Kepemimpinan Tradisional. Wewenang tradisional mengambil keabsahannya atas dasar tradisi atau adat istiadat. Orang menjadi pemimpin bukan karena bakatnya, melainkan karena sudah diatur demikian di masa lampau, misalnya anak mewarisi tahta ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa wewenang tradisional berasal dari faktor keturunan atau garis keluarga atau kesukuan. Dalam artian wewenang ini lebih didasarkan kepada hubungan-hubungan yang bersifat personal atau pribadi dan kesetiaan pribadi seseorang kepada pemimpin yang terdahulu. Dalam wewenang tradisional, si pemegang kekuasaan adalah mereka yang dianggap mengetahui tradisi yang disucikan, sehingga di sini ikatan-ikatan tradisional memegang peranan utama.

Weber membedakan tiga otoritas atau wewenang tradisional yang meliputi gerontokrasi, patriarkhalisme dan patrimonialisme. Gerontokrasi yaitu wewenang yang berada pada tangan orang-orang tua dalam suatu kelompok. Patriarkhalisme adalah jenis wewenang yang kekuasaannya berada dalam tangan suatu satuan kekerabatan (rumah tangga) yang dipegang oleh seorang individu tertentu dan memiliki otoritas warisan, misalnya di dalam rumah tangga seorang kepala keluarga memiliki otoritas yang diturun-temurunkan dari generasi ke generasi menurut aturan-aturan pewarisan tertentu. Sedangkan patrimonialisme adalah jenis wewenang yang mengharuskan seorang pemimpin bekerjasama dengan kerabat-

⁷⁵ Siti Nur Azizah, "Gaya Kepemimpinan Path Goal Theory dan Produktivitas Pamong Desa," *Jurnal E-Bis* 5, no. 1 (June 11, 2021): 100–114, <https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i1.460>.

kerabatnya atau orang-orang terdekat yang memiliki loyalitas pribadi kepadanya. Dalam sebuah kasus yaitu patrimonialisme yang berakar pada administrasi rumah tangga penguasa, ini ditandai dengan campur aduknya kehidupan istana dan fungsi-fungsi pemerintahan. Pejabat-pejabatnya diambil dari para pendamping dan para pelayan si penguasa. Jika patrimonialisme dilakukan di wilayah yang lebih luas maka dibutuhkan landasan yang lebih luas untuk mengambil pembantu-pembantu dalam pemerintahan. Terkait hal ini, akibatnya muncul kecenderungan ke arah desentralisasi administrasi, yang mana menjadi sebab dari ketegangan atau pertentangan antarpenguasa dan pejabat patrimonial atau orang-orang terkemuka. Ini menunjukkan bahwa penguasa patrimonial tidak dapat mengendalikan kepemimpinannya secara langsung atau melalui anggota-anggota keluarganya sendiri.

Perlu dicatat bahwa teori-teori ini hanya mewakili beberapa pendekatan dan konsep kepemimpinan yang ada. Ada banyak lagi teori dan model kepemimpinan yang dikembangkan oleh berbagai ahli, dan kepemimpinan itu sendiri merupakan topik yang terus berkembang dan diteliti dalam bidang psikologi dan manajemen.

2. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Leadership Planning*)

Dengan mempelajari teori kepemimpinan, pemimpin dapat mengetahui teori kepemimpinan yang mana yang akan diterapkannya dalam kegiatan dan langkah untuk menjadi pemimpin yang baik. Sebagai anggota, kita juga paham bagaimana berhadapan dengan pemimpin.

b. Pelaksanaan (*Leadership Organizing*)

Pemimpin dapat mengimplementasikan teori kepemimpinan yang sudah dipahaminya dan disesuaikan dengan kenyataan di lapangan yang sering berbeda dengan teori yang ada.

c. Evaluasi (Leadership Evaluating)

Pemimpin dapat belajar mengapa gagal dalam menerapkan satu teori kepemimpinan dan dapat mempertimbangkan teori kepemimpinan lainnya yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kesalahan sebelumnya.⁷⁶

3. Unsur-Unsur Kepemimpinan

Menurut Nawawi dan Hadari unsur-unsur dalam kepemimpinan antara lain:⁷⁷

- a. Adanya seseorang yang berfungsi memimpin, yang disebut pemimpin (leader)
- b. Adanya orang lain yang dipimpin
- b. Adanya kegiatan menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya.
- c. Adanya tujuan yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan secara sistematis maupun secara seketika.
- d. Berlangsung berupa proses di dalam kelompok/organisasi, baik besar dengan banyak maupun kecil dengan sedikit orang-orang yang dipimpin.

4. Tipologi Kepemimpinan

Tipologi kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Beberapa gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut.

a. Kepemimpinan otokratis

Istilah otokrasi berasal dari bahasa Yunani. Istilah otokratis berasal dari dua kata yaitu: *autos* dan *kratos*. *Autos* berarti sendiri atau

⁷⁶ dr Wendy Sepmady Hutahaean M.Th S. E., *Teori Kepemimpinan* (Jakarta: Ahlimedia Book, 2021), 54.

⁷⁷ Hadari Nawawi and Hadari Martini, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 15.

diri pribadi, *kratos* adalah kekuasaan atau kekuatan. Otokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan yang kekuasaan politiknya dipegang oleh satu orang. Jadi otokratis berarti berkuasa sendiri secara mutlak (*centre of authority*).⁷⁸ Kepemimpinan otokratis merupakan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan perilaku otoriter. Gaya Kepemimpinan Otoriter/Authoritarian adalah gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab dipegang oleh si pemimpin yang otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan.

b. Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis adalah kebalikan dari pemimpin otoriter. Di sini pemimpin ikut berbaur dan berada di tengah-tengah anggotanya. Hubungan yang tercipta juga tidaklah kaku seperti majikan dengan bawahan, melainkan seperti saudara sendiri. Pemimpin selalu memperhatikan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan kelompok dalam mengerjakan tugas. Pemimpin juga mau menerima masukan dan saran dari bawahannya.⁷⁹

c. Kepemimpinan Kharismatik

Tipe kepemimpinan kharismatik memiliki energi dan daya tarik yang luar biasa untuk dapat mempengaruhi orang lain, maka tidaklah heran apabila memiliki pengikut atau masa yang jumlahnya besar. Sifat kharismatik yang dimiliki adalah karunia dari Tuhan. Pemimpin kharismatik bisa dilihat dari cara mereka berbicara, berjalan, maupun bertindak.⁸⁰

d. Kepemimpinan Paternalistik

Tipe pemimpin ini memiliki sifat kebapakan, mereka

⁷⁸ H. Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.

⁷⁹ Malayu Hasian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 40

⁸⁰ Mila badriyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 56.

menganggap bahwa bawahan tidak bisa bersifat mandiri dan perlu dorongan dalam melakukan sesuatu. Pemimpin ini selalu melindungi bawahannya. Pemimpin paternalistik memiliki sifat maha tahu yang besar sehingga jarang memberikan kesempatan pada bawahan untuk mengambil keputusan.⁸¹

5. Peran Kepemimpinan

Menurut Burt Nanus yang dikutip lembaga Pendidikan dan Pengembangan Manajemen Jakarta. Seorang pemimpin diharapkan dapat berperan sebagai berikut.⁸²

a. Pemberi Arah

Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi pengarahan, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana efektivitas maupun efisiensi pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan.

b. Agen Perubahan

Seorang pemimpin sebagai katalisator perubahan pada lingkungan eksternal. Untuk itu, pemimpin harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia luar, serta menganalisis implikasinya terhadap organisasi, menetapkan visi yang tepat untuk menjawab hal yang utama dan prioritas atas perubahan tersebut, mempromosikan penelitian, serta memberdayakan karyawan menciptakan perubahan-perubahan yang penting.

c. Pembicara

Pemimpin sebagai pembicara ahli, pendengar yang baik, dan penentu visi organisasi merupakan penasihat negosiator organisasi dari pihak luar, agar memperoleh informasi dukungan, ide dan sumberdaya yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi.

d. Pembina

Pemimpin adalah pembina tim yang memberdayakan

⁸¹ Mila badriyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 61.

⁸² Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2009), 101-102.

individu-individu dalam organisasinya dan mengarahkan perilaku mereka sesuai visi yang telah dirumuskan. Dengan kata lain ia berperan sebagai mentor, yang menjadikan visi menjadi realitas.

6. Konsep Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Salah satu pahlawan yang juga mengisi catatan-catatan dalam buku sejarah Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Konsep pemikiran tentang kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara mencakup tiga filosofi yang dapat dikatakan telah mencakup berbagai dimensi yang diperlukan dalam kepemimpinan. Oleh karenanya, dapat disebut kepemimpinan paripurna atau kepemimpinan menyeluruh yang mencakup seluruh aspeknya. Konsep kepemimpinan khas Indonesia ala Ki Hadjar Dewantara tidak membedakan orang dari tingkatannya, tetapi dari peranannya.

Peran itupun tidak selalu sama, bisa peran saat di depan, peran pada saat di tengah, dan peran pada saat di belakang. Dengan kata lain, pada suatu saat seorang pemimpin harus berperan di depan, pada saat lain di tengah dan saat yang lain lagi bisa berperan di belakang.

Salah satu konsep dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *momong, among, dan ngemong* yang kemudian dikembangkan menjadi tiga prinsip kepemimpinan di Taman Siswa: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*.⁸³

a. Ing Ngarso Sun Tulodho

Seorang pemimpin adalah panutan. Sebagai panutan, orang lain yang ada di sekitarnya akan mengikuti. Seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan. Dalam hal ini bisa dilihat betapa besarnya tanggung jawab moral seorang pemimpin, karena tindak-tanduknya, tingkah lakunya, cara berpikirnya, bahkan kebiasaannya akan cenderung diikuti orang lain. Untuk itulah maka saat berada di depan, pemimpin

⁸³ Moh. Muafi Bin Thohir, Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Manajemen Dakwah, *DAKWATUNA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 7 No. 2 Agustus 2021, 367-392

harus memberikan teladan, memberikan contoh. Di sini tidak tercermin adanya atasan-bawahan, tetapi jelas menunjukkan siapa yang memimpin dan siapa yang dipimpin. Ini disebutkan oleh Ki Hajar dengan terminologi “*ing ngarso sung tulodho*”, saat di depan seorang pemimpin harus memberi teladan.⁸⁴ Artinya seorang yang berada di depan jika belum memberi teladan maka belum pantas menyanggah gelar 'pemimpin'.⁸⁵

b. Ing Madyo Mbangun Karso

Seorang pemimpin yang berada di tengah-tengah orang-orang yang dipimpinnya, harus mampu menggerakkan, memotivasi, dan mengatur sumberdaya yang ada (*empowering*). Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (*intrinsic motivation*), sehingga ada ataupun tidak adanya stimuli tetap saja akan termotivasi. Hanya saja, kadar motivasi dari diri sendiri sering tidak stabil kehadirannya. Untuk itulah maka motivasi dari luar dirinya (*extrinsic motivation*) tetap sangat diperlukan. Di sinilah seorang pemimpin dapat mengambil peran, kehadirannya membuat orang tergerak untuk bertindak, itulah pemimpin sejati.⁸⁶

Ajaran kedua ini sarat dengan makna kebersamaan, kekompakan, dan kerjasama. Seorang pemimpin tidak hanya melihat kepada orang yang dipimpinnya, melainkan ia juga harus berada di tengah-tengah orang yang dipimpinnya.⁸⁷ Oleh karena itu, sangat tidak terpuji bila seorang pemimpin hanya diam dan tak berbuat apa-apa untuk anak buahnya, sehingga mereka berjalan sendiri-sendiri. Selain itu pemimpin harus kreatif dalam memimpin, sehingga orang yang dipimpinnya mempunyai wawasan baru dalam bertindak.

⁸⁴ Boentaronso, Ki B., *Taman Siswa: Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 27

⁸⁵ Tarto Sentono, *Pengembangan Model Kepemimpinan Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara* (Klaten : Citta Gracia, 2019), 35

⁸⁶ Boentaronso, Ki B., *Taman Siswa: Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*, 31

⁸⁷ Tarto Sentono, *Pengembangan Model Kepemimpinan Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara*, 41

Selain itu, seorang pemimpin harus melindungi segenap orang yang dipimpinnya.

c. Tut Wuri Handayani

Siapa bilang seorang pemimpin tidak boleh berada di barisan belakang? Pemimpin sejati diperlukan kehadirannya di barisan belakang. Dari belakang seorang pemimpin dapat memberikan dorongan yang dipimpinnya untuk terus maju. Pemimpin yang berada di barisan belakang harus pandai-pandai mengikuti barisan di depannya, agar konsisten gerakan dan arahnya, agar terjadi apa yang disebut *goal congruency*, suatu keadaan di mana tujuan individu yang berada dalam suatu organisasi/lembaga konsisten dengan tujuan organisasi/lembaga. Tanpa *goal congruency* arah gerakan organisasi/lembaga menjadi berat karena banyaknya arah yang tidak sama dan mungkin justru saling berlawanan.⁸⁸

Ajaran kepemimpinan yang ketiga ini merupakan semboyan dari dunia pendidikan, yang tentunya mempunyai makna yang mendalam. Jika diartikan secara keseluruhan *Tut Wuri Handayani* memberi pengaruh, bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.⁸⁹ Dengan ini diharapkan akan muncul generasi baru yang akan berani memimpin tanpa menunggu orang lain untuk memimpin. Adapun dorongan tersebut dapat berupa moral dan semangat kepada orang lain. Maka dari itu pendidikan mengambil semboyan ini, agar pendidikan menjadi sebuah perantara membentuk generasi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka nampak jelas urgensi penerapan Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara

⁸⁸ Tarto Sentono, 53

⁸⁹ Suryamiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indoensia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), 41

dalam kepemimpinan pesantren, seperti pesantren eduprenership. Penerapan konsep Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara menjadi salah satu jawaban paling mendasar dalam menciptakan iklim yang membangun dalam kepemimpinan di lingkungan pesantren. Sebab, konsep “Tut Wuri Handayani” (di belakang memberi bimbingan-momong) dan “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah memberi semangat-among) tidak akan berjalan optimal bila tanpa ada “Ing Ngarso Sung Tulodho”, yaitu pemimpin/kiai (pamong) yang bertindak sebagai contoh bagi anggotanya (santri). Memberi contoh, ngemong, tidak hanya dilihat dari kemampuan saja, melainkan melainkan juga secara etika dan moral.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari penjelajahan yang dilakukan peneliti terkait tema dan fokus penelitian ini, yang berasal dari skripsi, tesis, disertasi, maupun jurnal ilmiah, peneliti mengambil kesimpulan belum banyak penelitian yang membahas tema penelitian ini. Namun demikian, terdapat tulisan yang membahas enterpreunership di pesantren. Tulisan tersebut seperti kajian terdahulu berupa penelitian yang dilakukan oleh:

No	Peneliti/Judul Penelitian	Metode & Hasil Penelitian	Persamaan
1	Fatchurrohman, Ruwandi, Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren. ⁹⁰	Penelitian ini mengkhususkan meneliti tentang operasional pendidikan <i>entrepreneurship</i> , selain itu penelitian ini juga meneliti tentang efek operasionalnya, serta problem yang muncul beserta pemecahannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus.	Sama-sama meneliti tentang <i>Entrepreneurship</i> di Pondok Pesantren Perbedaannya: Lebih memfokuskan pada masalah Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> , sedangkan penelitian yang akan kami lakukan adalah meneliti

⁹⁰ Fatchurrohman, Ruwandi, Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 12 No 2, 2018

		Adapun analisisnya memakai model yang diajukan oleh Miles & Huberman. Adapun hasilnya meliputi: 1) pendidikan dilaksanakan sebagai upaya menyiapkan alumni dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Dengan bekal keterampilan; 2) pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dengan program takhasus entrepreneur; 3) adanya kegiatan usaha santri membawa efek positif bagi life skill santri; 4) adapun problem yang muncul adalah berasal dari kesiapan manusianya, teknologinya, dan juga pengelolaannya. <i>Masalah tersebut diatasi</i> , dengan program koordinasi kepada pihak terkait dan adanya upaya perbaikan pengelolaan	tentang Dinamika perkembangan entrepreneurship di pondok pesantren.
2	Nur Komariyah ⁹¹ , <i>Pemberdayaan guru pondok pesantren dalam membangun kewirausahaan santri di pondok pesantren provinsi Jambi (Studi</i>	Tulisan ini mengaktualkan planning pemberdayaan guru, melaksanakan, dan hasil pelaksanaan serta tindak lanjut pengembangan menggunakan metode kewirausahaan santri. Tulisan ini mengedepankan pendekatan kualitatif. Sedangkan pengumpulan datanya dengan observasi, dokumentasi, dan	Persamaannya: Sama-sama meneliti pondok pesantren. Perbedaannya: Penelitian ini mengungkap masalah pemberdayaan guru ponpes dalam membangun kewirausahaan santri, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan akan

⁹¹ Nur Komariyah, Pemberdayaan Guru Pondok Pesantren dalam Membangun Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Provinsi Jambi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Muara Jambi, Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Kabupaten MuaraTebo, dan Pondok Pesantren Al-Fattah Kabupaten Sarolangun). Disertasi UIN Jambi 2019

	Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Muara Jambi, Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Kabupaten MuaraTebo, dan Pondok Pesantren Al-Fattah Kabupaten Sarolangun).	wawancara. Penelitian ini menemukan temuan planning dari sisi sarpras, dewan guru, pengasuh pesantren, nilai otonomi, dan pengembangan kualitas guru. Sedangkan tahap pelaksanaannya, melalui kegiatan belajar, adanya pengembangan penyusunan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas dengan optimalisasi lingkungan. Tindak lanjut dan pengembangan potensi tenaga pendidikan dengan mengecek konten kurikulum, pengawaan, dan juga bimbingan. Pada ranah wisausaha santri melalui pemahman dan praktik kewirausahaan serta mengembangkan sikap praktis bagi para santri	membahas dinamika pengembangan <i>Entrepreneurship</i> di pondok pesantren
3	Moh. Wardi⁹², Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Temuan penelitian ini mengungkap, adanya kegiatan <i>entrepreneurship</i> , sebagai bentuk adanya motivasi. Selain itu penguatan jiwa <i>entrepreneurship</i> dilakukan dengan pengembangan dengan asumsi penguatan pengalaman lapangan.	Persamaannya: Sama-sama meneliti tentang <i>Entrepreneurship</i> pesantren Perbedaannya: Penelitian ini lebih focus pada pengembangan <i>Entrepreneurship</i> berbasis pengalaman, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan akan membahas tentang Dinamika

⁹² Moh. Wardi, Pengembangan Entrepreneurship Berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan, *Disertasi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), v.

	<p>Fokus lain dari temuannya adalah adanya dampak positif kegiatan <i>entrepreneurship</i> untuk menunjang kebutuhan primer lembaga pendidikan.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan kegiatan <i>entrepreneur</i> dengan terwujudnya usaha pengemasan air mineral, pembuatan tahu, pengembangan usaha keluarga sejahtera, warung Telkom, dan juga memiliki toko bangunan. Sedangkan di pesantren Darul Ulum, kegiatan meliputi, pengemasan air minum, adanya produksi es batu, pembuatan kios kios, adanya dapur umum untuk catering, dan terbentuknya koperasi. Temuan lain adalah terkait motivasi, yaitu adanya semangat beribadah, dan juga pengabdian untuk menjaga kelangsungan pesantren, serta menghilangkan ketergantungan kepada pihak lain. Adapun <i>entrepreneur</i> berbasis pengalaman melalui kegiatan PPL, rihlah, dan juga pemberian <i>Reward baketram</i>, “<i>ngabuleh/khaddam</i>”(pembantu/pelayan kiai), “slogan kiai <i>kuasai du-padduh</i>” (kuasai pojok-pojok/sudut), Prilaku inspiratif kiai dengan</p>	<p>pengembangan <i>Entrepreneurship</i> pesantren</p>
--	---	---

		<p>peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh pesantren, Slogan kiai “<i>Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas</i>” Kontribusi <i>Entrepreneurship</i> kepada lembaga pendidikan, penunjang kebutuhan operasional lembaga, dan kemandirian pesantren. Kepada siswa/santri sebagai wahana belajar, menumbuhkan sikap, jiwa dan mental produsen. Kontribusi kepada alumni sebagai wadah mobilisasi sosial seperti Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Amien (IKBAL) dan Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuwangi (PERADABAN)</p>	
4	<p>Imam Syafi’i⁹³, <i>Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan</i></p>	<p>Penelitian ini dibangun dengan menggunakan rancangan studi kasus yang berorientasi pada pendekatan kualitatif. Informan dipilih dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i> Penelitian ini mengungkap tentang tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan <i>Entrepreneurship</i>, strategi pelaksanaan pendidikan <i>Entrepreneurship</i> yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur, dan bentuk-bentuk <i>Entrepreneurship</i></p>	<p>Persamaannya: Sama-sama meneliti tentang <i>Entrepreneurship</i> pesantren</p> <p>Perbedaannya: Penelitian ini mengungkap tentang tipologi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan <i>Entrepreneurship</i>, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih memfokuskan pada dinamika pengembangan</p>

⁹³ Imam Syafi’i, *Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan*, *Disertasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), iv.

	<p>berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, pertama; kiai Abdul Ghofur memiliki tipikal sebagai kiai <i>Entrepreneur</i>. Hal tersebut terlihat dari praktik kepemimpinannya melalui (1) prannya sebagai Kiai <i>Entrepreneur Percistentif</i>, (2) perannya sebagai Kiai <i>Entrepreneur yang demokrati</i>, (3) Kiai <i>Entrepreneur Komunikatif</i>, (4) Kiai <i>Entrepreneur Responsif</i> terhadap situasi, dan (5) Kiai <i>Entrepreneur yang Kreatif-Inovatif</i> dalam mengembangkan situasi, dan (6) Kiai <i>Entrepreneur Partisipatif aktif positif</i>. Kedua, strategi pelaksanaan pendidikan <i>Entrepreneurship</i> yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur antara lain: (1) Menanamkan karakter <i>Entrepreneurship</i> kepada para santri, (2) Memberikan tanggung jawab kepada para santri untuk mengelola perusahaannya melalui pendelegasian wewenang, (3) Memberikan pelatihan-pelatihan <i>Entrepreneurship</i> kepada para santri, (4) Membuka SMK untuk para santri, (5) Memberikan lahan kesempatan kepada para</p>	<p>pesantren <i>Entrepreneurship</i></p>
--	---	--

		<p>santri untuk bekerja di perusahaannya, (6) Mengirim para santri untuk mengikuti pelatihan keterampilan, dan (7) Mengikutkan para santri dalam pameran produk baru. Ketiga, bentuk-bentuk <i>Entrepreneurship</i> berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur meliputi bidang industri dan agrobis yang cukup beragam. Usaha-usaha tersebut dikelola oleh masing-masing perusahaan di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan</p>	
5	<p>Abdul Jalil⁹⁴, <i>Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan <i>field research</i> dengan paradigma naturalistik. Terdapat tiga hasil temuan dalam penelitian tersebut: (1) Formasi spiritualitas pengusaha Kudus terbentuk dari unsur fisiologis, kognitif, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Dengan driver potensi iman, unsur-unsur tersebut bersinergi dengan valensi tertentu, sehingga membentuk keberagaman integratif yang mencerminkan dialog kreatif, dan mampu menghantarkan pengusaha Kudus pada ketakwaan dengan ciri keseimbangan wirausaha. Tipologi</p>	<p>Persamaannya: Sama-sama meneliti tentang <i>Entrepreneurship</i></p> <p>Perbedaannya: Penelitian ini focus pada masalah spirit <i>Entrepreneurship</i> pengusaha, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan membahas pada masalah <i>Entrepreneurship</i> pesantren</p>

⁹⁴ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)*, *Disertasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), vi.

		<p>integratif inilah mampu menghadirkan spiritual <i>Entrepreneurship</i>, (2) Proses transformasi spiritual pengusaha Kudus dari konvensi keimanan mereka yang bersinergi dengan unsur-unsur formasi keberagaman integratif dan pengalaman. Dari perubahan sehingga melahirkan perubahan bentuk dalam berpikir dan bertindak, sehingga menimbulkan energi positif dalam berwirausaha. Bisnis tidak lagi terpenjara pada profit, transaksi, <i>accounting</i>, dan strategi, tetapi juga peduli dengan kejujuran, pelayanan, pengembangan, tanggung jawab sosial, lingkungan dan keadilan, (3) Rangkaian proses transformasi kemudian memunculkan produk berupa karakter kewirausahaan yang tercerahkan (spiritual <i>entrepreneursip</i>) yakni: amanah terhadap pesan, <i>sustainable</i>, kontrol diri secara intensif, komparatif dalam melihat situasi, sinergi, empati dan peduli, kreatif dan mandiri, dan taktis.</p>	
6	<p>Mustadi⁹⁵, <i>Internalisasi Nilai-nilai Kewirausaha</i></p>	<p>Penelitian ini fokus dalam analisisnya melalui pendekatan dan metode kualitatif dengan</p>	<p>Persamaannya: Sama-sama meneliti kewirausahaan di pondok pesantren</p>

⁹⁵ Mustadi, *Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*, *Disertasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), iv.

	<i>an (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)</i>	<p>rancangan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kewirausahaan yang dilaksanakan adalah sebagai motivasi santri sebelum masuk kedalam system pesantren melalui pembelajaran kewirausahaan. (2) adapun tahapan dan sisi esensi kewirausahaan dilalui dengan jalur belajar keagamaan, kitab klasik dan belajar kelembagaan ekonomi. (3) Kiai, pengurus dan ustaz berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, (4) tingkat keberhasilan nilai-nilai kewirausahaan maupun visi kewirausahaan santri sesudah proses internalisasi masih perlu penyempurnaan lebih lanjut.</p>	<p>Perbedaannya: Penelitian ini lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih fokus pada dinamika pengembangan <i>Entrepreneurship</i> pesantren</p>
7	Siti Afidah ⁹⁶ , <i>Enterpreuners hip kaum santri (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)</i> .	<p>Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan analisa dan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi mendalam, dan dokumentasi. Adapun analisisnya menggunakan deskripsi kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa santri memiliki pemahaman tentang <i>entrepreneur</i> sebagai kemampuan untuk</p>	<p>Persamaannya: Sama-sama meneliti entrepreneur pesantren</p> <p>Perbedaannya: Penelitian yang dilakukan Siti Afidah lebih menekankan pemahaman entrepreneur kepada santri, sedang penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada skill dan jiwa entrepreneur santri</p>

⁹⁶ Siti Afidah, *Enterpreunership Kaum Santri (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)*, *Disertasi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), x.

		<p>mewujudkan kemandirian untuk meningkatkan taraf perekonomian. Sedangkan kemandirian ekonomi dimaknai sebagai terwujudnya usaha santri dalam menghidupi kebutuhannya sendiri dan lingkungannya. dilihat dari sisi modal, kemandirian berawal dari keberanian untuk melakukan dan memiliki bangunan spiritualis. Daya dorong didapatkan dari adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat secara luas. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya usaha serius, pantang putus asa, melihat peluang, dan kesalehan dengan ibadah. Faktor penghambat dalam hal ini adalah keterbatasan ketrampilan dalam mengelola usahanya. Proses <i>problem solving</i> nya melalui pelatihan <i>entrepreneurship</i> secara mandiri dan terstruktur di luar materi pembelajaran pesantren. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pemupukan semangat <i>entrepreneur</i> dengan sebutan kliwonan</p>	
8	Kasor, Abdullah. ⁹⁷ , Pendidikan kewirausahaan di pondok	Penelitian ini mendapatkan hasil 1) pendidikan kewirausahaan dimaknai sebagai bentuk integrasi antara wirausaha	Sama-sama meneliti pesantren dan kewirausahaan.

⁹⁷ Kasor, Abdullah. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan), *Tesis*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), iv.

	<p>pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan).</p>	<p>dan pendidikan agama. adanya ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh santri senior dan juga para alumni. Adapun bentuk ekstrakurikulernya adalah pengembangan pribadi yang diintegrasikan dengan ilmu fiqh yang diaplikasikan dalam bentuk <i>entrepreneur</i>. Para pembimbingnya adalah para kiai, pengurus, santri senior dan juga alumni. Dengan integrasi nilai spiritual dan praktik keagamaan melahirkan ciri <i>entrepreneur</i> dengan adanya pengetahuan, inisiatif, tindakan mengambil peluang yang beresiko, adanya tekanan untuk pelanggan, keterlibatan semua pihak, pandangan strategis, takut kepada Allah Swt, inovasi, unggul, jujur, ekonomis, dan berbasis peribadahan; 2) anggota memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi secara keseluruhan; 3) Peranan adanya peran yang optimal pada sumberdaya manusia dengan cara pelatihan khusus, dan juga praktik kerja lapangan. Oleh para santri dan semua elemen pelaku <i>entrepreneurship</i> dipesantren. ; 4) adanya lembaga ekonomi yang dimiliki oleh pesantren sebagai wujud internalisasi konsep rokhmatan lil'amin</p>	<p>Perbedaannya: Penelitian sdr Kasor lebih menitikberatkan pada Pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan Pendidikan agama dan kegiatan ekstrakurikuler, sedang penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada pengembangan <i>Entrepreneurship</i> pesantren.</p>
--	---	---	--

9	<p>Fahrina Yustiasari Liriwati,⁹⁸ Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Provinsi Riau,</p>	<p>Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, diharapkan terangkatnya gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran peneliti. Informasi didapat melalui <i>purposive sampling</i> berdasarkan dengan kebutuhan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang pimpinan pondok pesantren (Pimpinan Pondok Pesantren Khairul Ummah Kabupaten Indragiri Hulu, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin Dumai, dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mujtahadah Pekanbaru). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi Hasil penelitian manajemen kewirausahaan pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah secara manajerial, ketiga pondok pesantren mendelegasikan manajemen kewirausahaannya kepada orang yang ditunjuk oleh pimpinan pondok pesantren. Selain itu, mereka membuat badan, bidang atau unit kerja yang spesifik mengurus kewirausahaan yang ada.</p>	<p>Persamaannya: Sama-sama meneliti pondok pesantren yang menekankan kewirausahaan dengan pendekatan kualitatif.</p> <p>Perbedaannya: Penelitian yang sdr Fahrina menekankan pada menejemen dan pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan, sedang yang akan dilakukan menekankan pada dinamika pengembangan pesantren <i>Entrepreneurship</i></p>
---	---	---	---

⁹⁸ Fahrina Yustiasari Liriwati, Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Provinsi Riau, *Disertasi*, (Jambi: Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), v.

10	<p>Ali Pirdaus,⁹⁹ Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mengemban gkan Jiwa Entrepreneur ship Santri di Provinsi Jambi</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Hasil penelitian dari tiga pondok pesantren di Provinsi Jambi mengenai manajemen pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa <i>entrepreneurship</i> santri ditemukan bahwa sudah sesuai fungsi dalam teori manajemen yakni meliputi: (1) Perencanaan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren adalah perumusan tujuan (visi, misi), sarana dan prasarana kewirausahaan, perencanaan ustaz dan Santri serta kurikulum. (2) Pengorganisasian: Pemimpin pondok pesantren membagi <i>job description</i> pada setiap program, pemberian wewenang, penetapan tugas; (3) Pelaksanaan:</p>	<p>Persamaannya: Sama-sama meneliti pesantren <i>Entrepreneurship</i></p> <p>Perbedaannya: Penelitian yang sudah dilakukan Ali Firdaus menekankan pada manajemen pimpinan ponpes, sedang penelitian yang akan dilakukan lebih focus pada dinamika pengembangan <i>Entrepreneurship</i> pesantren</p>
----	---	--	---

⁹⁹ Ali Pirdaus, *Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Provinsi Jambi, Disertasi*, (Jambi: Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), viii.

		<p>dalam penanaman <i>life skill</i> di pondok pesantren terdiri dari dua bentuk yaitu <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i>. <i>Hard skill</i> berupa, pengajaran dan pembimbingan kewirausahaan secara praktek langsung di lapangan terdiri dari: perkebunan, pertanian, peternakan, koperasi pondok pesantren, tata boga, tata busana, budi daya ikan, pertukangan, pengelasan. Sedangkan <i>soft skill</i> berupa: keorganisasian santri, penguasaan bahasa asing, kemandirian santri, kaligrafi, IT, sholawat, belajar seni baca Al-Qur'an, dll.; (4) Pengawasan dan Evaluasi: <i>Total quality control</i>, kunjungan ke tempat usaha, pembelajaran individual, mengevaluasi hasil kegiatan, mengambil langkah klarifikasi dan koreksi, penilaian serta mengoreksi segala program.</p>	
11	<p>Ahmad Mubarak¹⁰⁰, <i>Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Strategi penelitian ditempuh melalui orientasi teoretik fenomenologis tentang pendidikan enterprenurship di pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan</p>	<p>Persamaannya: Sama-sama meneliti ponpes <i>Entrepreneurship</i> Perbedaannya: Penelitian sdr Ahmad Mubarak lebih fokus pada Pendidikan enterprenership dan kemandirian santri, sedangkan penelitian</p>

¹⁰⁰ Ahmad Mubarak, Pendidikan Entrepreneurship dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondo Pesantren Al-Hidayah 2 Sukorejo Pasuruan, *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4, Nomor 1, Desember 2018

	<i>Hidayah 2 Sukorejo Pasuruan.</i>	tentang ilmu-ilmu agama saja melainkan juga belajar tentang entrepreneur (wirausaha) di mana santri dilatih untuk bisa berwirausaha yang tujuannya agar santri lebih mandiri. Dan untuk menajamkan kajian, penelitian ini juga membahas tentang bentuk-bentuk pendidikan <i>Entrepreneurship</i> , serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di pesantren	yang akan dilakukan memfokuskan pada pengembangan <i>Entrepreneurship</i> pesantren
--	--	--	---

Selanjutnya peneliti juga belum menemukan persamaan yang signifikan terkait penelitian ini terlebih jika dikaitkan dengan tipologi *entrepreneurship* nampak perbedaan yang signifikan, dengan penelitian yang hendak peneliti tulis dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut, dapat dilihat pada fokus penelitian, baik mengenai objek penelitian, permasalahan penelitian maupun metode penelitian. Posisi peneliti dalam hal ini ingin mengembangkan teori yang sudah ada.

E. Kerangka Berpikir

Pengenalan konsep *entrepreneurship* di pesantren adalah langkah penting dalam mengembangkan pendidikan yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Konsep ini mencakup pemahaman tentang kewirausahaan, yang merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, mengembangkan ide-ide kreatif, dan mengelola bisnis dengan efektif. Pengenalan *entrepreneurship* di pesantren bertujuan untuk melampaui aspek agama dan akademik. Hal ini menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berwirausaha. Melalui *entrepreneurship*, pesantren dapat membantu santri dan

komunitas sekitarnya untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Ini mencakup pelatihan dalam membuat usaha, mengelola keuangan, dan memahami aspek-aspek bisnis.

Pengenalan *entrepreneurship* di pesantren harus selaras dengan nilai-nilai agama Islam. Ini berarti usaha-usaha bisnis yang dikembangkan harus berlandaskan etika yang tinggi, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Pengenalan konsep *entrepreneurship* di pesantren adalah upaya untuk menghadirkan pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan pesantren, yang tidak hanya memperkuat aspek agama tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

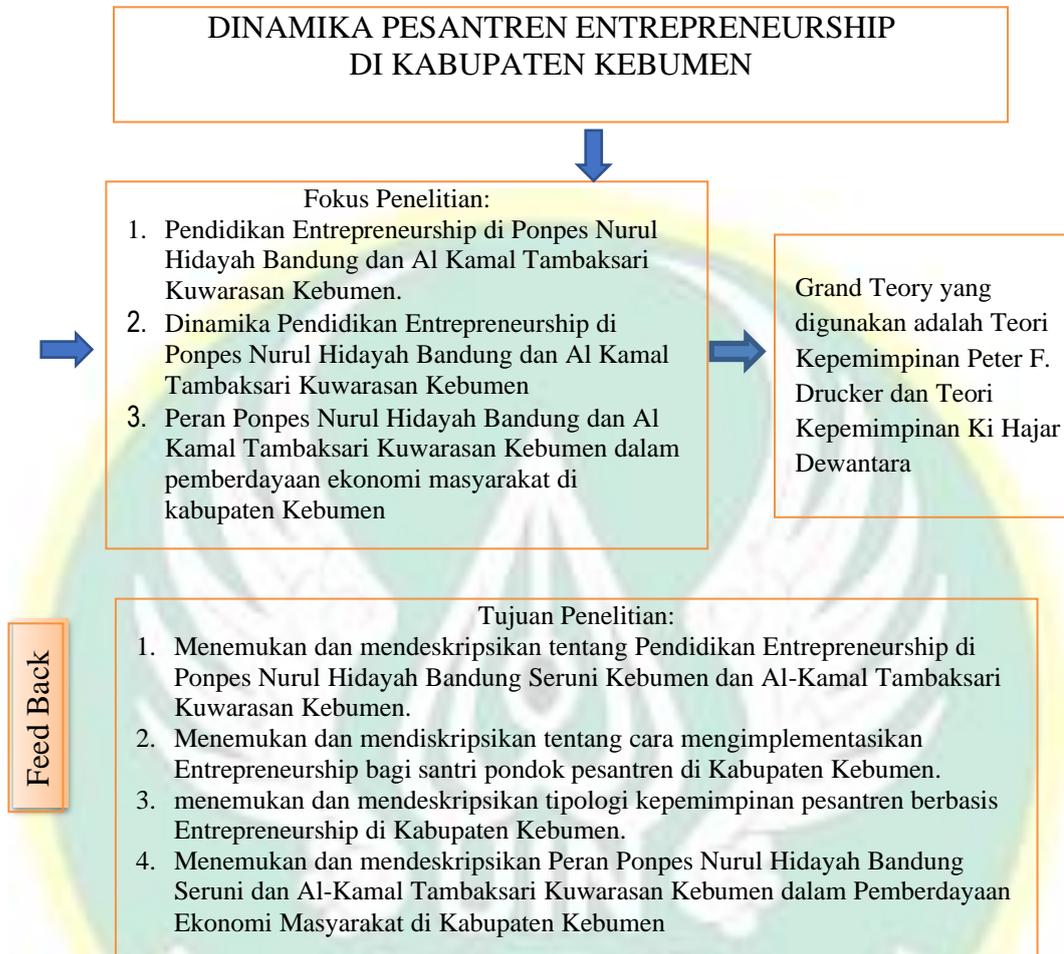
Model peran pesantren *entrepreneurship* adalah kerangka kerja yang menggambarkan peran pesantren dalam mengembangkan dan mempromosikan kewirausahaan di dalam pesantren dan masyarakat sekitarnya. Model ini mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, pembinaan, dan dampak sosial ekonomi. Pesantren *entrepreneurship* berperan sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Mereka menyediakan kurikulum yang mencakup prinsip-prinsip bisnis, manajemen, dan keterampilan yang relevan. Ini membantu santri untuk memahami dasar-dasar kewirausahaan. Pesantren dapat menyediakan fasilitas inkubasi bisnis di mana santri dapat mengembangkan ide bisnis mereka. Ini termasuk bantuan dalam perencanaan bisnis, permodalan awal, dan akses ke sumber daya yang diperlukan.

Model peran pesantren *entrepreneurship* merupakan upaya untuk mengintegrasikan konsep kewirausahaan ke dalam pendidikan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Melalui peran ini, pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mendukung pengembangan ekonomi, sosial, dan nilai-nilai agama yang positif.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti berusaha untuk menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini, agar penelitian ini dapat mendeskripsikan Dinamika Pengembangan Pesantren *Entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen. Berikut ini peneliti gambarkan

kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :

Gambar : 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pandangan mendasar mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian. Dalam suatu paradigma terkandung sejumlah pendekatan. Dalam suatu pendekatan terkandung sejumlah metode. Dalam suatu metode terkandung sejumlah teknik. Sedangkan dalam suatu teknik terkandung sejumlah cara dan piranti. Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian.

Untuk proses analisis yang mendalam, penelitian ini menggunakan pemahaman penelitian kualitatif naturalistik. Di mana peneliti memanfaatkan data deskriptif lisan atau tulisan dari objek yang diamati. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, bahwa sebuah penelitian dikatakan sebagai penelitian kualitatif dikarenakan (1) mempunyai latar belakang setting penelitian yang alami, sehingga menghasilkan data orisinal, (2) adanya dominasi mengeksplorasi ungkapan secara deskriptif., (3) proses menjadi prioritas daripada hasil, (4) analisis data dilakukan secara induktif, (5) dalam praktiknya, makna adalah hal yang diutamakan.¹⁰¹

Pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji latar belakang pesantren *entrepreneurship* di kabupaten Kebumen yang kemudian dideskripsikan dan diolah menjadi temuan penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, peneliti mendesain penelitian ini dengan desain studi kasus dengan menekankan pendekatan fenomenologi, seperti sikap

¹⁰¹ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

sosial individu, kelompok, ataupun lembaga, serta masyarakat. Dalam praktiknya, studi kasus memiliki posisi yang penting yaitu melakukan penelitian secara rigid pada objek, dokumen, dan fenomena tertentu.¹⁰²

Bogdan dan Taylor menjelaskan pendapat yang selaras, bahwa untuk memberi penjelasan tentang suatu hal dibutuhkan adanya konsentrasi, kondisi yang baik dan kondusif serta normal, situasi akademik yang normal dengan pendekatan kualitatif,¹⁰³ dengan langkah ini diharapkan penelitian dapat menjelaskan secara holistik, terhubung, dan komprehensif tentang suatu penelitian, yaitu Pesantren *Entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen. Selanjutnya penelitian kualitatif digunakan sebagai rel untuk mencari data dan mendeskripsikannya.¹⁰⁴ Oleh karena itu peneliti akan turun ke lapangan, untuk menggali apa yang terjadi di lapangan, dan apa yang dilakukan oleh warga pesantren sebagai data untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah dalam penelitian. Dalam rangka mendapatkan kesimpulan yang akurat, data yang ada di analisis secara induktif.¹⁰⁵ Sehingga produk penelitian kualitatif memiliki kecenderungan interpretasi dibandingkan generalisasi.¹⁰⁶

Penelitian ini memfokuskan pada satu fenomena untuk dapat dipahami secara mendalam.¹⁰⁷ Peneliti bermaksud ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit usaha yang ada di pondok pesantren di Kabupaten Kebumen.¹⁰⁸ Dengan demikian, penelitian kasus ini

¹⁰² Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Intruduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 54.

¹⁰³ R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Sociances* (New York: John Wiley and Sons, Inc, 1985).

¹⁰⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Remaja Baru Algesindo, 2009), 197. Di samping itu pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistis (utuh), sehingga dalam hal ini peneliti tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, akan tetapi memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

¹⁰⁵ Maksudnya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alami, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan pada analisis data dilakukan secara induktif. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005). 9.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2002), 4.

¹⁰⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 99. Lihat juga Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 80.

¹⁰⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 66.

digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, jika antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas.¹⁰⁹ Pencapaian tujuan penelitian ini, dilakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari studi awal, studi orientasi dan studi terfokus.

Peneliti mengadakan pengamatan terhadap situasi dan kondisi dan peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan *Entrepreneurship* di latar penelitian. Selain itu juga diadakan wawancara dengan komponen pesantren baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Kemudian untuk melengkapi data yang diperoleh akan dilakukan melalui dokumentasi.

Penelitian kualitatif, dalam proses pengumpulan data akan dilakukan sendiri oleh peneliti dengan situasi yang wajar atau dalam natural setting, tanpa dimanipulasi, dengan maksud kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan dapat mengoptimalkan keberhasilan penelitian. Dengan demikian, peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menciptakan hubungan yang baik dengan informan.

C. Tema dan Fokus Penelitian

Tema penelitian ini adalah pesantren entrepreneur. Di mana dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam tentang alasan pesantren di Kebumen menjadikan pesantrennya berbasis *entrepreneurship*, implementasi pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Kebumen berbasis *entrepreneurship*, tipologi kepemimpinan pesantren pada pesantren berbasis *entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen, serta peran pesantren berbasis *entrepreneurship* dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kebumen. Dari tema tersebut dapat diambil fokus penelitian, bahwa penelitian ini secara komprehensif akan memberikan jawaban atas pertanyaan tentang konsep dan aktualisasi pesantren *entrepreneur*. Fokus penelitian ini menguatkan konsep *entrepreneur* bagi masyarakat pesantren. Sehingga dengan

¹⁰⁹ Robert K. Yin, *Studi, Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 18.

fokus penelitian ini akan melahirkan pesantren yang bisa memberikan jawaban atas persoalan pengembangan ekonomi.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama.

Data primer yang digunakan di sini adalah data yang diambil dari pondok pesantren di Kabupaten Kebumen. Objek dari penelitian ini yaitu, pondok pesantren Bandung dan pondok pesantren Al-Kamal Kebumen. Sedangkan subjek penelitian ini meliputi:

- 1) Kiai
- 2) Santri
- 3) Alumni
- 4) *Stakeholder* pesantren.

Adapun data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua. Data sekunder akan digali melalui wawancara dengan warga masyarakat sekitar. Pengambilan data ini digunakan dalam rangka menguatkan data yang sudah ada sebagai penguat analisis. Di dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara. Data pendukung akan didapatkan dengan melihat dokumen, pengamatan lapangan, gambar, serta riset yang sesuai.¹¹⁰

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Karena itu data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diambil dari proses komunikasi, hasil wawancara, catatan harian di lapangan. Hal yang lebih utama bahwa penelitian ini berasal dari data manusia dan selain manusia.¹¹¹ Untuk penentuan sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball*.

¹¹⁰ Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, (Jakarta Selatan: Salemba, 2016), 144.

¹¹¹ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dengan mengaplikasikan pendekatan yang sudah dijelaskan di atas, bahwa teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan memotret, melihat, memilah, dan menganalisis berbagai fenomena dalam pesantren *entrepreneur* yang kami anggap sebagai data primer. Selain itu peneliti melakukan observasi partisipasi,¹¹² yaitu dengan pengamatan terhadap aktivitas dan kegiatan pesantren *entrepreneur* di Kabupaten Kebumen. Peneliti datang langsung ke pesantren lokasi penelitian sebagai objek. Selanjutnya pesantren mengambil data yang diperlukan baik data primer maupun sekunder. Data tersebut berikutnya dipilah sesuai dengan jenisnya. Setelah dipilah data tersebut dianalisis untuk menghasilkan temuan.

Dalam rangka melengkapi data, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Metode ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara terhadap pengelola terhadap pelaku kunci pesantren *entrepreneur*. Tokoh kunci yang kami maksud di sini adalah pengelola yang berada pada pesantren tersebut, termasuk di sini adalah para santri, Kemenag sebagai lembaga Negara yang menaungi, dan Pemerintah Kabupaten Kebumen sebagai pengelola wilayah.

Metode observasi juga kami lakukan dalam penelitian ini. Observasi kami lakukan pada pesantren *entrepreneur*. Observasi yang kami lakukan adalah dalam rangka mempertajam data, dan juga mencari sumber data dari dokumentasi. Dari teknik yang kami laksanakan tersebut, peneliti berharap dapat mendapatkan data yang lebih lengkap, sehingga hal ini sesuai dengan konsep penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif ini secara umum dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu: (1) pengumpulan data utama, dan (2) pengumpulan data suplemen. Data utama dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari informan secara langsung sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan data suplemen adalah keterangan yang diperoleh seorang peneliti melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Guna mendapatkan validitas

¹¹² Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 86.

data, maka peneliti melacak melalui observasi dan wawancara yang diajukan kepada; kiai, dewan pengurus unit-unit usaha, dewan pengurus pondok, santri, dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sunan Drajat, sehingga tingkat akurasi data yang disajikan dapat dibuktikan dengan adanya konfirmasi dengan sumber-sumber primer di lapangan, serta mengumpulkan dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Kemudian data utama dan data suplemen akan dikumpulkan melalui tiga cara yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi data. Hal ini sebagai salah satu antisipasi apabila data yang dibutuhkan tidak didapatkan pada saat pengamatan, selanjutnya diambil solusi dengan wawancara. Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara terfokus. Yaitu hanya melakukan wawancara yang sesuai dengan tema penelitian. Selain itu wawancara terfokus juga kami lakukan dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara di sini tidak kami laksanakan secara saklek, namun dengan menyesuaikan situasi yang terjadi pada saat penelitian. Dengan wawancara ini, kami mengharapkan mendapatkan data lebih komprehensif, sehingga data ini dapat dijadikan bahan analisis yang lebih baik dalam penelitian ini. Wawancara yang akan dilakukan adalah kepada pelaku kunci, yaitu adalah kiai pengasuh pesantren, para santri, pejabat kemenag yang menangani pesantren, dan juga Pemkab Kebumen yang menangani. Lebih spesifik, bahwa wawancara akan dilaksanakan terhadap narasumber guna mendapatkan data pada tema yang ditentukan.¹¹³ Alasan kami menggunakan teknik wawancara adalah sebagai berikut. Pertama bahwa wawancara dapat mendapatkan informasi yang tersembunyi dalam objek penelitian atau sering disebut (*explicit knowledge/tacit knowledge*). Kedua, melihat topik penelitian, penggalan data dilakukan untuk mendapatkan data dari masa

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 317.

yang telah lampau, masa sekarang dan masa mendatang.¹¹⁴ Hal yang lebih penting, wawancara digunakan untuk peneliti sebagai wahana mengetahui pemikiran dan aktualisasi narasumber.¹¹⁵ Melalui hal ini, hal yang belum dapat dilihat dengan jelas, maka dapat dapat dibaca melalui wawancara terprogram ini. Wawancara kami lakukan kepada tokoh kunci yang kami anggap vital dalam penelitian ini. Tokoh kunci di sini adalah kiai pengasuh pesantren *entrepreneurship*. Kiai di sini kami anggap sebagai tokoh kunci, karena dialah yang langsung menangani pesantren *entrepreneurship*, dan juga sebagai kiblat dari seluruh lapisan masyarakat. Selanjutnya tokoh kunci di sini adalah pemerintah daerah, dan kantor Kemenag setempat. Informasi data yang kami himpun di sini adalah berkaitan dengan pesantren *entrepreneurship* di kabupaten Kebumen. Data yang kami kumpulkan berkenaan dengan proses pembentukan pesantren *entrepreneurship*, metode, strategi, tujuan bahkan hambatan hambatan yang ada.

2. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, observasi kami laksanakan dalam rangka melihat kegiatan yang terdapat pada pesantren *entrepreneur* di Kabupaten Kebumen. Observasi kami lakukan pada waktu tertentu misalnya, pada saat para santri mengaji tentang kerohanian keagamaan, pada saat pesantren mengkoordinasikan pembuatan program *entrepreneurship*, serta pada saat peantren melaksanakan aksi *entrepreneurship* dimasyarakat. Dalam kegiatan observasi ini, kami melakukan melalui observasi langsung, berbagai informasi media melalui media massa, ataupun pada pertemuan langsung yang kami rencanakan. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat langsung bagaimana aksi para kiai dalam melaksanakan program kerja pesantren *entrepreneurship*. Lebih mendalam, observasi dilakukan untuk mengetahui pola pikir kiai dan para santri di dalamnya. Hal ini akan

¹¹⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 61-62.

¹¹⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 69.

terlihat dalam operasional masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu observasi dilakukan untuk melihat latar belakang mengapa pesantren beradaptasi menjadi pesantren entrepreneur, serta peran pemerintah dan dukungan pemerintah setempat. Hal yang lebih esensi dalam observasi ini adalah melihat bagaimana masyarakat merespon adanya proses adaptasi yang dilakukan oleh pesantren, melihat respon dan negosiasi transformasi pemikiran. Sehingga diharapkan di waktu yang akan datang pesantren dapat benar-benar menjadi agen *problem solving*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi akan kami gunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang tercatat. Hal ini seperti menghimpun data dalam bentuk catatan-catatan, baik itu catatan program, catatan pelaksanaan, ataupun mungkin evaluasi. Dokumentasi di sini memiliki peran penting dalam proses penelitian, di mana dokumentasi adalah untuk mendapatkan data primer pendukung dalam penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong "*Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu*".¹¹⁶ Denzin (dalam Lexy J. Moleong) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹¹⁷

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber serta triangulasi dengan metode. Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong) triangulasi dengan sumber "*berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif*".¹¹⁸

¹¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 203.

¹¹⁷ Moleong, 330.

¹¹⁸ Moleong, 332.

Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton (dalam Moleong) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹¹⁹

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari kiai, santri, alumni, dan masyarakat sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui Teknik triangulasi dengan metode, yaitu peneliti melakukan pengecekan terhadap hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul perlu dilakukan teknik analisis data. Langkah ini bertujuan untuk mengkaji dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data dan mengkomunikasikan apa yang telah ditentukan. Menurut Sugiyono analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, mengumpulkan catatan lapangan/dokumentasi, mengelola dan mengoordinasikan data, menjelaskan serta menjabarkan data, menilik hubungan dan mensintesis, dan menyusun ke dalam pola yang mudah dipahami.¹²⁰

Berdasarkan jenis dan bentuk data tersebut, maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif melalui tiga alur kegiatan yaitu: (1) membangun hubungan antar data atau mereduksi data, (2) membuat aktualisasi data dengan analisis atau penyajian data, dan (3) pengambilan

¹¹⁹ Moleong, 333.

¹²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, 2018), 482.

esensi analisis atau penarikan simpulan. Alur ini memiliki hubungan dalam proses penelitian, dan mengaktualisasikan makna penelitian.¹²¹

1. Mereduksi data

Data yang berhasil dihimpun dalam bentuk mulai dari catatan hasil wawancara, catatan pribadi, catatan hasil observasi, serta catatan lapangan tentunya tidak terpakai semua. Oleh karena itu dilakukan penghubungan data untuk meminimalisasi data yang ada, sehingga data lebih terlihat dinamis dan sederhana.¹²² Dalam proses reduksi ini, ada proses *living in* dan *living out*.¹²³ Oleh karena itu, data yang semakin banyak harus direduksi untuk dipilih yang pokok, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini proses reduksi data dapat dilakukan dengan cara membuat ringkasan kotak, mengembangkan katagori pengkodean, membuat catatan refleksi dan menyortir data.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini akan berbentuk uraian narasi.¹²⁴ Dalam aktualisasi aktualisasi sebagai akibat dari hasil penghubungan data yang sudah dilaksanakan agar terlihat sistematis, dan mudah diambil makna.¹²⁵ Data yang terkumpul biasanya tidak sistematis dan campur, antara poin satu dengan poin berikutnya. Penyajian data ini juga dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi dan penarikan simpulan

¹²¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 190.

¹²² Huberman A.M. & Miles, M.B., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hill (London New Dehli: Sage Publication, 1994), 75.

¹²³ *Living in* dan *living out* adalah data yang dinilai penting dimasukkan, sementara yang dinilai tidak penting tidak dipakai. Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian, tetapi dilakukan terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung.

¹²⁴ Dalam penyajian uraian narasi ini disesuaikan dengan data yang terkumpulkan dalam proses pengumpulan data, yaitu berupa kata-kata, kalimat dan paragraf.

¹²⁵ Soenarto, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Surabaya: Pascasarjana UNESA, 1990), 56.

Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi, selanjutnya dilakukan verifikasi data, untuk pengecekan data agar penarikan simpulan benar-benar berdasarkan data yang valid.¹²⁶ Setelah semua proses analisis data dilakukan, barulah dilakukan penarikan simpulan sebagai akhir dari proses penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan simpulan adalah intisari dan temuan penelitian, yang menggambarkan pendapat terakhir berdasarkan uraian sebelumnya, atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir deduktif.



¹²⁶ Validasi ini, dilakukan dengan cara peneliti mencocokkan data tersebut dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti selama melakukan penarikan simpulan awal selama penelitian. Setelah data diverifikasi, maka sekaligus dilakukan pengujian kredibilitas data, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data yang akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan, karena hasil penelitian kualitatif harus memenuhi empat kreteria ini.

BAB IV

DINAMIKA PESANTREN *ENTREPRENEUR*

A. Deskripsi Data

1. Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen

a. Sejarah Singkat Pesantren

Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebenarnya merupakan nama yang ke-2 yang dipakai saat ini. Adapun nama yang pertama adalah pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Al-kisah tentang pergantian nama ini bermula dari beliau Kiai Kholawi Mahasin, sebagai pelopor berdirinya PPDH, sowan kepada sang guru Mbah Sam'ani Jember untuk memohon doa restu beliau pada pesantren yang baru dirintisnya. Sepulang sowan dari Surakates Jember selang beberapa hari Kiai Kholawi mendapat surat yang isinya penggantian nama dari Uswatun Hasanah menjadi Nurul Hidayah. Menurutnya pergantian tersebut merupakan langkah terbaik. Namun setelah mendapat surat (petunjuk) dari sang guru Kiai Kholawi akhirnya nderek dawuh saja dari apa yang dikehendaki oleh sang guru karena pada prinsipnya guru sebagai orang tua yang juga alim atau bahkan alamah. Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Hidayah merupakan salah satu pondok pesantren yang tercatat dan terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen. Jauh sebelum Pondok Pesantren Nurul Hidayah berdiri, sebagian masyarakat Bandung bekerja sebagai pengrajin batik. Akan tetapi lambat laun batik kurang laku di pasaran, sehingga banyak yang beralih profesi menjadi pengrajin peci, yang sampai saat ini masih tetap eksis dan sangat berkembang. Pada masa itu peci bukanlah simbolisasi Islam. Akan tetapi di mata dunia internasional peci merupakan atribut khas orang Indonesia. Karena setiap ada konferensi seluruh delegasi Indonesia menggunakan peci. Tidak terkecuali orang nasrani. Jadi, peci sudah dikenal oleh dunia sejak dulu. Maka tidak mengherankan bila

masyarakat Bandung kini lebih dikenal dengan pengrajin peci.

Dalam perkembangannya desa Bandung sangat dipengaruhi oleh para tokoh masyarakat setempat. Di antaranya Syekh Maulana Muhammad Yusuf (beliau termasuk salah satu pembawa Islam di Kebumen) sampai pada Syekh Abdul Fatah yang mengelola pesantren (tanpa menggunakan papan nama) berdiri sekitar abad 18 tahun 1790, jadi sebelum berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Hidayah, di Bojong Sari Bandung sebenarnya telah ada pesantren. Akan tetapi pada masa Syekh Abdul Fatah wafat, kepemimpinan pesantren menjadi vakum. Disamping putra-putranya saat itu masih kanak-kanak, keadaan negara sedang mempersiapkan kemerdekaan RI. Sehingga semua santri ikut bergerilya melawan penjajah.

Secara resmi Pondok Pesantren Nurul Hidayah berdiri pada tahun 1991 yang diprakarsai oleh Romo K.H. Khaulawi beliau adalah satu-satunya generasi penerus *embahnya* yakni Syekh Maulana Muhammad Yusuf dalam mengelola pesantren yang dulu sempat vakum. Beliau juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sampai sekarang ini, dan didukung sepenuhnya oleh saudara-saudara sepupunya yang masih tunggal embah dengannya juga didukung masyarakat setempat yang berpikir bahwa pentingnya sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif yang bisa menerima semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial ekonomi.

Awalnya semua kebutuhan santri dicukupi oleh masyarakat sekitar, baik untuk makan dan kebutuhan lainnya, namun seiring berjalannya waktu jumlah santri semakin bertambah banyak, masyarakat merasa keberatan untuk memenuhi kebutuhan santri sehingga dikembalikan dan diserahkan ke pengasuh. Berangkat dari hal inilah akhirnya pengasuh sepakat untuk saling mambantu dalam memenuhi kbutuhan santri dengan cara santri di berdayakan untuk

dilatih ketrampilan, yang hasilnya bisa untuk menopang kebutuhan selama di pesantren.

Tujuan dasar berdirinya pondok pesantren Nurul Hidayah adalah ngurip-ngurip agamane Gusti Allah Swt, membentuk masyarakat muslim yang madani sekaligus dalam rangka ikut berpartisipasi menyukseskan pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan agama atau mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia yang seutuhnya.

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah sama seperti pondok salaf lainnya, yaitu lembaga mandiri non departemen. Kendati dalam usianya yang relatif masih muda, namun secara fisik sudah banyak mengalami perkembangan, terlihat dari tahun ke tahun selalu bertambah gedung asrama yang kesemuanya dibangun dua lantai. Begitu juga jumlah santri yang ada, dimana hingga saat ini tercatat terdapat 464 santri yang ikut nyantri di pondok pesantren Nurul Hidayah.

Ada beberapa faktor yang menjadi penunjang lebih pesatnya perkembangan pondok pesantren Nurul Hidayah, diantaranya adalah faktor geografis yang tidak begitu jauh dari pusat kota. Di samping itu, para santri juga bisa mendapatkan banyak keterampilan, baik berupa pertukangan, ternak, serta jahit menjahit/konfeksi. Hal itu dikarenakan lingkungan desa Bandung terkenal dengan *home industry* seperti peci/ kopiah, tas, topi, pembuatan tempe, tahu, dan lain sebagainya. Kemudian faktor yang paling menentukan atau yang paling dominan adalah bersatunya para kiai dan beberapa alumni pesantren setempat, sehingga mampu melestarikan apa yang diwariskan Rasulullah saw, dengan membangun pesantren sebagai perwujudan dari *ittiba' bisalafina asshalih* yaitu menghidupkan agama Islam.

Sampai saat ini, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung

Kebumen merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang mana kehadirannya telah diakui sebagai sebuah lembaga Pendidikan yang lebih memfokuskan pada bidang kajian Tafaqquh fiddin dan keterampilan kewirausahaan serta sebagai wahana mencetak generasi-generasi muda islami yang mandiri di masa mendatang. Santri Pon-Pes Nurul Hidayah bukan hanya diajarkan pengetahuan agama namun juga dibekali berbagai macam wirausaha dan bermasyarakat, sehingga para santri dapat menjadi santri yang populis, agamis, berakhlaqul karimah, berketerampilan dan berpengetahuan luas.

Dalam perjalanannya Pondok Pesantren Nurul Hidayah di asuh oleh 4 (empat) orang kiai, yang masih mempunyai hubungan kekerabatan nasab satu sama lain dan terjalin keakraban, kekompakan dan persatuan diantara mereka. Berikut nama-nama dan silsilah Masyayikhina Masyayikh Pondok Pesantren Nurul Hidayah:

1. K.H. Kholawi (sudah wafat) diteruskan putranya, K Muhamad Abdulah Haq
2. K.H. Abdul Qodir Jaelani
3. K.H. Yusuf Zen (sudah wafat)
4. K.H. Ahmad Dahlan Al Hafidz

Sebelum KH Kholawi wafat beliau berwasiat agar yang menjadi pengasuh nantinya adalah KH Abdul Kodir Jaelani bersama-sama dengan saudara-saudaranya.

b. Letak Geografis Pesantren

Secara geografis pondok pesantren Nurul Hidayah terletak di Kota Kebumen tepatnya berada di pedukuhan Su'ada, RT 04/ RW 02 Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen atau sekitar 6 km ke arah timur dari pusat kota Kebumen. Desa Bandung terletak di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen, tepatnya bagian timur sebelah utara (timur laut) Kecamatan Kebumen. Bandungsruni adalah sebutan yang lebih memasyarakat (populer) bagi warga di luar warga Kebumen untuk menyebut desa Bandung.

Bandung masuk wilayah Kecamatan Kebumen, sedangkan Sruni masuk wilayah Kecamatan Alian. Penyebutan Bandungsruni lebih populer dikarenakan letak desa Bandung yang memang berbatasan langsung dengan Desa Sruni di sebelah Utara. Akses menuju desa Bandung cukup mudah, dari pusat kota Kebumen ke arah Timur melalui pertigaan desa Kewedusan lurus ke Timur jalan Pangeran Bumidirjo sampai pasar Sruni, selanjutnya ambil ke arah kanan. Atau melalui perempatan Polres Kebumen ke Timur Jalan Joko Sangkrip. Adapun letak pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah terletak di Sebelah Utara, dan dekat dengan pasar Sruni serta jalan raya.

Secara fisik Pondok Pesantren Nurul Hidayah mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Candiwulan & Kalijrek;
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sruni;
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanahsari; dan
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Candimulyo

c. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi :

“Terwujudnya Santri yang populis, agamis, berakhlak, memiliki skill dan knowledge menuju Khoirul Ummah”

2) Misi:

- a) Memberikan pembinaan santri dalam kebersamaan
- b) Membentuk santri yang populis, agamis dan berahlaqul karimah
- c) Memberikan bekal pengurus dan santri untuk memiliki jiwa tanggung jawab
- d) Mewujudkan santri yang memiliki *skill* dan *knowladge* yang ahlussunnah wal jama’ah.

3) Tujuan:

- a) Menanamkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama’ah an-Nahdliyah

- b) Untuk membina dalam belajar agar tidak egois dan memiliki rasa kebersamaan
- c) Untuk memberikan bekal santri yang bisa populis dan berkepribadian.
- d) Mewujudkan santri yang agamis dan berahlaqul karimah dengan memberikan teladan dan menanamkan nilai kebaikan di pesantren.
- e) Memberikan pembinaan, melatih dan membekali pengurus maupun santri agar memiliki rasa tanggungjawab.
- f) Memberikan bekal santri agar memiliki pengetahuan dan berjiwa mandiri

d. Materi Pembelajaran di Pesantren Nurul Hidayah

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Kebumen, Pesantren Nurul Hidayah memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam materi belajar atau ngajinya. Pesantren Nurul Hidayah memang dalam komitmennya sejak didirikan menjadikan dirinya sebagai pesantren salaf, yaitu pesantren yang menggunakan metode belajar klasikal. Klasikal di sini yang dimaksud adalah terkait dengan referensi, yaitu mayoritas menggunakan buku atau yang sering disebut dengan kitab kuning.

Pesantren Nurul Hidayah sejak berdiri tahun 1992 berkomitmen membangun generasi muda dengan berdasar materi ahlusunnah wal jama'ah. Materi ini seras dengan konstruksi pemikiran mazhab syafi'i. Pesantren ini merasa cocok dengan materi pemikiran syafi'iah karena berada di tengah kultur masyarakat pedesaan dan kental dengan nilai kebinekaan atau keindonesiaan.

Esensi dari materi pelajaran di Pesantren Nurul Hidayah adalah tentang fikih, sejarah, tajwid, tauhid, dan balaghah. Secara umum memang memiliki kesamaan dengan pesantren lain yang ada, namun ketika digali lebih dalam ternyata pesantren ini dalam penyampaian materinya lebih banyak menggunakan pemahaman

kontekstual. Sebagai contoh, dalam memberikan pemahaman fikih salat, setelah menyampaikan materi tentang syarat rukun salat, ustaz atau kiai menambahi pemahaman materi tentang kaitannya dengan kekhusyukan salat yang didukung dengan kecukupan finansial atau materi atau secara umum adalah kebutuhan hidup pokok. Dengan pendekatan ini maka tercipta keselarasan antara materi dan visi misi pesantren, sehingga mampu memunculkan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren ini.

Selain materi tersebut, pesantren ini mengembangkan materi ngaji yang lain, yaitu materi tentang *life skill* atau lebih dikenal di kalangan masyarakat sebagai keterampilan berwirausaha. Materi ini menjadi materi wajib, di mana setiap santri wajib mengikuti materi ini tanpa terkecuali dari tahapan awal sampai akhir.

e. Sistem dan Metode Belajar

Secara umum, sistem dan metode belajar yang diterapkan di Pesantren Nurul Hidayah dapat dikatakan sebagai sistem dan metode belajar klasik. Di kalangan pesantren metode ini biasanya disebut dengan bandongan dan sorogan. Sistem bandongan dilakukan dalam rangka mengefektifkan tenaga pengajar agar dapat memberikan materi kepada banyak santri yang ada. Sedangkan sistem sorogan diberikan dengan salah satu tujuannya adalah untuk memberikan materi secara intens kepada setiap individu santri.

Kelemahan metode bandongan yang diterapkan di Pesantren Nurul Hidayah adalah kurangnya antusiasme santri dalam mengikuti materi dengan metode ini. Kurangnya efektivitas tersebut disebabkan salah satunya karena kontrol dan pengawasan yang rendah terhadap peserta belajar, sehingga muncul kesan bahwa walaupun materinya bersifat wajib namun mengikuti materinya adalah sunah. Pada akhirnya, ketuntasan belajar materi dengan sistem bandongan hanya bersifat pemahaman secara umum tanpa adanya aktualisasi.

Sedangkan kelemahan dari sistem sorogan yang diaplikasikan di pondok pesantren Nurul Hidayah adalah dibutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan suatu materi. Efek ini memberikan dampak lanjutan, dengan kebutuhan waktu yang panjang untuk menyelesaikan suatu materi tertentu.

Adapun kelebihan dari masing-masing metode tersebut di antaranya untuk metode bandongan adalah singkatnya waktu yang dibutuhkan. Sedangkan untuk metode sorogan memiliki kelebihan dalam penyampaian materi dan evaluasinya lebih terukur. Kedua metode ini tetap dipertahankan dengan alasan kekhasan pondok pesantren adalah bandongan dan sorogan. Sehingga pengelola atau kiai memiliki keyakinan bahwa pesantren dengan metode ini akan menjadi pesantren yang memiliki kekhasan dalam belajar.

Salah satu hal menonjol yang membedakan sistem belajarnya adalah dapat dilihat dalam aloksi waktu. Di mana pondok pesantren lain pada umumnya menggunakan seluruh waktunya untuk belajar kitab, namun di Nurul Hidayah dalam ngaji kitab hanya sekitar empat jam di pagi hari dan dua jam di malam hari. Sedangkan waktu sisa lainnya digunakan untuk melakukan kegiatan *entrepreneur* yang menjadi program wajib bagi seluruh santrinya.

f. Evaluasi pembelajaran terhadap para santri

Pesantren Nurul Hidayah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam juga melakukan evaluasi. Di mana evaluasi dilakukan setiap satu tahun sekali. Hal ini perlu menjadi pemahaman bahwa pesantren ini adalah termasuk dalam kategori pesantren salaf atau klasik. Sehingga sistem evaluasi yang dilaksanakan juga sesuai kategori tersebut.

Adapun evaluasi dilaksanakan dengan sebutan imtihan akhir sanah. Ujian ini meliputi seluruh materi pembelajaran yang sudah dilakukan selama satu tahun. Memang terkesan menumpuk materi dan membutuhkan waktu panjang menunggu proses evaluasi. Secara

umum evaluasi ini dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa jauh para santri memahami materi, bukan untuk mendapatkan skor atau nilai secara kuantitas. Adapun kriteria yang didapatkan hanyalah dengan sebutan lulus dan mengulang. Jika lulus maka santri dapat melanjutkan materi yang lain, jika mengulang maka santri harus belajar lagi sebelum melanjutkan materi selanjutnya bersama santri yang lain.

Ada salah satu model evaluasi menarik di pesantren ini. Model ini digunakan pada materi *entrepreneur*. Di mana sesuai dengan program wajib pesantren, setiap tahun para santri wajib mengikuti evaluasi atau imtihan materi *entrepreneur* dengan metode praktik. Jadi semua santri wajib menjadi pelaku *entrepreneur*. Praktik menjadi *entrepreneur* ini ditempuh sepanjang tahun. Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan kontrol terhadap kegiatan santri dalam belajar *entrepreneur* selalu diberikan. Diawali dari pembuatan program, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Keunikan evaluasi dalam materi *entrepreneur* di sini adalah adanya kegiatan penyegaran dengan menyampaikan profit santri dalam berbisnis kepada pembimbing dalam kurun waktu tertentu. Hal ini biasanya menjadi sesuatu yang menarik bagi santri. Ketertarikan santri dalam evaluasi ini adalah waktu yang tepat bagi mereka untuk melihat keberhasilan mereka dalam mengaplikasikan keterampilan mereka.

g. Bidang Usaha Yang di Kembangkan

- 1) Unit Produksi Tahu
- 2) Unit Produksi Tempe
- 3) Unit Produksi Peci
- 4) Unit Toko Sembako
- 5) Unit Toko Material
- 6) Unit Toko Mainan
- 7) Unit Toko Kitab
- 8) Unit Koperasi Pesantren

- 9) Unit Warnet
- 10) Unit Peternakan Ayam
- 11) Unit Peternakan Ikan Lele
- 12) Unit Pertukangan
- 13) Unit Galon Air Mineral

2. Pesantren Al Kamal Kuwarasan Kebumen

a. Sejarah Singkat Pesantren

Pondok Pesantren “Al-Kamal” Tambaksari yang didirikan pada Tahun 1996 M oleh al-maghfurlah H. Moh. Sa’ad Noer, BA. merupakan salah satu pondok pesantren di wilayah Gombang bagian selatan. Sebagaimana keberadaan Pondok Pesantren “Al-Kamal” turut berperan dalam membina umat, menyiapkan kader-kader bangsa yang memiliki integritas wawasan dan ilmu dengan landasan Iman dan Taqwa yang mantap dan bersifat netral baik dari golongan NU maupun Muhammadiyah bersatu dalam satu tujuan. Sepeninggal H. Moh. Sa’ad Noer, BA. pada tahun 1997 kepemimpinan Yayasan Nurul Ihsan dilanjutkan oleh putranya Bapak Ir. H. M. Yahya Fuad, SE sampai dengan tahun sekarang adapun perkembangan lembaga kependidikan yang ada di Pondok Pesantren “Al-Kamal” yang dipimpin oleh K.H. Hayat Ihsan yang merupakan putra ke enam dari Al-maghfurlah K.H. Ihsan sebagai tokoh ulama pada waktu itu Beliau Almarhum K.H. Ihsan Ismail juga sebagai orang tua dari Ibu Hj. Siti Nururrohmah (Sesepuh Yayasan) dan Kakek dari Bp. Ir. H. M. Yahya Fuad, SE. Ketua Dewan Pembina Yayasan Gombang saat ini. Cita-cita mendirikan Pondok Pesantren berawal dari Almarhum KH. Ihsan Ismail yang dulu mondok di Pondok Pesantren “JAMPES” Kediri Jawa Timur

Ketika itu setelah MUQIM/Tamat beliau mulai membeli tanah-tanah yang berada di utara dan timur masjid Sekarang, namun cita-cita belum terwujud, beliau meninggal dunia. Doa dan cita-cita beliau mendirikan Pondok Pesantren tetap dilanjutkan oleh Ibu Hj.

Siti Shofiyah (Ibu Nyai H.Ihsan). Dari kepriyatinan beliau yang ahli zuhud walwaro, pada suatu waktu ibu Nyai berkata “besok di sini akan berdiri “Darul Islam” dari utara masjid sampai ujung timur akan berdiri bangunan-bangunan, tapi kalau saya sudah meninggal” dan seterusnya panjang sekali sejarahnya.

Setelah almarhumah Ibu Hj.Siti Shofiyah *diselameti* (jawa) yang ketiga tahun (1000 hari), tiba-tiba muncul keinginan kuat di hati Bp. K.H. Hayat Ihsan untuk mendirikan Pendidikan Islam disini sesuai dengan cita-citanya ketika mondok di Api Tegalrejo Magelang, MWI Ponpes Kebarongan, Ponpes “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dan Pondok Modern Gontor Ponorogo. Kemudian keinginan yang mulia itu oleh beliau K.H. Hayat Ihsan diceritakan kepada kakaknya yakni beliau H. M. Sa’ad Noer, BA. almarhum, dukungan yang sangat luar biasa, kemudian membentuk pengurus Yayasan yang diberi nama “Nurul Ihsan” dan Nama Pondok Pesantren “Al-Kamal”

Adapun nama semua tingkatan yang ada di Pondok Pesantren “Al-Kamal” diberi nama “Nururrohmah” satu nama pemberian dari Alloh SWT, karena nama tersebut terdengar (mendengarkan suara) di mushola waktu beliau K.H. Hayat Ihsan sedang mujahadah malam.

Beliau H. M. Sa’ad Noer, BA, Ibu Hj. Siti Nururrohmah, Bp. Ir. H. M. Yahya Fuad, SE dan adik-adik beliau pengurus Yayasan yang besar perjuangannya dalam menanggung jawabi dan melestarikan keberadaan Pondok Pesantren “Al-Kamal” yang tidak terhitung berapa banyak dana pribadi beliau-beliau yang tertanam, dalam pembelian tanah dan Pembangunan Pondok Pesantren “Al-Kamal” semoga Alloh Swt memberkahi, Amin.

Pada rintisan awal didirikan Madrasah Diniyyah pada tahun 1987 yang santri-santrinya terdiri dari remaja masjid dilingkungan sekitar dengan jumlah santri 134 anak, selanjutnya pada tahun 1994 didirikan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), Pengajian Ibu-ibu

Uswatun Khasanah, pada tahun 1996 didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Plus Nururrohmah dan Madrasah Diniyah dan sebagian santri tinggal di Pondok dengan Asrama sementara di Ruang Tamu rumah Bp. K.H. Hayat Ihsan sampai dengan dibangunnya Asrama santri. Pada tahun 2002 didirikan pendidikan formal SMK Plus Nururrohmah dan pada tahun 2006 didirikan Madrasah Aliyah (MA) Plus Nururrohmah. Agar keberadaan Pondok Pesantren dapat berkembang dengan lancar maka dikelola oleh Yayasan dengan nama: YAYASAN NURUL IHSAN yang diikrarkan pada hari Rabu, tanggal 29 Nopember 1995 dengan Akta Notaris Ny. Sri Muryati, SH.

Selanjutnya adanya aturan baru maka pada tanggal 28 Mei 2014 Akta Yayasan mengalami perubahan melalui Notaris Darmono, SH yang beralamat di Jln. Kartini No.12 Telp/Fax (0287) 473003 Gombong Kebumen dengan Nomor: 123 Tanggal 28 Mei 2014 dengan disyahkan oleh Menteri Hukum dan HAM Nomor: AHU-01994.50.10.2014 Dengan Nama Yayasan Nurul Ihsan Gombong yang beralamat di Jln. Setasiun No. 6 Gombong Telp. (0287) 471066 dengan Ketua Dewan Pembina Ir. H. Mohamad Yahya Fuad, SE.

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi Pesantren Al Kamal

Membangun pendidikan santri yang santun, unggul, cerdas secara lahiriyah dan batiniyah serta berkarakter sesuai dengan panca jiwa pondok

2) Misi Pesantren Al Kamal

- a) Mewujudkan suasana pesantren yang Qur'ani, mengesankan santri dan harmonis
- b) Membangun semangat berprestasi santri sesuai bidang keahliannya masing-masing
- c) Melaksanakan bimbingan yang bersifat terpadu antara kegiatan pesantren dan sekolah
- d) Melatih pembiasaan santri untuk berbuat yang selaras dengan ajaran agama

3) Tujuan Pesantren Al Kamal

- a) Mewujudkan pesantren yang Rahmatan lil'alamin (Berdiri di atas dan untuk semua golongan)
- b) Melalui pembiasaan santri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)
- c) Memadukan kurikulum modern khalafiyah dan Salafiyah dalam kependidikan pesantren
- d) Melatih pembiasaan santri untuk melaksanakan ibadah keseharian baik yang wajib maupun sunnah
- e) Mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa melalui pembinaan dan pengembangan pondok pesantren.
- f) Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang bertaqwa dan berkepribadian, terampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menunaikan tugas dan kewajiban dalam beragama, berbangsa dan bernegara secara Islami.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Al-Kamal dibangun diatas tanah seluas ± 10.300 m², juga memiliki fasilitas pendukung proses pendidikan dan pengajaran, di antaranya:

- 1) Masjid “Miftahul Anwar” sarana ibadah
- 2) Gedung Al-Kautsar yaitu gedung paling depan, yang dimanfaatkan untuk kantor
- 3) Laborat Komputer – Lantai Atas/dua
- 4) Laborat Bahasa – Lantai atas/dua
- 5) Gedung Muftadiah depan Masjid digunakan untuk Asrama Putra
- 6) Gedung Arofah dengan 4 ruang yang representatif, digunakan untuk untuk Ruang Pertemuan
- 7) Gedung Ihsaniyah untuk Asrama santriwati dan Asrama Ustaz
- 8) Gedung As’adiyah dengan 3 ruang belajar
- 9) Gedung Al-Ahzar lantai 2

- 10) Gedung Darul Qutub digunakan untuk Ruang Perpustakaan dan Kantor
- 11) Gedung Darul Faizin, digunakan untuk asrama santri putra dan Ustaz pengasuh santri di wilayah dua sebelah selatan.
- 12) MCK bantuan dari Kemenpera Jakarta tahun 2014
- 13) Gedung Rusunawa digunakan asrama santri putri dari Kemenpera 3 lantai

d. Usaha Yayasan

Untuk mencapai tujuan tersebut, Yayasan menyelenggarakan dakwah islamiyah melalui berbagai usaha: bidang pendidikan, bidang sosial, bidangekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, amal usaha yang dibina dan dikembangkan antara lain:

- 1) Penyelenggaraan pondok pesantren putra-putri.
- 2) Pendidikan formal yang menggunakan kurikulum terpadu dari Kementerian Agama dan pondok pesantren MTs dan MA, serta kurikulum Kemendikbud dan pondok pesantren SMK.
- 3) Membimbing santri memahami dan menghafal Al-Qur'an, mempelajarinahwu shorof melalui metode Tamyiz.

Dalam bidang sosial dan dawah islamiyah, amal usaha yang dibina dan dikembangkan antara lain:

- a. Bidang sosial mengarah pada pelayanan dan pembinaan santri dan masyarakat, dalam bentuk pelayanan kesehatan santri bekerja sama dengan RSUD PKU Gombang, pemberian santunan pada fakir, miskin.
- b. Bidang da'wah Islamiyyah pembinaan umat dan perkembangan syiar melalui majelis Ta'lim.
- c. Bidang Ekonomi dan Kesejahteraan pesantren, amal usaha yang dibina dan dikembangkan antara lain dalam bentuk Koperasi, Baitul Mal waTanwil (BMT) "Nururrohmah".

e. Kategori Pesantren

Sebagaimana sudah disinggung pada bab sebelumnya, secara umum tipologi pesantren terbagi dalam tiga varian yaitu:

- 1) Pondok pesantren salaf
 - 2) Pesantren khalaf
 - 3) Pesantren konvergensi (komprehensif), perpaduan salaf dan khalaf
- Masing-masing tipe memiliki ciri khas yang membedakan satu sama lain. Pondok pesantren salaf bercirikan metode pengajaran klasik menggunakan kitab kuning sebagai inti pengajarannya tanpa menggunakan pelajaran umum. Karena mengacu kepada kitab kuning, maka digunakanlah metodologi hafalan serta juga para santri tanpa mencari ijazah agar melanjutkan ke tingkat lebih tinggi.

Pondok khalaf memiliki ciri khas pada sistem pembelajarannya yang menggunakan metode pendidikan modern, di mana pondok pesantren selain mengajarkan pendidikan agama juga memasukkan pelajaran umum ke sistem pembelajaran formal. Karenanya setelah lulus dari sini, para santri akan mendapatkan ijazah agar memudahkan santri jika akan lanjut ke tingkat lebih tinggi.

Adapun pondok pesantren konvergensi memadukan sistem pembelajaran pesantren salaf dan pesantren khalaf. Perpaduan dua sistem pembelajaran tersebut menjadikan pesantren tipe ini menerapkan metode klasik seperti hafalan dalam pengajaran kitab kuning, dan pada saat yang sama juga menerapkan pelajaran modern seperti ceramah, diskusi, presentasi, dan sebagainya yang seringkali dalam praktiknya menggunakan teknologi untuk menunjang proses belajar.

B. Hasil Penelitian

1. Alasan Pesantren Nurul Hidayah dan Al Kamal Menjadi Pesantren *Entrepreneurship*

a. Karakter Kiai Entrepreneur di Kabupaten Kebumen

Seorang kiai harus memberikan pemahaman kepada santrinya tentang ilmu agama agar mereka dapat memahami suatu permasalahan yang akan terjadi ketika sudah tamat dari pondok pesantren, selain juga sudah memiliki bekal dalam menghadapi problem-problem yang akan dijumpai suatu saat nanti. Dalam hal ini peran seorang kiai sangatlah penting karena tanpa peran kiai, santri minim kapasitas.¹²⁷ Hal ini disebabkan seorang kiai membekali santri yang menjadikannya mampu berpikir secara luas ketika menghadapi suatu problem di luar sana. Sebagai contoh, seorang santri membutuhkan bimbingan dan pengajaran dari kiai untuk dapat memahami tafsir sebuah ayat Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual atau sempit melainkan secara luas dan kontekstual. Dengan demikian pemahaman tafsir secara kontekstual harus dilihat dari latar belakang secara sosial. Seorang kiai juga harus memahamkan tafsir yang berupa teks dan memosisikam dalam konteks agar kelak ketika santri sudah mukim di rumahnya masing-masing tidak kaget dengan persoalan yang datang dan mampu menangani masalah tersebut tidak hanya dilihat secara teksnya saja melainkan juga dapat melihat kondisi dan situasi yang melingkupinya.

Oleh karena itu persoalan yang ada bisa diselesaikan dengan adanya Al-Qur'an; sebesar apa pun masalahnya pasti ada jalan keluarnya kalau sudah memahami Al-Qur'an baik dipahami secara

¹²⁷ Sukamto, *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. (Yogyakarta: LP3ES, 2016). 68. Di sana juga dijelaskan bagaimana peran kiai dalam pergulatan dengan perkembangan zaman. Kiai sebagai penanggung jawab atas kesuksesan santri memiliki peran penting, terlebih untuk saat ini. Bagaimana seorang kiai harus menjadi figur bagi santrinya untuk dijadikan teladan. Hal ini terlihat jelas seperti apa yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

teksual maupun secara kontekstual.¹²⁸ Dapat kita lihat akhir-akhir ini banyak orang yang memahami ayat Al-Qur'an hanya dilihat teksnya saja tanpa dipahami konteksnya, padahal memahami sebuah ayat Al-Qur'an mestinya tidak hanya lewat sebuah arti saja juga harus benar-benar dipahami maksud di balik arti itu. Dengan demikian ketika ada suatu permasalahan di tengah masyarakat bisa diselesaikan dengan baik dan tahu solusi terbaiknya bagaimana, karena makna teksual seringkali jauh berbeda jika dipahami konteksnya secara mendalam. Di kalangan masyarakat sekarang kita bisa melihat bahwasanya banyak yang menafsirkan Al-Qur'an hanya dari teks saja tanpa memahami secara luas arti dari teks ayat Al-Qur'an tersebut,¹²⁹ sehingga ketika menghadapi suatu permasalahan susah mencari solusi yang tepat karena tidak mampu melihat konteksnya. Memahami Al-Qur'an tidak hanya lewat teks saja jadi harus benar-benar memahami secara mendalam melalui beragam perspektif, pendekatan, atau metode tafsir.

Seorang kiai adalah pemimpin yang ada di pondok pesantren, sosok guru yang patut dipatuhi karena perannya bukan hanya sebagai pemimpin dan guru melainkan juga orang tua bagi para santri di pesantren.¹³⁰ Seorang kiai selain seorang guru agama juga merupakan sosok yang menuntun santrinya agar berpikir yang luas melalui

¹²⁸ Dalam sebuah wawancara, Kiai Azam sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al Kamal pada Tanggal 8 September 2022. selalu berusaha memberikan penjelasan ayat Al-Qur'an secara kontekstual, sehingga dengan demikian semangat santri untuk mengamalkan isi Al-Qur'an bisa lebih terjaga.

¹²⁹ Data ini kami dapatkan pada saat melakukan wawancara dengan Subardi Tanggal 8 September 2022. Bahwa apa yang disampaikan kiai sebagai mubalig mayoritas adalah menggunakan tafsir secara teksual. Sehingga apa yang disampaikan terkesan kaku. Berbeda dengan Kiai Azam yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara kontekstual, sehingga dia mendukung perkembangan ekonomi mikro melalui dunia entrepreneur pesantren dan masyarakat.

¹³⁰ Abdurahman Wahid, *Kiai Nyentrik Pembela Pemerintah*, (Yogyakarta, LkiS, 2010). H 64. Hal ini dijelaskan dalam karya Abdurahman Wahid, bagaimana kekeramatan kiai sehingga dia disegani. Hal tersebut karena peran serta kiai dalam setiap sudut permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat kiai selalu hadir sebagai *problem solving*. Santri Nurul Hidayah sangat merasakan hal yang demikian, hal ini dilihat dari semangat mereka mengikuti kiai dalam belajar agama dan berbisnis.

pengajaran ilmu, tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan lain. Kiai juga sangat berperan penting dalam kehidupan santri juga memberikan pergerakan santrinya dalam menjaga nasionalisme sebagaimana catatan sejarah membuktikan peran kiai dan santri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Santri juga harus meneruskan perjuangan Nabi dalam menyebarkan agama Islam. Peran santri sangatlah penting di zaman sekarang mengingat banyaknya aliran yang mengatasnamakan agama yang sudah masuk ke Indonesia. Peran santri di sini untuk mencegah dan menengahi aliran-aliran yang tidak sesuai dengan ajaran ahlussunnah waljamaah. Kaum santri harus ada di penjuru tanah air agar dapat berkontribusi di tengah masyarakat ketika muncul suatu masalah di suatu tempat dengan cara memberikan jalan keluar yang benar. Pemikiran santri sekarang sangat cepat berkembang karena teknologi sudah maju, antara lain karena adanya perguruan tinggi yang berbasis pesantren. Dengan adanya perguruan tinggi ini bukan hanya mempelajari agama saja jadi santri juga harus benar-benar berpikir secara ilmiah. Nanti setelah keluar banyak melahirkan santri yang berpikir luas bisa untuk sebagai solusi jika bangsa ini menghadapi problem.

Berpikir yang luas bagi santri zaman sekarang merupakan suatu keniscayaan karena pergerakan santri sangat diperlukan. Kita bisa melihat banyak sekarang alumni pesantren yang menjadi ulama besar atau tokoh bangsa yang kontribusinya sangat dibutuhkan oleh Negara untuk menyelesaikan masalah kebangsaan.¹³¹ Jadi jangan mengucilkan santri yang mondok justru peran santri sangat dibutuhkan setelah lulus dari pondok pesantren. Kita bisa melihat sekarang banyak pejabat yang jebolan pesantren jadi tidak diragukan

¹³¹ Wawancara dengan kiai Azam tanggal 8 September 2022. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri Al Kamal yang didukung untuk melanjutkan perkuliahan pada jenjang S1 bahkan S2.

lagi bahwa seorang santri bisa jadi apa saja. Santri juga berperan dalam mengatasi masalah-masalah keagamaan karena santri di sini memiliki kelebihan ilmu agama jadi pantas kalau jebolan pesantren pantas dan layak untuk menengani sebuah problem yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Selain itu juga, santri tidak hanya untuk menjadi penengah dalam sebuah problematika saja, santri juga harus mengikuti pemikiran-pemikiran di era globalisasi selayaknya seorang santri harus memiliki pemikiran yang luas jangan sampai ketunggalan dalam hal teknologi. Sejatinya seorang santri juga harus memiliki sikap yang baik dalam bergerak di era globalisasi ini, sekarang ini zamannya kemajuan teknologi santri harus cerdas dalam menghadapi kabar-kabar hoaks, harus bijak dalam memahami isu-isu yang tidak benar, santri harus bisa meluruskan informasi yang tidak tepat. Melihat kondisi sekarang santri tidak hanya dituntut memiliki ilmu yang baik, santri juga harus kreatif dan inovatif agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat.

Di pesantren seorang kiai juga mengajarkan banyak ilmu agama yang berkaitan dengan ekonomi supaya santri memiliki pemahaman yang dibutuhkan saat nanti mereka terjun di tengah masyarakat. Dalam hal ini ekonomi sangat erat berkaitan dengan finansial,¹³² sehingga santri harus memahami betul apa yang disampaikan kiai dan mempraktikkannya. Terkait hal tersebut seorang kiai mengajarkan agar santri memahami ilmu ekonomi. Ilmu agama sangat erat kaitannya dengan ekonomi, jadi agama tidak hanya mengajarkan ilmu tentang ilahiyah tetapi juga mengajarkan ilmu pada umumnya. Seorang kiai ingin mencetak santri yang memahami bab ekonomi maka ia mengajarkannya kepada santrinya, agar kelak santri dapat memahami tentang perekonomian baik ekonomi keluarga

¹³² Wawancara dengan kiai Fuad tanggal 5 Oktober 2022. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sering memberikan nasehat kepada para jamaah dan santrinya. Bahwa manusia hidup butuh biaya, manusia menuntut ilmu butuh biaya, manusia berkeluarga butuh biaya. Maka hal ini direspon dengan cara semangat berentrepreneur agar tumbuh kemandirian.

maupun ekonomi sosial. Perekonomian di sini tidak hanya berkaitan dengan perekonomian keluarga jadi sifatnya sangat umum. Santri juga memahami apa yang disampaikan gurunya. Setelah santri keluar dari pondok pesantren sudah memiliki bekal sehingga mereka tidak kaget kalau mau membuka usaha atau bisnis karena sudah mempelajari konsepnya. Tidaklah heran jika kita melihat dengan kaca mata kita masing-masing bahwasanya semua urusan dunia semua sudah ada aturannya dalam agama, tak terkecuali ilmu perekonomian.

Santri di sini harus bisa jadi apa-apa¹³³ karena dalam pesantren juga diajarkan dalam hal perekonomian. Selain mengajarkan tentang bab perekonomian biasanya juga di pesantren santri juga diajak mempraktikkan, misalnya santri disuruh berdagang. Tujuannya agar santri bisa belajar juga bisa mempraktikkannya, dalam sisi lain selain diajarkan berdagang saat di pondok seorang santri juga dapat menimba ilmunya untuk masa depannya jika keluar dari pondok bisa mempraktikkannya sendiri untuk kelangsungan perekonomiannya. Wajar sekarang kita bisa melihat pondok-pondok modern yang sudah ada kemajuannya dalam bidang perekonomian misalnya pondok sudah memiliki minimarket sendiri, hal ini tak lupa dari peran seorang kiai dalam membimbing santrinya. Jadi seorang kiai juga sangat berpengaruh sekali dalam kemajuan pondok pesantren dalam bidang perekonomian ataupun manajemen, selain itu kiai di sini tidak hanya menyampaikan ilmunya saja tapi juga ikut andil dalam praktiknya secara langsung. Ilmu yang diajarkan oleh kiai tidak hanya sampai di lingkup pondok tapi setelahnya nanti akan dipraktikkan langsung oleh santrinya ketika sudah terjun di masyarakat.

Dengan seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, saeorang kiai mempunyai cara untuk mengembangkan santri dan selalu memotivasinya agar senantiasa istiqamah baik dalam hal ibadah

¹³³ Ucapan Kiai Azam dalam sebuah acara workshop ekonomi di Pesantren Al Kamal. Tanggal 8 September 2022

mahdah maupun ghairu mahdah. Salah satu caranya dengan pendekatan antara guru dan santri dengan meningkatkan kualitas santrinya melalui pendekatan agama, dalam hal ini etos kerja islami yang berdasarkan Al-Qur'an serta contoh-contoh dari Nabi Muhammad saw. Jadi apa yang dilakukan oleh santri nantinya akan menjadikan santri semakin semangat ketika menjalani ibadah. Pendekatan ini dilakukan oleh kiai kepada santrinya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pendekatan psikologis, organisasi, budaya, dan agama.¹³⁴ Pendekatan psikologis, organisasi, budaya, dan agama ini dilaksanakan karena sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan agama. Adapun hal etos kerja yang dimaksudkan di sini hubungannya dengan nilai nilai-kerja yang diyakini dan dimiliki oleh seorang santri yang nantinya akan mempengaruhi sikap santri dalam bekerja. Keberadaan etos kerja yang tinggi akan membuat para santri semakin afektif ketika menjalani sebuah pekerjaan, serta akan memupuk sikap tanggung jawab yang tinggi. Namun jika santri tidak memiliki pengaturan yang baik nantinya akan mengakibatkan semakin menurun etos kerjanya dan sebaliknya juga jika santri memiliki etos kerja yang kuat dan baik akan membuat etos kerjanya semakin baik. Dalam hal ini salah satu metode untuk meningkatkan sumber daya manusia yang nantinya akan membuat santri mendapatkan kepuasan kerja dalam hal ini tak luput dari etos kerja secara islami yang merupakan salah satu karakter dan kebiasaan seorang santri dalam bekerja. Etos kerja seorang santri agar mewujudkan keistiqamahan yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala pikiran agar fokus dan zikirnya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah. Jadi etos kerja dan etos kerja islami dapat kita kaitkan dengan nilai serta cara mencapai

¹³⁴ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo*, (Jakarta, Buku Beta 2029), 163.

tujuannya, di mana Islam mengajarkan bahwa melakukan pekerjaan adalah bagian dari ibadah, sementara ibadah pada dasarnya wajib dikarenakan kerja merupakan ibadah yang hakiki untuk mendapatkan rida dari Allah Swt. Kita bisa melihat bagaimana etos kerja seorang santri harus memiliki sikap kerja yang semangat dan juga sikap kerja yang baik semuanya semata-mata hanya mengharapkan rida dari Allah Swt. sehingga kerjanya mendapatkan hasil yang baik dan juga mendapatkan amal yang baik.

Seorang kiai juga memberikan motivasi kepada santrinya agar selalu memanfaatkan waktu. Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa waktu bekerja harus benar-benar bisa dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan waktu panggilan Allah itu amat sangat penting karena kerja kalau tidak diimbangi dengan ibadah maka akan menimbulkan kesulitan bagi kita sebagai hamba untuk mendapatkan hasil yang baik. Seorang kiai selalu menanamkan kepada santrinya selalu ikhlas¹³⁵ dalam menjalani etos kerja, maksudnya ketika santri menjalani sebuah ibadah baik yang hubungannya langsung dengan Allah itu semua harus ikhlas, sebaliknya juga jika melakukan sebuah pekerjaan harus selalu ditanamkan rasa ikhlas dalam hatinya. Selalu bersikap jujur dalam beribadah yang kaitannya dengan sesama insan, sebab kalau sudah tidak jujur maka kerjanya tidak akan bisa maksimal, jadi perlu adanya kejujuran dalam etos kerja.

Banyak hal yang ditanamkan kepada santrinya salah satunya hidup itu harus mempunyai komitmen. Jadi kalau seseorang mempunyai rasa komitmen yang tinggi nantinya akan bisa merasakan hidup yang terarah. Sebaliknya kalau kita tidak mempunyai komitmen serasa hidupnya tidak terarah. Maka sangatlah penting komitmen seseorang untuk menjalani hidupnya. Dalam hal ini seorang santri

¹³⁵ Wawancara dengan kiai Azam tanggal 8 September 2022. Ikhlas yang dimaksud disini menurut Kiai Azam adalah amaliah yang dibarengi dengan ilmu dan strategi. Ketika santri memiliki dua aspek tersebut maka santri akan dapat lebih mewujudkan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kapasitasnya.

dilatih agar mempunyai komitmen dalam hidupnya dan mempunyai keyakinan yang sangat kuat ketika menjalani kehidupannya setelah lulus nanti. Seorang santri juga harus bisa menjaga keistiqamahan baik dalam hal ibadah maupun dalam hal lainnya. Kesimpulannya di sini kiai selalu menekankan kepada santrinya untuk mempunyai sifat-sifat yang utama ketika menjalani ibadah, dan sifat-sifat utama itu juga harus diterapkan santri dalam kegiatan atau amaliah apa pun agar mendapatkan hasil yang baik.

Perkembangan perekonomian pada saat ini sangatlah maju itu dikarenakan banyaknya anak muda yang kreatif,¹³⁶ seorang kiai juga biasanya selalu memberikan arahan kepada santrinya agar menjadi santri yang kreatif dan mempunyai inovasi agar bisa menciptakan hal-hal yang baru. Seorang kiai juga tidak mau walaupun santrinya hanya terfokus pada ngaji saja takutnya nanti santri akan ketinggalan dalam era globalisasi. Di sini yang dimaksudkan untuk bertujuan agar santri itu kreatif nantinya kalau keluar dari pondok bisa mengembangkan bakatnya atau kreativitasnya di masyarakat. Santri juga harus memiliki jiwa yang baik ketika ingin menjadi pemuda ataupun pemudi yang kreatif di masa era globalisasi seperti saat ini dan santri juga harus mengikuti perkembangan teknologi agar tidak ketinggalan dalam info terupdate. Maka dari itu peran seorang kiai atau guru yang ada di pesantren adalah memberikan kesempatan kepada santrinya untuk mengembangkan bakat maupun kreativitasnya, baik dalam hal usaha maupun dalam hal lainnya. Di sini kiai menjalankan peran mendukung dan memfasilitasi santri untuk berkreasi, misalnya santri diberi peluang untuk membuat kewirausahaan di pondok pesantren baik berupa usaha pembuatan makanan pokok, makanan ringan, dan lain sebagainya. Kewirausahaan ini dimaksudkan agar santri tergali

¹³⁶. Wawancara dengan kiai Azam tanggal 8 September 2022. Hal ini ditandai dengan menjamurnya eksekutif muda, terutama dari kalangan santri. Ada sekitar 21 pengusaha dari alumni Nurul Hidayah yang saat ini memiliki outlet usaha. Sedangkan alumni Al Kamal juga tercatat sekitar 15 alumni yang mukim di Kabupaten Kebumen dan memiliki lapangan usaha mandiri.

potensinya dan bisa mengembangkan kemampuannya untuk mencari peluang dalam bidang kewirausahaan dikarenakan santri harus memiliki jiwa entrepreneur berarti dengan adanya ini mendorong agar santri itu mandiri, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin, dan tidak gampang menyerah.

Sosok seorang kiai selalu menanamkan percaya diri kepada santrinya agar mereka bisa melakukan pekerjaan dengan baik, sebab kepercayaan diri akan mengantarkan pada pekerjaan yang baik. Santri juga harus mempunyai keberanian dan ketekunan serta semangat kerja yang tinggi agar mereka bisa mendapatkan keberhasilan usaha yang sukses sebagai entrepreneurship yang mandiri dan percaya diri. Dalam hal ini kita tak heran jika peran seorang kiai itu faktor utama yang membuat santri semakin semangat dan berkreaasi dalam kewirausahaan. Kadang kala kiai juga memberikan wejangan kepada santrinya bahwa orang yang selalu mengutamakan tugas adalah ciri-ciri orang yang mau sukses, dalam hal ini seorang kiai memberikan motivasi yang sangat tinggi kepada santrinya untuk mencapai kesuksesan.

Sosok kiai juga harus bisa mengarahkan santrinya bisa membaca peluang. Keterampilan membaca peluang ini dibutuhkan agar santri bisa mengikuti perkembangan yang saat ini terjadi bagaimana jadi nanti seorang santri bisa mengikuti perkembangan kreativitas yang akan dimulai.¹³⁷ Tidak hanya untuk ajang berbisnis juga hasil dari kreativitas santri nantinya juga untuk pondok pesantren tersebut dan nantinya ketika santri tersebut sudah keluar dari pondok dan terjun ke masyarakat tidak kaku mau kerja apa karena sudah mempunyai modal pengalaman dan kreativitas selama berada di

¹³⁷Obserfasi tanggal 7 September 2022. Kiai Azam sebagai sentral tokoh di Pesantren Al Kamal selalu memberikan strategi jitu untuk membaca peluang. Berkenaan dengan dunia entrepreneur Kiai Azam selalu memberikan perhatian agar santri berhasil menjadi pembaca yang baik terkait peluang usaha mikro. Karena usaha mikro langsung bersentuhan dengan masyarakat dan tidak ribet.

pondok pesantren. Salah satu kiai memberikan santri berinovasi dan kreativitas ini juga ada maksud tertentu selain untuk mengembangkan bakat santrinya juga dalam sisi lain untuk santri agar menjalani hidupnya yang lebih baik di kemudian hari ketika sudah bermasyarakat. Berwirausaha tidak hanya untuk mencari kekayaan tapi di sini diposisikan untuk menyalurkan hobinya dan bakat yang dimilikinya. Selain menanamkan kekuatan yang sangat kuat kepada santrinya, seorang kiai juga memberikan jiwa yang kuat dalam berbisnis tidak hanya mencari uang yang dipikirkan santrinya tapi juga harus menanamkan jiwa yang bersih dalam hati para santrinya agar nanti ketika berwirausaha mereka bisa memiliki kontrol yang baik. Seorang kiai juga menanamkan jiwa atau mental yang kuat dalam berwirausaha santrinya itu semua merupakan bentuk membangun jiwa entrepreneurship yang kuat. Jika hanya bisa berwirausaha saja itu masih kurang jadi seorang santri harus berani terjun secara langsung dalam hal ini santri mampu terjun ke masyarakat mengenalkan produk yang dibuatnya dan mampu memberikan nilai yang berbeda dari produk yang lain atau memberikan edukasi tentang produknya. Dalam kesempatan ini seorang kiai juga sering menekankan kepada santrinya dalam berbisnis diniatkan ibadah bukan untuk saingan dengan pebisnis lainnya, dikarenakan kalau sudah saling menjatuhkan nanti niat usahanya tidak untuk ibadah. Santri juga mampu memberikan inovasi dan kreativitas tentang produknya ini dan paham tentang pemasarannya.

Kadang kiai juga memikirkan nasib santrinya setelah keluar jadi apa, makanya dalam pondok pesantren juga ditekankan selain mengaji juga seorang santri bisa berbisnis dapat ilmu dunia dan juga mendapatkan ilmu dunianya. Di era sekarang juga mencari pekerjaan tidak mudah jika kita tidak mempunyai keahlian. Seorang kiai juga kadang memikirkan secara panjang harus melihat lapangan kerja

sekarang yang sangat sulit maka dari itu dibekali ilmu wirausaha supaya nanti ketika keluar dari pondok sudah bisa mengembangkan bakatnya. Hal ini disampaikan oleh pengasuh Pesantren Nurul Hidayah:

Saya sebagai pengasuh di sini selalu memikirkan nasib para santri di hari esok, jangan sampai mereka menjadi santri secara keilmuan, maju ilmunya, namun lemah ekonominya. Maka dari itu santri selalu saya dorong dan saya berikan contoh untuk berbisnis walaupun harus dimulai dari yang kecil.¹³⁸

Seorang kiai juga selalu memberikan edukasi kepada santrinya ketika santrinya sudah mukim di rumah dan seorang kiai menginginkan santrinya mengaplikasikan ilmunya baik yang berbentuk ilmu dunia maupun ilmu akhiratnya. Hal ini dilakukan kiai karena menyadari bahwa kelak santrinya akan mengalami kehidupan sosial dan bermasyarakat; suatu kehidupan yang berbeda, tidak seperti kehidupan di pondok pesantren. Mereka akan berada di tengah masyarakat menjadi seseorang dengan suatu peran sosial tertentu. Itulah mengapa kiai juga menginginkan santri harus bisa menjadi apa ketika sudah keluar dari pondok pesantren

b. Pandangan Kiai terhadap Para Santri dalam Menghadapi Era Keterbukaan dan Globalisasi

Dalam menghadapi zaman sekarang ini yang penuh dengan keterbukaan dan juga adanya globalisasi, kita harus selalu meningkatkan kewaspadaan. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif di semua kalangan mulai dari anak usia muda hingga yang berusia tua. Dengan adanya era keterbukaan dan gobalisasi tentunya mengubah sejarah peradaban masyarakat Indonesia yang semula penuh dengan adat budaya ketimuran lama-kelamaan hilang tergantikan oleh budaya luar, dan jika tidak dipertahankan lama-lama

¹³⁸ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Nurul Hidayah. Kiai Abdul Qodir Jaelani tanggal 5 Oktober 2022

akan tergerus. Di era keterbukaan semua orang serba mudah dalam menjangkau informasi entah berbau positif atau negatif.

Ada tiga pandangan pendapat masyarakat tentang era globalisasi dan keterbukaan ini. *Pertama*, pada masyarakat berpemikiran kuno mereka menolak masuknya globalisasi dan lebih memilih budaya yang terdahulu walau telah mengalami ketertinggalan;¹³⁹ bagi masyarakat kuno budaya dahulu lebih baik dipertahankan dan menolak dengan tegas globalisasi yang bisa menghapuskan budaya warisan nenek moyang mereka. *Kedua*, masyarakat yang menerima dengan baik budaya dari luar bahkan menjadikan kiblat, mereka menerima budaya barat dengan baik bahkan menjadikan kiblat dalam kehidupan sehari-hari, dan mengabaikan budaya leluhurnya. *Ketiga*, masyarakat yang menerima budaya barat dan tidak meninggalkan budaya terdahulu, artinya di sini adalah bahwa mereka berpemikiran seimbang, mampu menerima budaya baru yang baik dan menyaring hal-hal yang kurang baik serta tetap mempertahankan kebudayaan dahulu; dilihat mana yang sekiranya perlu dikembangkan menjadi lebih maju, dan mana yang perlu dipertahankan agar budaya terdahulu tidak sirna.

Pandangan yang berkembang dalam masyarakat juga memberikana warna bagi perkembangan pesantren.¹⁴⁰ Data di lapangan menunjukkan bahwa pandangan pesantren dalam menjaga eksistensinya juga memiliki pandangan tersendiri. Selanjutnya, peran pesantren di tengah era globalisasi dan keterbukaan adalah sebagai tempat untuk memberikan spirit terhadap pembangunan karakter dan

¹³⁹ Wawancara dengan kiai Jaelani tanggal 5 Oktober 2022. Pola pikir ini sangat terlihat ketika ada diskusi seputar perkembangan lingkungan. Akan lebih terlihat jika membahas masalah hukum fikih. Banyak masyarakat yang terikat dengan pemahaman teks, sehingga justru menjadikan suasana semakin keruh dengan permasalahan.

¹⁴⁰ Munculnya dinamika dan karakter perkembangan pesantren kontemporer. Hal ini dikupas tuntas dalam karya tradisi hubungan kiai dan santri. Di mana pesantren sebagai lembaga yang memasyarakat sangat memberikan dampak dan pengaruh terhadap perkembangan pola pikir masyarakat dan pola tingkah laku masyarakat.

moral, karena jika tidak diberikan semangat maka dampak negatifnya sangat luar biasa bagi kehidupan, misalnya saja ketika era globalisasi hadir tanpa penyaringan maka akan tumbuh masyarakat yang acuh tak acuh, tidak bertata krama, dan lalai akan sebuah pendidikan karena asyik di dunia globalisasi. Di era keterbukaan seperti sekarang ini setiap orang juga dapat dengan mudah mengakses situs-situs dan juga bisa merugikan orang lain.

Di sini adanya pesantren sebagai wadah dalam mencari ilmu bukan hanya ilmu ukhrowi akan tetapi ilmu duniawi juga.¹⁴¹ Di pesantren para santri dilatih disiplin dan tanggap dalam setiap jadwalnya agar mereka terlatih sejak dini untuk hidup berkomitmen, di pesantren juga dibimbing moral untuk berpikir kritis, mampu menyaring informasi yang baik untuk dikembangkan dan yang tidak baik untuk ditinggalkan. Di pesantren para santri dididik untuk hidup sederhana tidak terpengaruh budaya barat yang serba glamour, dan tidak bergantung kepada negara, akan tetapi tetap bisa beradaptasi dengan budaya baru yang baik. Di pesantren juga diajarkan cara bersosial yang baik, selain mengaji santri juga didik dengan segudang keahlian dan bakat yang tentunya sudah disiapkan ketika sudah boyong (mukim di kampungnya) mereka sudah terlatih dan bisa bersosial dengan baik.

Di zaman sekarang masih banyak dan tidak sedikit pandangan tentang khalayak masyarakat bahwa di pesantren hanya tempat untuk mengaji saja, dan setelah lulus dari pesantren hanya menjadi orang biasa bahkan dicap menurunkan perekonomian keluarga karena tidak mempunyai gelar dan pekerjaan yang mapan. Mungkin pandangan tersebut adalah bagi mereka yang benar-benar awam dan belum pernah mengenal lingkungan pesantren sama sekali. Dari dahulu

¹⁴¹ Dhofier, HUBungan Kiai dan Santri (Lp3KiS, Yogyakarta, 2000). H. 78. Dia mengungkapkan bahwa di dalam pesantren ada figur sentral, yaitu kiai. Di mana kekuasaan kiai memberikan dampak bagi perkembangan santri di dalam sebuah pesantren. Kiai yang revolusioner akan melahirkan santri yang revolusioner.

pesantren memang dikenal kesederhanaannya yang tidak aneh-aneh, akan tetapi bisa menerima dan hidup di tengah masyarakat. Dalam kehidupan pesantren secara luas tentu bukan hanya sekitar ilmu akhirat saja yang dikejar akan tetapi ilmu dunia juga diajarkan. Dari zaman dahulu hingga saat ini pesantren mengalami banyak perkembangan pandangan dari masyarakat yang hanya melihat pesantren sebagai tempat mengaji saja ternyata itu kurang tepat dikarenakan pesantren pada saat sekarang sudah beradaptasi menjadi sebuah pesantren modern di mana dalam visi dan misinya tidak sekedar mengaji saja akan tetapi tetap bisa berdampingan dengan zaman artinya bisa menerima budaya global dengan menyaringnya. Adanya pesantren modern menjadikan masa depan baik untuk generasi muda menjadi peluang emas untuk memperbaiki moral bangsa yang serba berkecanduan global sulit dikendalikan, dan hanya menjadi sampah di masyarakat, serta mengandalkan orang tua, tanpa ingin berdedikasi membangun masa depan yang baik. Adanya pesantren saat ini memang sangat berpengaruh di mana kondisi haus akan *attitude*, cenderung berpikir anarkis dan sulit menerima hal-hal yang positif.

Pondok pesantren modern juga mengajarkan studi berbasis pengetahuan umum bukan hanya mengaji saja. Pesantren menghadirkan suasana akademik, juga nasionalisme yang sering disebut dengan *hubbul wathon*, yaitu cinta kepada negara. Hal ini adalah sebagai bekal di masa depan. memang tidak dipungkiri mencari ilmu agama hukumnya wajib, sedangkan ilmu dunia juga wajib. Hal ini adalah dengan tujuan agar bisa berdaya saing dan setara dengan kehidupan pada umumnya. Lebih spesifik hal ini dimaknai sebagai perilaku tidak berarti meninggalkan ibadahnya namun justru mencari dunia juga sebagai jalan menuju akhirat dengan berniat sungguh-sungguh pasti akan tercapai.

Di pesantren juga diajarkan terjadwal dalam mengaji, sekolah,

dan mutola'ah yang bertujuan untuk mendidik santri agar istiqamah dan disiplin sehingga ke depannya terbiasa hidup disiplin dan berdedikasi baik untuk menunjang kehidupannya. Tentu sudah jelaslah sekarang bahwa pandangan masyarakat bahwa di pesantren hanya mengaji adalah suatu pandangan kuno. Memang benar dahulu di zaman penjajah pesantren berfungsi sebagai tempat mengaji dan penumbuhan rasa cinta tanah air di tengah tekanan dari bangsa penjajah agar kita tidak setara dengan mereka sehingga untuk pendidikan hanya digerakkan kepada kalangan terpandang saja. Akan tetapi setelah negara merdeka peran pesantren bukan hanya mengaji karena di dalamnya diajarkan ilmu masyarakat, ilmu ekonomi, dan ilmu pendidikan yang setara agar bisa beradaptasi dan menaungi zaman, banyak di kalangan pesantren juga yang menjadi pejabat, menjadi wirausaha, dan menjadi tokoh pendidikan karena keberkahan ilmunya, dan pengabdian kepada kiai menjadikan mudah dalam meraih segala urusan dunia ataupun akhiratnya dengan seizin Allah. Jadi jangan lupa pondok pesantren adalah awal dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, cinta tanah air, dan berguna bagi bangsa dan negara.

Informasi yang terus mengalami perkembangan memacu adanya sebuah filosofi bahwa setiap tumbuhan akan tumbuh dan berkembang dari kecil hingga tumbuh dewasa. Begitupun informasi yang berkembang dan akan terus berkembang sampai benar-benar bisa menciptakan keleluasaan bagi manusia dan tidak akan pernah ada habisnya. Sebuah informasi yang berada di kalangan masyarakat membuat semua maju untuk terus bergerak dan memahami sebuah perkembangan, bilamana sebuah informasi tertinggal maka tentu akan tertinggal dan terasingkan. Karena di era serba kecanggihan informasi di mana manusia dituntut untuk bisa bersama-sama memahami sebuah informasi yang ada.

Pesantren yang pengajarannya lebih bersifat klasik dan

tekstual atau menggunakan kitab dalam mempelajari ilmu agamanya, kini juga mulai dikembangkan dengan sebuah alat informasi modern dimulai dari gadget, laptop, dan komputer,¹⁴² hal tersebut terus dikembangkan untuk menopang sebuah kebutuhan yang terus maju, sehingga secara tidak langsung hal tersebut juga berpengaruh pada kehidupan santri, ketika santri tidak dapat mencapai tujuan tersebut, maka sangat sukar untuk bisa beradaptasi dan berkembang. Informasi yang ada tentu harus diseleksi dengan cara memberikan edukasi kepada santri untuk melihat keberadaan informasi yang sesungguhnya dan meninggalkan informasi yang tidak baik untuk ditinggalkan dan dihapuskan kemudian digantikan dengan hal yang baik dan bermanfaat.

Dalam dunia pesantren karena begitu dekatnya hubungan sesama santri dan juga begitu dekatnya hubungan santri kepada guru¹⁴³ sehingga memungkinkan sebuah informasi mudah didapat untuk kemudian didiskusikan secara bersama diambil mana hikmah yang tersirat kemudian ditanggapi dengan rasa husnuzon. Sehingga seburuk apa pun informasinya maka akan bisa dicerna dan dipahami tidak mudah terprovokasi dan terombang-ambing dengan kerumunan zaman yang tidak ada batasnya dan setiap yang sudah terjerumus akan merasakan sebuah kecanduan yang sulit dikendalikan sehingga memicu rasa ketidaktenangan, menyebabkan ketika apa yang telah dicapai tersebut tidak berhasil maka akan cenderung putus asa, emosi, dan bahkan melakukan hal yang tidak baik. Bahkan sampai ketika seorang sudah kecanduan dengan sebuah teknologi informasi maka akan lupa dengan kewajiban dan waktunya, akan sering melanggar

¹⁴² Observasi tanggal 7 September 2022. Di Ponpes Al Kamal, para ustadz dalam mengajarkan ilmu baik di madrasah diniyah maupun sekolah mereka senantiasa menggunakan media pembelajaran berupa laptop, proyektor, wifi.

¹⁴³ Hubungan timbal balik diantara dua orang dapat diartikan sebagai sebuah kasus khusus yang melibatkan perkawanan secara khas. Hal ini ditulis dalam James C Scott, *The Erosion of Patron Client Bonds and Social Change in Rural Sshoutheas Asia*. Dalam *Jurnas of Asian Studies*, volume XXXII Number 1 2009

larangan dan meninggalkan kewajiban. Hingga tidak bisa menjaga diri dan hidupnya sampai menyiksa. Hal tersebut merupakan dampak dari sebuah informasi yang kurang baik. Di pesantren diajarkan untuk bisa mengenal sebuah informasi akan tetapi dengan tidak lupa kepada sebuah kewajibannya dan tanggung jawabnya. Berkiprah dalam bidang informasi memang penting akan tetapi di sini santri dilatih untuk bisa melihat kondisi dan melakukan mana yang sekiranya lebih utama dan terpenting.

Pesantren membawa sebuah pengajaran yang sarat akan informasi, agar bisa dikenal dan eksis di dunia maya.¹⁴⁴ Untuk kemaslahatan sehingga bisa mengimbangi dengan sebuah kejahatan informasi yang terstruktur. Adanya pesantren yang paham teknologi informasi memudahkan setiap khalayak untuk mengekspos dan melihat sebuah hal bermanfaat yang digunakan untuk menjadi bahan pengajaran atau hanya sebuah edukasi belaka.

Di era teknologi yang serba canggih ini banyak kemudahan yang tersedia sehingga menyebabkan mudahnya terakses informasi dalam sekilas angin. Informasi yang serba terbuka menjadikan mudahnya kabar-kabar yang belum tentu kebenarannya jadi mudah tersebarluaskan terlebih jika berita yang kurang benar tersebut viral dan menjadi ramai di media sosial pasti akan menimbulkan sebuah kerugian dan trauma mendalam bagi yang menjadi korban.

Dalam menghadapi informasi yang serba canggih diperlukan sebuah pemahaman yang mendasar untuk menumbuhkan sebuah pemahaman yang baik dan bertujuan untuk mengembangkan sebuah informasi yang baik, cerdas, dan bermanfaat. Informasi yang baik adalah informasi yang berisi sebuah petunjuk, atau kabar tentang seputaran dunia maya yang tidak mengandung unsur kejahatan seperti

¹⁴⁴ Observasi tanggal 7 September 2022. Hal ini dilakukan oleh Kiai Azam sebagai penanggung jawab berjalannya roda keilmuan di Pesantren Al Kamal. Hal ini juga sebagai bentuk penentuan dan peningkatan kualitas pengetahuan dan amaliah santri yang mencerminkan kepribadian seorang kiai di pesantrennya.

bullying, pembajakan, pornografi, dan tentang kebocoran rahasia pribadi ataupun negara. Informasi yang baik dapat diterima di kalangan masyarakat media dengan sudah memenuhi persyaratan dan pertanggungjawaban dalam arti informasi tersebut benar adanya, bukan sebuah konspirasi global yang dibuat dan dipalsukan hanya untuk menghancurkan atau menimbulkan kebencian dan sikap saling curiga di antara sesama warga masyarakat.

Dalam dunia pesantren ketika dalam pemahaman seputar ilmu agama tentu sudah ditekankan dan diajarkan bahwa dalam ilmu agama segala tindakan, amal, dan perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, sebuah perbuatan baik ataupun buruk pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam dunia santri diajarkan pula bahwa dalam menerima informasi yang beredar diperlukan juga sebuah ketelitian dimulai dari kebenarannya, dan sumber informasi yang didapat.¹⁴⁵ Dalam hal ini diperlukan sebuah sikap skeptis artinya bahwa dalam mendengar sebuah informasi yang beredar tidak mudah percaya dan langsung menelan mentah-mentah informasi tersebut. Melainkan diperlukan sebuah doktrin yang baik apakah informasi tersebut bermanfaat atau hanya sekedar informasi belaka yang ingin mencari ketenaran. Pentingnya bersikap skeptis adalah untuk merancang sebuah pemikiran yang baik bagi santri, agar ketika ada informasi beredar maka kita bisa melihat isi dan inti dari informasi tersebut, karena sebuah informasi biasa berisi ujaran kebencian, hujatan, atau menjatuhkan pihak tertentu. Maka dengan menyaring informasi tersebut sebagai seorang santri bisa mengambil hikmahnya apakah informasi tersebut bisa diambil untuk dijadikan bahan pengetahuan dan wawasan atau hanya sekedar lewat yang tidak begitu penting.

¹⁴⁵ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Penamadai, Jakarta 2019) H 96. Hal ini dikupas dalam karya tentang pesantren dan transformasi sosial. Di mana di dalam karya ini pesantren dikritik dan dituntut agar dapat memberikan ruang kepada para santri untuk mendapatkan informasi. Bukan sebaliknya malah mengebiri santri agar memiliki keterbatasan seputar informasi.

Sebagai seorang santri dilatih untuk bersikap biasa dan tidak mudah *gumunan* (kaguman)¹⁴⁶ atas berbagai bentuk informasi yang beredar, melainkan tetap tenang dan tanggap dalam menanggapi informasi yang baik. Sehingga terbentuklah sebuah pemahaman yang jelas dan terkondisi untuk menentukan sejauh mana informasi bisa diterima atau tidak.

Ketika dalam pengajaran di pesantren telah dibiasakan untuk bisa memahami dan mengambil sebuah ikhtisar informasi yang penting dan perlu disampaikan keorang lain dalam hal kemaslahatan, kemudian seorang santri yang diarahkan untuk belajar bagaimana mengakses dan memahami informasi yang baik sehingga santri sudah terbiasa dan bisa menerima segala informasi yang ada dengan tidak terpaku melainkan tanggap dan cerdas dalam menyaringnya.

Dalam dunia pesantren tidak asing jika seorang santri menimba ilmu dengan kiai. Santri yang berkewajiban sebagai seorang pencari ilmu pasti akan selalu terus memperhatikan figur seorang tokoh kiai selain bertugas sebagai pengajar, beliau juga bertugas sebagai pengasuh, bahkan lebih dari itu seorang kiai juga sebagai publik figur dalam kehidupan sehari-hari santri. Sudah menjadi tugas dan budaya utama bagi santri untuk menimba ilmu dan mencari berkah kepada kiai, agar segala sesuatu yang didapatkan santri di dunia pesantren menjadi berkah dan bermanfaat.

Setelah membahas santri tentulah kita akan mengenal dengan sang tokoh utama sebagai pendiri dan dikenal sebagai ladangnya ilmu yaitu kiai. Kiai yang dianggap mempunyai segudang ilmu dan berbagai macam keahlian¹⁴⁷ dijadikan sebagai panutan bagi khalayak ramai, bukan hanya seorang santri, bahkan di lingkungan masyarakat

¹⁴⁶ Dokumen Al Kamal tanggal 27 Maret 2021. Untuk mewujudkan hal ini, di Pesantren Al Kamal para usatdz sering menyuguhkan permainan dalam proses pembelajaran dan ngaji dalam bentuk problem sosial di lapangan. Dengan hal ini diharapkan santri kelak menjadi manusia yang sudah terbiasa menghadapi problematika sehingga tidak mudah gelisah dan kaget apalagi sampai putus asa dalam menghadapi problem yang ada.

¹⁴⁷ Pembahasan lebih lanjut dalam pergulatan kepemimpinan kiai.

kiai juga ditunjuk sebagai tokoh utama dalam menghadapi setiap permasalahan hidup terlebih dalam pengetahuan seputar agama. Kiai yang baik pasti bisa mengayomi, membimbing masyarakat ke arah lebih baik. Dalam segi akhlak dan keteladanan juga merupakan kebiasaan sehari-hari kiai untuk terus berbuat baik, dengan niat yang tulus sehingga melahirkan sebuah lingkungan yang aman, damai, dan tenteram. Itulah publik figur seorang kiai yang patut dan pantas dicontoh, seorang kiai bersyiar dengan jalan perdamaian dengan cara baik-baik dan tidak mengujarkan kebencian, apalagi sampai mengajarkan kekerasan.

Kembali ke dunia pesantren modern seorang kiai mengajarkan kepada santri tentang sebuah *entrepreneurship*¹⁴⁸ di samping mengajarkan ilmu agama, sang kiai tidak pernah lupa untuk selalu memikirkan masa depan santri, agar kelak santri bisa hidup mandiri dan mapan, santri diajarkan tentang *entrepreneurship* yang baik, di mana di zaman sekarang ini banyaknya pencari kerja dan doktrin tentang bekerja diperusahaan agar mendapatkan gaji yang besar. Secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan kepada kita bahwa kita hanya dituntut sebagai seorang buruh, sehingga tidak bisa dipungkiri banyak pemuda yang lulus langsung terjun di dunia pekerja tanpa dibekali pengetahuan yang mendalam.

Di dunia yang serba sulit ini, kiai memberikan sebuah solusi agar ketika santri telah lulus masa sarjana bisa dengan mudah melanjutkna dan mencari kerja tanpa harus menjadi seorang buruh, melainkan dengan *entrepreneurship* yang baik. Ketika seorang santri sudah mampu dan menguasai serta memanfaatkan bakat dan keterampilan sudah pasti ketika lulus sarjana akan diterima dan dicari

¹⁴⁸ Rifai Ahmad, *Kiprah kiai entrepreneur*, (Gatra, Bandung 2019). H 65. Baca tentang pesantren entrepreneurship yang memiliki keunikan tentang etos kerja yang kuat. Mereka memiliki semangat yang mandiri dan independen namun masih dalam kontrol kiai. Hal ini menjadikan keunikan tersendiri dalam dunia usaha. Sehingga sangat memungkinkan munculnya kekuatan kemandirian yang kuat dalam masyarakat.

dalam dunia kerja, bukan kita yang mencari pekerjaan, akan tetapi justru kita yang membuka peluang dunia kerja. Di situlah letak keberkahan ilmunya, sebegitu cintanya kepada santri sampai memikirkan masa depannya. Dengan keahlian yang telah didapat di dunia pesantren maka menunjukkan bahwa santri bukan hanya untuk mengajarkan ilmu agama saja, akan tetapi santri juga mempunyai segudang cara dan keterampilan yang bagus untuk berikhtiar ketika kerja bisa mempunyai sampingan tanpa bergantung pada orang lain.

Ketika seorang santri sudah berniat untuk mencari pengetahuan secara ikhlas dan tulus maka sudah pasti rezeki akan mengikuti, karena Allah telah menjamin ketika orang yang berniat mencari ilmu pengetahuan apapun bentuknya ilmu agama atau bukan dengan niat karena Allah Ta'ala, maka Allah akan menjamin kehidupannya, sama halnya ketika santri berniat untuk mendekati diri kepada-Nya dan mencari rida-Nya bukan karena hal lain seperti mengejar kekayaan dan jabatan maka sudah pasti Allah akan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat, serta di setiap langkahnya Allah mengutus malaikat untuk senantiasa melindungi dan menolongnya. Hal itulah yang menjadikan kemantapan dan semangat dalam mencari ilmu. Sehingga seorang santri dalam mengaji dan belajar tentang dunia entrepreneur dengan tujuan mendekati diri dan Mencari Karunia Allah maka di situlah sifat Mahakasih dan Mahasayang Allah turun untuk memberkahi, memberikan hidayah, dan memudahkan segala urusan kita.

Dalam dunia pesantren kiai sebagai tokoh utama mempunyai sebuah cita-cita untuk memajukan¹⁴⁹ pesantren yang di dalamnya ditantang untuk menanggapi sebuah kondisi globalisasi yang di mana di dalamnya memberikan pengaruh yang mengubah ke arah menjadi

¹⁴⁹Observasi tanggal 7 September dan 5 Oktober 2022. Hal ini terbukti diwujudkan, bukan hanya rencana namun pada dataran aplikasi. Pesantren Nurul Hidayah dan Al Kamal memiliki keunikan tersendiri, kesamaannya adalah dalam dunia entrepreneur. Mereka mengembangkan pendidikan keagamaan dan menguatkan ekonomu santri dan masyarakat.

lebih baik, dan ketika ke arah kurang baik tentunya harus ditinggalkan dan dilupakan. Dari pandangan globalisasi yang kurang baik pasti keluar isu yang beredar untuk sekedar menakuti agar masyarakat ikut dalam konspirasi global dan tidak bisa mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Globalisasi memberikan dampak yang cukup signifikan,¹⁵⁰ di sini akan diambil sebuah dampak yang begitu umum dan maraknya terjadi di tengah kondisi masyarakat, seperti dampak banyaknya pengangguran dikarenakan sekarang tidak sedikit dari kalangan orang umum banyak yang beranggapan bahwa ketika seseorang mencapai kekayaan dan jabatan tertinggi maka di situlah orang akan merasa disegani dan dihargai, dimulai dengan doktrin ketika lulus kerja maka lembaga pendidikan menyarankan semua siswa siswinya untuk turun bekerja di dunia pekerjaan. Begitu banyak dari mereka terpengaruh demi sebuah tujuan yang konon katanya untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Hal tersebut memanglah benar dan tidak salah, akan tetapi di sini perlu diperjelas kembali bahwa tugas kita sebagai manusia bukan hanya sekedar mencari duniawi saja akan tetapi tugas kita juga belajar mencari ilmu, dan macamnya ilmu ada banyak yang tentu mulai dari ilmu agama, bisnis, ekonomi, sosial, dan lain-lain.

Ketika semua aspek telah memahami tentang pesantren modern yang bisa mengajarkan semua itu maka hal tentu pesantren sebagai salah satu bidang utama yang dicari dan diminati untuk proses pengembangan dan perbaikan ekonomi yang tentu ketika seseorang menekuni suatu bidang maka akan memicu dan tertariknya sebuah rezeki entah itu dari mana jalannya. Kondisi sekarang ini karena mereka yang awam merasa ketakutan akan sebuah rezeki materi

¹⁵⁰ Muhh Badrus Soleh, *pesantren dan tantangan masa Depan*(Jakarta, Kemenag RI 2020) H. 76. Di mana pesantren berusaha menjawab tantangan itu dengan berbagai langkah, dari adaptasi pengetahuan, sampai adaptasi sumber daya manusia, serta sarana dan prasarananya.

sehingga lebih mengutamakan jalan cepat dengan berada di dunia pekerja tanpa mau berproses di dunia pendidikan dahulu. Padahal ketika seseorang sadar akan sebuah pendidikan maka tentu sebuah rezeki akan Allah jamin dengan sendirinya. Dalam dunia pesantren kembali ditekankan dan dikuatkan seorang santri untuk selalu bersemangat dan menimba ilmu yang teliti, dan rajin. Agar di kemudian hari ilmu tersebut dapat berguna dan manfaat.

Peran pesantren adalah sebagai modal awal menanamkan prinsip dan komitmen.¹⁵¹ Ketika sebuah prinsip telah ditanamkan maka tentulah seorang santri bisa menentukan jalan dengan baik tanpa tergodha hal lain yang sekiranya menjadi sebuah hambatan. Di zaman saat ini ikhtiar yang paling tepat digunakan untuk masa kini adalah berwirausaha di mana ketika bekerja diperusahaan kita akan selalu tertekan dengan tekanan dari atasan, dan ketika berwirausaha maka kita lebih bebas menentukan nasib sendiri dengan bisa mengembangkan skill dan kemampuan individu secara leluasa tanpa adanya tekanan. Di sini santri juga bisa berlatih menjadi seorang intrepeneur. Bahwa peluang menjadi intrepeneur lebih banyak peluangnya dan tentu bisa berpenghasilan yang lebih baik .

Pesantren modern yang telah membawa perubahan dan perkembangan dari zaman ke zaman kini telah disulap menjadi pesantren yang begitu canggih, berwawasan kebangsaan yang tentu menambah cinta nasionalisme.¹⁵² Pesantren yang diasuh oleh seorang kiai menciptakan sebuah pandangan yang setiap pesantren memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing dengan bertujuan yang

¹⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani *peran pesantren di Indonesia* (Jakarta, Perpusna, 2000) H. 98 Di mana komitmen pesantren dalam memberikan layanan pendidikan keberagaman sangat memnunjukkan adanya hasil dan membawa insan di Indonesia menjadi insan yang memiliki dedikasi dan karakter positif. Di bidang ekonomi kalangan pesantren memiliki kemandirian dan persatuan yang kuat yang mampu menyatukan berbagai unsur.

¹⁵² Seperti yang dikutip dalam laman Balitbang Kemenag, bahwa pesantren yang ada membawa visi dan misi perdamaian. Mereka mampu mengaktualisasikan nilai keberagaman sehingga mampu menjadi tali bagi persatuan dan kesatuan serta perdamaian internasional.

sama. Pesantren yang notabene menjadi sebuah pendidikan ajaran tauhid kini juga ditambahkan dengan beberapa ilmu yang menjadi bekal kelak, mulai dari ilmu teknologi yang setiap santri dikhususkan untuk bisa menguasai iptek agar bisa bersaing dengan dunia dan bisa menjadi pengembang bagi sumber daya manusia yang ada. Globalisasi yang hadir membawa sebuah perubahan yang tentu dalam dunia pesantren juga dituntut untuk bisa beradaptasi dan mengubah sebuah kondisi yang dahulu terpaku dengan dunia klasik kini harus terbuka untuk menuju peradaban modern.

Seorang kiai dalam membangun pesantren dengan adanya seorang santri mempunyai beberapa langkah dalam mewujudkan sebuah pesantren modern yang bisa mengembangkan bakat seorang santrinya selain sebagai seorang tokoh agama yang mengamalkan ajaran agamanya tetapi juga bisa menciptakan sebuah karya untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah pengetahuan yang bisa dipahami dan bermanfaat bagi semua khalayak. Sang kiai membimbing seorang santri dengan berbagai macam cara dimulai dari sebuah tingkatan paling awal sampai menuju tingkatan terkhususnya adalah untuk mengadaptasikan budaya pengajaran yang terkesan pelan akan tetapi secara tidak langsung ilmu berhasil diterima dan diamalkan.¹⁵³ Di sini peran santri sebagai pelaksana dari tujuan kiai untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam semua bidang di sisi kehidupan dan mengambil hikmahnya akan sebuah pengetahuan yang telah dicapai tersebut untuk kemudian dievaluasi serta diberikan solusi untuk terus dikembangkan menjadi lebih baik.

Sang santri terus mengasah bakatnya dalam belajar mulai dari

¹⁵³ Wawancara dengan kiai Azam tanggal 8 September 2022Langkah ini diambil dari teori belajar yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Pengasuh Ponpes Nurul Hidayah menegaskan, bahwa dalam belajar apa pun, seorang santri harus melalui tahapannya. Sehingga dengan tahapan itu para santri dapat mengakar pengetahuan dan keilmuannya.

mengaji,¹⁵⁴ pendidikan, hingga pada tahap menciptakan sebuah karya yang mampu disandarkan dengan karya lain sebagai bukti bahwa santri bisa ikut andil dalam partisipasi berdaya guna untuk masyarakat bangsa dan negara. Kemudian santri diarahkan untuk bersama-sama memahami sebuah media komunikasi dan menelaah apa saja fungsi dan keutamaannya, kemudian melihat sejauh mana kebaikan dan keburukannya. Dari hal tersebut santri bisa memandang bahwa globalisasi bukan hanya tentang bagaimana kita bisa mengelola informasi dan kecanggihan alat yang ada. Akan tetapi kita juga mampu untuk bisa beradaptasi dan mengembangkannya, di mana sebuah hal yang baik terus dikembangkan dan dikuasai guna memanfaatkan apa yang ada agar bisa berdampingan dengan kemajuan zaman, tidak tertinggal olehnya.

Dalam bidang dunia santri globalisasi dimanfaatkan oleh kiai kemudian diturunkan ke santri untuk kemudian diambil pembelajarannya supaya ke depan bisa memudahkan jalan dalam hidupnya untuk berkarya dan mencetuskan ide-ide yang baik. Kecanggihan teknologi harus mampu dimanfaatkan untuk diperoleh sebuah kegunaan utama dalam hal jangka panjang dan pendeknya yang kemudian terus digalakkan kemudian terus dipertahankan dari waktu ke waktu kemudian ketika terjadi sebuah kecanggihan pergantian sebuah alat informasi dan lainnya maka dari situ sang santri sudah terbiasa memahami sebuah hal baru yang kemudian dicerna dan diambil manfaat serta kegunaannya.

c. Pandangan Kiai tentang Peran Pesantren di Era Keterbukaan dan Globalisasi

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam paling ideal untuk memupuk jiwa islamisme pada umat Islam. Pengaruh

¹⁵⁴ Abdul Munir Mulkan *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta, Artas 2005) H. 57. dibahas bagaimana usaha pesantren dalam membekali santrinya agar santri memiliki kompetensi yang aktual. Dengan bekal itu pada saat santri selesai belajar dan boyong ke rumah, mereka siap menjadi manusia yang memberikan manfaat.

pondok pesantren dalam hal ini tentu saja sangatlah besar dan jauh berbeda dibanding pendidikan Islam di pendidikan formal atau nonformal lainnya. Keidealan pondok pesantren sebagai pendidikan yang mendoktrin jiwa islamisme ini bisa diketahui melalui indahnyanya kehidupan pesantren yang penuh perdamaian, budaya para santri mengaji, tawaduk kepada ustadz dan kiai, disiplin, interaksi santri terhadap santri lainnya, ajaran suci dari kitab-kitab kuning, dan doktrin islamisme terkait akidah dan akhlak. Tentu saja semua hal itulah yang dibutuhkan untuk memperkuat fondasi keislaman dan keimanan dalam diri serta menjaga keutuhan Islam dalam berbagai dan bernegara secara umumnya sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren sendiri, apalagi dalam era globalisasi yang serba modern ini.¹⁵⁵

Pengaruh pentingnya pondok pesantren bagi jayanya kehidupan Islam, hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang berjiwa pondok pesantren, misalkan para santri, para alumni pondok pesantren, para kiai, dan beberapa orang yang peduli dengan perkembangan pondok pesantren. Ini artinya, orang-orang yang memang belum pernah merasakan kehidupan pesantren, mungkin hanya bisa menebak tanpa mengetahui lebih dalam bagaimana pengaruh pondok pesantren dalam dunia Islam. Bahkan sebagian orang berprasangka buruk akan keberadaan pondok pesantren yang dianggap sebagai ancaman, tentu saja pemikiran seperti itu salah fatal karena mereka hanya melihat dari gambaran tekstual di media tanpa mengetahui dan menyadari sendiri bagaimana kehidupan pesantren sebenarnya yang penuh dengan perdamaian.

Globalisasi adalah proses menduniannya suatu hal sehingga

¹⁵⁵ Edy Supriyono, *Pesantren di Tengah Globalisasi*, (Jakarta, CRC pres, 2010) H 89. Dia memberikan analisis tajam tentang bagaimana pesantren harus mau menerima kritik dan juga bersiap diri menjadi pusat perubahan dalam masyarakat. Pesantren yang selama ini mampu memberikan jawaban atas problem sosial dan ekonomi, di tengah terpaan globalisasi tetap harus eksis dan menyiapkan sumber daya manusia yang religius, nasionalis, dan sosial. Pernyataan dalam tesisnya memberikan ruang segar bagi pesantren untuk tetap eksis dan melakukan metamorfosisnya.

batas antara negara menjadi hilang dan bahkan sudah tidak terkendali lagi. Globalisasi ini didukung dari berbagai faktor, seperti ilmu pengetahuan, telekomunikasi, perkembangan teknologi, transportasi, dan sebagainya yang kemudian berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ada tiga hal yang mendasar yang menjadi ciri khas dari dampak dari adanya globalisasi, yakni makanan (*food*), pakaian (*fashion*), hiburan (*fun*). Dampak dari terjadinya globalisasi sungguh mengubah pola kehidupan manusia dalam ketiga hal tersebut, terutama munculnya gaya hidup yang konsumtif dan pragmatisme.

Di era globalisasi ini tidak pernah menjadikan kiai, santri, dan dewan guru disuatu Lembaga Pendidikan pesantren tradisional surut atau kendur untuk berbakti dan mengabdikan untuk mewujudkan secara konkret amanat UUD 1945 dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta kesejahteraan bersama. Sistem Pendidikan pesantren tradisional sejak awal kelahirannya berhasil menciptakan pribadi-pribadi muslim Indonesia yang sederhana pola hidupnya, menjunjung tinggi kejujuran, kebersamaan, kekeluargaan, guyub rukun, dan kemandirian. Setiap komponen pesantren tradisional terlatih dan terdidik dengan keteladanan dan kepemimpinan kiai yang mandiri.

Santri-santri pesantren tradisional selama bertahun-tahun berinteraksi dengan kiai. Mereka sudah terlatih dan terdidik selalu mematuhi ujaran dan ajaran kiai. Kiai mendidik para santrinya untuk konsisten memegang teguh nilai-nilai luhur yang dipertahankan selama ini, yakni nilai-nilai dasar yang kukuh dan yang masih layak untuk tetap menjadi dasar dalam menghadapi tantangan terbesar pesantren saat ini yaitu globalisasi. Nilai-nilai yang dimaksud itu adalah nilai kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan.¹⁵⁶ Ketiga

¹⁵⁶ Falahuddin Qudsi, *menggagas pesantren rahmatan lil'alam*. (Jakarta AL Madina 2018) H 132. Dia memberikan analisis menarik terkait mewujudkan pesantren yang *problem solving*. Pesantren yang dia gagas dilatarbelakangi dengan munculnya masalah klasik tentang peran pesantren yang dianggap miring ketika muncul adanya kasus radikalisme. Dengan penelitian

nilai ini merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia. Hal ini sesuai dengan karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat.

Kepemimpinan kiai pondok pesantren tradisional di era globalisasi masih memainkan peranan dalam memelihara sistem nilai lama yang baik dan mengadopsi nilai baru yang lebih maslahat, dengan menjalankan fungsi-fungsi tradisionalnya¹⁵⁷ lewat pembelajaran. Sampai sekarang kehadiran pondok pesantren tradisional masih tetap dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, kepemimpinan kiai pondok pesantren tradisional di era globalisasi dan usaha-usaha yang dilakukannya dalam meningkatkan mutu pendidikan, pada umumnya mempunyai karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, kepemimpinan kiai pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah hidup di dalamnya selama berabad-abad, meskipun berada pada era globalisasi. *Kedua*, pondok pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga kehidupan yang sangat tergantung pada sistem nilai yang menjadi pedoman lengkap dengan simbol-simbolnya, menjadi alternatif ideal bagi sikap hidup menghadapi arus globalisasi. *Ketiga*, kepemimpinan kiai pondok pesantren tradisional di era globalisasi relatif mampu beradaptasi sesuai perkembangan zaman.

Pondok pesantren memiliki spesifikasi peran tidak saja sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial. Lebih dari itu semua pesantren adalah bagian integral dari masyarakat secara

seriusnya dia mampu memberikan gagasan cemerlang sehingga ke depan akan muncul peantren yang rahmatan lil'alamini sesuai dengan kompetensinya.

¹⁵⁷ Ainal Huda, *Pesantren entrepreneur* (Bandung Grafika, 2020) H 67. memberikan penjelasan bahwa pesantren saat ini harus tetap menjalankan fungsi tradisionalnya. Globalisasi menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi, namun menurutnya fungsi tradisional pesantren harus tetap dijaga agar akar dari pesantren tidak hilang dan semangatnya selalu terjaga.

keseluruhan yang tidak mungkin menutup mata dan menjauh dari realitas yang ada. Pondok pesantren tradisional memiliki paradigma pendidikan yang khas dan paradigma itu tetap diunggulkan sebagai dasar pijakan bagi pesantren berpartisipasi dalam segala persoalan masyarakatnya.

Namun terlepas dari itu, para santri justru kurang dalam menerima dampak kemajuan globalisasi karena terbentur dari peraturan yang ada di area pondok pesantren itu sendiri baik dalam faktor internal dan faktor eksternal. Bercermin dari pembahasan di atas, di sini peranan kiai terhadap santri sangat penting dalam menghadapi era keterbukaan dan globalisasi yang semakin hari semakin berkembang. Sebelum menjelaskan peran kiai terhadap santri dalam era globalisasi, terlebih dahulu kita membahas tentang faktor-faktor yang memperlambat santri dalam memperoleh era keterbukaan dan globalisasi tersebut. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya:

1) Santri hanya sebatas mengaji

Faktor yang pertama yaitu santri-santri baik putra maupun putri di pondok pesantren hanya mengaji saja. Apalagi di pondok pesantren yang masih mempertahankan tradisi yang sudah turun-temurun dari dahulu sudah ada. Karena sudah turun temurun rasanya kita sebagai generasi penerus merasa tidak enak kepada pendahulu-pendahulu kita yang mempertahankannya dengan susah payah.

Adapun yang dipelajari santri di pondok pesantren hanya sekilas kehidupan serta akhlak dan budi pekerti yang di antaranya dengan menggunakan media kitab-kitab yang sudah ditulis serta diajarkan turun-temurun dari dahulu kala.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Dalam karya *Hermeunetika Pesantren* diberikan kritik sekaligus solusi. Kritik mendalamnya adalah berkaitan dengan masih adanya anggapan masyarakat jika pesantren hanya melaksanakan fungsi belajar tekstual dan fungsi religiusnya. Padahal fakta di lapangan tentang

Oleh karena itu, faktor ini menjadi salah satu yang mempengaruhi keterlambatan santri dalam memperoleh pengaruh dampak kemajuan dari globalisasi itu sendiri yang semakin hari, semakin bulan, bahkan semakin tahun yang bertambah maju di semua bidang terlebih khusus tentang teknologi dan informasi yang ada.

- 2) Santri tertutup terhadap informasi misalnya tanpa media komunikasi¹⁵⁹

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu perangkat elektronik, komputer, dan telekomunikasi yang di dalamnya tercakup perangkat lunak untuk membuat, menyimpan, memanipulasi, serta menerjemahkan dalam berbagai bentuk TIK ini antara lain meliputi aplikasi WhatsApp, Instagram, Facebook, Tiktok, Google serta banyak aplikasi yang lainnya.

Dari aplikasi yang bermanfaat di atas terdapat banyak dampak-dampak yang ditimbulkan, baik dampak yang positif maupun dampak negatif¹⁶⁰ yang berguna untuk masyarakat umum maupun untuk di lingkungan pesantren. Berikut dampak positif dari teknologi informasi dan komunikasi antara lain:

- 1) Kita bisa mengenal banyak orang secara luas. Dahulu sebelum adanya media sosial kitanya hanya bisa kenal dengan orang yang hanya ketemu dengan kita saja. Akan tetapi, Sekarang dengan berkembangnya teknologi informasi yang menciptakan

pesantren, dia memberikan jawaban cerah atas problem ekonomi mandiri, problem buta huruf dan informasi, serta problem kemanusiaan berkaitan dengan karakter.

¹⁵⁹ Hal ini adalah sebagai sebuah gambaran pesantren beberapa dekade yang lalu. Di mana pesantren sarat dengan ketertutupan informasi dengan berbagai dalih. Hal ini menjadikan munculnya anggapan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang menolak informasi. Dengan adanya anggapan yang demikian menjadikan adanya anggapan bahwa pesantren adalah kultur tertutup yang tidak akan mudah berkembang.

¹⁶⁰ Pemaparan tentang dampak ini dapat dicari melalui laman google dengan kata kunci dampak positif dan dampak negatif teknologi. Informasi ini tidak dapat dicerna mentah-mentah, namun harus menggunakan beberapa sudut pandang dan sedikit analisis tentang masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang tentang teknologi. Dengan cara ini informasi yang didapatkan menjadi sebuah data yang menarik sehingga memerlukan adanya respon dan perencanaan masa depan bagi kehidupan lembaga pendidikan khususnya adalah pesantren.

media sosial membuat kita mengenal banyak orang secara luas dengan banyak cara baik yang bertemu langsung maupun secara online.

- 2) Kita bisa melihat berita terbaru. Sudah banyak media sosial yang menyajikan berita-berita terbaru di lingkungan sekitar kita.
- 3) Kita bisa mengirim pesan dengan cepat dan tepat tanpa kenal dekat serta jauhnya jarak kita terhadap orang yang kita kirim pesan tersebut.
- 4) Bisa mendapatkan informasi atau hiburan yang kita inginkan dengan cepat, tidak perlu menunggu untuk mengetahui hal tersebut.

Dan masih banyak lagi dampak positif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Di sini saya hanya mengutip beberapa dari dampak-dampak yang mendasar atau yang umum ditemui oleh semua orang.

Adapun dampak negatif yang dibawa oleh teknologi informasi dan komunikasi antara lain:

- 1) Menimbulkan kecanduan kepada perangkat yang kita miliki.
- 2) Menimbulkan hilangnya rasa simpati kebersamaan serta tolong-menolong antarsesama.
- 3) Menjadi sibuk dengan media sosial masing-masing sehingga kurangnya sosialisasi dengan keluarga, teman, bahkan kerabat dan masyarakat.
- 4) Menimbulkan hilangnya rasa empati terhadap keluarga dan masyarakat di sekitar kita.
- 5) Menimbulkan bahaya serangan *cyber crime* akibat pengguna tidak hati-hati dengan penggunaan data diri yang berasal dari nomor telepon seluler atau alamat email yang kita masukkan di suatu halaman media sosial yang kita gunakan saat ini.

Dan masih banyak lagi dampak negatif yang terkandung di dalam kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di

masyarakat umum maupun di lingkungan pondok pesantren. Karena terbentur dengan peraturan yang tidak boleh membawa handphone¹⁶¹ atau alat media sosial apapun untuk santri dan padatnya kegiatan yang ada di lingkungan pondok membuat para santri menjadi cukup terlambat untuk memperoleh dampak positif serta negatif dari perkembangan globalisasi di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi yang sudah dirasakan dahulu oleh masyarakat di luar lingkungan pondok pesantren.

3) Santri awam terhadap globalisasi

Jauh sebelum Islam datang ke Nusantara tepatnya pada masa Hindu-Buddha, pesantren sebenarnya sudah ada dan dijadikan sebagai tempat mencetak ahli agama dari kalangan Hindu-Buddha. Setelah Islam datang pada abad ke-13, sistem pendidikan pesantren pun dipertahankan untuk mencetak ulama Islam dan menjadi sistem pendidikan tertua di Indonesia. Sementara, secara historis sosiologi, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional, di mana pusat komunikasinya bertumpu pada kiai dan santri.

Dalam dunia pesantren, ketergantungan komunikasi kepada kiai merupakan suatu penghormatan dan kepercayaan dari santri dan masyarakat kepada kiai, karena secara swadaya kiai telah memajukan pendidikan melalui pesantren.

Awalnya pesantren didirikan karena kepedulian kiai terhadap perkembangan ilmu agama¹⁶² di masyarakat sehingga masyarakat pun menaruh hormat kepada kiai atas kontribusinya. Fungsi sosial

¹⁶¹ Dokumen Al Kamal dan Nurul Hidayah. Peraturan ini dapat dilihat dari dokumen tata tertib Pesantren Nurul Hidayah dan Al Kamal yang tetera penulisan pada tahun 2017. Memang di pesantren tersebut waktu itu masih diberlakukan larangan membawa alat komunikasi dengan berbagai dalih. Tata tertib ini dibuat atas dasar kesepakatan antara orangtua santri dan pengurus pondok pada waktu itu.

¹⁶²Observasi tanggal 7 September 2022. Lingkungan Ponpes Al Kamal pada waktu awal pendirian adalah lingkungan dengan kondisi masyarakat abangan di mana masyarakatnya sedikit yang menjalankan kewajiban beragama. Sedangkan kondisi ekonominya juga dapat digolongkan masyarakat bawah. Berbeda dengan saat ini di mana lingkungannya sebagian besar sudah menyadari akan arti penting beragama dan menjalankan kewajibannya. Kondisi ekonomi juga membaik seiring adanya program pesantren entrepreneur yang digagas dan dijalankan oleh Pesantren Al Kamal.

kiai sebagai pusat komunikasi dan rujukan masyarakat mengalami tantangan besar pada era globalisasi ini, komunikasi dan informasi yang ditandai dengan semakin populernya media masa dan jumlah penikmatnya yang semakin hari semakin menambah. Dengan demikian yang terlalu ketergantungan dengan mengandalkan kiai saja tidaklah cukup kalau tidak diimbangi dengan literasi atau mempelajari suatu kejadian-kejadian di luar sana.

Hal seperti ini akan lebih efektif apabila kita memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dan sekaligus menggerakkan budaya literasi di lingkungan masyarakat. Sementara, akar kebudayaan pesantren yang sudah dipercaya masyarakat juga akan menambah keberadaan pesantren sebagai rujukan fatwa bagi masyarakat, oleh karena itu penting bagi santri untuk berliterasi dan melek media.¹⁶³ Interaksi pesantren terhadap media masa sudah seyogianya dapat diakses dengan mudah dan tepat, baik sebagai input, sebagai bentuk aktualisasi, maupun sebagai sarana dakwah.

Itulah beberapa faktor eksternal maupun internal yang menjadi faktor memperlambat santri untuk menerima kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sekarang yang sudah diterangkan di atas secara detail dan dengan garis besar.

Di luar faktor-faktor penghambat tersebut, kita dapat membahas peran kiai dalam mendorong santri mengenal dan mengakrabkan diri dengan kemajuan teknologi. Bagaimanapun juga kiai berperan dalam memperkenalkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan kepada santri-santrinya dengan cara efisien yang mudah diterima. Peran tersebut antara lain

¹⁶³ Saiful Huda, *pesantren dan proses pembangunan bangsa*. (Yogyakarta LKiS, 2020) H 67. Disana dia menjelaskan bahwa pesantren saat ini harus melakukan trobosan. Baik trobosan tentang pengelolaannya maupun pembelajarannya. Khusus terkait dengan pembelajarannya dia mengatakan bahwa pesantren dan isinya harus welcome terhadap informasi. Sehingga dengan keterbukannya tersebut pesantren akan menjadi sub penting dalam menyiapkan generasi dari masa sekarang kepada masa yang akan datang.

ditempuh melalui tafsir kontemporer.

- 4) Peranan kiai dengan membawa para santri untuk lebih terbuka dengan perkembangan globalisasi.

Di zaman modern saat ini permasalahan yang kita hadapi bukan untuk menyesali perbuatan yang telah kita lakukan di masa lalu, akan tetapi untuk melihat ke depan dengan mata terbuka tentang perihal yang terjadi saat ini dan perihal yang akan terjadi kepada kita suatu saat nanti.¹⁶⁴ Santri yang belajar di pondok pesantren yang dari dahulu dikenal cukup tertutup dan cenderung terlambat dalam menerima perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti yang sudah diterangkan di atas.

Kiai yang dianggap oleh santrinya sebagai orang tua kedua serta sebagai orang yang menjadi suri teladan dan panutan oleh santri dituntut untuk tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama, akidah akhlak serta budi pekerti, melainkan harus membawa para santrinya ke arah keterbukaan sehingga anggapan masyarakat sekitar tentang para santri yang cenderung cukup terlambat tentang keterlambatan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi ini dengan pelan-pelan menghilang dari masyarakat.

Di sini peranan penting kiai untuk membawa santri ke era keterbukaan harus mengubah *mindset* atau pola pemikiran yang kuno menjadi modern karena terbentur dorongan untuk mengikuti perkembangan zaman itu sendiri. Dengan cara memodifikasi sistem peraturan yang sudah berjalan lama supaya bertujuan untuk menjadikan santri tidak tertinggal dalam perkembangan era globalisasi ini.

Adapun perubahan atau modifikasi peraturan yang harus

¹⁶⁴ David Goldblat, *Teori sosial Kontemporer*, (Bandung, Tiara, 2019) H 56. Perlu dibaca lebih dalam dalam pendapat Durkheim. Dia mengatakan bahwa dengan adanya pergeseran masyarakat tradisional menuju masyarakat industri, hal ini menjadikan pergeseran pola pemahaman dan pergerakan masyarakat dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organisasi. Hal ini menjadi penting bagi lingkungan pesantren agar pesantren menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan bekerja secara mekanikal terstruktur dan terorganisasi.

diubah ialah bagi santri diperbolehkan membawa alat teknologi informasi dan komunikasi antara lain yaitu *handphone* atau alat-alat yang lain dengan adanya alat teknologi informasi dan komunikasi yang berbentuk *handphone* bisa menjadi efektif untuk menjalankan rencana ini.

Akan tetapi dengan catatan seorang santri harus mengetahui Batasan-batasan dan harus membagi waktu antara bermain *handphone* dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren di antaranya yaitu kegiatan belajar mengajar, mengaji kitab-kitab lainnya serta hafalaan-hafalan yang menjadi konsekuensi bagi seorang santri yang sudah terjun ke dunia pesantren. Tidak hanya itu harus menambahkan pelajaran-pelajaran dengan pelajaran menulis yang diharuskan mencari referensi di media sosial.¹⁶⁵ Dengan cara begini cukup efektif dilakukan sebagai jalan untuk membawa para santri untuk menuju ke arah keterbukaan itu sendiri.

Namun masih banyak santri yang menyalahgunakan peraturan ini, bukanya untuk mengerjakan tugas yang mencari referensi di internet malah untuk bermain *game* baik *game online* maupun *offline* yang mengakibatkan lupa waktu dan tugas dia sebagai seorang santri saat di pondok pesantren.

- 5) Peranan kiai membawa santri untuk melek terhadap informasi menggunakan media sosial

Perkembangan dunia digital, terutama dalam hal internet, membawa pengaruh baru bagi manusia sekaan berjalan dengan cepat, berkelanjutan, dan serentak. Cara ini cukup efektif jika dijadikan oleh para kiai sebagai cara membawa santri untuk melek

¹⁶⁵ Pendapat Nur Kholis Madjid, Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Insan Press, Jakarta 2020) hlm. 98 mengatakan bahwa saat ini Indonesia memerlukan adanya lembaga yang mengawal bangsa ini untuk menyiapkan geerasi yang mampu menjawab tantangan yang ada. Salah satu kriteria lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan pesantren. Pesantren yang melek terhadap informasi dan dapat melakukan analisis untuk masa depan.

terhadap informasi dengan menggunakan media sosial serta menggunakannya untuk ladang ibadah.

Hal ini pula dapat dimanfaatkan sebagai ladang dakwah santri atas ilmu yang telah diperolehnya. Dengan kemudahan akses yang setiap orang mampu berargumen di dalamnya, tidak dapat dipungkiri bahwa santri bisa menjadi bagian dari petani untuk menanam ilmu-ilmunya atau menyebarkan ilmunya yang telah diperoleh dengan dakwah tersebut.

Peran santri pada masa kini cukup dibutuhkan, apalagi di tengah konten kajian keislaman yang utamanya sudah dipublikasikan di media sosial internet yang cenderung dikuasai oleh para kelompok radikal berbahaya yang bercorak ekstrem dan fundamentalis.

Berbagai organisasi Islam pun semakin marak memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Twitter, Website, Blog, Instagram serta media sosial yang lainnya untuk berdakwah dengan mengangkat isu-isu tentang ideologi-ideologi mereka seperti kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah, bidah, keharaman nasionalisme, wajib dalam berkhilafah, hingga penerapan syariat Islam.¹⁶⁶

Dalam era digital ini sebuah informasi pun tak terbatas oleh ruang dan waktu. Siapa saja termasuk santri bisa menggunakan atau menciptakan hal-hal yang baru. Akan tetapi bisa saja menjadikan santri terpengaruh dan terbawa oleh informasi yang belum tentu jelas keberadaannya. Sikap kreatif dan kritis menjadi sangat penting diterapkan dalam proses mencari konten-konten dakwah santri, baik dalam mencari teks-teks materi maupun dalam mengaitkan teks secara konteks. Sehingga nantinya dalam perjalanan dakwah santri dapat memunculkan pemahaman-

¹⁶⁶ Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah tren, di mana memang kita dapat melacak informasi dan kampanye hitam tersebut.

pemahaman yang komprehensif, tidak kaku, dan tidak normatif. Dengan bidang dakwah ini santri dapat menyalurkan ilmunya kepada khalayak ramai serta bisa dibuat untuk referensi yang benar menurut ajaran Islam ahlusunnah wal jama`ah.

Selain itu dalam menerima informasi santri harus sigap untuk memilah dan memilihnya. Apakah cocok atau tidak jika disampaikan kepada khalayak ramai. Semua proses ini bertujuan memberikan informasi yang valid dan dapat diterima oleh masyarakat serta semua itu dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Bercermin dari pembahasan di atas cara sangatlah efektif karena sangat mudah untuk dilakukan dan bisa diterima oleh khalayak ramai.

- 6) Kiai sadar terhadap adanya globalisasi dengan respons gerakan entrepreneur¹⁶⁷

Ekonomi adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha yang bertujuan untuk memenuhi segala keperluan hidup manusia. Dalam pengertian masa kini, ekonomi ialah satu pengkajian tentang usaha manusia dalam menggunakan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang dijalankan berdasarkan syariat Islam atau aturan-aturan Allah.¹⁶⁸ Dengan bersandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman yang tujuan akhirnya adalah keridaan Allah,

¹⁶⁷. Observasi tanggal 5 Oktober 2022 Kesadaran ini sangat terasa ketika Pesantren Nurul Hidayah menjalankan misi kemanusiaannya. Di mana pesantren ini berusaha untuk hadir di tengah lilitan kesulitan ekonomi masyarakat. Pesantren dengan kesadaran individu kiai mencoba membawa dirinya kepada sebuah gerakan solutif, yaitu dengan gerakan entrepreneur. Dengan segala keterbatasan pesantren ini pada tahun 1995 mencoba dan bertekad melakukan hal ini.

¹⁶⁸ Wawancara dengan kiai Azam 8 September 2022. Sistem ekonomi yang diterapkan di Pesantren Al Kamal adalah membangun kekuatan dan potensi diri berdasarkan prinsip saling menguntungkan. Salah satu hal yang paling kelihatan adalah di mana ketika lembaga memberikan beasiswa terhadap beberapa santrinya, pesantren juga memberikan motivasi agar mereka dapat berkontribusi kepada pesantren. Salah satu bentuk kontribusinya adalah dengan pengabdian produktif.

dengan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Islam. Dalam segala kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia harus sesuai dengan ketentuan Allah, baik dalam hal jual beli, pinjam-meminjam maupun investasi

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan kemampuan dan keahlian kreatif serta inovatif yang dimiliki oleh seorang yang dijadikan dasar, kiat, serta sumber energi buat mencari kesempatan mengarah sukses. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) bukanlah ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam sekejap, melainkan suatu ilmu, seni serta keahlian untuk mengelola seluruh keterbatasan sumber energi, data, serta dana yang terdapat guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, ataupun mencapai posisi puncak dalam karier.

Sebaliknya dalam agama Islam kewirausahaan ialah bagian dari aspek kehidupan yang dikelompokkan menjadi masalah muamalah. Masalah yang erat kaitannya dengan ikatan yang bersifat horizontal, adalah ikatan antar manusia yang nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Kewirausahaan Islam ialah sesuatu ibadah yang hendak memperoleh pahala apabila dilaksanakan Islam sebagai agama rahmatan lil'ālamīn berbagi sumber normatif terkait pekerjaan, nilai kerja, dan etos kerja.

Etos kerja wajib didasarkan pada tiga faktor yaitu tauhid, takwa, dan ibadah.¹⁶⁹ Islam mengontrol kehidupan manusia di bidang politik, budaya, keyakinan dan ekonomi serta mengkaji transaksi bisnis jual beli dan utang dagang. Penerapan syariat Islam dalam berwirausaha dan bertransaksi tetap menjamin keberhasilan dan kelangsungan usaha. Penerapan syariah Islam dalam berwirausaha dan bertransaksi tetap menjamin keberhasilan dan

¹⁶⁹ Hal ini adalah prinsip secara umum yang banyak dipahami. Prinsip tauhid yang diterapkan adalah untuk menjaga kestabilan semangat ibadah pada masing-masing individu. Hal ini adalah sebagai sebuah kritik tentang adanya anggapan bahwa ketika orang sibuk bekerja mereka lupa akan kewajiban terhadap Tuhannya.

keberlangsungan usaha dengan mengamalkan konsep kewirausahaan islami Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. merupakan panutan yang perlu dicontoh dalam perilaku, akhlak, keadilan dan kejujuran dalam berbisnis.

Konsep kewirausahaan dalam Nabi Muhammad saw. adalah *siddiq, amanah, tabligh, fathonah*.¹⁷⁰ Konsep kewirausahaan berbasis syariat memiliki dua dimensi yaitu ukuran vertikal sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt (*hablumminallah*) dan ukuran horizontal yang dikaitkan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Konsep berwirausaha bagi umat Islam dengan berpegang teguh pada Allah Swt. dalam hal ini berkaitan dengan kewirausahaan semata karena Allah, berwirausaha adalah ibadah, takwa, tawakal, zikir dan syukur. Ikatan dengan sesama manusia dalam hal ini terkait dengan human relation karyawan, menjaga tali silaturahmi dengan pelanggan, membangun jaringan dengan masyarakat. Semua hal ini diajarkan kiai kepada para santrinya untuk menggeluti jiwa entrepreneur.

d. Kiai Memandang Pesantren Sebagai Arena Menguatkan Ideologi Melalui Jalur Ekonomi

Pesantren di masa dahulu hingga masa sekarang selalu tidak terlepas dari sebuah ajaran tradisonalisme yang dikembangkan hingga menjadi modern tanpa meninggalkan budaya lokal terdahulu. Pesantren bisa modern dalam segi bidang pendidikan dan teknologi akan tetapi tidak meninggalkan rasa kekhasan tradisional, sedangkan berbagai aspek yang mendukung di masa modern hanya dijadikan sebagai pelengkap yang memudahkan. Fondasi awal tetap berpegang teguh pada pengajaran ulama terdahulu yang mewariskan ilmunya dalam bentuk teks-teks klasik (*turas*).

¹⁷⁰ Baca tentang konsep ekonomi syariah. Di dalamnya di antaranya terdapat Kritik terhadap konsep ekonomi monopoli, sehingga dengan rinsip ini diharapkan masyarakat mendapat kesempatan juga untuk berkembang.

Di dalam pesantren, mengaji adalah sebuah keutamaan yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan ilmu karena ilmu perlu juga keistiqamahan dalam pengamalannya agar bisa diamalkan dengan baik. Dalam konteks mengaji kiai mengajarkan bukan sebatas pengajaran tekstual belaka akan tetapi dengan sebuah hikmah dari sebuah ilmu yang diajarkan yang kemudian ditanamkan dan diamalkan agar hidup bisa berkembang lebih baik. Dalam pengajarannya ketika semua santri mengaji dan mendengar lantunan kata-kata dari kiai di situ bukan hanya sekedar berkata-kata belaka akan tetapi juga berharap agar santri bisa memahami dan menelaah dengan baik.¹⁷¹ Dalam pesantren setiap keistiqamahan merupakan makanan sehari-hari yang menjadi kegiatan utama santri, dari hal tersebut mungkin dipandang sepele akan tetapi bisa menguatkan komitmen seorang santri untuk bisa berjiwa disiplin dan berprinsip dengan baik. Lebih dari itu santri juga didik dan diajarkan untuk lebih sigap dan militan atas setiap perintah yang diberikan kiai, dari hal tersebut tentu santri mulai belajar sebuah struktur kepemimpinan dan bawahan. Ibarat sebuah perusahaan pasti antara karyawan dan atas harus terjalin komunikasi yang baik, dan sebagai bawahan pasti tunduk dan patuh kepada atasan. Dan di dunia santri jelas hal tersebut sudah diajarkan bahkan lebih pada pengajaran tawaduk dan takzim.

Sang kiai selalu mempunyai rasa perhatian kepada santrinya terlebih ketika santri mulai ada kemunduran di sinilah peran kiai yang memacu dan memotivasi kembali santri agar kembali semangat dan bertekad untuk menggapai ilmu yang dipelajari. Dan karena dorongan dan motivasi dari kiai santri mulai kembali terpacu dan di sinilah ideologi terus ditingkatkan kemudian diistiqamahkan agar terus

¹⁷¹ Wawancara dengan kiai Abdul Khaq Kholawi tanggal 5 Okt 2022. Dalam wawancara dengan pengasuh Nurul Hidayah dia memaparkan, bahwa kita ketika akan melakukan suatu harus berada dalam sebuah wilayah atau tempat. Katanya, saat sekarang ini kita berada di pesantren, maka dari itu kita ya mulai dari pesantren taersu kepada masyarakat. Pesantren kita gunakan sebagai wadah untuk mengasah potensi dan mengembangkan diri.

berkesinambungan tanpa ada rasa iba, sehingga mempunyai dedikasi yang baik. Santri menjadi hebat dan kuat adalah karena tidak lepas dari sebuah dorongan dan bimbingan dari kiai sehingga memunculkan sebuah karismatik tersendiri.

Pembentukan ideologi yang diajarkan kiai ke para santri diajarkan dengan secara perlahan dan berkesinambungan, tidak lepas dari doa dan tirakat¹⁷² kiai untuk santri-santri agar selalu diberikan hidayah dan kekuatan dalam menghadapi segala hal yang menguji mental dan hati. Seorang santri menerima dan menguatkan kembali hal tersebut karena hanya di pesantren sebuah kemandirian, dan tekad yang kuat dibentuk guna menciptakan santri yang berkomitmen dan berdedikasi di dunia pengetahuan.

Dunia pesantren sering sekali menjadi dunia di mana seseorang yang tidak mempunyai landasan pacu yang baik dibimbing menjadi seseorang yang mempunyai landasan berpacu yang baik dan bertekad kuat untuk mengarunginya. Adanya pesantren menjadi sebuah hal luar biasa yang dijadikan referensi hidup dalam mengambil keputusan hidup mencari ilmu ukhrowi ataupun duniawi. Pesantren merupakan sebuah modal awal untuk menuju sebuah visi dan misi dari kehidupan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang tentu pengajarannya merupakan sebuah pengajaran yang diambil dari sebuah tektual disikapi dengan kontekstual karangan dari seorang tokoh ulama zaman terdahulunya yang diwariskan turun temurun tanpa mengubah isinnya dan mempertahankan wujud aslinya.

Pesantren merupakan lembaga yang di dalamnya menjalankan sebuah kestrukturalan yang tertata dengan baik berlandaskan sebuah tata adab dan *akhlakul karimah* yang menjadi sebuah prinsip utama.

¹⁷² Seorang kiai selalu melakukan usaha terbaiknya. Usaha tersebut adalah dengan usaha batiniah dan usaha lahiriah. Usaha batiniah tentunya adalah dengan semangat dan doa serta harapan yang ada di dalam hati. Sedangkan usaha lahiriah adalah langkah abstrak dalam keseharian untuk membina para santri dan mewujudkan cita cita mereka. Hal ini adalah aktualisasi bentuk tirakat yang selama ini dianggap mistis dan tabu.

Dalam pesantren adab diutamakan dari pada ilmu. Hal ini dikarenakan segudang ilmu jika tidak memiliki akhlak yang baik maka tentu ilmu tersebut tidak akan berguna melainkan akan melahirkan sebuah gaya hidup yang penuh dengan kesombongan dan keras hati. Ketika sebuah adab dan perilaku memberikan contoh yang baik maka hal tersebut menjadikan sebuah kehidupan yang damai, sejahtera, dan tenang. Sebuah adab merupakan indeks utama dalam mengarungi hidup di tempat mana pun sebagai sebuah pengadaptasian dan perkenalan berbaur bersama di lingkungan dan sebuah ilmu adalah hal dari sebuah sisi yang kedua.

Pesantren mengajarkan dan mengkaji beberapa aspek kedekatan dengan Tuhan, masyarakat, dan Ilmu yang dirasa penting.¹⁷³ Seorang santri juga mampu dituntut untuk bisa mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan teknologi baik dalam arti seorang santri diwajibkan mampu menguasai sebuah teknologi yang terus bergulir dari masa ke masa. Teknologi tersebut adalah meliputi *handphone*, laptop, dan lain sebagainya bukan hanya sekadar ilmu pendidikan akan tetapi sebuah teknologi yang berkecimpung dalam konteks ini meliputi teknologi pendidikan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan lain halnya.

Pesantren selalu mengajarkan untuk terus bertumbuh dan berkembang dengan menguasai dan memegang teknologi yang ada. Pengembangan dan mengepakkan sayapnya dalam mengarungi dunia di era serba canggih dan tanpa batas ini, teknologi yang ada dimanfaatkan sedemikian untuk memudahkan akses yang menopang kehidupan sehari-hari. Teknologi terus dikembangkan dan dipertahankan. Hal ini bertujuan untuk menopang dan menguatkan

¹⁷³ Ideologi menjadi sesuatu yang penting di dalam pesantren. Di mana ideologi manusia harus bertumbuh dan dalam kondisi yang kuat. Dengan kondisi ini maka konsep cita-cita visi dan misi personal akan terwujud. Selanjutnya misi lembaga juga akan terwujud. Ideologi menjadi sebuah rukun wajib bagi kehidupan pesantren entrepreneur. Karena dengan ini pula semangat untuk menghidupkan dan mengembangkan ekonomi akan berjalan.

bahwa teknologi yang mampu dijabarkan dan dikendalikan dengan baik sehingga sebuah peran di masyarakat bisa mengambil sebuah hikmah dan kepercayaan di tengah kebingungan dalam mencari dan mengalokasikan sebuah teknologi yang serba ada dan relevan ini.

1) Permasalahan Besar Lemahnya Ideologi Didasarkan Lemahnya Ekonomi

Ekonomi di dunia yang serba ada yang menggali dan mengambil sebuah bahan kehidupan pokok lewat sumber daya alamnya yang besar-besaran. Hal ini menjadikan sumber daya alam semakin lama semakin habis karena dieksplorasi secara besar-besaran. Eksploitasi yang dilakukan berdampak pada kelangkaan tersendiri dan perlu adanya penguatan ekonomi yang baik guna memudahkan kelancaran sumber daya dan solusi terhadap kelangkaan pasokan sumber daya ini.

Kehidupan yang serba bergelimang tanpa batas di dunia ini menjadikan perekenomian yang kaya akan terus menjadi kaya, dan yang miskin akan selamanya miskin¹⁷⁴ karena ketertindasan dan kebijakan ekonomi yang memberatkan khalayak publik yang tentu meresahkan perekenomian kelas menengah ke bawah. Ekonomi yang tidak stabil cenderung membuat harga bahan baku melonjak secara drastic. Keadaan ini menyulitkan ekonomi di kelas tengah ke bawah. Ekonomi yang semakin membengkak dijadikannya susah berevolusi dan susah berdaya saing global.

Ekonomi memang dipandang menjadi materi utama dalam kehidupan karena dalam hidup dibutuhkan ekonomi. Tanpa ekonomi yang baik kehidupan sukar dicapai dan cenderung mengalami kemiskinan dan kehidupan yang tertinggal. Hal itu berdampak signifikan pada kehidupan terutama kepada para

¹⁷⁴ Kritik Kiai Azam dalam wawancara tanggal 8 September 2022. bahwa saat ini manusia jika ingin bahagia tidak boleh miskin. Baik miskin harta maupun miskin ilmu. Ilmu menjadi tonggak kebahagiaan dalam hidup seseorang, ketika ilmu ada dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain maka dia akan memberikan dampak bahagia bagi pemiliknya dan juga lingkungannya.

pemuda generasi bangsa yang ingin memajukan dan menggapai pendidikan. Dengan kemerosotan ekonomi yang signifikan tentu segala aspek yang disandarkan memerlukan sebuah stigma, kebanyakan di khalayak ramai ketika di keluarga tidak mempunyai ekonomi yang baik di situ mental mulai terbentuk lemah, karena ekonomi yang kurang baik sehingga menjadikan apa yang ingin dicapai menjadi langkah ragu dan merasa kurang mampu sehingga mengalami kemunduran moral. Padahal lebih jauh dari itu ketika seseorang bertekad dan berdoa untuk maka pasti tidak akan mengkhianati hasil, dari situ jalan kehidupan akan dimudahkan dan diberikan kelancaran serta solusi dalam pengambilan keputusan guna memperbaiki mobilitas ekonomi di tengah perekonomian yang semakin tidak jelas ke arah mana jalan kemakmuran dan kesejahteraan.

Karena lemahnya ekonomi tentu menjadikan landasan ideologi juga melemah¹⁷⁵ dikarenakan kurangnya kesadaran akan rasa bangkit dari keterpurukan sehingga mampu menuai perekonomian yang baik. Ketika sebuah landasan mulai dibangun dan diperbaiki kemudian dikembangkan maka hal tersebut memacu kekuatan yang besar untuk mampu menerobos keadaan zaman dari yang semula hanya berekonomi lemah bisa menjadikan diri menjadi seseorang yang terampil dan tampil sederhana kan tetapi dengan ekonomi yang tidak kekurangan melainkan bisa menerima sebuah keadaan dengan apa adanya. Hal tersebut menjadikan ekonomi bukan yang utama dan tidak terlalu dikejar melainkan meneguhkan dan menguatkan landasan ideologi untuk terampil dan bersikap kreatif serta inovatif

¹⁷⁵ Fakta di lapangan menurut pengasuh Pesantren Nurul Hidayah, bahwa ketika manusia ingin beribadah dengan baik maka dia harus memiliki kekuatan ekonomi yang baik, namun demikian hal ini harus diiringi dengan ilmu yang baik juga, jangan sampai seseorang menuhankan kebendaan materiil untuk mendapatkan segalanya dan melakukan segalanya. Jadi antara materiil dan keilmuan harus berjalan dengan seimbang.

sehingga dalam hal tersebut ekonomi akan hadir dan menyesuaikan kebutuhan dengan sendirinya.

2) Mayoritas Kiai dalam Menguatkan Ideologi Hanya Sebatas Doktrin Tekstual¹⁷⁶

Kiai yang dianggap sebagai seorang yang mumpuni dalam bidang agama dan telah dianggap mahir dalam bidang keilmuan menjadi sebuah panutan dan rujukan atas kalangan masyarakat dalam menerima dan menjawab jawaban sebuah pertanyaan yang haus akan ilmu. Santri yang berasal dari sebuah keluarga pasti tidak lepas dari permasalahan seperti konflik yang mewarnai setiap keluarga, sehingga membutuhkan sosok penasehat yang sebagai pembimbing dan penuntun ke arah yang lebih baik. Sang kiaiilah sosok publik figur yang tepat yang dianggap sebagai seorang yang mampu memberikan arahan dan petunjuk dalam menghadapi beberapa publik figur.

Masyarakat yang sarat akan sebuah hubungan sosial juga tidak melepas kemungkinan bahwa kerukunan ketenteraman yang ada merupakan salah satu faktor dari sebuah *wejangan* yang diamanahkan kiai dalam sebuah dakwahnya untuk selalu menjaga keharmonisan di tingkat keluarga. Akan tetapi kiai dari berbagai wilayah atau daerah mempunyai peran dan penyampaian dakwah yang berbeda-beda dalam setiap *wejangan* yang didakwahkan. Ada kiai yang membimbing umat dengan konsep tekstual diimbangi dengan kontekstual dalam artian setiap pembicaraan berupa nasihat yang disampaikan diberikan sebuah *wejangan*

¹⁷⁶ Saat wawancara sambil tersenyum Kiai Azam tanggal 8 September 2022, dia mengkritik, bahwa saat ini banyak pesantren yang mengajarkan keilmuan hanya sebatas tafsir teks, bukan tafsir konteks sehingga mudah untuk diaplikasikan. Sebagai contoh menurutnya ketika bicara tentang kataatan beribadah, dia mengaitkan dengan semangat bekerja dan membangun ekonomi yang baik, dengan langkah ini maka perintah taat beribadah menjadi sebuah kenyataan dengan dukungan semangat ekonomi yang baik pula. Sisi lain tentunya tidak dapat dinafikan, proses bertakwa dan beribadah harus diimbangi oleh lingkungan dan faktor lain yang mendukungnya. Tanpa hal tersebut maka ketaatan seseorang dalam beribadah adalah sebuah keniscayaan menurutnya.

yang baik akan tetapi bukan sekadar ucapannya saja, sang kiai juga menjadi teladan dalam setiap ucapannya dan beliau ketika menyampaikan sudah pasti sudah mengamalkannya. Kiai yang seperti itulah merupakan sosok teladan yang baik yang susah dicari dalam masyarakat.

Dari masyarakat secara umumnya telah banyak melihat bahwa di zaman sekarang banyak dari mereka yang hanya mampu berdakwah hanya secara tekstual sehingga terkesan tegang dan kaku dalam berdakwah tanpa melihat dari berbagai sisi. Kebanyakan dari mereka hanya sekadar belajar ilmu agama tanpa mengaji dengan guru melainkan hanya secara otodidak, padahal jelas ketika seseorang belajar ilmu agama akan tetapi tidak mempunyai bimbingan dari guru spiritual berarti sama saja mereka dengan belajar berguru dengan setan karena tidak mempunyai guru yang jelas. Melainkan hanya secara pemahaman sendiri, di sinilah setan masuk untuk menyesatkan dan membuat kegaduhan bahkan sampai membuat seseorang jadi merasa paling benar dan sombong seakan akan sudah menguasai ilmu agama secara keseluruhan. Padahal ketika disandingkan dengan seseorang yang benar-benar dari kalangan lulusan pondok dia hanya diam seribu bahasa tidak bisa menjawab karena tidak bisa apa-apa. Dan cara mengajinya yang tidak jelas. Di sini sangatlah penting bagi masyarakat dalam memilih tokoh agama yang dijadikan panutan karena terciptanya masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan agamis tidak lepas dari peran kiai sebagai tokoh masyarakat yang dikenal akan wibawa dan penyampai risalah dari para ulama terdahulu.

- 3) Kekuatan Ideologi Semakin Kuat ketika Ditopang dengan Ekonomi yang Kuat¹⁷⁷

¹⁷⁷ Hal ini dijelaskan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, kiai Abdul Khaq, tanggal 5 Oktober 2022 bahwa perbuatan manusia selalu disebabkan oleh sebab yang lain, begitu

Sebuah landasan berpikir setiap manusia pasti mempunyai pendapat sendiri yang berbeda-beda. Di sini menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai sebuah tujuan yang sama-sama tentunya hal yang baik. Dalam sebuah ideologi susunan kerangka acuan berpikir biasa diperoleh dari pengalaman hidup dan juga tidak sedikit berasal dari bimbingan dari tokoh spiritual. Landasan itulah yang mampu menjadi pemersatu dari banyaknya perbedaan. Ketika sebuah landasan ideologi dibentuk dan dimusyawarahkan secara bersama-sama maka akan lahir sebuah ideologi dasar yang disepakati menjadikan terciptanya sebuah unsur kebersaman, kekuatan untuk kesatuan yang utuh dan menjadikan sebuah komunitas yang mampu berdaya juang mengarungi samudra kehidupan yang penuh dengan ombak dan badai yang bisa berganti musim menuju sebuah kecerahan dan panen musim sumber daya laut yang banyak menghasilkan keuntungan, sebuah rasa bersyukur yang terpancar dalam setiap insan atas karunia-Nya. Yang berarti bahwa susunan kehidupan yang begitu luas dan penuh dengan hambatan serta cobaan mampu teratasi dengan baik dengan adanya kebersamaan. Setelah masa cobaan tersebut berhasil digapai maka dari situlah tumbuh ketenteraman dan kenyamanan dalam setiap insan untuk bersama dalam menggapai tujuan.

Dalam konteks kehidupan sebuah masyarakat yang baik adalah ketika sebuah masyarakat mampu berdedikasi dalam kehidupan dengan berekonomi yang baik, di sini ketika sebuah ekonomi mulai terangkat dari kalangan kecil¹⁷⁸ sampai kalangan

pula dengan beribadah, peribadatan yang baik akan terwujud salah satu sebabnya adalah dengan adanya ekonomi yang baik bagi dirinya. Hal ini menjadi masukan berharga bagi lembaga pendidikan pesantren, sikap acuh terhadap ekonomi dapat membawa bencana masa depan, karena santri dalam belajar hanya akan mendapatkan ketidakseimbangan dan memunculkan problem baru bagi dirinya dan lingkungan.

¹⁷⁸ Jazim Hamidi, *entrepreneur kaum sarungan*, (LKIS, Jogjakarta 2021) H. 45. Lanjut Baca karya tentang pesantren entrepreneur dari santri untuk santri. Di sana dibahas mendalam tentang

besar mampu digalakkan dan tumbuh keseimbangan dari sanalah sebuah kondisi kondusif terbentuk. Perekonomian tidak bisa dipungkiri memang dianggap dan dituntut sebagai penentu dan pemermudah dalam setiap kebutuhan beraneka ragam. Jadi ketika sebuah ekonomi berhasil dibentuk dan diberikan solusi terbaik maka dari situ lahirlah sebuah ekonomi masyarakat sehat berkomitmen bersumber daya yang optimal. Dalam hal ini ekonomi yang dimaksud adalah meliputi segala bidang, yang utamanya adalah untuk menunjang perekonomian masyarakat yang tidak bergantung dengan orang lain dan mampu bersaing keluar dari zona kemiskinan, dengan pemanfaatan peluang ekonomi yang telah disosialisasikan untuk membuka kekosongan ekonomi yang belum diusahakan. Di sini ekonomi meliputi aspek wirausaha, pendidikan, dan sosial. Ketika setiap lini perekonomian berhasil ditegakkan dan diberikan petunjuk terbaiknya maka hal tersebut akan memudahkan masyarakat mampu berdiri sama rata dan bekerja sama dalam hal perekonomian kondusif. Ketika setiap anggota masyarakat entah yang berpangkat lurah, RT, RW, maupun seluruh warga bisa saling menguatkan dan membentuk perekonomian yang baik, maka dari hal tersebut tumbuhlah ekonomi kondusif yang berinteraksi satu sama lain berjalan sejajar tanpa melihat dari mana golongan berasal, baik dari golongan orang miskin atau orang kaya.¹⁷⁹

peran dan tugas pesantren masa kini dan yang akan datang dalam menyiapkan huden power bagi perubahan.

¹⁷⁹ Baca tentang sekularisme dan ilm

u pengetahuan. Di mana kritik tajam ditujukan kepada penganut mazhab monopoli. Terkhusus pendidikan yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan yang punya uang. Hal ini menjadikan pesantren sebagai basis lembaga pendidikan masyarakat yang menerapkan sistem pendidikan manusiawi dalam bidang pembiayaan.

2. Implementasi Pendidikan Berbasis *Entrepreneurship* Pondok Pesantren di Kabupaten Kebumen

a. Tujuan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren

1) Mengaktualisasikan Doktrin Ajaran Agama Islam

Kiai sebagai sumber keilmuan bagi para santri dikarenakan kiai di pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁸⁰ Kiai juga sangat berperan penting bagi para santrinya khususnya pada ilmu agama, seorang kiai juga merupakan sosok guru sekaligus orang tua bagi para santri tak lepas dari bimbingannya selama di pondok pesantren. Kiai selain sebagai guru dalam menuntut ilmu guru atau kiai sebagai pendidik dan sebagai tempatnya para santri untuk menjadikan seorang kiai sebagai tempat solusi baik untuk santri maupun masyarakat.

Jadi, peran seorang kiai dalam pondok pesantren itu adalah sentralnya ilmu baik ilmu agama atau ilmu lainnya. Seorang kiai tidak bisa diragukan lagi keilmuannya bahkan sekarang banyak santri yang mencari guru untuk menuntut ilmu itu semua tak lepas dari keilmuan seorang kiai. Bahkan santri rela mondok jauh-jauh hanya ingin menuntut ilmu dengan seorang kiai yang dianggap memiliki keilmuan yang tidak bisa diragukan lagi. Bahkan seorang kiai juga memiliki kelebihan dalam menguasai ilmu agama dan kiai juga merupakan cahayanya ilmu, jika kita melihat secara kaca mata kita seorang kiai merupakan guru spiritual bagi santri. Hal itu tak lupa dari pengalamannya nyantri yang sangat lama, berpindah-pindah dari satu pondok ke pondok lain untuk menuntut ilmu. Wajar kalau semua itu hanya untuk

¹⁸⁰ Hal ini berangkat dari adanya pemahaman yang menyatakan bahwa, adanya perubahan bentuk sosial akan menjadikan salah satu penyebab terjadinya perubahan secara individu. Lebih lanjut dapat dibaca dalam karya yang berjudul Abdurahman Wahid, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Pustaka Hidayah, Jombang 2020) H. 67(hlm. 79).

meneruskan perjuangan nabi, kiai juga memiliki banyak kelebihan dalam mengajarkan ilmu agama dan kiai juga merupakan panutan bagi para santri karena ilmu yang dimiliki seorang kiai sangat amat baik dan pantas untuk kita ikuti. Jadi jangan heran kalau kiai juga sebagai orang tua di pesantren semua itu berkat ilmu yang dimilikinya, santri di pondok pesantren menimba ilmu ke kiainya tujuannya agar bisa menjadikan dirinya lebih baik dan tidak kekurangan ilmu.

Di pondok pesantren peran kiai bagi santri sangatlah penting selain sebagai guru juga bisa menjadikan kiai orang tua bagi para santri, dan di pondok kiai juga mengajarkan kitab-kitab. Kenapa santri sangat amat percaya dengan kiai dan tidak meragukan keilmuannya, itu semua karena kiai, selain menuntut ilmu juga melakukan tirakat dan kiai pun masih tetap belajar ilmu agama walaupun kalau bagi santri sudah tidak perlu itulah yang membuat berkesan bagi para santri yang ada di pondok pesantren saat ini. Bagi santri yang berada di pondok pesantren kiai bagaikan gudangnya ilmu agama yang harus kita ikuti perjuangan kiai seperti apa sang kiai ketika menuntut ilmu, itu semua untuk meneruskan warisan ilmu dari para nabi terdahulu agar manusia akan tau bahwa arti sebuah ilmu sangatlah amat penting untuk kelangsungan hidupnya.

Saat melihat seorang kiai, sebagai santri setidaknya bisa mendapatkan keberkahan ilmunya walaupun hanya sedikit tapi itu juga untuk kelangsungan hidupnya. Santri menuntut ilmu kepada kiai agar santri hidupnya juga terarah kepada jalan yang benar.

Dalam hal ini sosok kiai sangat disegani di masyarakat jadi tak heran jika sosok seorang kiai sebagai panutan bagi masyarakat. Seorang jamaah pengajian di Pesantren Nurul Hidayah menuturkan :

Pak Kiai selalu hadir memberikan kami pertolongan saat kami sulit. Kami orang kecil, sering menemui masalah keuangan, pak kiai selalu hadir memberikan kami peluang untuk mendapatkan uang dan dapat kami gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini makanya kami segan, Pak Kiai tidak hanya memberikan arahan keagamaan, namun juga menyelesaikan masalah ekonomi kami, makanya kami segan kepadanya.¹⁸¹

Namun, dalam hal ini sosok kiai juga harus memiliki wawasan yang luas baik wawasan ilmu agama maupun ilmu pada umumnya hal ini tak lepas dari sosok kiai yang pandai dan pintar. Kalau memahami hal ini seorang kiai juga harus memberikan contoh atau teladan bagi masyarakatnya dibuktikan dengan adanya sosok kiai ini dapat memberikan hal yang positif di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. Maka tidak heran jika banyak masyarakat dengan sosok kiai yang berjiwa religius dan senang mengayomi masyarakatnya. Selain itu sosok kiai juga memberikan hal-hal yang baik ketika masyarakatnya sedang ada problem sosok kiai juga sebagai penengah di tengah-tengah problem yang ada di masyarakat, dan juga wawasan sosok kiai juga tidak hanya memahami suatu ilmu agama saja tapi juga wawasan yang luas dikarenakan kalau kiai yang memiliki wawasan yang luas nantinya akan mudah untuk menghadapi problematika di masyarakat. Sosok kiai juga harus memiliki jiwa sosial yang tinggi dan selalu membaaur bermasa masyarakatnya atau tetangganya dengan jiwa sosial yang tinggi itu juga nantinya akan memudahkan masyarakat untuk menilai sosok seorang kiai yang benar-benar mepedulikan dengan hal-hal di sekitarnya.

Melihat hal ini seorang panutan di masyarakat sosok kiai juga harus tanggap dan cepat dalam berpikir karena sosok yang cepat berpikir baik dalam hal problematika atau lainnya jadi agar cepat

¹⁸¹ Wawancara dengan salah satu jamaah Pesantren Nurul Hidayah. Tanggal 5 Oktober 2022

cara menindaknya. Jika, melihat dengan fenomena di masyarakat sosok kiai ini harus benar-benar tanggap dengan hal-hal yang terbaru dan sosok kiai juga harus cepat dalam berpikir. Ketika menghadapi sebuah masalah di tengah-tengah masyarakat sosok kiai harus bisa menengahi hal-hal yang terjadi di masyarakat,¹⁸² akhir-akhir ini banyak beredar permasalahan yang sedang melanda aparat dengan dugaan pembunuhan salah satu anggota polri maka cara kiai menyikapi hal itu agar masyarakat tidak gagal paham karena di medsos banyak isu yang masuh simpang siur yang membuat masyarakat kadang bisa terprovokasi dengan adanya berita *hoxs* tentang kasus ini.

Maka tugas seorang kiai harus bisa menjelaskan dan memberikan edukasi kepada masyarakatnya tentang hal itu dengan tidak memihak siapa pun kalau melihat kaca mata melihat polri yang membunuh anggotanya adalah sosok orang yang baik dengan kinerjanya yang bagus, hanya saja yang disayangkan dalam tindakan yang dilakukannya termasuk perbuatan yang sangat dilarang agama. Maka dari itu seorang kiai harus benar-benar bisa menenangkan warganya agar tidak terprovokasi dengan berita tersebut dan bisa memberikan edukasi yang baik,¹⁸³ maka sangatlah bersyukur masyarakat tersebut memiliki ulama yang berwawasan luas dan jiwa sosial yang tinggi dan bisa mengayomi masyarakatnya dengan baik. Khususnya dalam mengedukasi tidak hanya untuk masyarakat sekitar saja dan juga bisa untuk santrinya. Agar santri juga tidak tertinggal dengan berita tersebut dan santri bisa memahami dengan

¹⁸² Dalam tulisan berikutnya disebutkan bahwa pesantren adalah satu kesatuan yang integral. Dalam hal ini peran kiai menjadi suatu kesatuan yang mutlak sehingga peran kiai adalah juga sebagai pencipta kedamaian, selain juga sebagai problem solving dalam masalah lain. Abd Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Qirtas, Jogjakarta) H. 81.

¹⁸³ Hal ini menurut penulis adalah bagian dari proses transformasi sosial budaya. Di mana unsur transformasi disini sangat kelihatan ketika kiai bersama dengan pihak lain melakukan usaha untuk mewujudkan suasana yang lebih baik, selain itu juga menunjukkan adanya proses panjang, serta menjadikan masa depan sebagai sebuah tujuan utamanya.

keadaan sekarang, santri juga harus tanggap dengan berita tersebut agar tidak salah paham dengan berita ini. Dalam hal ini layaknya sosok seorang kiai harus memiliki wawasan yang luas dan berpikir yang tanggap dan moderat untuk memberikan edukasi buat siapapun terkhusus kepada santrinya.

Sosok kiai juga dalam hal ini juga harus memiliki banyak kelebihan keilmuan baik dalam hal keilmuan agama maupun lainnya.¹⁸⁴ Bagi seorang santri memiliki sosok guru atau kiai yang memiliki kelebihan ilmu itu sangatlah bahagia karena nantinya tidak hanya di beri ilmu agama saja tapi juga ilmu lainnya juga tetap diajarkan. Dengan demikian kiai yang multi ilmu itu sangatlah sangat dibutuhkan baik bagi santrinya atau masyarakat umumnya, namun dalam hal ini kita bisa melihat akhir-akhir ini banyak bermunculan sosok orang yang muncul mengatasnamakan kiai berkedok agama padahal tidak mondok tidak ngaji dan sosok orang tersebut biasanya mempunyai misi ingin mendoktrin orang untuk mengikutinya dan menjadi jamaahnya hanya untuk popularitas. Maka dari itu sangat penting jika sosok kiai memiliki banyak ilmu semua itu untuk memberikan pengetahuan yang benar, baik untuk santrinya maupun masyarakat pada umumnya, selain menanggapi hal-hal yang beredar saat ini sosok kiai juga harus memiliki banyak ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama karena santri juga harus bisa mempunyai kelebihan ilmu tidak hanya kelebihan ilmu agama juga harus dengan diimbangi dengan ilmu lainnya.

Selayaknya seorang panutan yang memiliki kelebihan ilmu itu sudah selayaknya dimiliki karena nantinya akan bermanfaat di masyarakat. Baik memahami ilmu sosial, politik, manajemen, dan

¹⁸⁴ Menjadi syarat mutlak yang harus menginternal dalam sosok kiai. Hal ini senada dengan pendapat Amin Abdullah, bahwa ulama atau kiai saat ini dan yang akan datang seharusnya menyanggah gelar doktor. Hal ini sebagai legetemasi dan pengakuan masyarakat, baik pengakuan secara formla mupun non formal. Sosok kiai dengang adanya sematan gelar akademik menjadi semakin sempurna dan tidak diragukan lagi akan kualitas keilmuannya.

lainnya. Dengan adanya hal tersebut kiai akan sangat berguna bagi masyarakat pada umumnya karena masyarakat sangat membuahkan sosok kiai yang seperti ini maupun bagi santrinya. Pemahaman seorang kiai dengan banyaknya ilmu yang dimiliki akan tahu bagaimana cara mentrasferkan ilmunya kepada santri dan masyarakat sekitarnya, sangatlah penting dengan ilmu yang dimilikinya, jika memiliki sosok kiai yang mempunyai kelebihan ilmu biasanya akan klian dan juga sangat disegani untuk santrinya dan masyarakat sekitar tidak heran jika banyak yang mengagumi sosok kiai yang seperti ini kiai juga harus bisa memberikan contoh atau teladan buat santrinya ataupun dengan masyarakatnya dengan kebaikan kebaikan ilmu agama ataupun memberikan praktik dengan ilmu umumnya. Kecerdasan sosok kiai tidak hanya tentang spiritual agama saja juga ilmu lainnya, maka dari itu sangatlah penting mempunyai sosok kiai yang memiliki kelebihan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini sosok kiai juga harus dapat memberikan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari tentang ajaran agama Islam baik di lingkup pondok pesantren maupun di masyarakat, hal ini tak lepas dari sosok kiai yang sangat disegani masyarakat dan sosok seorang kiai dapat memberikan contoh baik dalam hal pengaplikasian tentang ibadah maupun dalam hal lainnya. Mengingat lagi sosok panutan agama biasanya selain memiliki pemahaman ilmu agama juga harus memberikan ajaran sesuai dengan syariat dan kiai juga mencontohkannya. Maka tidak heran jika melihat situasi sekarang kiai yang bisa memberikan petunjuk-petuah agama sangat disegani itu semua untuk umatnya, jika kita melihat fenomena sekarang banyak ulama sekarang tidak banyak memikirkan umatnya. Hal ini dikarenakan para kiai tidak mengaplikasikan ilmunya. Namun hal ini terjadi pada beberapa kiai saja. Maka dari itu sangat penting peran sosok kiai yang mampu

memberikan energi baru baik di kalangan masyarakat maupun pada lingkup pondok pesantren.

Sosok kiai juga sangat penting bagi santri. Kedudukan kiai bagi santri tidak hanya sebagai guru, namun sebagai orang tua yang benar-benar mengarahkan santrinya agar taat kepada Allah. Sosok kiai juga memberikan pelajaran ilmu agama kepada santrinya supaya mereka memiliki bekal ilmu agama. Sebegitu penting sosok kiai sebagai teladan yang memberikan contoh yang sangat baik. Selepas dari hal ini sosok kiai juga bisa memberikan wejangan yang baik tentang ilmu agama itu semua tidak pernah lepas dari peran sang kiai yang pada khususnya lebih paham tentang ajaran ilmu agama apalagi dulu statusnya seorang santri. Melihat dengan pandangan yang sekarang terjadi pada fenomena sekarang banyak kiai yang kurang mampu mengaplikasikan ilmunya kepada Masyarakat tanpa memikirkan umatnya.

Dalam hal ini sosok seorang kiai selain sebagai guru atau sosok ulama yang sangat disegani di pondok pesantren maupun masyarakat, sosok kiai juga dapat memberikan aplikasi ajaran agama Islam karena dengan memberikan contoh ajaran kepada santrinya berarti sosok kiai juga mampu menguasai ilmu dan dapat mengaplikasikannya. Fenomena yang terjadi di masyarakat banyak ditemui kiai yang menyerukan agar selalu beramal saleh baik amal yang berbentuk barang maupun bukan itu semua kiai ajarkan agar semuanya itu diniatkan untuk mengharapkan ridha dari Allah semata. Maka tidak heran jika melihat situasi sekarang banyak kiai yang peduli kepada santrinya agar mereka bisa menjadi salah satu contoh yang bisa dijadikan panutan di masyarakat nanti. Di antara amal saleh yang sering diajarkan kiai di pondok pesantren adalah salat sunah, zakat, memberikan amal baik hanya sedikit tapi semua diniatkan mengharapkan ridha dari Allah Swt. Ajaran-ajaran yang diajarkan seorang kiai di pondok pesantren biasanya tak lain hanya

ingin meneruskan perjuangan pendahulu dari para nabi, santri sebagai penerus perjuangan dari gurunya untuk diteruskan dan ditransferkan kepada orang lain. Dengan amal-amal yang dicontohkan oleh kiai juga itu agar santri tidak akan ragu dengan gurunya, beliau sosok orang yang paham dengan ilmu agama dan juga dapat mengaplikasikannya.

Di pesantren peran seorang kiai tidak hanya mengajarkan santrinya hanya menuntut ilmu agama, tetapi kiai juga memberikan bekal ilmu yang berkaitan dengan kewirausahaan¹⁸⁵. Hal ini dilakukan oleh sosok kiai agar santri setelah keluar mempunyai keterampilan sehingga dapat *survive*. Biasanya *image* masyarakat kadang salah dalam menilai santri yang hanya bisa mengaji saja, sebaliknya santri yang dicontohkan di sini mampu berbisnis yang berbasis dengan syariat Islam. Maka dari itu peran kiai sangat dibutuhkan untuk membimbing santrinya agar bisa menjadi sukses ketika sudah keluar dari pondok pesantren. Dengan berbisnis ini untuk duniawi semua itu dilakukan oleh seorang kiai agar santri memiliki sifat pekerja keras dan semangat tinggi, itu semua hanya semata-mata mengharapkan rida dari Allah Swt. Dalam Islam orang berbisnis atau berdagang sudah diajarkan secara langsung oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw., di mana beliau selain sebagai nabi yang amat dicintai umatnya juga memberikan contoh mencari rezeki lewat berdagang. Semua itu dilakukam untuk kelangsungan hidup dan diniatkan beribadah hanya mengharapkan rida dari Allah Swt. Dalam kesempatan ini juga sosok kiai harus mampu memberikan peluang kepada santrinya untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Melihat hal ini, sekarang banyak pondok

¹⁸⁵ Hal ini menguatkan tesis bahwa pesantren adalah elemen penting dalam masyarakat yang mewujudkan adanya masyarakat yang beradapan. Di mana pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak kalah penting dalam mewujudkan kecerdasan bangsa. Saiful Amin Ghafur menyampaikan dalam pergulatan menuju Indonesia baru. Pesantren menjadi entitas penting dalam mencerdaskan bangsa, hal ini dapat dilihat dengan sudah banyaknya bukti nyata bahwa pesantren mampu melahirkan pejuang, tokoh agama dan pemimpin di negeri ini.

pesantren sudah memiliki supermarket jadi santri juga sudah diajari cara berbisnis. Maka sangat baik jika sosok kiai di pondok dapat memberikan pengetahuan dalam berbisnis.

2) Mengaktualissikan Konsep Barokah Bagi Santri

Dunia pesantren tidak lepas dari konsep berkah, atau barokah. Ketika seorang santri mengabdikan dan mengaji dengan tulus dibarengi dengan rasa ikhlas maka akan menumbuhkan kebaikan, karena hal tersebut tidak lepas dari sebuah keberkahan. Mungkin bagi kalangan santri tidak asing mendengar istilah berkah akan tetapi bagi kalangan awam yang tidak mengenal pengajian maka istilah berkah masih dirasa asing. Di sini sedikit disinggung tentang apa yang dimaksud dengan keberkahan. Keberkahan merupakan sebuah tindakan yang mampu memunculkan bertambahnya sebuah kebaikan dari diri sendiri dan berimbas pada kehidupan bersama. Makna berkah adalah sebuah hasil dari pencapaian yang dicapai dan melahirkan sebuah kebaikan.

Di dunia santri yang mondok di pesantren selalu berlomba-lomba dalam sebuah keberkahan, dan wujudnya sebuah keberkahan itu banyak mulai dari santri yang mengabdikan tulus kepada kiai dalam bentuk apa pun, adanya rasa untuk peduli kepada lingkungan pesantren, adanya rasa menjaga persaudaraan, hal tersebutlah yang saling berkesinambungan yang mendorong tumbuhnya sebuah keberkahan. Di mana sebuah keberkahan didapat dari rasa takzim santri kepada kainya. Sang kiai yang dirasa andal mampu melihat berbagai sifat dan perilaku setiap santrinya mencoba memberikan sebuah arahan dan perintah dengan rasa adil untuk bagaimana caranya semua santri dapat mendapat keberkahan. Sang kiai dalam mengajarkan di pesantren bukan hanya sebatas sebagai pengajaran akan tetapi Sang kiai yang sebelumnya telah mengaji dan mondok

juga pasti sudah menyiapkan dan mengamalkan setiap ilmu yang diperoleh.

Sang kiai yang mempunyai ilmu yang mumpuni di bidangnya selalu mengamalkannya dengan ikhlas tanpa pamrih. Santri yang belum punya bekal yang baik secara lahir atau batin di sini secara tidak langsung ketika melihat akhlak dan sifat tawaduk kiai¹⁸⁶ menjadikan seorang santri tersadar dan mampu melihat dan mencontoh serta menilai bahwa sang kiai mengajarkan ilmu bukan hanya sekadar tekstual akan tetapi juga mengamalkannya bahkan bukan hanya sekadar saja, akan tetapi sudah lama menjalankan hal baik dan teladan tersebut. Sehingga kiai yang mempunyai wibawa berkat keberhasilannya yang berhasil membawa dirinya ke jalan yang diridai Allah sehingga mewujudkan keberkahan dan mampu menarik dan menjadi magnet untuk dicari setiap santri yang haus akan ilmu agama. Kembali ke poin berkah, bahwa sebuah kebaikan mengalir dikarena adanya keistiqamahan dan niat yang bersih di dalam hati, serta dalam pencarian ilmu dengan mengaji tidak serta merta langsung memberikan sebuah tugas dan hafalan yang banyak kepada santrinya akan tetapi seorang kiai memberikan bimbingan kepada santri bahwa ilmu yang berkah didapat bukan karena banyaknya ilmu yang diraih akan tetapi sedikitnya ilmu yang diniatkan dan diamalkan maka akan memberikan sebuah keberkahan yang luar biasa. Di sini kiai memberikan sebuah wejangan bahwa ilmu yang sedikit tetapi bisa diamalkan jauh lebih baik dibandingkan banyaknya ilmu akan tetapi tidak diamalkan, dan ketika berilmu banyak tanggung jawabnya juga tentu berat bukan hanya di dunia tetapi di akhirat kelak. Jadi keberkahan dapat diraih dengan niat yang

¹⁸⁶ Ini adalah bagian awal dari proses kiai mewujudkan adanya barokah, di mana menurut pengasuh Pesantren Al Kamal memaparkan bahwa barokah itu adalah sesuatu yang bisa dipelajari dan dilaksanakan sehingga membawa dampak strategis dalam kehidupan.

bersih, keistiqamahan amal walau tidak banyak, dan doa serta rida dari guru.

a. Mengaji dengan Konsep Salafiyah¹⁸⁷

Seorang tokoh agama yang pernah belajar dan mengaji di sebuah pondok pesantren yang telah lulus memenuhi syarat dan mumpuni di bidangnya yang kemudian dijuluki dengan sebutan “kiai” adalah seorang figur sentral yang menjadi pewaris nabi, suatu predikat yang tidak mudah dan terus diperjuangkan sampai akhir hayat. Seorang kiai yang dahulu juga pernah mengaji dan belajar di pondok pesantren tidak terlepas dari tirakat.¹⁸⁸ Tirakat adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan serangkaian ritual khusus seperti berpuasa, membaca Al-Qur’an, dan berzikir serta banyak macam caranya. Dalam tirakatnya kiai melalui berbagai proses menuju kedekatan penemuan spiritual rohaniannya, tidak lepas dari kesederhanaan dan keprihatinan. Dalam dunia pesantren pasti semua santri selalu diajarkan untuk selalu berperilaku prihatin dan tampil sederhana, karena kiai selalu mengajarkan bahwa hidup manusia di dunia ini hanya sebatas mampir saja, bukan kemewahan dan kegemerlapan yang dicari, akan tetapi selalu menyiapkan diri untuk bisa kembali kepada-Nya dengan persiapan amal terbaik. Hidup akan menghadapi banyak godaan yang apabila kita turuti maka sesungguhnya semua itu tidak adanya gunanya. Jika kita merasa berkebutuhan banyak yakinlah bahwa inti dari hidup adalah untuk apa. Dan ketika kita membeli sebuah barang yang mewah kadang

¹⁸⁷ Hal ini dapat dibaca lebih lanjut dalam Nawai, *Santri Membangun Indonesia Baru* (AJS, Jakarta 2021) H 89 (h. 186).

¹⁸⁸ Tentang tirakat di Pondok Pesantren Al Kamal dan Nurul Hidayah terdapat sedikit perbedaan. Namun memiliki esensi yang sama. Perbedaannya adalah terdapat dalam bentuk penyampaiana saja. Jika di Al Kaml tirakat disampaikan sebagai sebuah realita untuk erlatih secara langsung, sedangkan di Nurul Hidayah tirakat disampaikan sebagai bentuk penempaan lahir dan juga batin, sehingga santri kelak juga memiliki keteguhan batin yang kuat dalam menghadirkan dirinya di tengah masyarakat.

bukan karena manfaat atau kebutuhan, melainkan hanya sebuah nafsu belaka. Itulah manusia yang memang sulit untuk membedakan mana nafsu dan mana kebutuhan.

Kiai yang telah lama mengaji di pesantren tentu sudah lama mengalami sebuah pahit manisnya kehidupan, di mana setiap waktu yang ada selalu dimanfaatkan dengan baik, dan dinikmati sebaik mungkin. Dalam hal lain kiai juga dituntun dan mumpuni serta mampu mengajarkan berbagai ilmu agama termasuk salah satunya adalah kitab kuning kepada santri. Sebab dalam dunia pesantren seorang santri memahami dan mempelajari ilmu agama berdasarkan atas pengajaran dari ilmu agama yang biasa menggunakan kitab karangan para ulama mashyur terdahulu. Hal tersebut dikarenakan sebuah ilmu agama erat kaitannya dengan pendidikan tekstual yang ada di pondok pesantren yang ilmu-ilmunya diturunkan melalui sebuah karya kitab, kitab diterbitkan adalah untuk memudahkan kita dalam memahami sebuah rujukan hadis dan al-qur'an agar tidak sekadar memahami terjemahan latinnya saja yang tentu berbeda, dan bisa mengetahui kosa kata Arab dan maksud dari ayat yang dipahami. Karena belajar ilmu agama bukan sekadar memahami secara tekstual belaka akan tetapi diperlukan adanya pengamalan sehingga ilmu bisa didapat dengan bijak. Sang kiai belajar tentang konsep salafiyah, yakni konsep belajar yang dalam pengajaran ilmunya berdasarkan konsep ilmu agama yang utuh yang disandarkan kepada Al-Qur'an dan hadis, *ijmak*, dan *qiyas*.¹⁸⁹ Jadi, kiai mengaji dan mempelajari konsep salafiyah tentu tidak sembarangan dan berdasarkan keilmuan yang didapat dari gurunya terdahulu sehingga menyambung sanadnya sampai ke Rasulullah, tidak

¹⁸⁹ Baehaqi *Pesantren Baru untuk Indonesia Baru* (Delta, Jakarta 2019) H 125. adalah sebagai sebuah penyempurna tripusat pendidikan. Menurutnya tripusat pendidikan adalah poin penting dalam mewujudkan manusia yang kamilan.

serta merta hanya mempelajari tanpa seorang guru dan memahaminya secara sendiri sehingga yang ada menjadikan ilmu tersebut digelincirkan oleh setan karena tanpa adanya bimbingan spiritual dari guru, dan gurunya juga seharusnya berguru kepada gurunya dahulu sehingga di situlah tersambung rantai sanad yang jelas dan tidak terputus. Dan karena keberkahan juga berasal dari cara belajar guru kepada gurunya dan gurunya sampai tersambung ke Rasulullah. Pemahaman salafiyah merupakan pemahaman yang utama dalam dunia pesantren untuk membuka wawasan dan pengetahuan santri agar dekat dan mengenal Tuhannya serta mampu mengamalkan dan mengulang pembelajarannya sehingga terbentuk santri yang religius, cerdas, dan mampu menangkalkan paham-paham tekstual yang tidak jelas sumber ilmunya.

b. Kiai Mendidik Santri dengan Konsep Salafiyah

Pendidikan di pesantren memang sudah banyak dikenal dengan ragam keklasikan yang menjadi ciri khas bagi setiap kalangan yang mengenal lingkungan pesantren. Pengajaran yang masih membudayakan ajaran pendidikan tradisionalnya yang dikenal dengan istilah pesantren salafiyah. Mungkin tidak banyak yang tahu tentang apa itu “pesantren salafiyah” yang merupakan sebuah pesantren yang berciri khas tradisional dalam pengajarannya, meliputi pengajaran menggunakan kitab kuning dengan melakukan pengajaran secara bandongan ataupun sorogan. Hal itulah yang menjadikan pesantren mempunyai ciri khas dalam pengajarannya sehingga dikenal klasik akan tetapi bisa terus dibutuhkan oleh masyarakat akan kemurnian ilmu dan kejelasan pemahaman ilmunya. Walaupun memang dalam penggapaian pemahamannya diperlukan waktu yang tidak sebentar, perlu keuletan, ketekunan, dan kesabaran dalam memahami setiap ilmu yang diajarkan agar bisa terserap dan

dipahami.

Sistem pesantren yang dikenal dengan tradisional¹⁹⁰ tersebut sekarang telah mengalami masa di mana masa kini adalah masa serba modern dan canggih. Masa tersebut menjadikan sebuah pesantren mau tidak mau harus ikut andil dalam berevolusi dari pesantren tradisional menuju pesantren modern. Akan tetapi karena banyaknya para ulama yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang berbeda, tidak banyak juga yang tetap memertahankan ajaran tradisional dan mengabaikan metode pendidikan modern. Pesantren yang bertahan dalam tradisionalitasnya ini biasa dikenal dengan sebutan pesantren salaf, yaitu pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab saja tanpa mengajarkan materi pelajaran umum. Tidak sedikit juga pesantren yang mengubah dirinya menjadi pesantren modern tanpa meninggalkan pengajarannya yang tradisional, hanya menambahkan segala sesuatu yang dirasa penting dan perlu dikembangkan agar maslahat dan berdaya guna. Pada pesantren modern menggabungkan sistem pengajarannya dengan cara komprehensif yang di mana saling keterikatan antara hubungan pengajaran tradisional modern. Dalam pengajarannya budaya tradisional diambil dari sumber utama yaitu kitab kuning dan kitab karya para ulama terdahulu. Sedangkan dalam pengajaran modern adalah dengan menggunakan berbagai teknologi yang ada untuk dimanfaatkan sebaik mungkin agar diambil hikmahnya.

Kiai dalam mengajarkan ajaran tauhid, fikih, dan akhlak kepada santrinya tidak lepas dari pengamalan sumber kitab-kitab terpercaya. Sebagai seorang santri pengajaran tidak lepas dari sebuah kitab yang diajarkan oleh kiai dikarenakan kitab tersebut adalah sebagai petunjuk dan pedoman utama untuk menuntun ke

¹⁹⁰ Baca Abdurahman Wahid (1974) dan juga Clifford Geertz yang menempatkan pesantren sebagai subkultur dan juga medium kultur yang dapat mendinamisir.

jalan yang diridhoi serta membimbing insan menuju sebuah tingkat iman, islam, dan ihsan. Agar senantiasa tahu bahwa dia berniat, dia dalam pengawasan-Nya dan dia mengharap belas kasih dari Allah. Di situlah makna yang tersirat mendalam dari kiai dalam mengajarkan ilmu kepada santrinya, mempelajari hal pokok dari sekelumit pendidikan, memperjelas inti dari sebuah detail pengajaran umum, dan menjelaskan inti dari sebuah hal yang masih umum dan liar untuk dipahami agar bisa dijadikan rujukan dan pengamalan yang mudah dipahami.

c. Kiai Memberikan Ruang Pendidikan bagi Santri dalam Konsep Kekinian

Sang kiai yang berperan sebagai pembawa risalah ajaran agama, sekaligus penuntut umat dari jalan terjal menuju jalan yang lurus tidak lepas dari sebuah ilmu yang bersumber dari sebuah konsep kitab yang telah dikaji dan dipahami sehingga muncul sebuah dedikasi untuk bersyiar dan berdakwah dalam bentuk berbaur dengan sesama masyarakat kemudian bersedia menjadi penegak sebuah ajaran kebenaran Islam. Pesantren yang di dalamnya terdapat santri-santri yang mengabdikan diri dalam mencari ilmu dan tabarukan mencari keberkahan terhadap kiai menjadikan santri dikenal sebagai sosok manusia yang mengaji dan mempunyai wawasan ilmu yang mendalam serta menampakkan secara transparan keberkahannya di kalangan masyarakat. Dalam pengajaran pesantren tentu kiai mempunyai rancangan dan langkah-langkah tepat dalam menentukan para santri untuk mengkaji dan mendalami agama.

Sang kiai yang memiliki konsep pendidikan tradisional dan modern¹⁹¹ mampu melihat ragam kondisi dan situasi yang terbaik untuk masa depan santrinya. Tentu penyusunan sebuah rincian

¹⁹¹ Baca Syahrin Harahap (1999).

pengajaran berdasarkan sebuah survei, pengamatan, dan penelitian yang dialami kiai. Kemudian setelah mulai merancang sebuah kerangka konsep sistem pendidikan pengajaran yang baik, kiai memulai dengan menerapkannya kepada santri dengan pendekatan dan kondisional. Sang kiai dalam merancang konsep sistem pengajaran telah berhasil memadukan sebuah wacana pengajaran yang menggabungkan kedua metode tradisional dan modern sehingga bukan hanya secara tradisional saja akan tetapi dalam penguasaan dan pemahaman seputar dunia modern juga bisa digapai sehingga memunculkan sebuah pemahaman kekinian yang dimulai dari cara pengajaran kiai yang kekinian.

Dalam pengajaran tersebut kiai mampu bergandengan dengan zaman yang serba canggih, dan memunculkan semangat kepada para santri bahwa seorang santri bukan sekadar pasrah dan menerima nasib menjadi seorang yang mengajarkan ilmu secara tekstual saja, akan tetapi seorang santri juga bisa mengambil kesempatan dalam ilmu duniawi yang tentunya sebagai ladang ibadah mencari dunia dan akhirat, di mana dengan konsep pengajaran kekinian berarti kiai mengajarkan santri untuk mampu tanggap terhadap masa milenial yang melanda sehingga santri tetap produktif dan mampu bersaing dengan dunia luar dalam berbagai bidangnya. Dengan keluasan belajar zaman now (kekinian) tentu bisa memancing seorang santri untuk bisa berupaya meningkatkan skill secara inovatif dan kreatif sehingga memunculkan generasi emas milenial yang paham dengan agama dan tidak meninggalkan dunia akan tetapi selalu eksis dan bisa mengendalikan kegemerlapan dunia yang sarat dengan berbagai tantangan, hambatan, dan dampak baik yang positif maupun negatif. Santri dan kiai mampu mengubah pemikiran dunia pesantren menjadi lebih maju.

d. Kiai Memberikan Konsep-Konsep Berkah Kepada para Santrinya

Di dunia pesantren memandang kiai merupakan sebuah keistimewaan tersendiri. Tak jarang dari para santri ketika belajar di pondok pesantren besar sulit dan jarang bertemu kiainya, padahal keberkahan utama ilmu adalah ketika santri bisa secara langsung bertemu dan berkomunikasi kepada santri sehingga menimbulkan ghairah tersendiri dalam mengaji. Sang kiai mengajarkan sebuah keberkahan kepada santri dimulai dari hal kecil di antaranya pendidikan akhlakul kharimah yang dibentuk mulai dari hati sanubari, di mana seseorang bisa mengendalikan nafsu, rasa emosi, dan egois di dalam hati dengan penambahan keluasan ilmu agama yang diberikan. Sang kiai dalam pengajarannya tidak lupa selalu mengingatkan akan sebuah hal kepada santri bahwa dalam menyantri harus juga perlu mencari dan mendapatkan adanya sebuah keberkahan, di mana sebuah keberkahan dirasa sangat penting dan bermakna adanya. Ketika sebuah keberkahan diraih maka dalam kehidupan santri akan menjadi lebih mudah, dan indah serta mendapatkan rida Allah yang di sini kita tahu bahwa rida guru juga merupakan rida Allah juga.

Kiai yang menanamkan kebaikan yang sudah tertancap di dalam sanubari bukan hanya mengajar secara tekstual saja, akan tetapi juga mengajarkan dengan sebuah tindakan, di mana segudang pengetahuan kiai tidak serta merta diperlihatkan secara keseluruhan, akan tetapi secara perlahan agar santri dapat memahaminya. Kiai yang tawaduk lebih suka menyembunyikan ilmunya sebagai suatu kerendahan hati dan bisa menyatu dengan santri. Baru kemudian ketika sebuah ilmu dirasa penting harus dibuka dan ditularkan, maka kiai mulai membuka sumber keilmuan untuk dijadikan edukasi. Sang kiai memulai sebuah pengajaran konsep berkah dimulai dari awal mula santri mengaji

hingga tidur sampai bangun tidur lagi,¹⁹² di situ walau terkesan seperti sebuah kehidupan pada umumnya, akan tetapi santri ketika berniat mencari ilmu dengan niat yang baik maka tentu sudah dicatat sebagai amal ibadah sehingga ketika kita belajar mengaji maka sudah dicatat pahalanya berkali-kali lipat dan kemudian ketika letih karena seharian menuntut ilmu di situlah menjadi tidurnya tetap diganjar pahala ibadah. Jelas di sini bahwa ketika santri yang mondok di pesantren untuk belajar ilmu agama Allah maka dari situlah keberkahan mulai tumbuh dan muncul.

Santri yang dikenal sebagai seorang pencari ilmu memfokuskan diri dalam menuntut ilmu dan menambah wawasan pengetahuan ilmu agama, di mana pengetahuan didapat dari setiap pengajaran ilmu agama yang diajarkan dengan perlahan. Kiai mempunyai visi dan misi kepada santrinya agar santri tidak hanya sekadar mondok dan ngaji, akan tetapi mampu menggayuh dan manggapai sebuah berkah dari hidup, di mana keberkahan merupakan sebuah hak utama yang mendampingi seorang santri agar mempunyai jiwa dakwah yang baik, mudah diterima, dan membawa maslahat kepada masyarakat. Kita memahami bahwa hidup kalau hanya hidup saja tentu semua orang mampu melakukannya, jauh dari itu sebuah hidup jika sudah dipenuhi dengan keberkahan maka akan memunculkan sebuah ikatan tersendiri sebagai perwujudan dari yang bermanfaat tadi. Kemudian ketika sebuah ilmu sudah diberkahi maka akan sangat mudah merasuk dan bersyiar di tengah masyarakat, mudah diterima, dan dapat memberikan ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian. Karena ilmu yang berkah tidak lepas dari ridai kiai kepada santrinya untuk meneruskan perjuangan dakwah Islam di masa yang akan datang kelak. Sebagaimana sudah dibahas di

¹⁹² Konsep ini diberikan melalui simbolis, namun demikian santri tetap dapat menerima dan merasakan apa sebenarnya konsep barokah yang diberikan.

halaman sebelumnya bahwa sebuah berkah merupakan efek yang timbul dan mengarah kepada sendiri,¹⁹³ dan hanya diri sendiri yang bisa merasakan karena sebuah perubahan baik dan pengalaman ilmu agama yang telah diajarkan oleh guru sehingga bisa maknai dan diterapkan dengan baik oleh santri dalam kehidupannya.

e. Konsep Berkah Dibangun dengan Prinsip Entrepreneur¹⁹⁴

Berkah yang merupakan sebuah pemahaman tentang kekuatan dari pengabdian yang secara ikhlas dan tulus tanpa rasa kotor di dalam hati sedikit pun sehingga mampu membersihkan adanya penyakit-penyakit yang telah lama bersarang. Sang kiai membersihkan rasa ego di dalam diri santri dengan berragam cara, tentunya melalui sebuah pengajaran dengan berdasarkan sumber kitab yang mashyur. Keberkahan yang ditampakkan kepada kiai bukan hanya sekadar perkara mencari ilmu agama, lebih dari itu kiai mengajarkan keberkahan kepada santrinya melalui berbagai cara seperti menumbuhkan *passion* entrepreneur dalam diri santri. Ketika santri dalam pengajaran kiai maka secara langsung santri siap menerima apa pun yang diperintahkan oleh kiai, dikarenakan sesuatu yang diperintahkan oleh kiai jelas merupakan suatu hal yang baik yang mengarahkan kepada masa depan yang cerah.

Dalam budaya mengaji sudah tentu pemahaman akan ilmu yang akan menjadikan sebuah keberkahan tersendiri bagi santri karena di dalamnya terkandung ajaran ilmu agama yang dijadikan

¹⁹³ Senada dengan apa yang disampaikn oleh Kiai Azam di atas dalam menjelaskan konsep barokah, posisinya adalah sebagai pengasuh Ponpes Al Kamal.

¹⁹⁴ Hal ini dapat dikatakan sebagai hal baru, di mana barokah pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami dan dijelaskan kepada orang lain. Di Ponpoes Nurul Hidayah sejak tahun 1992 konsep barokah sudah dibangun dan diejawantahkan melalui konsep entrepreneur. Dengan demikian wujud dan dampaknya dapat langsung dirasakan oleh banyak kalangan yang *concern* dengan konsep tersebut. Sedangkan di Ponpes Al Kamal konsep barokah menjadi salah satu hal yang harus diwujudkan sebagaimana diurai dalam pembahasan di atas, sehingga barokah dapat dipelajari.

sebagai pedoman hidup. Di sisi lain kiai mengajarkan kepada santri bukan sekadar ilmu agama akan tetapi menambahkannya dengan menyisipkan wawasan tentang *entrepreneurship*.¹⁹⁵ Dari sini tampak bahwa kiai telah memikirkan dengan matang bahwasanya suatu keberkahan didapat bukan saja dari mengaji, akan tetapi tindakan dan perintah kiai yang direalisasikan dengan penuh kegembiraan juga menjadi sebab munculnya berkah. Walau bukan seputaran ilmu agama seperti saja dalam berentrepreneur, yang mengandung unsur bahwa berkah dari mengaji sudah didapat maka berkah dari kehidupan yang lain juga perlu didapat agar bisa menjadikan seimbang. Seperti halnya berentrepreneur yang diajarkan oleh kiai, di sini santri harus melaksanakan perintahnya dengan semangat dan menggalakkannya. Di sisi lain seorang wajib serta butuh agama sebagai penuntun jalan kebenaran menuju ukhrawi, dan di sisi lain hidup diperlukan sebuah duniawi untuk menyeimbangkan kehidupan di tengah masyarakat dan generasi milenial.

Entrepreneur mampu mewujudkan sebuah usaha dalam menggapai tujuan hidup santri¹⁹⁶ yang ditempuh dengan jalan proses pengajaran yang terdidik secara baik. Entrepreneur merupakan jalan lain yang ditempuh santri dalam mencari keberkahan hidup selain menjadi seorang pencari ilmu agama di bidangnya juga sebagai strategi lain dalam menerapkan ilmunya di dunia usaha agar bisa beradaptasi dengan zaman dan mampu berkehidupan maju melangkah ke depan.

Konsep berkah berentrepreneur yang baik didapat cukup

¹⁹⁵ Di Ponpes Al Kamal hal ini adalah sebagai sebuah sisipan utama, namun di Ponpes Nurul Hidayah hal ini adalah sebagai bentuk program utama dan harus dilakukan oleh semua santri, artinya semua santri harus terlibat dalam mewujudkan konsep santri entrepreneur.

¹⁹⁶ Dalam sebuah wawancara dengan salah satu santri Ponpes Nurul Hidayah tanggal 5 Oktober 2022, dia mengatakan suka nyantri pondok pesantren tersebut, salah satu alasannya karena melalui kegiatan entrepreneur ia mendapatkan biaya hidup untuk nyantri dan juga menyiapkan bekal hidup ke depan. Yang lebih utama adalah mendapatkan ilmu tentang keagamaan.

seperti saat mengaji yaitu tunduk dan patuh dalam pengajaran yang kiai berikan kemudian cermati dan lakukan, niscaya ketika santri manut dan *nderek dawuh* kiai pasti kehidupan akan lebih menjadi lebih bermakna. Di sini bisa kita petik sebuah hikmah bahwa kiai dalam pengajaran di pesantren bukan sekedar mengajarkan ilmu akhirat saja akan tetapi lebih dari itu kiai mengajarkan tentang cara-cara berentrepreneur yang baik agar menghasilkan dan menciptakan sebuah generasi bangsa yang memiliki banyak keterampilan dan kemahiran sehingga mampu membuka dan menciptakan sebuah peluang usaha. Dari sini bisa ditarik suatu kesimpulan tentang pemikiran kiai yang menganggap ilmu ukhrawi sebagai ilmu yang wajib untuk dicari, pada saat yang sama ilmu duniawi juga penting untuk kelangsungan hidup di dunia. Dengan landasan konsep tersebut tampak bahwa kiai mempunyai cara berpikir kekinian, selaras dengan kebutuhan generasi zaman now atau generasi milenial.

Cara berpikir seperti ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman dan era globalisasi yang makin kompetitif, di mana generasi muda harus disiapkan agar mampu bersaing dengan bangsa lain dalam kancah global. Hal ini persis seperti slogan yang sering kali kita dengar: *think globally, act locally*.

b. Metode Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren

1) Eksperimen Tafsir *Entrepreneurship* bagi para Santri

Fenomena pesantren yang berbasis *entrepreneurship* sesungguhnya bisa dimanfaatkan untuk membangun strategi atau setidaknya branding intrepeneur dari kalangan pesantren. Jadi kalau santri mempunyai usaha di pondok, misalnya membangun minimarket di pondok. Dengan dibangunnya minimarket nantinya orang akan menilai bahwa toko itu milik pondok dan yang mengelola adalah santri, dalam artian bahwa masyarakat menilai toko itu asal

mulanya ide dari sang kiai dan dipraktikkan oleh santrinya. Dalam hal ini tujuan kiai mengajarkan santrinya berwirausaha agar santrinya bisa berbisnis dan mampu menguasai tentang manajemen dalam berbisnis. Maka dari itu santri sekarang harus lebih bisa inovatif dan kreatif agar mampu memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa santri tidak hanya belajar ilmu agama tapi juga mampu berwirausaha. Santri belajar entrepreneur tujuannya tidak lain agar ia mampu berwirausaha dan mengembangkan perekonomian.¹⁹⁷

Kalau santri sudah mempraktikkan bisnis di pondok, nantinya ketika lulus mereka tidak kaget dan sudah siap berbisnis karena sudah memiliki modal ilmu dan soft skill dalam berwirausaha. Jika santri ingin berusaha tidak mempunyai skill tidak akan bisa dalam menjalankan bisnisnya, maka antara skill dan materi harus saling melengkapi. Selain itu santri juga mempunyai kreativitas dan inovatif ketika dalam berwirausaha mampu memberikan kemasan yang berbeda dari yang lainnya. Pada akhirnya masyarakat yang akan menilai produk yang dibuat oleh santri dan mereka akan memutuskan apakah akan membeli atau tidak, maka dari itu kreatif dan inovatif sangat diperlukan dalam berwirausaha. Mengenai hal entrepreneur sosok santri di sini tidak hanya memiliki skill saja tetapi dalam hatinya harus tertanam keikhlasan, kejujuran, amanah, dan kerja keras dalam membangun sebuah usaha.

Melihat hal tersebut santri juga tidak ketinggalan masalah materinya tapi santri juga memiliki pemahaman dalam berwirausaha. Selain itu ketika santri berwirausaha akan memberikan manfaat kepada orang banyak, di antaranya membuka

¹⁹⁷ Hal ini menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh santri di Ponpes Nurul Hidayah. Dengan terbiasanya santri menerapkan konsep dan sebagai pelaku entrepreneur, maka diharapkan santri dapat benar-benar menjadi pengembang ekonomi dan menjembatani problem ekonomi masyarakat. Selain itu hal yang lebih penting adalah adanya penguatan ekonomi mikro di kalangan masyarakat bawah.

lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang sedang membutuhkan pekerjaan.

Santri selain menjadi entrepreneur di sini juga dapat memberikan pelajaran kepada orang banyak jika mau berwirausaha semuanya harus punya semangat dan kemauan yang tinggi. Bagi santri berwirausaha bukanlah untuk mencari kekayaan tapi dalam hal ini santri santri mempraktikkan ilmu yang ia peroleh dari pondok melalui bisnis yang dijalankannya.¹⁹⁸ Santri lebih mengedepankan akhlak sebagai tujuan dalam berwirausaha, dalam hal ini akhlak lebih diutamakan dalam berbisnis dengan keyakinan bahwa dunia akan mengikuti. Santri tidak mengharapkan kepada dunia tapi jiwanya lebih mengharapkan rida dari Allah agar apa yang dilakukannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan majunya teknologi zaman sekarang santri juga bisa tanggap untuk menggunakan dan memanfaatkannya, karena teknologi sekarang sangat membantu dalam melakukam wirausaha. Ini semua untuk menanamkan jiwa entrepreneur santri di sini agar memberikan dampak yang positif dalam berwirausaha, baik bermanfaat di kalangan pondok maupun masyarakat luas. Selain menjadikan santri kreatif nantinya santri dapat mengembangkam ilmunya. Ketika melihat hal santri entrepreneur kita melihat bahwa Nabi Saw. sudah mencontohkan sebagai pengusaha yang sukses, maka dari itu santri di sini harus bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh beliau.

Santri zaman *now* jangan sampai ketinggalan dengan perkembangan teknologi yang demikian pesat, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini santri harus bisa menjadi pengusaha dan santri tidak hanya belajar ilmu agama saja tetapi harus bisa mengikuti perkembangan zaman dengan berwirausaha

¹⁹⁸ Dalam konteks keilmuan di pondok pesantren, hal ini termasuk dalam konteks sufisme, para kiai menyebutkan bahwa santri memiliki kewajiban untuk memperkaya finansial secara pribadi, namun tidak boleh menjadikan finansial selalu menjadi hal utama dalam hari apalagi sampai melekat dalam hati.

salah satunya. Ini semua tak lepas dari santri yang memiliki banyak skill yang tidak banyak diketahui orang awam, maka dari itu santri harus benar-benar memanfaatkan kesempatan ini. Santri juga harus sadar akan kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya nanti tidak hanya menguasai ilmu agama saja.

Santri pun harus bisa berbisnis juga supaya ke depannya dapat memberikan warna yang berbeda dalam kariernya dalam bidang bisnis. Generasi muda sekarang seharusnya harus lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan warna yang baru di dunia bisnis, kalau melihat sekarang peluang bagi santri terbuka lebar yang berkaitan dengan berwirausaha. Santri juga harus bisa mandiri dalam melaksanakan usaha biar tidak ketergantungan pada orang lain dan jalam satu-satunya santri harus peka dengan keadaan yang ada. Salah satunya santri juga harus bisa mengikuti seminar tentang berwirausaha ataupun mengikuti kegiatan UMKM¹⁹⁹ yang sudah disediakan bagi santri yang mau mendalami atau terjun ke bidang bisnis.

Tantangan seorang santri zaman *now* sangat berat karena persaingan dunia bisnis sudah sangat banyak maka santri juga harus benar-benar peka dalam membuka kesempatan dalam berbisnis. Sekarang mencari lapangan pekerjaan sangatlah sulit jika santri tidak memiliki bakat atau skill. Dengan adanya santri mengikuti perkembangan zaman *now* seperti sekarang dapat diartikan santri juga harus mandiri dalam berbisnis dan mengembangkan skillnya dalam bidang kewirausahaan. Di lingkup pondok pesantren sangat mendukung jika ada salah satu santrinya yang memiliki bakat dalam berbisnis, karena itu semua selain berdampak pada pondok nantinya juga untuk santrinya sendiri. Dalam pondok pesantren juga sudah

¹⁹⁹ Bentuk ini di Ponpes Al Kamal maupun Ponpes Nurul Hidayah diwujudkan dengan adanya kerja sama dengan pengembang UMKM tingkat kabupaten. Selain itu kedua pesantren tersebut juga memiliki unit UMKM tersendiri.

ditekankan santri harus memiliki jiwa mandiri, disiplin, dan jujur²⁰⁰ sebagai modal utama dalam berwirausaha. Nantinya juga akan melahirkan pengusaha dari kalangan santri. Ketika santri berani berbisnis baik bisnis berupa barang maupun jasa harus siap rugi, sebab tidak selamanya dalam berbisnis selalu menguntungkan akan tetapi dalam menjalankan usaha semua itu diniatkan mengharapkan rida dari Allah. Memang hal ini tidak mudah bagi santri dalam menjalankan usaha tapi setidaknya santri sudah benar-benar membuktikan bahwa mereka serba bisa. Santri juga harus yakin dengan keteguhan hati yang telah diajarkan di pondok pesantren. Itu cukup menjadi bekal para santri jadi tidak heran jika melihat santri tetap mawas diri dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini.

Dalam hal ini peran seorang kiai dan santri sangat penting dalam mengembangkan entrepreneur agar santri dapat menumbuhkan jiwa entrepreneur untuk kelangsungan ekonomi di mana kiai menjadi salah satu aktor berkembangnya ekonomi di era sekarang ini. Kiai dan santri juga mampu mengembangkan bidang bisnis, semua ini agar orang melihat kepaduan kiai dan santri dalam mengikuti perkembangan zaman yang sangat sulit untuk mencari pekerjaan maka peran keduanya sangat dibutuhkan di masyarakat nanti.

Apa pun usaha yang dijalani kiai dan santrinya yakin akan memotivasi orang dalam menjalani entrepreneur yang baik dan berakhlak karena semua ini juga dibekali dengan ilmu agama. Dalam melakukan entrepreneur ini salah satunya untuk memperkuat pesantrennya dalam hal perekonomian dan kelangsungan kehidupan santrinya. Selain sebagai contoh entrepreneur di pondok pesantren juga bisa menjadi wadah pelatihan berbisnis baik dalam bentuk

²⁰⁰ Hal ini menjadi salah satu ciri khas civitas pondok pesantren. Di mana santri dituntut memanfaatkan waktu yang ada secara efektif, waktu selama 24 jam dalam sehari semalam selalu penuh dengan kegiatan.

seminar atau bentuk pelatihan secara langsung. Kiai dan santri saling melengkapi, dalam hal ini kiai sebagai orang tua yang selalu mendukung santrinya dalam berwirausaha maka peran keduanya tidak dapat dipisahkan.

Sosok kiai juga harus bisa menekankan kepada masyarakat bahwasanya pondok pesantren tidak hanya tempat belajar, tetapi juga tempat berbisnis atau berwirausaha. Terbukti sekarang banyak pesantren yang sudah memiliki bidang usaha di banyak sektor terutama toko kitab, supermarket, toko baju, itu semua tak lepas untuk mengikuti kebutuhan masyarakat pada umumnya selain itu juga untuk semua yang terlibat di dalamnya.

Dari sosok guru atau kiai yang ada di pondok pesantren memberikan kepada santrinya agar dapat mengembangkan potensinya dalam mengikuti pelatihan yang diadakan di ponpes tersebut agar santri dapat memberikan warna baru di era globalisasi ini karena santri juga harus bisa berbisnis. Santri juga harus mandiri dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan khususnya di lingkup pondok pesantren. Tujuannya agar santri dapat mengolah skill dalam melakukan bisnis yang dijalankan di pondok pesantren, lalu hasil bisnis tersebut keuntungannya dapat dimasukkan ke pondok pesantren baik digunakan untuk operasional pesantren maupun untuk kegiatan santri. Dalam kesempatan ini santri diberikan andil untuk mengelola usaha yang ada di pesantren tersebut, agar para santri tahu bagaimana cara mengelola bisnis sehingga santri menjadi terbiasa untuk mengelola bisnisnya. Ketika para santri diberi tanggung jawab dalam pengelolaan usaha ini, dengan sendirinya mereka akan terlatih mengelola bisnis dengan baik. Ketika santri sudah memiliki pengetahuan dan skill nantinya ditularkan kepada generasi penerusnya dalam menjalankan usaha tersebut. Dengan adanya entrepreneur ini kiai dan santri memberikan perkembangann

perekonomian²⁰¹ yang baru karena kebutuhan masyarakat sekarang banyak, dengan hal ini peran kiai dan santri sangat baik pergerakannya dalam hal-hal kebutuhan bahan pokok atau lainnya. Ketika kiai sudah memberikan beberapa pengetahuan kepada santrinya tentang entrepreneurship santri mengaplikasikannya secara langsung.

Melihat perkembangan zaman sekarang kiai memberikan edukasi atau motivasi kepada santrinya baik dalam hal spiritual maupun dengan entrepreneur. Salah satu tugas kiai di sini memberikan arahan kepada santrinya bagaimana cara berbisnis yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka dari itu sebelum membangun usaha kiai pasti akan membekali santrinya dalam hal spiritual agar nantinya santri memahami dalam melaksanakan bisnis. Adapun peran kiai dalam membina santrinya dalam melakukan entrepreneur itu tidak hanya modal materi saja, tetapi harus benar-benar dibekali dengan spiritual yang kuat.

Kiai dalam hal ini sebagai orang tua sekaligus motivator bagi santrinya dalam membentuk karakter santri menjadi orang yang memiliki akhlakul karimah. Tidak heran kenapa pondok-pondok pesantren zaman sekarang sudah banyak memiliki supermarket dan memiliki toko baju muslim²⁰² dan keperluan lainnya. Semua ini tak lepas dari peran seorang kiai dalam membina santrinya untuk berwirausaha dengan modal spiritual ilmu agama yang kuat. Jadi ketika kita melihat pondok pesantren sudah memiliki banyak usaha itu semua tak lepas dari peran sosok kiai sebagai orang pertama yang

²⁰¹ Hal ini sering disebut bahwa pendidikan di pesantren disebut sebagai pendidikan yang bercorak progresif dan dinamis.

²⁰² Dalam tulisan yang berjudul konstruksi dan rekonstruksi pendidikan Islam, disebutkan bahwa pesantren senantiasa mewujudkan dirinya sebagai pelaku, bukan sebagai penikmat. Dalam konteks Entrepreneurship, pesantren adalah sebagai pelaku usaha bersama dengan civitas pesantren yang ada. Dengan demikian posisi pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki komitmen secara lahir dan batin, bukan lembaga pendidikan yang membiarkan masyarakat pada posisi terjerat problem ekonomi.

memberikan motivasi dalam membuat entrepreneur yang kuat.

Santri juga melaksanakan apa yang diarahkan oleh kiainya dalam melakukan bisnisnya agar apa yang dilakukannya itu tetap sesuai dengan ajaran sang kiai. Sosok kiai di sini tetap mengawasi kinerja santri dalam melaksanakan usahanya jangan sampai usaha yang dijalankan pondok pesantren itu menyeleweng dari aturan agama. Selain hal tersebut sosok kiai juga harus benar-benar membimbing santrinya dalam melakukan entrepreneur dengan bimbingan ilmu tentang berbisnis yang baik. Kiai memberikan pengetahuan bisnis itu dari pengenalan dasar sampai memberikan pelatihan agar santri benar-benar mengetahui dan memiliki keterampilan bisnis. Tidak heran sekarang santri bisa berwirausaha itu karena memiliki sosok kiai yang benar-benar mempunyai keahlian baik dalam hal spiritual maupun dalam hal entrepreneur. Selain hal-hal tersebut santri juga tetap dibekali manajemen dan ekonomi karena hal tersebut juga harus dipahami santri dalam melakukan entrepreneur agar mereka memiliki bekal untuk berwirausaha kelak.

1) Demonstrasi Kiai menjadi Seorang *Entrepreneurship*

Entrepreneur adalah istilah yang tidak asing lagi. Seringkali entrepreneur sering disebut dengan pengusaha. Secara umum entrepreneur adalah individu yang bisa menciptakan bisnis yang baru, bersedia menanggung sebagian besar risiko, dan sebagai imbalannya bisa menikmati sebagian besar keuntungan. Proses mendirikan bisnis seorang entrepreneur adalah kemudian disebut sebagai *entrepreneurship* atau kewirausahaan.

Pengertian lain entrepreneur merupakan seseorang yang melakukan proses menciptakan sesuatu barang atau produk yang kreatif serta inovatif sehingga dapat diperjualbelikan serta dapat diterima oleh masyarakat ramai serta bisa bernilai tambah dalam ekonomi. Di sini, entrepreneur tidak hanya diartikan sebagai suatu

proses menciptakan barang yang baru. Namun bisa, diartikan sebagai seorang yang mampu memecahkan masalah, dalam hal ini masalah terkait dengan bisnis.

Entrepreneurship adalah orang yang berusaha mendirikan bisnis di berbagai bidang yang telah dikuasainya. Dalam dunia bisnis, semua orang bisa menjalankannya. Tidak memandang jabatan, umur, status ekonomi, status pekerjaan, status sosial, ataupun yang lainnya. Dalam catatan, pribadi itu mempunyai kemauan dari diri dan lubuk hatinya masing-masing sehingga bisa ikhlas, sabar, istiqamah dan bisa berpikir yang kreatif serta inovasi dalam menjalankan usaha yang sedang dirintisnya.

Di dunia pondok pesantren peranan kiai terhadap kesadaran entrepreneur ini biasanya mempelajari tentang masalah entrepreneur dan memosisikan dirinya menjadi seseorang entrepreneur dengan merintis suatu usaha yang bersifat jangka panjang sehingga dapat membantu perekonomian beliau. Sehingga menjadi ladang rezeki untuk beliau yang kemudian ilmu-ilmu tentang entrepreneur bisa beliau tularkan untuk santri-santri yang mau belajar entrepreneur atau merintis usaha-usaha dalam jangka panjang. Santri-santri yang mau belajar tentang entrepreneur bisa mencontoh kiainya dalam hal bagaimana cara dalam berwirausaha serta bagaimana cara mencari jalan keluar ketika usaha-usaha yang dijalankan mengalami kerugian atau penurunan profit.

1) Kiai Sebagai Figur Seluruh Santri²⁰³

Kiai di pondok pesantren yang dianggap santri sebagai orang tua ataupun seorang yang mendidik, membimbing, dan mencetak para santri yang menjadi manusia yang beriman, berilmu, serta orang yang mempunyai akhlakul karimah serta kiai

²⁰³ Hal ini menjadi hal yang lumrah di pondok pesantren yang menerapkan sistem salafiah. Kiai selalu menjadi sentral figur. Sehingga kehidupan pesantren selalu terpaku oleh kebijakan kiai. Hal ini menjadi jembatan emas bagi lembaga pesantren untuk menanamkan pengaruh positifnya kepada santri dan masyarakat sekitar.

yang berperan penting untuk menjadi figur bagi santri-santrinya.

Sebagai seorang tokoh sentral, kiai mendidik, membimbing, serta menggembleng santri yang beriman dan berakhlakul karimah serta paham dengan ilmu yang berhubungan dengan agama maupun sosial. Tidak hanya menggunakan teori kontekstual melainkan juga melalui teori intelektual serta melalui amaliah sehari-hari.

Santri yang belajar di pondok pesantren diajarkan untuk selalu melakukan aktivitas yang lebih fungsional dan produktif.²⁰⁴ Bahkan, tak jarang kegiatan yang dilakukan santri memiliki keunikan tersendiri. Seperti kegiatan di dalam asrama, masjid, bergulat dengan kitab kuning, bahkan meniru sang kiai sebagai sosok central figure dengan melaksanakan hidup zuhud, mandiri, gotong royong, memberlakukan aturan agama secara ketat serta kehadirannya di tengah masyarakat yang dapat memberikan solusi dan mengayomi.

Merujuk dari kegiatan dan pendidikan santri, ada beberapa nilai yang kompatibel yang menjadi ikon seorang santri. Nilai-nilai ini sangat melekat pada setiap individual santri, yakni solidaritas, kesetaraan, toleransi, dan dialog.²⁰⁵

a) Solidaritas

Seluruh santri yang tinggal di pesantren memiliki pengaruh dan sikap mental positif dalam dirinya. Santri menyadari keniscayaan sebuah perbedaan, dengan mengambil nilai persamaan sebagai pemersatu sehingga terbentuk sebuah solidaritas. Dalam Islam dikenal konsep ukhuwah yang dapat disamakan dengan solidaritas.

²⁰⁴ Dipondok pesantren Nurul Hidayah produktifitas ditunjukkan dengan adanya kegiutan yang diikuti secara wajib oleh semua santri untuk menjadi pelaku ekonomi.

²⁰⁵ Sarif Mardin, "Agama Politik dalam Negara Modern", dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1985), 222.

b) Kesetaraan

Dalam hal kesetaraan, kiai mengajarkan kepada santrinya bahwa setiap orang berhak menerima ilmu dan pelayanan yang sama. Semua diperlakukan dengan sama serta tidak membeda-bedakan status ekonomi, status sosial, dan latar belakang.

c) Toleransi

Sikap toleransi dan non-kekerasan ini lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Intinya bagaimana cara kita mempresepsikan sikap toleransi kepada orang lain sehingga tidak menyakiti hati orang lain. Sehingga mengakui perbedaan adalah akar tumbuhnya rasa toleransi.

d) Dialog

Salah satu jalan mencapai kesepakatan dan kesepahaman secara bersama di tengah pluralitas adalah dengan adanya dialog yang membangun sehingga menciptakan kesepahaman antara satu dengan yang lain.

2) Kiai Sibuk Mengaji dan Mengamalkan

Dalam sebuah hadis disebutkan, “menuntut ilmu itu wajib bagi seorang Islam sejak dalam buaian sampai ke liang lahat.” Itulah yang menjadi pedoman seorang santri bahkan kiai ketika beliau masih dalam fase sedang menuntut ilmu.

Sekarang ketika kiai sudah selesai dari fase menuntut ilmu di pondok tugasnya bagaimana dia meningkatkan ilmunya untuk ketika di masyarakat. Serta, mengamalkan semua ilmu yang telah didapatkan melalui dakwah amaliah-amaliah kehidupan sehari-hari serta dakwah mauizah atau dakwah sesuai ajaran-ajaran Islam yang terdapat di dalam kitab-kitab yang telah dipelajari.

Di tengah dakwahnya kepada masyarakat, kiai tidak lupa untuk menelaah ilmu-ilmu yang dipunyai supaya tidak lupa. Tidak hanya menelaah melainkan kiai ini juga sibuk mengaji untuk

meningkatkan ilmunya supaya tidak ketinggalan zaman. Namun, mengajinya beliau ini berbeda dengan ngaji santri-santrinya. Cara mengajinya beliau ini dengan ngaji kehidupan atau sering disebut ngaji lakon.

*Ngaji lakon*²⁰⁶ ini adalah sesuatu pendidikan karakter hidup seseorang yang langsung terjun ke alam sekitar, lalu Allah akan mengajarkannya melalui berbagai perantara. Baik dari alam sekitar atau melalui wejangan isyarat dari orang lain yang dikirimkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang sedang melakukan ngaji lakon ini.

3) Kiai Memiliki Prinsip Entrepreneur

Entrepreneursip secara umum dapat diistilahkan dengan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan sesuatu hal yang berbeda dan mempunyai nilai kemampuan untuk bersaing untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan melihat peluang dari berbagai resiko dan tidak kepastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan.

Di era globalisasi yang sarat perubahan dan tata nilai yang signifikan ini, maka pendidikan hendaknya dapat menciptakan pengalaman-pengalaman yang baru di dalam kehidupan. Melihat fungsi entrepreneur yang dimiliki sebenarnya pesantren juga memiliki peluang untuk ikut berperan sebagai lembaga pendidikan serta sebagai tempat pemberdayaan serta pelatihan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, khususnya dibidang perekonomian yang unggul dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan di era perubahan serta kemajuan teknologi. Pesantren yang mandiri setidaknya memiliki usaha yang

²⁰⁶ Lakon yang dimaksud disini adalah sebagai aktualisasi keilmuan. Hal ini menurut Arkoun adalah sebagai aktualisasi bahwa Al-Qur'an bukan dokumen sejarah dan kesusastraan, namun adalah sebagai sumber kesadaran semesta. Muhamad Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an* Terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), 65.

profesional²⁰⁷ sehingga dapat menunjang operasional pesantren dan unit belajar mengajar yang sistematis dan terarah. Sehingga dampak kehadiran pesantren menjadi modal untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran sehingga dampak dari pesatnya perkembangan teknologi yang kini pekerjaan manusia perlahan-lahan digantikan oleh robot.

Kiai-kiai yang sudah paham dengan prinsip-prinsip entrepreneur serta orang yang mempunyai peranan penting sebagai pemimpin pondok pesantren sekaligus yang mengurus pondok pesantren dan juga guru bagi para santri-santrinya, harus melakukan gebrakan yang kuat melalui pengadaan pendidikan tentang kesadaran entrepreneur serta menanamkan kebiasaan berentrepreneur pada zaman yang semakin dinamis. Dengan begitu, santri-santrinya setelah lulus dari pondok pesantren tidak kebingungan dalam mengambil keputusan akibat dampak dari pengaruh globalisasi di bidang perekonomian.

4) Kiai Hidup di Tengah Masyarakat Sebagai Seorang Entrepreneur²⁰⁸

Kita hidup di alam dunia dari lahir sampai kita meninggalkan dunia ini tidaklah mungkin bisa hidup sendirian. Karena memang kodrat atau takdir yang telah ditentukan oleh Allah Swt., manusia hidup di dunia itu berdampingan baik dengan alam gaib ataupun dengan manusia yang lainnya. Karena itu memang tidak luput dari fungsi serta kemanfaatannya, sebab kita hidup harus

²⁰⁷ Baca lebih lanjut pada karya yang berjudul *Pesantren di Tengah Transformasi Sosial*. Di dalamnya dibahas tentang peran pesantren agar tidak terjebak pada posisi apolitik, sehingga justru menjadi penghambat perkembangan Islam itu sendiri. Pesantren yang mandiri di antaranya memiliki kriteria tentang peranannya dalam membangun kemandirian, pengentasan masalah ekonomi masyarakat dan juga penguatan sumber daya manusia.

²⁰⁸ Masih di dalam pesantren di tengah transformasi, bahwa peran pesantren tidak terlepas dari peran kiai yang selalu hadir di tengah kehidupan masyarakat. Kiai dalam masa transformasi tidak hanya diam sebagai “raja” yang berkuasa otoriter, namun peran kiai di sini adalah sebagai pemain dan penyelesaian masalah masyarakat. Kiai sebagai entrepreneur menjadi salah satu indikasi bahwa kiai hadir untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah ekonomi mikro.

membutuhkan bantuan dengan yang lain. Begitu juga kiai yang hidup di tengah masyarakat lainnya.

Di sini peran vital ini dinamakan simbiosis mutualisme, yaitu hubungan yang saling menguntungkan. Karena di satu sisi masyarakat membutuhkan kiai sebagai pedoman dan pencerah dalam kehidupan mereka, di sisi sebaliknya kiai membutuhkan masyarakat baik berupa tenaga, pikiran, maupun kontribusi lainnya untuk bersama-sama mengembangkan pesantrennya.²⁰⁹

Kiai bisa menjadi modal untuk metode dakwah beliau sehingga tidak terkesan kaku. Tidak bisa dipungkiri, bahwa selama ini kiai dalam dakwah dari zaman dahulu terkesan kaku serta kalau kiai dakwahnya hanya tentang ilmu kitab-kitab yang membahas keagamaan saja yang disebabkan dengan tidak adanya pemikiran yang tidak kontekstual serta tidak adanya pemosisian diri pada seorang kiai terhadap perubahan perkembangan zaman.

Dengan adanya peningkatan pengangguran yang merajalela dan lapangan kerja yang semakin hari semakin menyempit, serta untuk menghilangkan anggapan dakwah tekstual kiai di tengah masyarakat, dakwah kontekstual menjadi salah satu cara yang efektif mengingat semua orang butuh pekerjaan. Yaitu melalui dakwah menyebarkan ilmu tentang entrepreneur kepada masyarakat sekitar dengan mencontohkan proses istiqamah menjalankan usaha-usaha jangka panjang yang kini dianggap cukup menghasilkan pundi-pundi uang sehingga masyarakat tertarik dengan usaha-usaha yang digelutinya.

Kiai yang paham akan situasi dan kondisi masyarakat sekitar akan merasa terpanggil ketika ada seseorang yang tertarik

²⁰⁹ Hal ini lebih lanjut dibahas dalam akar histori pesantren, di mana peran serta pesantren dan kerja sama antara pesantren dan masyarakat adalah satu kesatuan. Dalam sejarah tidak ada data yang menunjukkan bahwa pesantren yang sukses diterima masyarakat adalah pesantren yang terpisah dari masyarakat, namun mereka adalah pesantren yang dapat menyatu dengan masyarakat. Dalam hal ini di antaranya adalah persatuan dalam berentrepreneur.

untuk melakukan bisnis jangka panjang.²¹⁰ Kalau perlu bekerja sama dan saling melengkapi serta tidak saling menjatuhkan satu sama lain dalam mengembangkan bisnis-bisnis yang sedang dijalankan tersebut.

Bagi yang punya pekerjaan tetap, bisnis ini bisa juga dijalankan sebagai bisnis sampingan, adapun bagi yang pengangguran pekerjaan atau bisnis ini bisa menjadi referensi untuk mengisi waktu luang yang bermanfaat sembari mencari pekerjaan lainnya. Dampak dari dakwah kiai tersebut selain membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar juga bisa mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Semua ini dilakukan karena kiai paham akan kebutuhan zaman dan mampu memposisikan dirinya pada kemajuan teknologi di bidang ekonomi, serta sarana berdakwah kiai itu sendiri untuk menghilangkan anggapan masyarakat yang menganggap kalau dakwah kiai itu hanya sekadar tentang al-qur'an, hadis, dan kitab-kitab yang telah dipelajari ketika masih belajar di pondok pesantren dulu. Serta membuktikan bahwa manusia yang hidup di dunia itu membutuhkan manusia lainnya supaya di kehidupan tidak terkesan monoton saja.

5) Kiai Membangun Jaringan Entrepreneur²¹¹

Usaha-usaha yang sudah dijalankan tidak luput dari cara marketing atau penjualan produk. Di samping itu, keberhasilan

²¹⁰ Dalam penjelasannya, lurah pondok Al Akmal mengatakan. Bahwa program entrepreneur yang dilaksanakan oleh pesantren ini berawal dari keprihatinan kiai atau pengasuh terhadap keluhan yang disampaikan masyarakat kepadanya. Selain itu juga salah satu wujud kepedulian jangka panjang lembaga pendidikan Islam untuk menyiapkan generasi yang akan datang.

²¹¹ Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Faridl Musyad dalam karyanya yang berjudul *Konsep Pendidikan Nondikotomik Menurut Fazlur Rahman*. Ternyata Pesantren Al Kamal dan Nurul Hidayah berjiwaku mewujudkan pesantren yang *out of the box*, di mana kedua pesantren ini tidak hanya menjadikan dirinya pesantren yang hanya fokus pada satu pembelajaran agama, namun juga membuka diri menjadi pesantren entrepreneur yang memiliki tujuan sebagai *problem solving* atas masalah ekonomi mikro.

bisnis yang dijalankan tidak mungkin terwujud tanpa adanya hubungan atau jaringan antar pelaku usaha. Membangun jaringan atau koneksi mendatangkan banyak keuntungan bagi orang yang menjalankan bisnis-bisnis mandiri karena membuka kesempatan untuk terhubung kepada masyarakat yang menjadi konsumen. Jaringan relasi sebuah bisnis bisa dibangun melalui dua jalur:

- a) Jalur bisnis yang menghubungkan antara individu dengan individu lain sebagai perwakilan bisnis dengan perwakilan bisnis yang lain.
- b) Jalur bisnis yang bertujuan membangun relasi ini adalah jalur personal atau individu.²¹²

Media-media yang dipakai untuk membangun jaringan atau relasi pada era teknologi informasi ini sangatlah banyak baik melalui media sosial *facebook, instagram, website, blog, whatsapp* ataupun media-media yang lainnya. Dengan membagikan kata-kata disertai foto yang kreatif, inovatif serta menarik sehingga, dapat menjadi daya tarik tersendiri terhadap produk yang kita jual. Dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tersebut bisa menjadi opsi untuk memperluas jaringan atau relasi terhadap dunia luar.

6) Kontribusi Kiai Entrepreneur Bagi Santri dan Masyarakat²¹³

Pondok pesantren yang memiliki usaha-usaha jangka panjang yang di sini dipelopori oleh kiai berperan penting terhadap santri serta masyarakat di sekitarnya. Peranan kiai entrepreneur di

²¹² Baca lebih lanjut tentang strategi pembangunan pendidikan Islam.

²¹³ Hal ini sebagai salah satu wujud atas adanya pembaharuan atau modernisasi pemikiran lembaga pendidikan Islam. Lebih lanjut Fazlur Rahman menyebutkan bahwa kiai sebagai salah satu figur sentral dalam lembaga pendidikan harus memiliki peran nyata. Tidak hanya mendapatkan pengakuan sebagai wakil Tuhan, namun pandangan tersebut harus diubah, bahwa kiai harus memberikan kontribusi nyata kepada para santrinya dan masyarakat. Dalam penelitian ini konsep tersebut diwujudkan dengan adanya peran kiai sebagai pelaku sekaligus pengarah entrepreneur bagi santri dan masyarakat terkhusus jamaahnya.

masyarakat sekitar untuk menciptakan lapangan kerja ketika pada zaman sekarang yang kian menipis serta pengangguran kian membludak akibat dari perkembangan teknologi serta di masa sekarang profesi-prosesi manusia sekitar kian diganti dengan sistem robot.

Dengan adanya pondok pesantren yang entrepreneur serta paham tentang situasi dan kondisi, masalah pengangguran di masyarakat sekitar akan sedikit terselesaikan sehingga dapat menaikkan nilai-nilai ekonomi yang kian mengalami penurunan akibat dari pengangguran dan penyempitan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Selain itu kiai yang menjadi pelopor serta menjadi guru bagi santri-santrinya itu mempunyai peranan atau kontribusi penting untuk mendidik, membimbing, serta mencetak santri hebat yang berilmu, berakhlakul karimah serta pandai dalam berbagai bidang. Tidak lupa, di dalam proses pendidikan santri tidak hanya menekankan tentang ilmu ajaran-ajaran Islam yang menjadi ciri khas santri. Akan tetapi, juga mengajarkan dan melatih para santrinya untuk hebat dalam bidang entrepreneur sehingga ketika santri sudah lulus tidak bingung untuk mengambil keputusan dalam berwiraswasta nantinya.

c. Kurikulum Pesantren *Entrepreneur* dengan Doktrin Ajaran Agama Islam

Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama yang mendidik seorang yang mau belajar di pondok pesantren dengan menggunakan media-media seperti kitab kuning, nahwu shorof, dan media-media yang lainnya. Pesantren mampu menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas dan berdedikasi tinggi serta mampu menjadi penerus perjuangan para ulama-ulama yang terdahulu. Dengan doktrin ajaran Islam para santri digembleng dan dididik supaya menjadi manusia-

manusia yang memiliki pedoman-pedoman atau ideologi yang ditanamkan secara kuat di hati seorang santri ketika masa proses pendidikan di pondok pesantren. Ideologi atau kepercayaan yang kuat ini akan membentengi diri kita dari bermacam-macam godaan yang berasal dari berbagai hal tentang keilmuan. Serta dengan ideologi ini, bisa membentengi diri kita dalam memilih dan memilih ajaran-ajaran yang ada di sekeliling kita nantinya supaya diri kita bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat sesuai dari ajaran-ajaran agama Islam serta bisa menjadi benteng iman yang kokoh supaya tidak tersesat ke dalam ajaran-ajaran agama yang menyesatkan.

Santri adalah sebutan untuk orang yang menimba ilmu agama Islam di pondok pesantren serta mengabdikan kepada sang kiai. Di Indonesia, terdapat dua istilah santri yang jamak disandingkan untuk orang yang belajar di pondok pesantren. *Pertama*, istilah santri mukim yaitu santri yang belajar agama sekaligus menetap di pondok pesantren selama kurun waktu tertentu.²¹⁴ *Kedua*, istilah santri kalong yang disematkan pada orang yang belajar agama di pondok pesantren, namun tidak tinggal di sana.

Ideologi yang kuat ini menjadi modal yang kuat untuk santri dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat suatu hari nanti, ketika para santri sudah lulus dari pondok pesantren yang sudah siap untuk terjun di masyarakat. Para santri yang sudah terjun di masyarakat ini mengemban tugas yang cukup berat yaitu bagaimana mengajarkan ilmunya kepada masyarakat supaya ilmu yang sudah dimiliki berguna untuk khalayak ramai serta untuk masa depan.

Ada beberapa alasan santri masuk ke pesantren yang kiranya perlu disinggung di sini. *Pertama*, santri masuk ke pesantren didasari dengan berbagai alasan yang logis serta dari faktor internal baik dari niatan dari

²¹⁴ Istilah ini muncul hampir di setiap pondok pesantren. Di Pesantren Nurul Hidayah dan Al Kamal juga muncul istilah ini, sedikit perbedaan tentang santri kalong yang ada di Ponpes Nurul Hidayah, di sana santri kalong adalah santri yang juga fokus melakukan bidang usaha tertentu dan selalu dalam bimbingan pengasuh pesantren atau kiai.

lubuk hati seorang santri itu sendiri ataupun dorongan dari orang tua seorang santri. Niatan dari lubuk hati seorang santri yang mempunyai kemauan untuk memperbaiki budi pekerti serta mencari ilmu pengetahuan agama yang tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama tersebut.²¹⁵ Dengan pendidikan kiai di pondok pesantren seorang santri dapat menyerap ilmu serta mencari barokah dari seorang kiai di pondok pesantren tersebut. Tidak hanya itu seorang santri masuk ke pesantren berbekal dengan cita-cita yang amat sangat baik yaitu untuk menjadi penerus garda terdepan untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam yang rahmatan lil'alamina serta menjadi orang yang berguna untuk bangsa, negara, dan agama.

Kedua, santri masuk ke pesantren karena dorongan dari orang tua. Orang tua yang baik pasti akan berpikir yang secara luas dan baik dengan bercermin dari diri kita sendiri yang mungkin tidak baik dari kita. Dengan bercermin dari situ orang tua pasti berpikiran untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren dengan tujuan anaknya suatu saat nanti bisa menjadi seorang pribadi yang baik serta bisa membanggakan orang tua serta, memperbaiki ke pandangan orang-orang lain ketika ada pandangan yang kurang baik dari orang tuanya yang berasal dari orang lain tersebut. Dengan orang-orang yang sedang mencari ilmu di jalan Allah Swt. maka sesuai janji Allah ia akan ditinggikan derajatnya.²¹⁶ Bahkan, ketika seorang dari hamba meninggal di jalan ketika tertanam niat menuntut ilmu maka tidaklah ada balasan bagi dia melainkan kematiannya itu dinilai syahid seperti syahidnya orang yang meninggal di medan perang ketika

²¹⁵ Hal ini di ungkapkan oleh Anas, salah seorang santri di Nurul Hidayah, bahwa dia nyantri dengan niat belajar ilmu dan belajar usaha. Menurutnya momen ini sangat sulit ditemui dan tidak semua orang akan merasakan hal ini. Dengan program yang ada di pesantren ini dia merasa sangat senang, di mana santri disajikan program kerja yang mendukung bagi santri yang memiliki etos kerja dan kesulitan pembiayaan belajarnya.

²¹⁶ Hal ini yang menjadi salah satu semangat bagi penggiat pesantren entrepreneur. Mereka memiliki pemahaman bahwa seseorang yang dengan sungguh sungguh melakukan usaha, dia akan mendapatkan balasan yang setimpal.

membela panji-panji Islam. Itulah yang menjadi landasan seorang santri ketika akan masuk ke dunia pesantren.

1) Santri Menuntut Ilmu di Pondok

Para penuntut ilmu adalah mereka yang pernah meninggalkan kehangatan dekapan kasih-sayang orang tua di rumah, dan bergabung hidup di lingkungan keilmuan (akademis) bersama pembina, pengasuh, kiai, ustadz-ustadzah, dan saudara-saudara penuntut ilmu lainnya. Setiap hari, disibukkan dengan kegiatan mengaji banyak kitab (buku-buku), belajar tata-laku (adab) serta berbagai keterampilan hidup dari para ulama (kiai) dan pembina lainnya. Dengan hidup bersama para penuntut ilmu dan pengejar hikmah, seseorang akan banyak paham nilai-nilai personal yang dimiliki setiap orang, dia akan mudah memahami bahwa setiap orang memiliki sisi perbedaan dengan dirinya, sehingga dia akan mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua orang.

Hidup di pesantren, mengajarkan sikap kemandirian, tanggung jawab, ketulusan, ketawadukan, istiqamah, kebersamaan, kepedulian, kerjasama, kesederhanaan, dan banyak lagi nilai kehidupan. Mengaji dan belajar banyak berbagai sumber ilmu agama, berbagai pandangan ulama dari kiai di pesantren, menjadikan sosok santri memiliki pandangan keagamaan yang luas dan luwes. Seorang santri tidak mudah menyalahkan pandangan orang lain karena dia paham dasar dan pijakannya, dia tidak mudah mengkafirkan orang dan kelompok lain, karena dia paham kaidah dan perspektif yang digunakan orang dan kelompok tersebut.

Keluasan wawasan seorang santri atau pelajar menjadikannya sebagai penebar rahmat, kasih-sayang dan kedamaian di mana saja dia berada.²¹⁷ Seorang santri adalah *mujahid* yang menekuni dan

²¹⁷ Pemahaman ini sejalan dengan karya yang menjelaskan tentang rekonstruksi pendidikan Islam. Di mana pendidikan Islam yang ada sebagai wujud aktualisasi usaha manusia dalam menempuh jalan keilmuan perlu adanya rekonstruksi menuju pada pemberian layanan dan juga mewujudkan kualitas manusia yang kritis dan memiliki karakter baik. Kritis disini di antaranya

memperdalam ilmu agama. Perintah memperdalam ilmu agama ini banyak disebutkan di dalam al-qur'an serta hadist shohih lainnya. Santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren yang diniatkan semua itu karna Allah pasti akan menjadikan barokah atas ilmunya serta akan dimudahkan oleh Allah dalam mempelajari dan memahami pelajaran yang ada di pondok pesantren itu sendiri.

2) Santri Ta'dzim dan Khidmat terhadap Kiai

Di dalam dunia pondok pesantren ilmu adap santri kepada kiai dan guru menjadi pelajaran utama yang harus dipelajari sebelum berlanjut belajar disiplin tentang ilmu agama yang lain. Kitab *Ta'lim Muta'allim* menjadi tolok ukur seorang santri belajar ilmu adap dan mekanisme menuntut ilmu yang baik mendatangkan kebermanfaatannya. Di samping itu, santri juga belajar ilmu adab dengan referensi kitab yang lainnya.

Santri yang memosisikan ulama, kiai, dan pembina lainnya di banyak lingkungan ilmu sebagai pengganti orang tua, menjadikan seorang pelajar atau santri akan selalu hormat dan menghargai ulama/kiai, bukan saja saat mereka mondok, tetapi juga saat mereka telah keluar pondok dan beraktivitas dalam masyarakat. Menghargai dan memuliakan ulama (kiai) adalah nilai yang tertanam dalam diri seorang santri, sebagai bentuk ta'dzim atas ilmu dan ketulusan mereka, bukan menjadikan ulama (kiai) sebagai komoditas dan jualan untuk mewujudkan hasrat pribadi dan kelompok.

Tidak hanya takzim, santri juga harus memiliki jiwa khidmat yang sangat besar kepada kiai yang harus dimiliki oleh seorang yang sedang mencari ilmu di pondok pesantren. Dengan rasa hormat atau yang sering disebut para santri dengan kata takzim ini dapat melatih kita

dapat dikatakan sesuai dengan konsep belajar merdeka seperti yang ada saat sekarang ini. Sedangkan karakter baik dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki *problem solving* dalam menyelesaikan masalah.

untuk berdedikasi tinggi dan melatih menghormati orang yang lebih tua serta mengayomi orang yang lebih tua dan ini akan menjadi bekal yang kuat saat kita implementasikan ilmu kita saat santri terjun di masyarakat nantinya.

Sedangkan, khidmat adalah rasa pengabdian diri kepada orang lain yang sudah kita anggap berjasa di kehidupan kita masing-masing. Di pondok pesantren rasa khidmat atau pengabdian seorang santri ini didedikasikan kepada ulama (kiai) karena kepada beliaulah santri dititipkan oleh orang tuanya untuk dididik supaya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Selain itu kiai adalah orang yang mengajarkan tentang arti kehidupan di dunia dalam koridor pandangan agama Islam. Rasa takzim dan rasa khidmat ini berhubungan sangat erat, dan harus dilakukan oleh seorang santri ketika masih menuntut ilmu di pondok pesantren.²¹⁸ Melalui sikap takzim dan khidmat santri mengharapkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Salah satu rahasia seorang murid bisa berhasil mendapatkan ilmu dari gurunya adalah taat dan hormat kepada gurunya. Guru adalah orang yang punya ilmu. Sedangkan murid adalah orang yang mendapatkan ilmu dari sang guru.²¹⁹ Seorang murid harus berbakti kepada gurunya. Dia tidak boleh membantah apalagi menentang perintah sang guru (kecuali jika gurunya mengajarkan ajaran yang tercela dan bertentangan dengan syariat Islam maka sang murid wajib tidak menurutinya). Kalau titah guru baik, murid tidak boleh membantahnya. Tujuannya ini tidak luput dari mencari keberkahan atas ilmunya.

²¹⁸ Hal ini dapat disebut sebagai bentuk fase kehidupan kedua setelah adanya degenerasi. Kiai melakukan langkah ini sebagai sebuah bentuk upaya menyiapkan generasi yang siap menatap masa depan. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurahman Wahid (1965-1980)*, Terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1999), 448.

²¹⁹ Pemahaman seperti ini sangat lazim di dunia pondok pesantren, di mana etika sangat dijunjung tinggi dengan harapan para santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Secara psikologis hal yang demikian adalah bagian dari pematangan psikologis sehingga dapat membawa para santri menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang matang dikemudian hari nanti.

Inilah yang dilakukan ulama-ulama terdahulu. Dengan khidmat dan takzim yang dicontohkan oleh ulama-ulama terdahulu kita sebagai santri malakukan *tabarukan* dan mempraktikkannya²²⁰ kepada guru kita dengan tujuan mengharapkan keridaan dari kiai-kiai terdahulu serta dengan tujuan mencari rida Allah melalui perantara orang yang dipilih oleh Allah supaya menjadikan beliau menjadikan perantara kita untuk mencari ridha Allah Swt.

Dengan *tabarrukan* kepada ulama terdahulu santri sangat mengharapkan ilmu yang berkah untuk diri sendiri serta bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dengan keberkahan ilmu yang kita miliki akan membawa kita ke dalam koridor keridaan Allah atas ilmunya yang diberikan kepada hamba-Nya melalui perantaraan guru (kiai). Sedangkan kemanfaatan ilmunya ini dapat dilihat bila seorang santri telah terjun ke masyarakat di sekitar rumah para santri.

3) Kiai Mendidik Santri Menggunakan Kitab Kuning²²¹

Kitab kuning adalah kitab yang tidak asing lagi bagi dunia pondok pesantren. Kitab ini digunakan sebagai media pembelajaran untuk santri-santri baik santri putra maupun santri putri. Kitab ini mengajarkan banyak hal mengenai ilmu agama dari yang dasar sampai hal yang bersifat lanjutan. Pada saat proses pembelajaran kitab kuning ini sebagai santri-santri yang mencari ilmu jangan mencari banyak halaman yang telah dibaca melainkan harus mencari keberkahan dari kitab kuning ini terlebih dahulu. Dengan mencari keberkahan ilmu yang kita dapatkan dari kitab ini santri diharapkan menjadi orang-orang yang

²²⁰ Respon santri pada saat wawancara, mereka senang dengan pengondisian seperti itu, mereka sepakat agar mendapatkan apa yang dicita-citakan.

²²¹ Pesantren memiliki kebiasaan menggunakan literatur kitab kuning, di mana kitab kuning menjadi rujukan utama dalam mendapatkan pemahaman keilmuan tentang keagamaan, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Yang berbeda dari penggunaan literatur kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah dan Al Kamal adalah adanya pemaknaan secara kontekstual dan diaplikasikan dalam konteks penguatan ekonomi melalui entrepreneur.

ahli ilmu dan ahli pencari ilmu serta memperoleh pahala yang besar sesuai janji Allah yang diberikan kepada para penuntut ilmu.

Metode kiai mengajarkan kitab ini kepada santri-santrinya tidak cuma dengan menerangkan isi-isi yang terkandung di dalam kitab ini saja akan tetapi juga menggunakan contoh amaliah yang terkandung di dalam kitab kuning ini supaya bisa dengan mudah santri mencontoh amaliah kiainya.²²²

Dengan mencontoh amaliah kiai, para santri bisa secara tidak langsung mengubah kebiasaan hidupnya sendiri, hal ini sebagai simbol tabarukan kepada guru (kiai) yang telah mengajarkan isi dari kitab kuning itu sendiri. Kiai dalam menerangkan isi dari kitab kuning ini tidak cuma menerangkan isinya saja melainkan di sini peranan kiai kepada santrinya dengan menyisipkan suatu pelajaran tentang hidup sehingga alam bawah sadar santri sudah dimasuki ilmu oleh kiai atau guru.²²³

4) Kiai Memandang Santri sebagai *Wasilah* untuk Beramal Soleh

Di pondok pesantren tidak hanya pandangan santri tentang takzim dan khidmat kepada guru (kiai) saja, melainkan di sini kiai yang tau ilmu ketakziman akan menganggap santri-santrinya seperti temannya sendiri tapi dengan adanya batasan-batasan antara guru dengan murid. Misalnya ketika waktu luang kiai ikut *nongkrong* bersama santrinya yang lain hal ini dikarenakan untuk mempererat hubungan santri kepada kiai dan tidak memunculkan rasa kecanggungan antara santri dan kiai.

Dalam proses mendidik para santri untuk menjadi generasi pemuda yang unggul dan berkualitas di pondok pesantren ini kiai

²²² Aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dipahami melalui pengamatan para santri yang dapat diulang-ulang. Hal ini bagi santri menjadi suatu hal yang baru dan menjadi titik pencerahan tersendiri baginya.

²²³ Internalisasi ajaran kitab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sudah dikupas tuntas dalam karya yang berjudul *Akar Kultur Pesantren*. Kiranya hal ini pula yang menjadikan pesantren memiliki karakter tersendiri dalam kehidupan ini. Pesantren entrepreneur memiliki nilai plus bagi masyarakat, di mana hal ini juga menjadi nilai karakter tersendiri.

menjadikannya sebagai *wasilah* untuk beramal soleh karena dengan tulus dan *lillahita'ala* serta mengharap rida dari Allah Swt. kiai mengajarkan ilmu-ilmu yang beliau punya kepada santri dengan sabar dan tidak pernah putus asa. Dengan kesabaran dan tidak putus asa akan membuahkan hasil yang besar dari sesuatu yang kita kerjakan.

5) Kiai Mendidik Santri melalui Contoh Amaliah yang Baik

Dalam mendidik santri-santrinya di pondok pesantren yang ditanamkan oleh kiai kepada santri yaitu tentang adab dan akhlak santri supaya terbiasa karena adab dan akhlak itu di atas dari segala ilmu. Pepatah mengatakan bahwa orang yang beradab itu sudah pasti berilmu akan tetapi orang berilmu itu belum pasti beradab.

Kiai mendidik santri tidak hanya mengajarkan ketika membaca kitab saja, akan tetapi juga mencontohkan kepada santrinya melalui amaliah-amaliah baik beliau, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat karena kita hidup di dunia ini tidaklah sendiri tetapi membutuhkan orang lain.

Dengan begitu santri akan belajar langsung dari adab-adab dan akhlak yang seperti yang dicontohkan kiai kepada santrinya, sebab dia melihat langsung *the living values* dalam setiap ucapan dan tindakan kiainya.²²⁴ Tidak hanya belajar melainkan santri mencontoh dan mempraktikkan di kehidupan sehari-hari sehingga santri sudah terbiasa ketika kelak hidup bermasyarakat setelah sudah lulus dari pondok pesantren.

Amaliah-amaliah yang dicontohkan oleh kiai kepada santri-santrinya yaitu amaliah berasal dari kitab-kitab yang sudah dipelajari sebelumnya ataupun amaliah yang berasal dari *weweling* dari guru-guru atau kiainya terdahulu ketika masih belajar di pondok pesantren yang kemudian diberikan segala ilmunya kepadanya serta ajarkan lagi

²²⁴ Kehidupan yang demikian banyak diilhami dari kitab wajib, kitab klasik yang dikenal dengan *Ta'limul Muta'allim*.

kepada para santri-santrinya kemudian santri-santrinya itu meneruskan kepada anak-anak atau bahkan kalau santri itu sudah punya murid atau santri mengajarkan ilmunya kepada murid begitu seterusnya sehingga ilmu ini tidak akan punah dan menjadi pahala jariah serta menyambungkan sangat kepada guru-guru kita terdahulu.

6) Kiai Menjadikan Santri yang Berakhlakul Karimah

Dari semua proses pendidikan di lembaga pendidikan pondok pesantren dari santri pertama masuk atau mendaftarkan diri untuk ikut belajar. Memerlukan waktu yang tidaklah cepat melainkan cenderung lama, tidaklah hanya satu atau dua tahun akan tetapi proses pendidikan karakter dan akhlak yang karimah di pesantren membutuhkan waktu bertahun-tahun sampai santri siap untuk terjun langsung ke masyarakat. Kiai mengajarkan para santrinya dengan dengan waktu yang tidak singkat ini, beliau mengajarkan berbagai hal dengan sabar, ikhlas dan istiqamah serta menggunakan berbagai media pengajaran demi membentuk dan mencetak santri yang memiliki akhlakul karimah serta memiliki ilmu yang menjadi bekal untuk mengarungi bahtera kehidupan yang bermasyarakat nantinya. Pada saat santri sudah lulus dari pendidikan pesantren tinggal bagaimana cara santri menyebarkan dakwah atas ilmu yang telah diperoleh di pondok pesantren saat masih belajar di pondok pesantren.

d. Evaluasi Diagnostic *Entrepreneur* Melalui Standar Contoh Jiwa *Entrepreneur* Kiai

Di pondok pesantren seorang kiai adalah orang tua kedua seorang santri serta kiai yang menjadi pedoman dan teladan amaliah-amaliah di kehidupan sehari-hari. Karakter santri yang khas dan unik dalam beragama ini disebabkan karena terbentuk dari kebiasaan tertentu, hal ini dapat diamati dalam berperilaku ajek, istiqamah, dan terus-menerus. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter-karakter dari santri baik dari

nilai-nilai intrinsik maupun ekstrinsik.

Santri identik dengan pondok pesantren, maka kehidupan pesantren menjadi karakter yang lekat dengan santri. Jiwa yang religius dan sikap sosial akomodatif merupakan bagian dari karakteristik lingkungan pesantren. Tetapi secara individu seorang memiliki karakter tersendiri, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini dikarenakan seorang santri dalam mengabdikan di pondok pesantren mengikuti jiwa kiai dalam beragama melalui amaliah kehidupan sehari-hari.

Di zaman yang modern, pondok pesantren yang sekarang otomatis didorong dengan modernisasi. Selain mencetak penerus ulama yang unggul, juga didorong untuk ikut serta memajukan sumber daya manusia yang unggul. Kemampuan wirausaha menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di lembaga pendidikan pondok pesantren, tujuannya agar supaya santri tidak hanya mampu menerapkan ilmu agama saja tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi, khususnya dalam menciptakan pengusaha-pengusaha dari lingkungan santri, yang memiliki karakteristik penuh kejujuran, ulet, mandiri, dan pantang menyerah.²²⁵

Dalam kewirausahaan, seorang dituntut untuk memikirkan semua aspek yang menjadi penunjang dalam keberlangsungan suatu usaha yang dijalankan, dimulai dari menciptakan produk-produk yang mampu bersaing, Menciptakan suatu hubungan atau relasi kerja antar kedua belah pihak, menentukan strategi-strategi yang tepat, menghitung omset dengan modal apakah bisnis ini mampu bersaing untuk jangka panjang, melakukan perubahan pembaharuan dengan menggunakan inovasi-inovasi yang kreatif pada produk yang dijalani, serta mampu berpikir yang logis dan dengan kepala dingin ketika bisnis yang dijalannya mengalami penurunan penjualan, dan tidak lupa mampu berpikiran bagaimana mempertahankan bisnisnya.

²²⁵ Hal ini menjadi salah satu cermin pembangunan insan kamilan. Baca lebih lanjut pada karya yang membahas tentang manusia modern menurut Alex Inkeles dan David H Smith.

Pesantren-pesantren yang paham dengan ini pasti akan mulai merintis usaha-usaha yang kecil-kecilan karena menilik dengan adanya peluang untuk membantu perekonomian serta bisa sebagai cara penunjang di pondok pesantren. Hal ini yang ditularkan kiai kepada santri-santrinya untuk menjadi santri yang paham dengan dunia bisnis.²²⁶ Karena tidak selamanya santri itu menuntut ilmu di pondok pesantren, karena akan ada waktu di mana santri itu harus mengembangkan, mengamalkan, serta mendakwahkan kepada masyarakat. Dalam pada itu, ilmu entrepreneur yang sudah dipelajari dan dialami di pondok pesantren bisa menjadi bekal seorang santri dalam memenuhi kebutuhan kehidupan nantinya.

1) Santri Ngaji dengan Kiai

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mendidik karakter anak didik untuk menjadi pribadi yang berilmu, beradab, berakhlakul karimah, dan untuk menjadikan para santri yang unggul. Melihat permasalahan ini, bahwa pelajaran agama Islam sangat penting, dan ini merupakan peringatan penting kepada para pendidik perlunya meningkatkan intensitas, agar peserta didik tidak hanya mengetahui tentang ajaran-ajaran agama Islam saja tetapi bisa mendapatkan esensinya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengubah kebiasaan dan karakter sebuah santri. Hal ini, pondok pesantren tidak hanya ditunjang dengan prasarana untuk kebutuhan santri saja melainkan adanya guru pendidik atau yang di pondok pesantren dikenal dengan sebutan kiai ini harus memiliki figur yang baik sehingga dapat menjadi cerminan dan pedoman seorang santri.

Dalam hal ini, kiai yang menjadi figur utama²²⁷ dan suri teladan seorang santri yang mondok di pesantren. Dan di tangannya para santri

²²⁶ Pesantren Nurul Hidayah dan Al Kamal menjadikan santri sebagai manusia yang memiliki potensi untuk selalu berkembang. Selain itu hal yang lebih penting lagi adalah memposisikan santri sebagai manusia sebagai pelaku ekonomi, hal ini adalah hal yang nyata dan selalu ada selama dunia masih ada. Ekonomi dan pembangunannya tidak akan pernah terlepas dari peran dan komposisi manusia dalam hidup untuk menjadi pelaku ekonomi.

²²⁷ Baca tentang peran kiai di pondok pesantren.

dididik serta dibimbing dengan sabar kiai memperkenalkan apa arti ketuhanan yang sebenarnya. Yang memahami ayat qauliyah dan fi'liyah-Nya serta sabda dari utusan-utusan-Nya. Ilmu yang diajarkan tidak lepas dari para guru-gurunya sehingga menyambung sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebutan kiai di sini tidaklah beliau yang mengajarkan ilmunya di pesantren, mengajarkan ilmu di masyarakat, orang yang paham tentang ajaran-ajaran agama Islam ataupun pengganti ulama-ulama yang ada di Jawa semata. Tetapi, seseorang disebut kiai karena mampu menjadi patokan dan suri teladan di masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kiai tidak hanya mengerti ilmu-ilmu agama melainkan bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam prosesnya santri belajar di pondok pesantren dengan menggunakan berbagai metode yang beragam sesuai dengan porsinya masing-masing. Baik menggunakan kitab-kitab, baik kitab Al-Qur'an²²⁸ serta kitab-kitab yang lainnya atau amaliah-amaliah kehidupan yang lainnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan meniru apa yang diajarkan kiai yang berasal dari pelajaran kitab-kitab yang sudah dipelajari di pondok pesantren tugas santri selanjutnya yaitu mengamalkannya. Selain itu, dalam proses ngaji atau belajar dengan kiai santri dituntut untuk istiqamah dan sabar. Di dalam mengaji di pondok pesantren ini terdapat nilai-nilai pentingnya yaitu:

a) Nilai Religius.

Proses pendidikan nilai religius yang dilakukan di pondok pesantren ini dilakukan dengan cara memberikan contoh dan memfasilitasi anak untuk beribadah sesuai peraturan yang ada dalam lingkungan pondok pesantren yang bernafaskan pondok

²²⁸ Al-Qur'an dalam sudut pandang pengasuh Nurul Hidayah sebagai referensi yang di antaranya berisi tentang pelajaran membaca peluang. Menurutnya Al-Qur'an adalah referensi faktual untuk mencetak santri sebagai manusia yang cerdas dalam membaca dan memanfaatkan peluang untuk mendapatkan keuntungan secara lahir dan batin. Keuntungan batin di antaranya menguatkan keimanan, sedangkan keuntungan lahir di antaranya untuk mendapatkan keuntungan finansial.

pesantren.

b) Nilai Kejujuran.

Upaya dalam membiasakan anak agar berperilaku jujur pengasuh memberikan contoh dengan cara menjadi teladan bagi anak dan memberi stimulasi terhadap anak, jadi anak tidak merasa dijadikan robot yang selalu diperintah dan dipaksa dalam melakukan segala kegiatan.

c) Nilai Toleransi.

Pengasuh di dalam pondok pesantren memberikan kesempatan belajar memahami segala sesuatu untuk dapat hidup secara toleransi kepada sesama temanya. Selain itu anak dibimbing untuk saling menghormati terhadap teman yang berbeda agama ketika dalam berteman memiliki perbedaan keyakinan tentang beragama ketika hidup bermasyarakat.

d) Nilai Disiplin.

Disiplin merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Kebiasaan disiplin juga di tanamkan di pondok pesantren yang menunjukkan sikap pembiasaan menaati peraturan yang diberikan oleh pondok pesantren.

e) Nilai Kerja Keras.

Pengasuh memberikan teladan untuk santri selalu memberikan yang terbaik dan tidak mudah untuk menyerah sehingga pengasuh memasang slogan di berbagai sudut ruangan untuk motivasi santri.

f) Nilai Kreatif.

Untuk membentuk anak yang cerdas dan mandiri baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pengasuh selalu memberikan dorongan nilai positif untuk menumbuhkan dan menggali kreatifitas yang mereka miliki tanpa ada paksaan dari pihak pengasuh.

g) Nilai Mandiri.

Islam mengajarkan untuk bersikap mandiri dan tidak manja, karena di dalam kehidupan pondok pesantren tidak mungkin pengasuh memberikan arahan terus-menerus untuk membimbing satu per satu anak yang ada di dalam panti sedangkan di dalam lingkungan pondok pesantren sendiri terdapat kurang lebih 100 santri nilai demokrasi merupakan sikap perilaku yang menghargai orang lain atas dasar kesamaan hak dan kewajiban.

Itu semua nilai-nilai penting yang diajarkan kiai kepada santri-santrinya di dalam proses-proses pembelajaran pembentukan karakter santri di pondok pesantren.

2) Santri Mengamati Amaliah Kiai²²⁹

Di dalam dunia pesantren karakteristik seorang santri yaitu jiwa yang ditanamkan di dalam dirinya yaitu seorang yang beradab, berilmu, dan berakhlakul karimah. Hal ini disebabkan karena seorang santri dididik dan dibimbing menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang berbeda dari orang yang tidak pernah merasakan didikan pondok pesantren.

Karakter dan amaliah seorang santri tersebut bentuk dari pengaplikasian dunia nyata tentang kitab-kitab fikih yang dipelajarinya, sekaligus menjadikan kebiasaan amaliah kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari santri itu bercermin dari bagaimana amaliah-amaliah seorang guru (kiai) yang menjadi landasan atau teladan bagi semua santri untuk bagaimana cara santri untuk hidup

²²⁹ Baca lebih lanjut tentang arti penting sintesa. Hal ini sebagai salah satu fakta bahwa manusia meninggalkan penjelasan tentang epistemoogi post modern. Di mana saat ini manusia menyaksikan dan sebagai pelaku untuk pluratlitas. Di mana dalam pluralitas terdapat sintesa. Dalam sintesa terdapat proses meniru atau menimitasi. Dalam hal ini santri meniru kiai dalam beramal. Amaliah dalam penelitian ini adalah peran sebagai entrepreneur.

ala pondok pesantren atau ulama-ulama besar.

Cara yang dilakukan kiai dalam melakukan pengajaran kepada santri ini yaitu bentuk dari inovasi-inovasi kiai pada proses pelajaran atau pembimbingan. Selain itu, kiai yang menjadi figur atau cerminan para santri, kiai dituntut harus bisa mengamalkan dengan istiqamah dan tidak pernah tentang amaliah-amaliah beliau.

Pengamatan yang dilakukan seorang santri-santrinya di pondok pesantren para santri dapat lebih mudah untuk belajar, menggali ilmu pengetahuan agama Islam dan memahami esensinya, dan juga mereka dituntut untuk menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama dengan aturan-aturan yang telah diorganisir di dalam sebuah program amaliah harian yang disusun dan ditetapkan oleh pengurus pesantren, sehingga para santri lebih terbimbing dalam mengembangkan serta mematangkan karakternya agar lebih baik.

3) Santri Mengikuti Dawuh-Dawuh Kiai²³⁰

Selain proses belajar mengajar dengan media kitab-kitab serta amaliah-amaliah kiai, seorang santri selalu *nderek dawuh* (ikut perkataan) kiai. Kiai mengatakan seperti apa saja harus diikuti, baik berupa pengabdian atau *dawuh* lainnya. Karena di mata santri untuk mengambil atau mendapat barokah ilmu yang diajarkan adalah bisa lewat ikhtiar pengabdian bukan hanya pengajaran saja. Karena Salah satu prinsip dasar yang harus dimiliki seorang santri adalah selalu menjaga ketersambungan dengan kainya. Ketersambungan yang dimaksud adalah dengan menjalankan *dawuh* atau nasihat-nasihat dan perintah dari kiai. Bahasa pesantren menyebutnya dengan istilah *sami'na wa atha'na*.

Kapan pun, di mana pun, prinsip seorang santri adalah *nderek*

²³⁰ Hal ini sebagai salah satu tindak lanjut proses mengaktualisasikan tentang adanya sintesa. Sehingga para santri mampu mengaktualisasikan nilai yang dimiliki oleh kiai untuk menjadikan dirinya sebagai seorang entrepreneur.

dawuh kiai. Ungkapan seperti ini sudah menjadi harga mati, "Kata kiai saya waktu dulu masih di pesantren." Ini pada dasarnya merupakan implementasi dari humanisme seorang santri.

Dalam proses pendidikan karakter santri santri juga nderek *dawuh* kiai, apabila diberikan pesan atau perintah apa saja yang berasal dari kiai pasti segera dilaksanakan dengan baik. Akan tetapi, pesan atau perintah di sini masih dalam koridor kebaikan serta mendidik untuk menjadi pribadi yang baik. Dan apabila pesan atau perintah ini menjurus menuju ke jalan kemungkaran sebaiknya santri menentang dan tidak melaksanakan perintah tersebut.

Prinsip dasar ini tidak hanya dimiliki santri yang masih di pesantren, namun siapa pun yang memiliki jiwa dan kepribadian santri, harus memegang erat prinsip dasar itu. Seorang kiai memiliki multi peran. Ia tidak hanya sekedar guru, tetapi juga pemomong. Tidak hanya mengajar, tapi juga mendoakan. Selalu mengarahkan santrinya untuk menjadi lebih baik. Ia menyebut, kiai-kiai seperti itu banyak dijumpai di berbagai pesantren dan di lingkungan Nahdlatul Ulama.

- a) Hakikat seorang santri adalah dirinya yang harus mampu keluar dari zona nyaman yaitu berani meninggalkan semua kenikmatan yang memanjakan nafsu pribadinya, baik nafsu jasmani ataupun rohani.

Dirinya yang harus mau mengikuti semua *dawuh* para kiai walaupun sangat berat baginya. Cara berpikir santri adalah semua *dawuh* para kiai bukanlah paksaan melainkan nasihat dan bentuk barokah yang nantinya akan diraih oleh setiap diri seorang santri yang mau taat mengikuti dan patuh padanya. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang santri Ponpoes Al Kamal :

Saat ini saya sedang nyantri, saya tidak boleh hidup bermanja dengan kondisi rumah. Betul saya memang dari keluarga yang cukup, namun saya sadar bahwa ke depan saya akan menjadi manusia yang harus mandiri. Saya saat ini harus memposisikan diri menjadi manusia yang tidak nyaman, dan harus mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang saya

*hadapi. Kebetulan di pesantren ini ada program entrepreneur sehingga sangat membantu saya dalam berlatih hidup pada posisi yang sesungguhnya.*²³¹

Santri merasa bahwa hidupnya hanya berguna jika sudah melaksanakan perintah kiai. Terkadang sudah melaksanakan pun masih kurang merasakan kepuasan, itu disebabkan kelalaian untuk menempatkan keikhlasan dalam hati dalam menjalaninya.

b) Santri Berusaha Mengintimitasi Seluruh Kehidupan Kiai.

Semua perilaku kiai dalam bentuk apa pun patut ditiru oleh santri, sifat tawaduk santri kepada kiai merupakan salah satu bentuk tata cara menimba ilmu di pesantren. Terlebih dalam pemikiran keagamaan, seorang santri akan cenderung meniru kiai. Bahkan dalam cara pandang dalam melihat realita yang ada juga tak jarang santri meniru kiai. Dalam hal ideologi seorang santri juga akan meniru kiai, sebagai bentuk tawaduk dan taat kepada kiai.

c) Santri menjadi Partner Entrepreneur Kiai²³²

Berwirausaha di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini menjadi pilihan yang tepat, namun harus dilakukan secara lebih kreatif dan inovatif. Selain untuk memperkuat ekonomi secara individu, berwirausaha bagi para santri dapat memperkuat ekonomi pesantren secara kolektif.

Santri anak muda menjadi sangat krusial dalam situasi saat ini. Ketika situasi ekonomi menurun akibat dampak dari era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pesantren dan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren bisa mulai dibangkitkan dengan berbagai ikhtiar bersama. Santri punya multi bakat dan potensi untuk menggerakkan ekonomi di lingkungannya, mencoba menjadi

²³¹ Wawancara dengan santri Ponpes Al Kamal.

²³² Hal ini adalah sebagai bagaian akhir proses sintesa antara santri, kiai, dan masyarakat dalam memposisikan dirinya sebagai pelaku entrepreneurship.

entrepreneur yang menghidupkan potensi perekonomian di lingkungan pesantren.

Di sisi lain itu semua kegiatan berentrepreneur adalah kegiatan yang bertujuan untuk dijadikan ajang pembelajaran bagi para santri untuk melakukan kebiasaan yang mandiri dalam hal ini dalam mencari rezeki yang halal yang berasal dari terkuras pemikiran, tenaga, serta waktu para santri. Sekaligus pembelajaran kebiasaan supaya besok ketika terjun di masyarakat tidak terkejut lagi.

Di pondok pesantren santri dituntut untuk menjadi partner entrepreneur seorang kiai²³³ sebab saat di pondok pesantren santri masih menjadi tanggungan kiai sebab sosok kiai lah yang bertanggung jawab ketika santri dititipkan oleh orang tuanya kepada beliau.

Pada era yang modern ini yang seperti sudah dijelaskan di atas, cara menanggulangnya yaitu pondok pesantren seharusnya melakukan gebrakan yang tinggi dengan membuka usaha-usaha atau bisnis yang bersifat jangka panjang, sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk menjalankan bisnis ini.

Peranan santri dalam hal ini yaitu ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan ide-ide cemerlang yang kreatif dan inovatif dan memikirkan strategi-strategi pemasaran. Kadang karena padatnya kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren, santri diberi peran yang lain seperti menggunakan media sosialnya untuk ikut memasarkan produk-produk yang dihasilkan dari usaha-usaha yang dijalankan tersebut. Kalau ada waktu luang, santri dilibatkan juga dalam proses pembuatan produk-produk yang dibuat, tujuannya untuk melatih santri tidak hanya dalam pemasaran melainkan juga dalam proses produksi. Cara ini juga dilakukan untuk tujuan lain yaitu mengasah, melatih, menyalurkan bakat-bakat terpendam yang terdapat di dalam diri

²³³ Diwujudkan melalui program santri magang bersama kiai. Hal ini terjadi di Ponpes Nurul Hidayah dan Al Kamal. Kedua pesantren ini mewajibkan semua santri untuk dapat magang sekaligus menjadi partner kiai dalam menjalankan bidang tertentu. Selanjutnya dari hasil yang ada dibagi menjadi dua, sebagian untuk pesantren dan sebagian lagi untuk santri.

masing-masing santri yang belum terlihat sama sekali.

Entrepreneur ini tidaklah dari faktor kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di satu bidang saja melainkan diajarkan untuk mengikuti rekam jejak baginda Nabi Muhammad Saw dahulu serta para sahabat-sahabatnya di mana diceritakan bahwa nabi sangatlah lihat dalam bidang perdagangan.²³⁴

d) Santri menjadi Manusia Entrepreneur²³⁵

Di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini, pondok pesantren di semua tempat mau tidak mau didorong untuk melakukan modernisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren zaman dahulu. Akibat dari tuntutan modernisasi serta mengikuti kemajuan zaman, pondok pesantren menghadapi tantangan berikutnya yaitu masalah pembiayaan, di mana semua harga kebutuhan penunjang kegiatan telah mengalami kenaikan. Tidak hanya kebutuhan pokok, melainkan juga sarana dan prasarana penunjang harganya semakin tinggi.

e) Membuka Bisnis Usaha

Langkah yang dibuat untuk menanggulangi semua permasalahan itu, dengan melakukan gebrakan besar dengan membuka bisnis-bisnis usaha yang bisa diterima di pasaran. Dengan dibukanya bisnis di pesantren otomatis, maka pesantren akan memperoleh tambahan penghasilan yang dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan pembiayaan lembaga. Di samping itu, nilai lebihnya adalah bahwa aktivitas bisnis tersebut akan menambah pelajaran dan pembelajaran tentang entrepreneur yang di

²³⁴ Dengan kata lain hal ini adalah salah satu aktualisasi ajaran dan sunah Nabi bagi para santri. Lihat pada sirah nabawi tentang sebagian hidup Nabi.

²³⁵ Kehidupan santri tidak semuanya berakhir menjadi kiai yang memiliki santri dan pesantren. Sebagian besar mereka justru masuk ke dalam masyarakat untuk menjadi manusia yang memiliki kultur keagamaan yang baik dan menjadi pelaku ekonomi. Posisinya sebagai pelaku ekonomi menjadi faktor terbaik dalam masyarakat sehingga dapat kebersamai masyarakat membangun unsur materiil dan spiritual.

mana ilmu ini sangat berguna untuk pegangan santri ketika mereka sudah lulus kelak. Dan dengan didikan entrepreneur ketika di pondok pesantren dapat membiasakan santri untuk berentrepreneur.

e. Pesantren Menjadi Agen Pembentukan Generasi Santri Entrepreneur bagi Masyarakat Sekitar

Pesantren yang telah lama ada dan hadir di tengah masyarakat kembali menguatkan keberadaannya sebagai salah satu lembaga yang mampu menanamkan ajaran islaminya juga sebagai penanaman akhlakul karimah, di mana budaya menghargai dan menghormati selalu menjadi utama, atau dalam bahasa pesantrennya biasa disebut tawaduk, menghargai kepada sesama teman dan yang lebih muda, sedangkan menghormati ditujukan untuk mereka yang lebih tua. Penanaman akhlakul kharimah sebagai wujud adab yang kedudukannya lebih tinggi di atas ilmu, karena ilmu berada kedua setelah adab, maka dari itu perlunya penanaman akhlak dimulai dari lingkungan pondok untuk menciptakan situasi yang harmonis dan penuh kedamaian. Pesantren menjadi sebuah penguatan rasa disiplin yang mendasar dimulai dari keteraturan mengajinya yang dijadwal, dan berdaya konsep baik untuk menumbuhkan rasa dan jiwa tangguh berdaya disiplin yang baik.

Dalam dunia pesantren landasan berpikir telah dikembangkan menjadi sebuah kerangka berpikir,²³⁶ dari arahan serta bimbingan kiai yang tiada hentinya memacu tumbuhnya dorongan sanubari untuk melangkah melakukan perubahan. Bukan sekadar mengaji akan tetapi membentuk karakter jiwa kepemimpinan yang berkomitmen atas dasar asas mencari rida Allah Swt menjadikan keyakinan dan kemantapan melangkah dalam setiap ilmu yang digapai santri. Landasan ideologi

²³⁶ Perubahan paradigma ini telah dimulai sejak tahun 1992 oleh Pesantren Nurul Hidayah yang mewujudkan dirinya sebagai agen perubahan masyarakat dan pemersatu pemahaman antara agama dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadi respon dan kritik besaar serta solusi atas adanya tuduhan bahwa pesantren menjadi lembaga yang eksklusif tanda melihat situasi dan kondisi lingkungan masyarakatnya.

yang telah terbentuk dikembangkan dan ditingkatkan guna mewujudkan ketercapaian sebuah tujuan. Landasan itulah yang menjadi pemandu jalan dalam menempuh kehidupan menuju kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Ketika sebuah landasan ideologi terbangun maka akan memicu tertariknya peluang yang lain tanpa disadari dan tanpa kita mencarinya. Umumnya seseorang terlalu gundah dalam memikirkan perekonomian mereka, tanpa berpikir kritis dengan berkomitmen yang baik sehingga yang muncul hanya ucapan tanpa tindakan konkret. Padahal setiap kerangka berpikir yang bagus di situ akan muncul sebuah kesatuan padu yang utuh mengembangkan dan menggiatkan upaya ekspansif yang menciptakan sebuah bakat yang baik, yang diminati, dan banyak menumbuhkan keberkahan. Dalam konteks santri yang mengaji, bertirakat, berpendidikan, dan berlandasan yang baik tentu menambah kelengkapan untuk terus maju dalam meretaskan sebuah kestabilan diri menuju kehidupan yang kondusif, mempunyai mental tangguh, berkarisma, berpendidikan, berpengetahuan, dan berwawasan baik serta berpengalaman dalam setiap bidang yang ditekuni. Tidak lupa pula ada dukungan doa yang tulus dari seorang kiai yang diijabah.

1) Kiai mewujudkan pesantren entrepreneur untuk saat ini dan yang akan datang.

Entrepreneurship atau wirausaha adalah sebuah ikhtiar memanfaatkan peluang melalui bakat, keterampilan, atau ketekunan lain yang dipelajari sehingga menghasilkan suatu target. Lingkungan pesantren yang sarat akan sebuah pendidikan dan pemahaman tentang ilmu bukan hanya mendalami ilmu agama secara khusus akan tetapi ilmu bidang umum yang sekiranya perlu dikaji dan diambil untuk dipetik hikmahnya juga mampu menanamkan pemahaman akan berwirausaha dengan tujuan untuk mewujudkan perekonomian yang stabil.²³⁷ Ketika seorang santri yang terlahir dari berbagai latar

²³⁷ Hal ini adalah sebuah respon atas adanya makalah kiai bahwa ekonomi yang kuat akan menjadikan kuatnya keimanan seseorang. Selain itu kekuatan ekonomi harus ditopang dengan

belakang keluarga yang berbeda, yang tidak semuanya mampu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya maka tentu bahwa di sini pesantren inilah diajarkan sebuah kehidupan yang berpendidikan, mempunyai kerangka berpikir yang jelas serta mampu membuka usaha peluang sebagai ikhtiar.

Pesantren yang didirikan oleh kiai tentu dalam pendiriannya mempunyai beberapa langkah dan cara dalam mewujudkan santri yang gaul, milenial, akan tetapi tidak membuang adat dan adab perilaku yang ada. Justru mengembangkan dan melengkapi sesuatu yang baru dengan yang sudah ada sebelumnya. Sang kiai yang berpegang teguh pada ajaran para pendahulu selalu berdedikasi dalam penanaman akhlak dan ideologi santri, di mana seorang santri dituntut mampu mengoperasikan susunan struktur yang dibuat kiai dengan tujuan untuk kemaslahatan dan masa depan bersama yang lebih baik. Pembelajarannya pun dikenal dengan ramah, santai, singkat, padat, dan pasti. Memulai dari hal sekecil mungkin yang kemudian ditingkatkan secara eksplisit sampai kepada sebuah tujuan awal hingga akhir kiai.

Pesantren menanamkan wawasan entrepreneur kepada santri menjadikan sebuah peluang emas²³⁸ untuk mengarungi samudra kehidupan, di mana setiap peradaban mempunyai cara dan kekhasan tersendiri, di sini seorang santri dituntut untuk bisa mengarungi samudra tersebut dengan tujuan bisa beradaptasi dan tidak mundur terdorong zaman, melainkan terus maju dan bergerak. Pesantren menanamkan sebuah entrepreneur menjadi bekal pengetahuan serta wawasan kepada santri untuk terus dikembangkan dan digalakkan untuk detik saat ini hingga selanjutnya, dalam arti bukan hanya

keilmuan yang bagus juga sehingga nantinya akan menjadi substansi kekuatan tersendiri dalam komunitas masyarakat.

²³⁸ Pada pembahasan sebelumnya hal ini telah disinggung, bagaimana kiai dan pesantren memberikan motivasi kepada para santri untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia yang responsif dalam melihat peluang.

sekedar mengisi waktu dan kegiatan di pesantren saja, akan tetapi juga untuk bekal kepada santri di masa yang akan datang dan seterusnya untuk menjawab sebuah tantangan zaman yang terus berkepentingan sehingga memunculkan sebuah kecanggihian untuk memudahkan setiap akses dan pergerakan dalam setiap lini yang terus dikembangkan menjadi sebuah teknologi canggih dari masa ke masa dan sebagai kaum milenial kita perlu berpemahaman dan menguasainya agar sepadan dan tidak berkebalikan dengan zaman yang ada.

2) Santri menjadikan Sebuah Pesantren sebagai Sebuah Peluang Berentrepreneur Bagi Masyarakat.

Pondok pesantren memiliki peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.²³⁹ Kiprah pondok pesantren dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sudah dimulai sejak pra-kemerdekaan hingga saat ini masih eksis dan cenderung terkenal. Bahkan, sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, telah berpartisipasi besar dalam berbagai bidang serta telah berperan khusus menjadi agen-agen pemberdayaan masyarakat tersebut.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdiri atas beberapa elemen yaitu kiai, guru atau ustadz dan ustadzah, serta santri. Di mana bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman atau patokan pada kehidupan sehari-hari bagi setiap individu masing-masing.

Pondok pesantren erat kaitannya dengan rutinitas kegiatan keagamaan yang cukup padat dari pagi hingga malam. Bahkan ada beberapa pondok pesantren yang melarang para santrinya untuk

²³⁹ Baca lebih lanjut tentang peran pesantren sebelum dan pasca kemerdekaan Indonesia.

berinteraksi dengan dunia luar. Harapan dari pengelola pondok adalah agar para santri bisa lebih fokus dalam belajar, menghafal, dan bermurojaah.

Perubahan zaman yang semakin modern membuat pondok pesantren mau tidak mau mentransformasikan pesantren menjadi pesantren entrepreneur. Santri yang mondok dilatih untuk memiliki jiwa entrepreneurhip sehingga akan bisa hidup yang kreatif dan inovatif di tengah-tengah masyarakat. Pada saat perubahan yang kian modern, saat ini sedang gencar berlangsung transformasi pesantren. Pesantren tidak hanya untuk tempat belajar agama, tetapi juga untuk pendidikan umum dan kewirausahaan (*Entrepreneurship*). Dengan adanya transformasi tersebut, alumni pesantren nantinya tidak hanya menjadi guru agama ataupun guru mengaji, melainkan mereka dapat menduduki posisi strategis di berbagai bidang kemasyarakatan termasuk politik, ekonomi ataupun pemerintahan.

Tidak semua lulusan atau alumni pondok pesantren akan menjadi ulama atau kiai sehingga perlu memilih pekerjaan sesuai dengan tuntunan agama Islam.²⁴⁰ Santri perlu diberi pelatihan keterampilan sebagai bekal ketika lulus dari pesantren. Dengan membangun watak dan jiwa santri melalui kegiatan pendidikan berarti berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada pada santri, lalu dikembangkan secara optimal dalam batas hakekat masing-masing sehingga setelah mengikuti kegiatan pendidikan, mereka akan menjadi manusia yang memiliki karakter dan mandiri. Maka pondok pesantren tersebut dituntut untuk mampu merealisasikan tujuan pendidikan demi mewujudkan santri yang berwatak dan berjiwa mandiri agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang.

²⁴⁰ Hal ini dilontarkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Di mana secara spesifik dia menyebutkan bahwa wujud ponpesnya adalah sebagai sebuah solusi bagi problem pesantren dan masyarakat saat ini dan yang akan datang.

Kaum sarungan atau di masyarakat dikenal dengan sebutan santri ini harus terus maju dan tidak boleh terpinggirkan, bahkan dituntut harus bisa bersaing, bertanding, dan bersanding dengan masyarakat. Pendidikan yang ditujukan pada santri tidak saja terbatas pada pendidikan agama serta pendidikan formal, namun juga pada pengembangan jiwa kewirausahaan. Pemberian bekal keterampilan dalam berwirausaha pada santri diharapkan mampu membentuk santri yang tangguh dalam menghadapi persaingan setelah lepas dari pondok pesantren. Sungguh ironis ketika santri lulus, mampu menguasai kitab-kitab kuning namun tidak mampu mengaplikasikan AL-Qur'an dan Hadis secara benar di masyarakat. Para lulusan semakin jauh dan asing dari realitas masyarakat yang dihadapinya.

Kondisi tersebut justru memberikan dampak negatif bagi pesantren dan telah keluar dari awal para ulama perintisnya. Terlebih saat ini persaingan kerja yang sangat ketat menuntut alumni pondok pesantren untuk dapat mandiri dan berwirausaha. Alumni yang mandiri dan cakap berwirausaha akan diperoleh jika dalam pelaksanaan usaha, pihak pondok pesantren melibatkan santri terutama sebagai sarana pelatihan teknis bagi santri.

3) Pesantren Mengajak Santri untuk Berentrepreneur

Seperti tesis yang sudah diterangkan di atas, pondok pesantren yang merupakan lembaga-lembaga pendidikan ajaran Islam yang di dalamnya terdapat beberapa elemen yaitu kiai, ustadz dan ustadzah, serta santi. Di mana hal ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral kehidupan keagamaan sebagai pedoman dan patokan untuk kehidupan masing-masing individu.

Saat ini yang masih viral dengan gerakan gencar untuk transformasi pondok pesantren dari dampak dan akibat perubahan

zaman yang semakin modern ini memaksa pondok pesantren untuk mengikuti perubahan zaman tersebut untuk ikut memodernisasi dirinya. Pesantren tidak hanya untuk tempat belajar agama, tetapi juga untuk menjadi tempat menggembleng santri untuk memiliki bekal keterampilan yang cukup dalam pengetahuan umum dan keterampilan terutama kewirausahaan.²⁴¹

Dalam hal ini dengan tidak sengaja mengajak serta mendorong santri untuk ikut terjun langsung untuk berentrepreneur yang berkaca dengan cerita tidak semua alumni pondok pesantren itu menjadi kiai atau ulama dalam hal itu sehingga perlu memilih pekerjaan untuk mengarungi kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini pesantren mengadakan pelatihan-pelatihan dalam berentrepreneur sehingga menjadi bekal santri untuk masa depan.

Dengan membangun watak dan jiwa santri melalui kegiatan pendidikan berarti berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada pada santri, lalu dikembangkan secara optimal dalam batas hakikat masing-masing sehingga setelah mengikuti kegiatan pendidikan, mereka akan menjadi manusia yang memiliki karakter dan mandiri. Maka pondok pesantren tersebut dituntut untuk mampu merealisasikan tujuan pendidikan demi mewujudkan santri yang berwatak dan berjiwa mandiri agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang.

4) Pesantren Membuat Progam Entrepreneur Khusus bagi Santri²⁴²

Tuntutan perkembangan zaman menjadikan pondok pesantren agar memiliki kemandirian ekonomi. Akibatnya pesantren harus mulai bergerak untuk mengajarkan serta membuat progam khusus

²⁴¹ Hal ini adalah sebagai sebuah peluang yang dibaca oleh Pesantren Nurul hidayah sehingga dilahirkannya program santri entrepreneur.

²⁴² Aktualisasi bagian dari mewujudkan pesantren entrepreneur yang memiliki program jangka panjang bagi santri alumninya.

untuk santri dalam bidang entrepreneur sehingga dapat menjadi bekal santri dalam menatap masa depan dan menanamkan jiwa entrepreneur sehingga santri menjadi terbiasa menghadapi masalah yang ada. Selain itu pembuatan program seperti ini berfungsi untuk mencetak generasi santri yang unggul di berbagai bidang serta generasi yang kreatif dan inovatif. Dengan menanamkan serta membangun watak dan jiwa santri melalui kegiatan yang kreatif dan inovatif serta kegiatan pendidikan yang memiliki arti berusaha membangkitkan suatu bakat terpendam dari santri yang hingga kini masih belum tersalurkan.

Sejatinya ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Ajaran Islam menekankan keseimbangan hidup baik jasmani maupun rohani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek yang lain. Oleh sebab itu, ajaran Islam sangat relevan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan (entrepreneur) pada umatnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Program atau pendidikan di pesantren ini tidak saja terbatas pada pendidikan agama serta pendidikan formal, namun juga pada pengembangan jiwa kewirausahaan. Pemberian bekal keterampilan dalam berwirausaha pada santri diharapkan mampu membentuk santri yang tangguh dalam menghadapi persaingan setelah lepas dari pondok pesantren. Sungguh ironis seorang santri pondok pesantren ketika sudah lulus, yang mampu menguasai ilmu kitab kitab kuning tetapi tidak mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis serta *ijma'* yang ada.

Lulusan pondok pesantren pada zaman sekarang jauh dan asing dari realitas anggapan masyarakat yang akan dihadapi. Kondisi tersebut menjadi dampak negatif kepada pondok pesantren. Apalagi pada zaman sekarang kompetisi dalam bidang pekerjaan sangatlah bersaing dengan ketatnya sehingga menjadi pendorong para santri

untuk untuk giat lagi menjadi pribadi yang kreatif dan cakap dalam suatu bidang pekerjaan. Maka jika alumni yang cakap berwirausaha dapat diperoleh dari suatu pelaksanaan wirausaha. Semua itu adalah titik awal untuk menciptakan santri yang hebat serta lihai di bidang entrepreneur serta menjadi manfaat pembuatan program entrepreneur bagi para santri yang belajar di pondok pesantren tersebut.

5) Pesantren Membuat Program Entrepreneur Khusus untuk Masyarakat Sekitar²⁴³

Dampak perkembangan zaman yang semakin modern tidak dirasakan di kalangan pondok pesantren saja akan tetapi dampak perkembangan ini menyeluruh satu dunia ini. Salah satu dampak perkembangan zaman tersebut adalah semakin sulitnya persaingan di suatu pekerjaan, misalnya dengan diciptakannya teknologi robot untuk memangkas proses produksi dan meningkatkan efisiensi di satu sisi, dan pada saat yang sama dapat menjamin kualitas produk di sisi yang lain. Teknologi sebagai anak kandung modernitas ini menimbulkan masalah sosial berupa penyempitan lapangan kerja bagi manusia yang berdampak pada meningkatnya angka pengangguran.

Pondok ppsantren yang kiainya sadar tentang hal itu akan mengubah cara pemikirannya atau *mindset* serta membantu masyarakat sekitar untuk bersama-sama bersatu padu berjuang untuk meningkatkan finansial yang relatif menurun pada saat ini. Dengan ini semua dapat diatasi melalui program entrepreneur khusus untuk masyarakat di sekitar pondok pesantren. Program ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian pesantren kepada masyarakat di sekitarnya yang mana masih banyak pengangguran-pengangguran di masyarakat akibat faktor dari semakin berkurangnya peluang pekerjaan yang

²⁴³ Pesantren memiliki komitmen kuat untuk menguatkan tatanan ekonomi mikro masyarakat, sehingga pesantren dengan segala upaya membuat dan berusaha memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar.

disebabkan karena tersisihnya tenaga manusia oleh teknologi robot yang makin canggih.

Program yang dibuat sebagai wadah atau tempat bagi masyarakat sebagai ajang bentuk apresiasi atas semua ide-ide brilian serta untuk mengasah bakat-bakat terpendam masyarakat yang selama ini belum memiliki tempat penyaluran bakat-bakat yang dimiliki oleh masyarakat tersebut meningkatkan sumber daya masyarakat serta menciptakan pribadi-pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif serta berdaya saing di tengah para pesaing-pesaing yang andal.

Kewirausahaan juga merupakan kreativitas, inovasi, dan keberanian dalam menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah produk dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Pengertian ini sangat cocok untuk menerangkan penjelasan-penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga menjadi pupuk semangat bagi pondok pesantren dalam menjalankan program pembelajaran entrepreneur untuk masyarakat sekitar pondok.

6) Pesantren Mengadakan Pelatihan Entrepreneur Bersama antara Santri dan Masyarakat

Semua program yang direncanakan oleh pihak-pihak pondok pesantren tidak akan efektif apabila tidak dilakukan pelatihan.²⁴⁴ Dalam kaitan ini pesantren menyelenggarakan pelatihan pendidikan entrepreneur melalui pengembangan diri, pelaksanaan pendidikan teori menuju praktik. Bahan ajar, pengintegrasian pendidikan

²⁴⁴ Program ini biasanya dilaksanakan juga dengan menggandeng lembaga pelatihan UMK setempat bahkan nasional. Pesantren Al Kamal senada dengan Nuru Hidayah memberikan pelatihan kepada santrinya dengan kerja sama jangka pendek dan menengah.

kewirausahaan melalui jalur kultur pesantren.

Budaya atau kultur pesantren adalah suasana kehidupan pesantren di mana pengasuh berinteraksi dengan masyarakat dan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dalam hal ini pesantren tidak hanya menjalankan dengan budaya semacam itu, namun juga mengintegrasikannya melalui budaya organisasi. Budaya organisasi tersebut kemudian dipadukan dalam sebuah pengembangan sehingga suatu bisnis dapat dijalankan bersama-sama dengan satu visi, misi, dan tujuan yang sama.

Kegiatan ini merupakan wujud untuk menciptakan entrepreneur di kalangan santri dengan mendatangkan para pemateri yang punya keahlian. Diharapkan, kegiatan dapat memberikan manfaat kepada orang lain, khususnya santri sebagai penerus bangsa yang harus mempunyai kebanggaan terhadap pengembangan diri. Karena melalui karakter santri generasi Indonesia akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mumpuni dan hebat. Makanya, santri harus harus jauh lebih sigap, harus lebih tanggap dengan perubahan zaman. Seorang pengasuh pesantren menuturkan:

Terkadang lulusan pesantren diragukan kemampuannya. Tapi itu dulu, tidak untuk santri sekarang. Karena santri sekarang mau belajar dan memiliki kemauan keras untuk terus berubah menjadi yang lebih baik. Jadi, santri harus bisa berkarya dan berwirausaha dan harus bisa memberikan manfaat kepada orang lain.²⁴⁵

Pelatihan kewirausahaan bertujuan tidak lain dan tidak bukan untuk meningkatkan skill santri dan masyarakat sekitar pondok. Selain untuk meningkatkan skill tersebut, ada banyak tujuan dan manfaat dengan diadakannya pelatihan entrepreneur baik untuk santri dan masyarakat yaitu sebagai berikut:²⁴⁶

- a) Untuk meningkatkan jumlah pengusaha di Indonesia

²⁴⁵ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

²⁴⁶ Baca tentang giat santri entrepreneur.

Semakin banyak jumlah pengusaha di negara ini, semakin banyak pula lapangan pekerjaan untuk masyarakat, sehingga semakin banyak juga tenaga kerja yang bisa untuk diserap. Karena masalah pengangguran yang semakin tahun semakin banyak akan sedikit terselesaikan.

b) Untuk menyejahterakan rakyat

Semakin banyak tenaga kerja yang diserap, angka pengangguran di suatu daerah akan ikut turun. Dengan demikian angka kesejahteraan rakyat akan meningkat.

c) Menyebarkan semangat bisnis di tengah masyarakat

Semakin banyak pengusaha yang muncul, dipercaya bisa menularkan semangat yang sama untuk mencari peluang, terutama bagi generasi-generasi muda.

d) Memicu semangat berinovasi

Banyaknya pengusaha akan membuat produk yang tersedia di pasaran semakin berkualitas dan beragam. Ini akan memacu semangat berinovasi di kalangan wirausahawan.

e) Membuat masyarakat serta santri sadar akan pentingnya berwirausaha

Ketika ada banyak pengusaha di sekitar kita, rasa takut gagal membangun bisnis sendiri perlahan akan hilang dengan tumbuhnya kesadaran untuk menjadi wirausahawan.

7) Pesantren Menyediakan Tutorial Bagi Santri dan Masyarakat untuk Menjadi Entrepreneur

Pesantren yang merupakan sebuah lembaga untuk mengajarkan santri-santrinya ilmu keagamaan yang dijadikan bekal untuk mengarungi bahtera kehidupan. Selain mengajarkan tentang kereligiusan pesantren juga mengajarkan cara untuk meretasakan perekonomian dengan mengajarkan ilmu entrepreneur kepada para santri-santrinya, sehingga mampu mengaplikasikannya dalam dunia

modern atau dunia yang serba canggih untuk bisa bersaing dan bersanding dengan dunia global.

Selain mengajarkan ilmu-ilmu tersebut kepada para santri, pesantren juga memberikan pelajaran kepada masyarakat sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kreatif serta inovatif. Dengan harapan masyarakat mampu membaca peluang-peluang yang terdapat di alam dan mampu memanfaatkan peluang tersebut sehingga menjadi suatu bisnis atau usaha yang dapat dijalankan.²⁴⁷ Untuk mengatasi hal itu pesantren harus memberikan suatu contoh atau tutorial kepada santri dan masyarakat tentang entrepreneur, sehingga mereka dapat langsung mencontoh dan mempraktikkan ilmu *Entrepreneurship* tersebut dengan cara berbisnis.

8) Pesantren Berkomitmen Membangun Generasi Milenial Berbasis Entrepreneur

Perkembangan ekonomi kreatif tidak dapat terlepas dari generasi muda sebagai “gudang” kreativitas. Generasi muda adalah sumber daya produktif yang dengan ide keratifnya dapat membuka suatu usaha bisnis yang dengannya juga membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran di angkatan kerja produktif. Semakin banyak anak muda yang berkecimpung di dunia bisnis, semakin banyak pula produktivitas yang dihasilkan sehingga berdampak positif terhadap meningkatnya perkembangan ekonomi nasional.

Kewirausahaan memiliki peranan penting dengan kemampuan untuk menciptakan dan menyediakan produk yang bernilai tambah (*value added*) melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan

²⁴⁷ Baca tentang perkembangan fungsi pondok pesantren. Salah satunya adalah fungsi jangka panjang yang memberikan kontribusi bagi alumninya, antara lain diwujudkan dengan pelatihan kepada para santri dan masyarakat sekitarnya.

inovasi serta kemampuan manajemen untuk mencari dan membaca peluang. Wirausaha adalah cara untuk mengurangi pengangguran, dengan membuka usaha kita tidak akan bekerja sendiri dalam mengembangkan usahanya. Kita akan membutuhkan orang-orang yang akan membantu dalam menjalankan kegiatannya seperti penjual makanan cepat saji mereka membutuhkan karyawan untuk memasak, menyajikan makanan dan juga mengatur keuangan. Artinya, usaha yang dijalankannya akan menyerap banyak tenaga kerja, hal ini akan memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan perekonomian di negara kita. Artinya, usaha yang dijalankannya akan menyerap banyak tenaga kerja, hal ini akan memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan perekonomian di negara kita. Akan tetapi konsep seperti itu tidak akan berguna tanpa adanya komitmen-komitmen yang melandasinya. Komitmen-komitmen pesantren tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan suatu generasi milenial.

f. Pesantren Menjadi Agen Pembentukan Generasi Santri Entrepreneur bagi Masyarakat Luas

Individu yang memutuskan untuk mendisiplinkan diri dalam sebuah ilmu untuk mendapatkan keberkahan hidup membutuhkan waktu dan proses yang lama untuk menjadi dewasa dalam situasi dan kondisi tertentu. Individu yang bergerak bersama dalam sebuah komunitas seperti halnya di pesantren mampu membentuk hubungan antarindividu yang baik untuk membangun keutuhan dan kekuatan yang positif.

Dalam sebuah pesantren yang mengajarkan keutamaan mengenal Tuhan-Nya, di samping penuturan tentang bait-bait ilmu yang berada di sebuah kitab, ditumbuhkan pula pemahaman solusi atas problematika hidup, salah satunya dalam sebuah krisis keekonomian yang dialami banyak masyarakat terutama kalangan pemuda yang telah beranjak dari sekolah. Pesantren telah menyelipkan sebuah peta konsep pemahaman dalam berekonomi yang baik tanpa mencari dan bersusah payah mengejar

pekerjaan melalui konsep peretasan ekonomi masyarakat. Aktualisasinya adalah melalui *Entrepreneurship* yang merupakan kegiatan yang mampu memberi inspirasi kepada khalayak ramai tentang solusi mengatasi kelangkaan dunia ekonomi yang ada. Penanaman entrepreneur mampu memberikan jalan keluar bahwa tidak selamanya seorang harus menjadi buruh di negeri sendiri dengan bekerja di perusahaan asing. Adanya entrepreneur mampu membangun sebuah kerangka pikir yang baik dalam konsep peretasan ekonomi masyarakat. Dan sebuah pesantren bukan untuk mendidik dalam konsep dunia santri saja, akan tetapi mampu memberikan solusi kepada masyarakat luas tentang arti sebuah kehidupan berekonomi yang mudah diaktualisasikan. Pesantren mampu menjadi solusi ekonomi yang praktis bagi masyarakat luas, muda-mudi, tua dan muda, serta bagi semua kalangan yang mampu sadar di dalamnya.

1) Pesantren Memiliki Santri dari Berbagai Kalangan dan Berasal dari Berbagai Wilayah

Pondok pesantren tersusun dari komponen santri, kiai, dan pondok pesantren. Tentu susunan tersebut sangat penting dan terstruktur di dalam dunia pendidikan berbasis agama Islam. Dalam pesantren pendidikan yang teramat penting dan istimewa tentu tidak dapat didapatkan dalam dunia luar khususnya sekolah. Karena dalam dunia pesantren tidak saja diajarkan sebuah konsep tekstual tetapi juga sebuah konsep kontekstual yang mampu membina santri menjadi seorang yang berakhlakul karimah sekaligus mandiri dan berdaya. Jika di sekolah hanya sebatas pengajaran ilmu teori, tanpa mengutamakan sebuah akhlakul karimah, menjadikan seorang hanya sekadar menuntut ilmu teori saja tanpa memahami bagaimana ilmu itu dipraktikkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Santri yang telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk terjun secara langsung dalam dunia keilmuan Islam di dalam

pesantren menjadi sebuah keistimewaan tersendiri di zaman ini, karena pemuda seusia mereka kebanyakan lebih cenderung memilih bekerja untuk menghasilkan ekonomi yang dapat dinikmati sebagai kebanggaan dan kemegahan. Sementara dalam dunia pesantren santri terbiasa hidup dalam kesederhanaan, tidak neko-neko selalu menerima apa adanya anugerah yang telah Allah berikan. Pengorbanan dan perjuangannya itu merupakan suatu perbuatan yang diridai oleh Allah dan mendatangkan rahmat-Nya, sehingga sudah sepatutnya mereka mendapatkan suatu kedudukan khusus dan derajat istimewa di hadapan-Nya.

Santri yang mempelajari agama secara tekstual dan kontekstual mampu berdedikasi²⁴⁸ dan memberikan dampak bagi dunia pendidikan Islam serta mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan peradaban Islam. Pendidikan Islam sekarang sudah mulai dipercaya oleh masyarakat ditambah dukungan dari pemerintah dalam bentuk pengakuan terhadap pendidikan Islam seperti lahirnya UU Pesantren yang menjadi landasan yuridis formal bagi pesantren. Dengan dukungan seperti itu diharapkan pesantren mampu membawa dan mengarahkan bangsa menuju generasi yang berilmu, bertakwa, dan berakhlakul karimah sehingga mampu menyelamatkan bangsa ini dari kemerosotan moral.

Santri yang berada di pesantren tidak sedikit pula yang berasal dari sebuah daerah yang jauh luar kota, provinsi, atau bahkan luar sekolah.²⁴⁹ Sudah biasa ketika mendengar seorang santri mengaji berada ditempat yang jauh. Tentu bagi kalangan santri ketika menimba ilmu berada jauh dari lokasi tempat tinggal adalah untuk mencari sebuah keberkahan, agar tidak tergantung dengan orangtua, mandiri, dan dengan tujuan mencari sebuah wawasan,

²⁴⁸ Dedikasi lebih dimaknai sebagai sebuah tanggung jawab. Di mana tanggung jawab ini memiliki variasi sehingga dapat dikategorikan sesuai dengan kapasitasnya.

²⁴⁹ Dokumen penerimaan santri Ponpes Al Kamal dan Nurul Hidayah Tahun 2020-2022.

pengalaman, serta sebagai ajang untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat. Sehingga ketika santri pulang kembali ke kampung halamannya mampu menjadi sebuah penyebaran ajaran kebenaran dengan penuh keberkahan, keyakinan, dan keilmuaan yang luas.

2) Pesantren Menyusun Program Khusus Santri Ngaji Entrepreneur

Kewajiban seorang manusia pada khususnya adalah sebagai seorang pencari sebuah konsep keilmuan yang digapai dan ditelaah dengan berbagai macam cara dan penjelasan dalam aktualisasinya. Aktivitas santri di pesantren telah dijadwalkan sedemikian rupa dalam susunan program kegiatan pendidikan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Dalam desain kurikulumnya, pesantren memprogramkan kegiatan pendidikan yang dirasa penting dan dibutuhkan seorang santri dalam sebuah pegangan untuk diterapkan dalam kehidupan. Oleh sebab itu bukan hanya akidah, akhlak, dan fikih yang diajarkan melainkan juga program peretasan ekonomi dengan *Entrepreneurship*. Tujuannya agar santri mampu bertahan dalam mengarungi kerasnya zaman dan mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan bahkan mampu menguasainya.

Dalam berwirausaha santri dididik menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, tanggap, dan bermental kuat. Santri ditargetkan mampu mengembangkan keilmuannya melalui peluang berbisnis yang baik dengan melaksanakan pelatihan dengan serangkaian proses dari tahapan pengenalan, permulaan, sampai tahapan selanjutnya sehingga dirasa sudah mampu dan bisa untuk berdiri mengembangkan konsep entrepreneurnya sendiri.

Pesantren dalam membuat program tentu tidak serta merta untuk memenuhi sebuah kolom kosong dalam kekosongan aktivitas sehari-harinya melainkan membuat program dengan melihat

peradaban zaman dan memberikan pemahaman dan solusi dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang dirasa semakin hari semakin mengalami peningkatan kebutuhan. Dengan demikian santri dirasa mampu memanfaatkan jumlah peluang ekonomi dengan mengaktualisasikan ilmu ke dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak mengesampingkan kebutuhan ukhrowinya melainkan selalu berpegang teguh kepada keimanan yang ada dan selalu berdoa secara diberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap melangkah dan menggapai keberkahan dan keselamatan dunia akhirat.

3) Pesantren Mengadakan Ngaji Entrepreneur bagi Masyarakat Umum²⁵⁰

Dalam pengajaran *Entrepreneurship* yang berpusat pada santri, setiap santri dibekali dengan sebuah kemampuan yang sama untuk berbisnis. Santri dituntut dan diharapkan mampu memahami sebuah konsep entrepreneur selalu mendisiplinkan diri dalam keseharian menggali referensi untuk terus mampu berkarya dan meningkatkan kompetensi di dalam bidangnya. Pada saat yang sama, pesantren dalam pengajaran agama kepada masyarakat juga memberikan sebuah nuansa baru dengan menyajikan sebuah konsep entrepreneur yang baik. Pesantren memberikan manfaat melalui pengembangan entrepreneur di tengah masyarakat sehingga perekonomian dapat terjamin. Di era penerapan 5.0 zero manusia dituntut untuk lebih berpikir kritis dan mampu menguasai teknologi dengan baik. Terlebih dalam ekonomi masyarakat banyak yang lebih memilih menjadi buruh di wilayahnya sendiri tanpa padahal sesungguhnya mereka juga mampu menjadi pemilik usaha sendiri. Di tengah keadaan zaman yang mengalami kemajuan, sementara di

²⁵⁰ Sebutan ini adalah bagian dari perluasan makna ngaji. Di mana makna dan pemahaman ngaji sebelumnya hanya sebatas membahas tentang ideologi, namun dengan program ini masyarakat mampu memaknai ngaji sebagai arena mencari ilmu tentang apa saja.

sisi lain perekonomian semakin melemah, dibutuhkan suatu terobosan yang mampu memberikan jalan keluar yang kreatif dan inovatif dalam menjaga kestabilan ekonomi.

Pesantren mengajarkan kepada masyarakat untuk berpadu membangun dan menyelaraskan konsep pengajaran entrepreneur dengan melihat situasi dan kondisi dan dirasa strategis dalam penciptaan peluang baru untuk kemudian mencari solusi dan inovasi. Dalam memulainya dirasa tidak memerlukan biaya dan waktu yang besar, akan tetapi justru dengan memanfaatkan hal yang ada untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dengan dimulai dari hal kecil yang terus digalakkan kemudian perlahan dikembangkan secara telaten. Ketika telah mencapai target yang telah ditentukan maka terus dikembangkan sehingga mampu menjadi sebuah kesuksesan. Dalam konsep berentrepreneur, pesantren dalam memberikan wejangan kepada masyarakat menjelaskan bahwa entrepreneur merupakan suatu ibadah mencari sebuah rezeki yang halal dan berkah. Diberikan pula pemahaman bahwa berentrepreneur bukan semata kerja akan tetapi berniat mencari keberkahan dan belajar dalam mencari ilmu Allah melalui wirausaha.

4) Pesantren Membranding Masyarakat dengan Program Entrepreneur²⁵¹

Pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan wirausaha melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, terbukti mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi di samping meningkatkan kesalehan mereka dalam beribadah. Pesantren memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang entrepreneur yang baik, di mana bisnis yang baik, yang tidak mengandung unsur

²⁵¹ Hal ini adalah bagian dari usaha kiai dalam memberikan pembelaan terhadap kalangan masyarakat bawah. Di mana sebelumnya masyarakat tidak banyak dikenal oleh khalayak ramai, sehingga dengan branding entrepreneur mereka memiliki posisi yang dikenal.

penipuan, pemalsuan, dan hal-hal yang merugikan orang lain, sesungguhnya bisa dijalankan dengan sukses apabila dibekali dengan kemauan yang kuat dan ilmu yang memadai. Masyarakat diberi pemahaman tentang arti luas entrepreneur melalui peluang usaha yang tersirat dari berbagai elemen pendukung, yang kemudian dimanfaatkan dalam upaya-upaya pengembangan yang tepat. Pesantren memberikan referensi khas dari entrepreneur yang dijadikan sebagai petunjuk dalam mengembangkan sumber daya ekonomi masyarakat tanpa memiliki ketergantungan kepada banyak pihak. Yang ditanamkan di sini adalah dengan melakukan kreasi dan inovasi produk yang diminati dan dibutuhkan konsumen, suatu bisnis dengan sendirinya akan eksis dan bertahan di tengah kancah persaingan.

Dalam usaha pembekalan *Entrepreneurship* kepada masyarakat, pesantren memberikan pemahaman tentang pentingnya entrepreneur dengan membuat program yang di dalamnya meliputi serangkaian cara, teknik, dan langkah dalam mencapai target bisnis yang akan diraih. Dengan kesadaran tersebut, diharapkan masyarakat mampu mengubah pandangan bahwa bisnis memerlukan tenaga, biaya, dan waktu yang tidak sedikit sehingga sulit dilakukan. Justru wirausaha adalah jalan terbaik untuk meretaskan kondisi ekonomi yang ada, sehingga tidak perlu khawatir akan kegagalan.

Entrepreneur tidak hanya untuk diajarkan, melainkan diterapkan melalui suatu *action* yang terus dilakukan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Bukan hanya sekadar mencari keuntungan secara materil saja, dengan berentrepreneur mampu menciptakan sebuah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan yang tentu akan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehingga mampu tanggap, dan berpikir kritis dalam memanfaatkan peluang di lingkungan yang ada.

5) Pesantren Memandang Masyarakat sebagai Objek sekaligus Subjek untuk Mengembangkan Entrepreneur

Dalam pemberdayaan masyarakat, pesantren mampu mengindikasikan bahwa masyarakat mampu menjadi figur²⁵² entrepreneur dalam arti bahwa masyarakat dijadikan sebagai objek dalam pengembangan entrepreneur yang terus diselaraskan melalui proses pengkajian dan pemahaman agar dapat terus menemukan pola entrepreneur yang praktis dan efektif. Dalam praktiknya, jalan seorang entrepreneur tidaklah mudah untuk menuju kesuksesan. Diperlukan usaha yang ulet, tekun, dan juga keteguhan serta kedisiplinan yang tinggi. Pesantren memandang masyarakat sebagai peluang entrepreneur dikarenakan dalam masyarakatlah semua kebutuhan hidup berada. Sehingga dengan pemahaman entrepreneurial yang baik, peluang itu sesungguhnya dapat dikelola menjadi suatu bisnis yang prospektif dan menguntungkan.

Entrepreneur memerlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif, di samping itu juga membutuhkan tekad yang kuat untuk melangkah mewujudkan target-target yang ditetapkan. Maka perlu pembinaan yang berkesinambungan bukan hanya sementara melainkan selamanya terus dipandu sampai pada tahapan yang optimal. Selain itu, entrepreneur memerlukan jaringan yang luas, misalnya komunitas yang sama-sama memiliki kebutuhan dan saling menciptakan produk untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Dengan adanya komunitas dan kerjasama yang luas, peluang bisnis semakin terbuka. Tinggal bagaimana kemudian peluang itu dimanfaatkan melalui proses entrepreneurial yang terus berevolusi baik dalam prosesnya, produknya, maupun sumber daya manusianya. Jelas bahwa entrepreneur menjadi sebuah peluang bagi masyarakat luas, khususnya bagi mereka yang nota bene berprofesi sebagai buruh dan

²⁵² Horikosi Hiroki, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Bahi (Jakarta: P3M, 1987), 169.

berkeinginan ingin hidup selangkah lebih sejahtera.

6) Komitmen Pesantren Mewujudkan Masyarakat Entrepreneur Berwawasan Global

Pesantren menciptakan kondisi entrepreneur selain di dalam lingkungan internal pesantren juga di lingkungan eksternal pesantren. Hal ini jelas berdampak positif pada lingkungan sosial pesantren di mana warga masyarakat dididik untuk cerdas dalam menyikapi kondisi global yang disruptif dan penuh ketidakpastian. Masyarakat diemansipasikan kesadarannya akan pentingnya kemandirian ekonomi yang menjadi solusi atau terobosan baru²⁵³ di tengah situasi global dunia modern yang dinamis. Masyarakat yang secara tidak langsung mengalami dampak modernisasi dan globalisasi, perlu diberi kesadaran yang masif bahwa entrepreneur menjadi sebuah kesempatan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi. Tentu dibutuhkan suatu komitmen yang tinggi dalam menggapai kesuksesan seorang entrepreneur, hal mana di pesantren kesadaran seperti itu dibangun oleh kiai dengan pendekatan religius bahwa berkarya, bekerja, atau berbisnis untuk mencari rezeki yang halal tidak lain merupakan suatu bentuk pengabdian atau ibadah.

Pesantren berhasil membangun sebuah peradaban tentu tidak lepas dari peran dan partisipasi masyarakat luas yang di dalamnya sama-sama berdedikasi membentuk suatu keutuhan jasmani dan rohani. Keutuhan jasmani yang dimaksud di sini adalah ketika pesantren bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam hal kebaikan dan kemanfaatan menghasilkan kerukunan dan keharmonisan serta mewujudkan kesejahteraan ekonomi. Dalam aspek rohaniah, pesantren membangun spiritualitas masyarakat melalui pengajaran agama serta pengamalan amaliah sebagai

²⁵³ Abdurrahman an-Nahwali, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Heri Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1989), 190.

pegangan hidup.

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dengan segala dampaknya, masyarakat tidak boleh dibiarkan tinggal diam tanpa mempersiapkan diri, sebab mereka yang tidak siap menghadapi arus perubahan pasti akan hanyut oleh dahsyatnya gelombang. Premis ini berlaku tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial budaya di mana pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menjaganya. Dari sini jelas bahwa dampak globalisasi dan modernisasi membutuhkan langkah antisipasi yang konkret, dan pesantren mengambil perannya di sini dengan mengembangkan *Entrepreneurship* di kalangan santri dan warga masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dalam kasus penelitian ini, strategi ini terbukti mampu memberdayakan masyarakat dan menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing. Di tengah himpitan ekonomi yang makin berat dan lapangan pekerjaan yang makin sempit akibat komputerisasi dan mesinsasi, langkah dua pesantren yang menjadi lokus penelitian ini memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat menuju kesejahteraan dan kemakmuran yang adil dan merata. Partisipasi pesantren dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kebumen.

7) Memperkuat Ekonomi Masyarakat melalui Posisi Geografis Pesantren

Geografis adalah sebuah hubungan yang terjadi antara satu dengan yang lain berdasarkan pada sebuah perbedaan di antara keduanya, dan persamaan dilihat dari berbagai sudut titik pandangnya. Sedangkan letak geografis adalah letak suatu negara atau wilayah yang menempati sebuah kondisi tertentu berdasarkan pada sebuah kondisi sebenarnya di permukaan bumi dan berdasarkan

pada sebuah kondisi keadaan alam lingkungannya.

Sebagai lembaga, pesantren yang didirikan di tengah masyarakat biasanya mempunyai sebuah cerita sejarah menarik mulai dari pendirian, pengembangan, sampai diterima dan berdiri di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah pandangan khusus dalam mencari ilmu-ilmu Allah yang nyata. Pesantren yang dikenal sebagai sebuah forum tempat berkumpulnya orang-orang baik yang saleh untuk berkumpul mengaji dan memperbaiki diri menjadi sebuah dambaan untuk bisa menjadikan generasi masyarakat yang agamis dan fleksibel dalam berbagai kondisi yang ada.

Sebuah pesantren memiliki posisi yang begitu strategis²⁵⁴ dalam masyarakat bilamana berhasil dilihat dari berbagai sisi kehidupan, dan khususnya dilihat dari sisi geografis di mana sebuah pesantren dikaitkan dengan masyarakat memiliki hubungan yang positif dan negatif. Pesantren dilihat dari segi hubungan yang positif di tengah masyarakat adalah sebagai semacam oase bagi setiap manusia yang haus akan ilmu agama, sehingga keberadaannya sangat diperlukan oleh masyarakat. Dalam posisi ini, pesantren diharapkan perannya dalam membenahi moral masyarakat melalui pengajaran agama yang menjadi sebuah pedoman dan tuntunan hidup manusia. Pesantren hadir untuk mengobati degradasi moral di tengah masyarakat yang pada umumnya sudah mengalami dekadensi moral bahkan sampai mengabaikan agama karena terlalu memfokuskan diri pada urusan keduniaan yang fana tetapi melalaikan dan menipu.

Sedangkan dilihat dari segi hubungan negatif, pesantren sering kali memiliki hubungan yang rumit dengan lingkungan

²⁵⁴ Baca dalam *Filsafat Baru Lembaga Pendidikan*. Dalam karya ini dibahas bagaimana lembaga pendidikan harus memiliki nilai plus dilihat dari sisi geografis. Di mana hal ini nanti akan menjadikan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan dan memunculkan rasa ingin tahu. Dilihat dari sejarahnya mayoritas lembaga pendidikan didirikan pada posisi geografis yang tidak menguntungkan, namun akhirnya tempat tersebut menjadi tempat yang strategis.

masyarakat sekitarnya. Dalam posisi seperti ini, masyarakat yang tidak cocok dengan pesantren di wilayahnya cenderung selalu melihat sisi buruknya dan menunjukkan sikap permusuhan. Bagaimana tidak, pondok pesantren didirikan sebagai sebuah tempat menimba ilmu agama, di dalamnya diajarkan kitab kuning hingga tafsir yang bisa dikatakan ilmu tingkat tinggi yang tidak semua orang di lingkungan masyarakat bisa mencapainya. Dari sini pesantren dianggap menjadi sebuah pembawa kebenaran yang jauh dari mereka yang belum terbuka hidayahnya sehingga mereka merasa terbebani dengan adanya pesantren yang otomatis dapat mematkan suatu perkara yang kurang baik. Faktor lain yang kadang menimbulkan penolakan masyarakat adalah pandangan bahwa santri yang tinggal di pesantren biasanya tidak bersih dan jorok. Padahal sebenarnya tidak demikian. Tidak semua santri jorok dan kurang bersih, tergantung orangnya dan pesantrennya. Jika pesantrennya menyediakan sebuah kondisi yang bersih maka akan tercipta kondisi yang bersih juga.

Dari sebuah perubahan masyarakat yang dapat terjadi dampaknya adalah dimulai dari segi konsep berpikir yang lebih ke arah agamis selalu ingat dan dekat dengan Tuhan-Nya sehingga mampu menimbulkan sebuah kebaikan dan kebenaran yang dahsyat. Kemudian dari segi ekonomi ketika sang kiai mempunyai pendidikan wirausaha yang baik maka secara tidak langsung masyarakat juga ikut belajar sehingga menjadi warga yang berdaya ekonomi baik. Kemudian dari segi sosial akan tercipta masyarakat yang ramah, berbudi pekerti baik, dan sejahtera. Di mana ajaran Islam tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan bahwa Islam adalah rahmat sekalian alam, mengajarkan kepedulian, kasih sayang sesama manusia, dan mampu menumbuhkan rasa empati lewat tolong-menolong dalam hal kebaikan sehingga mampu menciptakan masyarakat yang berakhlakul karimah dan tanggap terhadap sesama.

Geografis adalah sebuah hubungan yang terjadi antara satu dengan yang lain berdasarkan pada sebuah perbedaan di antara keduanya, dan persamaan dilihat dari berbagai sudut titik pandangnya. Sedangkan letak geografis adalah letak suatu negara atau wilayah yang menempati sebuah kondisi tertentu berdasarkan pada sebuah kondisi sebenarnya di permukaan bumi dan berdasarkan pada sebuah kondisi keadaan alam lingkungannya.

Sebagai lembaga, pesantren yang didirikan di tengah masyarakat biasanya mempunyai sebuah cerita sejarah menarik mulai dari pendirian, pengembangan, sampai diterima dan berdiri di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah pandangan khusus dalam mencari ilmu-ilmu Allah yang nyata. Pesantren yang dikenal sebagai sebuah forum tempat berkumpulnya orang-orang baik yang saleh untuk berkumpul mengaji dan memperbaiki diri menjadi sebuah dambaan untuk bisa menjadikan generasi masyarakat yang agamis dan fleksibel dalam berbagai kondisi yang ada.

8) Pesantren adalah Jalur Perubahan bagi Masyarakat

Pesantren dikenal sebagai rujukan dan pembenahan dalam menggapai kebenaran mampu mencetak kader-kader bangsa yang agamis dan tidak buta terhadap keadaan zaman sehingga dikenal milenial akan tetapi tidak lupa dengan agamanya mampu menguasai dan mengamalkannya di tengah masyarakat yang mulai lalai dan terhipnotis dengan hiruk-pikuk gebyarnya dunia ini. Pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga yang mampu membawa arus perubahan²⁵⁵ bukan hanya bagi santri tetapi juga bagi masyarakat sekitar, di mana secara tidak langsung dan tanpa disadari, suatu lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat pesantren akan

²⁵⁵ Dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam, lembaga pendidikan termasuk di dalamnya pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mewujudkan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

mengalami perubahan dalam berbagai aspek mulai dari ekonomi, spiritualitas, dan budayanya. Demikian terjadi karena masyarakat beradaptasi dengan ajaran pondok pesantren yang biasanya pesantren dipercaya sebagai pembawa risalah yang dianggap mumpuni. Pesantren dijadikan tuntunan di tengah masyarakat sehingga ketika mereka mempunyai hajat atau kepentingan tidak pernah lepas dari peran kiai yang diminta membimbing serta mengatasi persoalan.

Masyarakat yang berpikiran maju dan jernih, yang menginginkan anaknya mengenal Tuhan-Nya dan memiliki bekal ilmu agama yang mumpuni tentu akan dimasukkan ke pondok pesantren.²⁵⁶ Walau kadang tidak bisa mondok mukim akan tetapi biasanya ikut mengaji saja (santri kalong), itu pun dirasa sudah sangat cukup dan pantas untuk mendapatkan sebuah keberkahan yang berlimpah. Dengan berdirinya sebuah pesantren tentu menjadikan timbul dan tumbuhnya sebuah kerangka kebaikan yang muncul untuk terus dijadikan rujukan dan referensi di tengah masyarakat. Karena pesantren mengajarkan ilmu yang tentu akan bermanfaat bagi semua kalangan sehingga dapat memperoleh keberkahan yang besar dari Allah.

Perubahan yang dibawa pesantren kepada santri-santrinya menuju arah yang lebih baik, secara tidak langsung akan dirasakan juga oleh masyarakat²⁵⁷ yang sering datang ke pondok tersebut sehingga masyarakat mampu mencontoh sisi kebaikan yang dipraktikkan di dalamnya. Di sisi lain, para santri yang secara tidak langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar juga membawa dampak positif dari interaksinya tersebut. Di sini terlihat, bukan

²⁵⁶ Wawancara adengan salah satu wali santri yang memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Al Kamal.

²⁵⁷ Saat kami mendatangi lingkungan, kami mendapatkan pernyataan bahwa masyarakat senang atas kehadiran santri di lingkungannya, selain menjadikan wilayahnya menjadi ramai, pesantren juga mewujudkan masyarakat yang memiliki tatanan dan semangat baru.

hanya kiai yang membawa pengaruh pesantren di tengah masyarakat akan tetapi santri juga mempunyai pengaruh positif tersendiri dalam masyarakat dalam mewujudkan nuansa sosial yang rukun dan guyub.

9) Masyarakat Merindukan Pesantren²⁵⁸

Ketika sebuah lembaga pesantren sebelumnya telah berdiri dan kemudian sirna tidak ada penerusnya yang mampu mempertahankan sebuah kegemilangan pesantren, maka kondisi agamis di masyarakat akan mati. Pesantren yang mampu menembus ruang zaman dalam perkembangannya akan sangat dirindukan ketika suatu saat tutup. Bagaimanapun suatu kebaikan yang hilang secara mutlak kemudian pasti akan menimbulkan sebuah rasa kerinduan di mana dalam sebuah kebaikan yang dahulu tercemin dan terkondisi dalam setiap waktu menjadis sirna. Dari sinilah masyarakat selalu merasa hampa, seperti hidup tidak ada tuntunan atau penunjuk suri teladan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Bagaimana suatu masyarakat tidak merindukan sebuah pesantren, di mana pesantren yang di dalamnya diajarkan sebuah ilmu Allah yang dijadikan sebagai petunjuk kebenaran, terlebih dalam penyampaian dan penyiarannya secara tata adab akhlakul karimah yang baik sehingga memberikan sebuah bekas tersendiri ketika sumbernya petunjuk tersebut tidak ada ada belum ada. Pesantren juga yang menjadi sebuah pandangan tersendiri teruntuk mereka yang merasa terhibur dengan keadaan kondisi pesantren sehingga mampu memberikan kerinduan untuk terus berinteraksi

²⁵⁸ Dalam pernyataan yang diungkapkan dari lingkungan dan juga para wali santri, mereka merindukan pesantren yang dapat memberikan pencerahan lahiriah dan batiniah. Sehingga dengan kehadiran dua sosok pesantren dalam penelitian ini, masyarakat sangat merasa senang. Demikian pula apa yang dirasakan oleh walisatani, mereka senang dan memondokkan anaknya di lembaga pendidikan ini, hal ini diperkuat dengan adanya indikasi peningkatan secara kuantitas penerimaan santri setiap tahunnya.

dengan pesantren, bilamana sebelum adanya pesantren kondisi hanya hening, sepi, dan tak bertulang. Kini ketika sebuah ada pesantren maka kondisi akna berubah menjadi lebih ramai, lebih terlangit-langitkan dengan tuturan mujahadah dan doa yang diistiqamahkan untuk menuntun hati dekat kepada-Nya Allah Azza wajalla.

Pesantren mampu menggerakkan hati sanubari masyarakat untuk bisa memandang dan melakukan sebuah hubungan timbal balik antar kebaikan. Seperti yang sudah kita pahami bersama bahwa kebaikan yang dicontohkan pasti juga akan memantik seseorang yang mendapatkan hidayah-Nya akan terus mengikuti kebaikan itu dan melakukannya. Pesantren merupakan ladang amal dan kebaikan, di mana segala sesuatu di dalamnya mengandung unsur kebaikan. Mulai dari pengajiannya yang dilakukan oleh santri dan masyarakat umum, perekonomiannya di mana setiap orang yang mampu akan menyisihkan harta bendanya untuk diberikan kepada pesantren, dan tentu saja keberkahannya karena di pesantren segala sesuatu merupakan hal kebersamaan yang saling melengkapi sehingga setiap hal yang diberikan orang luar maka dari situ akan dimanfaatkan dan digunakan secara bersama-sama sesuai dengan fungsi dan manfaatnya.

Di sisi lain masyarakat yang ingin diwilayahnya ada pesantren adalah untuk menghidupkan nuansa islami.²⁵⁹ Masyarakat memerlukan sebuah tempat lembaga untuk penegak kebenaran dan teladan yang baik. Pesantren sebagai publik figur utama dirasa sangat cocok berdiri di tengah masyarakat untuk dijadikan sebagai sandaran ketika cahaya kebenaran telah redup atau mati, hadirnya pesantren untuk menghidupkan sebuah cahaya yang menjadi terang

²⁵⁹ Nuansa islami yang dimaksud di sini adalah nuansa humanis, bukan islami yang beorientasi pada simbolis, lebih dari itu makna islami di sini adalah Islam yang hadir sebagai *problem solving* bagi masyarakat.

benderang.

10) Masyarakat Mendambakan Pesantren di Wilayahnya

Dalam sebuah wilayah yang di dalamnya terdapat berbagai macam keluarga yang mempunyai tekad dan visinya masing-masing, serta dalam sebuah wilayah yang terdapat ratusan bahkan ribuan manusia dengan sifat dan kebutuhan tersendiri, kegemerlapan dunia terkadang menjadikan manusia lupa dan lalai sehingga hanya terfokus pada keluarga tanpa melihat kondisi sosial di sekitarnya. Lingkungan alam dan masyarakat dalam dunia yang serba canggih ini mampu mengubah kondisi masyarakat yang dahulunya sarat akan persatuan dan kerukunan kini terkesan dengan kesibukan sendiri dan mengabaikan kerukunan dan persatuan.

Masyarakat pada umumnya selalu giat dan bekerja keras dalam menggapai hasil agar tercipta sebuah visi tujuan yang baik. Di samping itu sebuah masyarakat yang secara tersadar perlu akan sebuah bimbingan kerohanian dalam hal untuk menuntun dan mengembangkan diri dalam kondisi batiniah ketenangan sehingga mampu memilah dan menyaring setiap kondisi hiruk-pikuk dunia yang serba glamour. Tidak sedikit manusia yang tersimpan di dalam benaknya jika sebuah wilayah abangan maka sangat diharapkan kehadiran sosok tokoh agama yang mampu mengubah dan menjadi sandaran masyarakat dalam menghadapi setiap rintangan hidup yang terkadang membuat bingung karena belum ada tuntunan yang mampu menjawab kegundahan tersebut.

Pesantren yang mengajarkan penanaman moral dan dedikasi pendidikan ketauhidan yang mendalam tentu akan selalu didambakan masyarakat,²⁶⁰ terlebih dalam sebuah wilayah yang

²⁶⁰ Bukan sekedar pesantren yang hanya mengajarkan ilmu keagamaan, namun lebih dari itu adalah lembaga pendidikan yang memberikan makna dalam hidup seseorang sehingga masyarakat mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya.

sarat akan kurangnya sebuah pemahaman tentang agama. Sebuah masyarakat dalam pencariannya menuju masyarakat yang maju dan makmur tidak bisa terjadi tanpa adanya kesadaran dari dalamnya untuk sama mencari dan mengetahui sejauh mana kemampuan tersebut didapat. Pesantren yang hadir di sebuah wilayah tertentu menjadi simbo kebaikan di mana setiap pesantren ketika menempati wilayah tertentu maka secara tidak langsung akan mengangkat citra wilayah tersebut menjadi wilayah yang agamis dan sarat akan ilmu agama.

Dengan harapan masyarakat akan sebuah pesantren dirasa mampu menjawab tantangan zaman yang mengalami sebuah degradasi moral dan cenderung lupa dan tidak ingat akan Tuhannya.²⁶¹ Dengan adanya harapan pesantren dapat mengembalikan harapan setiap manusia bahwa pesantren tempat ladangnya ilmu sehingga jika ingin keberkahan dan kesuksesan yang sesungguhnya maka dekatlah dengan kiai terlebih yang mempunyai sebuah pesantren. Adanya pesantren diharapkan dapat membina masyarakat dan menegakkan syariat Islam yang sudah mulai luntur dan dilupakan seiring zaman yang melalaikan manusia. Sehingga manusia perlu akan sebuah tuntunan kembali menuju Sang Khalik agar selamat dan dimudahkan segala urusan dunia dan akhiratnya.

11) Pesantren Tanpa Pagar Pembatas di Wilayahnya

Pesantren diharapkan keberadaannya untuk memberikan keberkahan dan sekaligus pembimbing umat menuju jalan terang benderang, maka pesantren yang hadir di tengah masyarakat dan dicari oleh masyarakat adalah pesantren yang terbuka dengan masyarakat. Selama ini kita sering melihat bahwa banyak pesantren

²⁶¹ Baca lebih lanjut dalam filsafat lembaga pendidikan pesantren. Di dalamnya dijelaskan tentang peran pesantren sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengikuti dan terlibat proses dalam pesantren tersebut.

yang berdiri akan tetapi mereka menutup diri dari kehidupan masyarakat terkesan cuek dan hanya fokus dari dalam internal pesantren saja. Tentu pesantren yang kaku dan tertutup tersebut akan menimbulkan gejolak di tengah masyarakat, bahkan tidak jarang kemudian dianggap tidak baik dan diasingkan. Padahal sebuah pesantren yang diharapkan masyarakat adalah sebuah pesantren yang terbuka sehingga tidak ada pembatas antara masyarakat, santri, dan lingkungan pesantren.

Pesantren sekarang ini terlebih pesantren yang mengajarkan ajaran ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyyah ini banyak yang tumbuh di kalangan pelosok desa dan kota. Pesantren seperti inilah yang dicari oleh masyarakat, dikarenakan pada pesantren tersebut mengajarkan adab sebagai yang utama, sehingga interaksi dengan masyarakat mampu terjalin dengan baik dan masyarakat senang akan hal itu. Pesantren yang memang mengajarkan sebuah sumber-sumber ilmu Allah kepada santrinya akan tetapi tidak menutup diri juga dari masyarakat pada umumnya. Dikarenakan masyarakat mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam memperoleh ilmu dan ajaran kebaikan. Sehingga dalam konteks ini pesantren mampu membuka citra diri pesantren kepada khalayak ramai untuk menunjukkan sebuah rasa kepedulian dan kerukunan yang menciptakan lingkungan kondusif masyarakat yang tenteram dan maju.

Pesantren bergerak dan membuka sebuah lembaga tidak lepas dari peranan santri dan kiai, di mana seorang santri menjadi ikon kebaikan dan suri teladan yang dipercayakan kiai, santri yang juga ditanamkan rasa peduli dan empati terhadap sekitar maka mengajarkan keluwesan sebagai sebuah lembaga pesantren bahwa di dalamnya mengajarkan interaksi sesama manusia.²⁶² Untuk saling

²⁶² Baca lebih lanjut dalam karya tentang pola hubungan masyarakat dan pesantren.

berkomunikasi dan bergandengan dalam mewujudkan sebuah ketertiban dan kerukunan yang baik dalam masyarakat. Jadi pesantren bukan sekadar tempat belajar dan mengaji semata akan tetapi selalu tumbuh rasa persaudaraan dan kekeluargaan untuk terbuka kepada sesama masyarakat sebagai wujud pengamalan ilmu serta tanda rasa hubungan terhadap sesama yang perlu dijalin dan disusun dengan skema yang baik sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, berpengetahuan luas, dan religius.

Masyarakat sebagai umat perlu untuk dirangkul dan dibersamai sehingga kelak ketika dikumpulkan kita semua bisa bersama-sama menuju surganya Allah tanpa mempedulikan dari lingkungan mana dia berasal. Itulah prinsip pesantren yang utamanya adalah ketika mau dan berkumpul bersama dalam hal kebaikan pasti akan menumbuhkan jiwa kebaikan yang terus tertanam di hati sanubari manusia.

12) Kiai Menyatu dengan Masyarakat dalam Bidang Sosial dan Ekonomi

Kiai yang menjadi teladan dan publik figur utama di tengah masyarakat mampu mengaktualisasikan dirinya bukan sekadar dengan ajaran yang diceramahkan, akan tetapi melalui ajaran yang telah diamalkan. Sehingga setiap perkataan seorang kiai tentu bukan sekadar nasihat belaka tetapi jauh dari itu kiai telah mampu mengalami dan mengambil hikmah dari segudang pengalaman hidup serta dilandasi dengan segudang sumber pengamalan pengetahuannya. Itulah mengapa seorang kiai dijadikan sebagai tokoh agamis yang mampu menuntut dan menggiring manusia menuju kehidupan sejati yang tertanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya Saw.

Kiai yang mempunyai pengalaman dan pengamalan ilmu

yang baik tentu juga dalam sebuah keseimbangan mampu berinteraksi sosial dengan baik kepada masyarakat. Demikian itu karena ilmu perlu diamankan dan sebuah pengamalan memiliki banyak konteks dan wujudnya. Salah satu wujud dari sebuah amal adalah dengan selalu merasa membutuhkan terhadap sesama, sebagai bukti bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan butuh manusia lain untuk saling memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya. Sang kiai mampu bersosialisasi dengan baik sebagai perantara mendekatkan diri kepada sesama hamba di hadapan Allah agar tercipta sebuah kemaslahatan antarsesama manusia yang mengantarkan ke dalam sebuah taman-taman fondasi keilmuan dan kesadaran agama walau terkadang dalam setiap konteks sosial²⁶³ tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama melainkan hanya urusan duniawi saja. Meski begitu bukan berarti kosong tanpa makna, sebab ketika sebuah niat dari dalam sanubari yang tulus kemudian dijalankan maka akan dihitung sebagai sebuah amal ibadah manusia walau tidak ada kaitannya dengan dunia.

Segi lain cara sosialisasi yang baik untuk menciptakan kondisi kekeluargaan yang utuh, aman, dan sejahtera dalam penyampaian. Sang kiai juga mempunyai sejumlah cara untuk menjadikan sebuah masyarakat mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonominya, dalam hal ini bukan sekadar belajar dan mengaji, akan tetapi juga untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa hidup menuntut pemenuhan kebutuhan melalui kegiatan ekonomi. Ketika setiap orang yang belum mendapatkan sebuah hidayah, dan jika sudah mendapat hidayah akan tetapi belum mampu untuk memenuhi kewajibannya mencari ilmu, maka yang dilakukan adalah biarkan mereka memenuhi kebutuhan hidupnya

²⁶³ Baca lebih lanjut dalam karya globalisasi ekonomi, di mana peran pemimpin lembaga pendidikan termasuk di dalamnya adalah kiai, memiliki peran penting dalam membawa lingkungan untuk dapat menyatu dan menyadari adanya gelombang perubahan. Lebih dari itu, kiai sebagai pemimpin di lembaga pendidikan pesantren entrepreneur menjadikan perubahan sebagai peluang.

agar bisa didapat sebuah rasa tanggung jawab atas kewajiban mereka. Maka dari itu kiai memberikan pengarahannya bahwa dalam mencari rezeki untuk pemenuhan kebutuhan²⁶⁴ keluarga hukumnya wajib sehingga jika diniatkan untuk mencari jalan halal maka akan terhitung sebagai amal ibadah, yang terpenting adalah ketika mencari rezeki jangan sampai seseorang lupa dan melakukan cara yang dilarang. Kiai selalu mengarahkan dan selalu berusaha sebaik mungkin untuk dapat membantu dan menolong sesama dalam penyeimbangan ekonomi masyarakat yang stabil dan dinamis agar tercipta suasana dalam masyarakat yang kondusif.

13) Santri Menyatu dengan Masyarakat dalam Bidang Sosial dan Ekonomi

Santri dalam hubungannya dengan masyarakat adalah suatu bentuk interaksi sosial antara satu manusia dengan manusia lain yang saling membutuhkan, saling menerima dan memberi. Santri yang selalu berkewajiban untuk mencari ilmu dengan baik mampu mengamalkan ilmunya bukan hanya untuk dirinya tetapi sebagai timbal balik untuk dirinya, keluarga, dan lingkungannya. Santri berhubungan baik dengan masyarakat adalah sebuah konsep aktualisasi keilmuan di mana dalam kebaikan juga merupakan sebuah perlombaan agar mendapatkan kedudukan terbaik di hadapan Allah Swt. Santri dalam berkomunikasi kepada masyarakat²⁶⁵ selain sebagai kebutuhan yang saling melengkapi juga merupakan suatu interaksi sosial sebagai ladang sekaligus kawah candradimuka di mana santri melatih karakter kepemimpinannya serta menyiapkan mental untuk menghadapi kehidupan sesungguhnya ketika kelak lulus dari pesantren.

²⁶⁴ Hal ini adalah bagian dari respon kiai terhadap adanya perubahan pada sisi globalisasi ekonomi.

²⁶⁵ Baca juga pada karya globalisasi sosial, di mana semua elemen dan unsur masyarakat menyatu dalam balutan kebersamaan menjadikan dirinya dalam sistem kooperatif positif.

Hubungan santri dengan masyarakat dalam bidang ekonomi menunjukkan bahwa santri perlu diberi kesempatan untuk menjalankan usaha bisnis, selain itu menjadi penegas bahwa santri tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga mempunyai keterampilan khusus untuk terjun di dunia kerja sebagai sebuah ikhtiar mencari keberkahan hidup. Santri dididik berwirausaha untuk melatih keprihatinannya dalam hidup, sekaligus menunjukkan bahwa santri tidak hanya sekadar mengajar dan mengaji akan tetapi santri juga bisa bersaing secara ekonomi²⁶⁶ di tengah masyarakat sehingga tumbuh sebuah pandangan bahwa santri tidak hanya mengaji saja melainkan bisa bersaing dalam bidang yang lain.

Di sisi lain santri hadir dalam sendi kehidupan masyarakat adalah sebagai sebuah peranan santri yang kelak juga akan menjadi sebuah generasi penerus di masa yang akan datang. Sehingga santri juga mempunyai peluang yang sama untuk bisa meretaskan perekonomian keluarganya, hidup berkecukupan, menjadi figur yang baik dan sebagai tuntunan di tengah masyarakat. Dengan peran sosial itu santri dapat mengangkat derajat keluarganya menjadi lebih baik, sehingga dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya sebagaimana ajaran Islam yang mengajarkan bahwa membuat orang tua bangga dan bahagia adalah salah satu tanda anak yang saleh. Karena rida orangtua adalah rida Allah juga.

14) Santri dan Kiai Bersatu Membangun Pesantren Entrepreneur

Santri yang mondok di pesantren berasal dari keluarga dengan berbagai latar belakang; ada yang berasal dari keluarga tidak mampu, ada yang berasal dari keluarga sederhana, ada yang berasal dari keluarga berlatar ekonomi cukup, ada pula yang berasal dari

²⁶⁶ Meminjam istilah kiai, bahwa santri harus bisa ngaji dan mampu mengatasi masalah ekonomi, santri jangan sampai mendapatkan posisi paling bawah pada rantai ekonomi. Jika ini terjadi maka akan membawa diri santri kepada masalah dalam hidup bermasyarakat nanti. Demikian disampaikan oleh pimpinan Ponpes Nurul Hidayah.

keluarga dengan status sosial tertentu. Akan tetapi ketika semua telah masuk ke pesantren maka status dalam latar belakang tersebut dihilangkan, semua dipandang sama dengan status baru yaitu santri yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama dalam menggapai mimpi. Dalam pesantren seorang yang datang dan mengaji pasti selalu diberikan sebuah wejangan untuk hidup prihatin sederhana dan seadanya, dalam artian hidup apa adanya tidak aneh-aneh dan neko-neko karena keprihatinan tersebutlah yang akan menumbuhkan sebuah kesuksesan karena tidak ada kesuksesan tanpa adanya rasa keprihatinan. Semua manusia yang ingin sukses dunia akhirat selalu berpegang teguh pada pendirian yang baik menuju langkah kesuksesan. Santri dalam mengajar dan mengaji bersama kiai selalu diberikan arah dan wejangan untuk memulai sebuah kehidupan dari nol dengan meninggalkan unsur-unsur latar belakang ekonomi maupun sosialnya, sehingga sama-sama dilatih untuk berkonsep dan berdaya pikir yang baik.²⁶⁷

Kiai yang merupakan panutan utama santri telah membuktikan dan membenarkan adanya sebuah jaminan kehidupan kepada mereka yang mendedikasikan dirinya untuk mengajar dan mengaji. Kiai selalu memberikan wejangan bahwa segala kebaikan harus dilakukan secara ajek dan terus-menerus, sebab dalam ajaran agama hal itu jauh lebih baik daripada mengerjakan amalan yang banyak akan tetapi dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh dan istiqamah. Di sini menuturkan bahwa seorang santri yang benar-benar belajar dan mengaji dengan sungguh-sungguh pasti akan membuahkan hasil yang bagus, sehingga seorang santri harus fokus pada belajarnya dan keistiqamahannya sedangkan untuk masalah dunia cukup pasrahkan kepada Allah Swt niscaya pasti akan ada

²⁶⁷ Hal ini senada dengan kupasan yang disampaikan dalam karya berjudul pendidikan Islam di tengah gelombang globalisasi. Di dalamnya diberikan kiat bagaimana lembaga pendidikan harus merespon. Di antaranya adalah dengan memperkuat kerja sama pada masing masing unsur pendidikan, dalam hal ini adalah antara kiai, santri, dan masyarakat.

kemudahan. Begitulah seorang kiai memberikan motivasi kepada santri untuk dipetik hikmahnya. Dalam konsep lain kiai secara tidak langsung juga memikirkan kelangsungan hidup santri di masa yang akan datang dengan cara melatih santri dengan sebuah pengenalan berentrepreneur yaitu dengan sebuah penguatan berbisnis atau berwirausaha yang baik dan mandiri. Dimulai dari sebuah pengenalan hingga menuju proses sampai seorang santri menemukan jati dirinya dan menumbuhkan sebuah skill dalam berentrepreneur.

Sang kiai dalam berentrepreneur bersama santri saling menjalin hubungan untuk menciptakan sebuah generasi emas yang mampu berusaha mandiri tidak bergantung dengan kontrak kerja, dan mencari kerja di dunia luar.²⁶⁸ Ketika santri telah memahami suatu konsep berentrepreneur yang baik di sini dijalinan sebuah pemahaman bahwa kiai dan santri bersama-sama meretaskan perekonomian masyarakat dengan berentrepreneur yang baik melalui beberapa penanaman dan pelatihan skill para santri yang terus diasah dan dikembangkan bakatnya. Setelah itu santri dan kiai membangun sebuah masyarakat untuk sadar akan berentrepreneur dengan memberikan kesadaran kepada kebanyakan dari mereka yang sekarang ini khawatir akan sebuah rezeki yang jelas telah digariskan oleh Allah Swt. Santri dan kiai membangun skema entrepreneur untuk menyeimbangkan sebuah perekonomian di masyarakat agar terbantu sehingga masyarakat tidak perlu cemas akan ekonominya di tengah kelangkaan peluang kerja. Dengan memberikan solusi langkah-langkah terbaik maka semua aspek masyarakat bersama pesantren dapat bergerak maju menembus dan

²⁶⁸ Istilah lain dalam aplikasi metode ini adalah bagian dari aktualisasi nasionalisme, selain itu juga dalam rangka memberikan respon atas permasalahan mendasar saat ini berkenaan dengan padatnya angka pencari kerja. Bahkan sampai merambah pada wilayah mencari kerja keluar negeri. Dengan langkah ini lembaga pesantren diharapkan menjadi jembatan emas bagi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri.

menyesuaikan zaman dalam meretaskan masalah perekonomian yang ada sehingga menjadi masyarakat yang makmur, sejahtera, dan bertakwa.

3. Tipologi Kepemimpinan pada Pesantren Berbasis *Entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen¹¹⁴

a. Santri Nderek Kiai Sebagai Wujud Aktualisasi Kepemimpinan Karismatik

Santri adalah sebuah sebutan bagi mereka yang memasrahkan diri berjuang dalam ilmu agama Allah untuk senantiasa berada di jalan-Nya. Santri yang menimba ilmu dalam dunia pesantren selalu tidak lepas dari sebuah pengawasan dan pengamatan, santri juga selalu berada di sebuah ikatan bersama kiai dalam rangka untuk mengambil sebuah faidah keilmuan yang didapat dari luar pengajaran, seorang santri sudah wajar ketika berada di pesantren selalu menunduk mematuhi nasehat kiai. Seorang santri yang memasrahkan diri untuk bersama kiai biasa dikenal dalam dunia pesantren dengan istilah “*nderek kiai*”.²⁶⁹ Ungkapan tersebut lumrah dan maklum di kalangan setiap orang yang menimba ilmu, selain menambah sebuah pengetahuan di dunia keilmuan santri juga berupaya dan menuturkan untuk selalu *nderek kiai* dalam artian di sini bahwa seorang santri mengabdikan diri untuk hidup bersama kiai, mulai dari ketaatan dan kepatuhan untuk menjalin komunikasi dan memudahkan berikatan secara batiniyah kepada kiai. Santri yang *nderek kiai* sudah pasti mempunyai keyakinan yang kuat bahwa setiap ilmu yang didapatnya dalam sebuah pondok pesantren bisa didapat karena sebuah pengabdian yang tulus dengan *nderek kiai*.

Banyak sisi yang dapat dipetik dari fenomena santri yang berkhidmat kepada kiai, salah satunya ketika santri mantap *nderek kiai*

²⁶⁹ Ungkapan ini sering dijumpai dalam dunia santri. Santri memiliki loyalitas yang tinggi bahkan tanpa batas. Walaupun para santri tidak mendapatkan balasan finansial, namun santri tetap loyal dan setia mengikuti kiai dari berbagai sisi kehidupann.

tentu dari situlah mengajarkan secara tidak langsung sebuah kepemimpinan karismatik. Sebuah pengabdian tentu bukan sekedar tunduk dan patuh saja melainkan dari hal sekecil itu mampu menumbuhkan jiwa pemimpin yang terbangun dari hati sanubari yang terolah dan tersusun secara sistematis. Dari sebuah keistiqamahan nderek kiai mampu mewujudkan sebuah karisma daya tarik yang tidak bisa didapat hanya dari mengaji saja, akan tetapi dari nderek dawuh kiai yang secara tidak langsung masuklah sebuah karisma daya tarik dan dorongan dari seorang santri untuk mewujudkan kehidupannya dengan pendewasaan diri. Sang kiai juga selalu mendukung dan memberikan dorongan kepada santri untuk selalu semangat berkhidmat tanpa memandang orang lain.

Sebuah pengabdian santri kepada kiai yang mampu membina sikap dan mental kepemimpinan mampu memberikan sebuah daya tarik tersendiri untuk penguatan mental seorang santri penimba ilmu dalam mengambil sebuah hikmah.²⁷⁰ Dari hal tersebut menjadi sebuah perwujudan untuk mengutarakan sebuah disiplin, dan karisma yang dibentuk untuk melahirkan sebuah jiwa pemuda santri yang berkepemimpinan penuh karismatik yang mampu berbaur dan adaptasi dalam setiap lingkungan untuk mewujudkan sebuah agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Santri juga tidak lupa dalam pengabdiannya memantapkan dan membulatkan tekad kepada Allah untuk senantiasa dilindungi dan diridai, ditambah sebuah doa dari guru, menjadikan santri mampu menggapai jalan keilmuan dan hikmah dari hidupnya.

²⁷⁰ Baca tentang kepemimpinan efektif pemimpin.

a) Santri Pasrah Kepada Kiai ²⁷¹

Sebagai manusia yang tidak luput dari sebuah kesalahan dan manusia biasa yang mempunyai sebuah rasa yang kadang naik dan kadang turun tentunya santri juga sama halnya demikian. Ketika sebuah rasa terkadang belum labil masih terombang ambing dalam desiran angin, tatkala sebuah hidup hanya merasa biasa dan tidak ada semangat dalam menjalaninya, dari demikian kembali ditekankan bahwa kita hidup bukan sekadar mencari ketenaran dan untuk disegani orang lain. Dalam ketidakpastian hidup yang dirasa ambigu, muncullah sosok teladan kiai yang kembali merancang pemikiran menuju sebuah jalan yang lurus. Santri yang jalannya berbelok-belok menjadi kembali mulai tersadar akan hal tersebut untuk kembali menuju jalan yang lurus.

Dalam keseharian santri yang sudah mengaji di pondok, menjadi sebuah ketentuan dengan penuh rasa kesadaran bahwa santri ketika sudah mondok di pondok pesantren berarti sudah mantap untuk mengabdikan memasrahkan diri kepada kiai dalam bentuk apapun, segala bentuk tindak perbuatan santri menjadi terarahkan dan teratur oleh kiai. Tentu hal tersebut tidak dijadikan sebagai beban melainkan menjadikan sebuah keasyikan dan kelayakan santri sebagai bentuk rasa mencari keberkahan ilmu dalam jalur pengabdian. Sudah sewajarnya ketika seorang yang baru mondok masih belum bisa menata diri dengan baik, dan masih terbawa nuansa dan suasana dalam keluarga dan pergaulan bebasnya. Sebenarnya halnya tersebut sangat lumrah terjadi akan tetapi adanya santri yang berada di pesantren tentu secara tidak mau harus tunduk dan patuh kepada

²⁷¹ Jalur ini sering ditempuh oleh para santri kepada kiai. Alasan mendasar bagi mereka adalah menjadikan perantara untuk mendapatkan pemahaman. Dalam konteks entrepreneur hal ini menjadi salah satu hal yang menarik, karena santri yang memiliki kepasrahan cenderung mudah diarahkan sehingga cepat mendapatkan apa yang menjadi tujuan bersama. Namun demikian hal ini tidak menutup kemungkinan bagi santri untuk berkeaktifitas menentukan jalan mendapatkan tujuannya. Jadi kepasrahan santri terhadap kiai tidak bersifat mutlak, melainkan fleksibel.

aturan kiai. Dalam penataan dirinya juga bisa dikatakan tidak privat melainkan perlahan dengan cara tersendiri dalam setiap ajaran kiai di pesantren mempunyai cara tersendiri dalam mengubah kebiasaan yang dirasa perlu diperbaiki. Sebuah kesepakatan yang tak tertulis bahwa pesantren dan santri saling terikat dalam suatu mata rantai yang saling melengkapi, tidak lepas dari seorang kiai yang mengarahkan ketika seorang santri melenceng dari jalannya. Dan santri yang dikenal takzim dan tawaduk²⁷² kepada kiai tentu sudah berniat dan memasrahkan segala kehidupan yang ada kepada bimbingan kiai. Walau memang sejatinya manusia terkadang lalai dan lupa akan sebuah kewajibannya. Tetapi kembali dikuatkan dan diingatkan kembali bahwa seorang santri mondok di pesantren bukan sekadar mengaji dan bersantai-santai saja, akan tetapi ada sebuah tujuan dan masa depan yang perlu dicapai, segalanya telah diatur, dan waktu terus berjalan sebagaimana kodratnya sangat merugikan orang-orang yang tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Hal itulah yang menjadikan santri perlu arah dan bimbingan dari kiai dalam artian santri harus sungguh-sungguh pasrah seraya berkhidmat kepada kiai, dalam hal tersebut tentu dalam pemberian pengetahuan dan wawasan yang berdasarkan pada sebuah tujuan yang baik di masa depan santrinya. Santri dengan berpasrah diri otomatis menjamin sebuah kehidupannya dan memberikan ketenangan dalam hidup atas berkah rahmat Allah melalui perantara seorang kiai.

b) Santri Tunduk terhadap Aturan dan Ucapan Kiai²⁷³

Dalam halaman sebelumnya telah dibahas bagaimana seorang

²⁷² Salah satu bentuk aktualisasi santri dalam bertawaduk adalah dengan berkhidmat kepada kiai untuk menjalankan program pesantren.

²⁷³ Dunia pesantren sebagai sub kultur yang unik dalam masyarakat memang memiliki banyak sisi yang menarik, salah satunya adalah adanya perilaku ketundukan santri terhadap kiai. Ketundukan tersebut adalah sebagai salah satu bentuk ketaatan santri terhadap kiai. Apa yang menjadi ucapan kiai selalu ditaati oleh semua santri. Hal ini bukan berarti kiai adalah sosok yang otoriter, namun kiai mencoba memosisikan dirinya sebagai pengukir tingkah laku para santri, dan santri memosisikan dirinya sebagai manusia yang menerima apa yang diajarkan oleh kiai sebagai aktualisasi ajaran agama yang diyakininya.

santri pasrah terhadap kiai sebagai wujud pembinaan diri dalam mengaktualisasikan kepemimpinan yang karismatik, setelah santri pasrah kepada kiai maka langkah selanjutnya dalam pembahasan ini adalah bahwa santri tunduk terhadap sebuah peraturan dan ucapan dari kiai. Santri yang menimba ilmu di pesantren ketika sudah berada di lingkungan kehidupan pesantren maka wajib baginya untuk tunduk dan patuh terhadap aturan kiai. Sebuah peraturan dibuat adalah untuk membangun konsep cara kepemimpinan dalam hal *me-manage* waktu dan budaya yang baik secara konsisten. Dalam setiap keluarga ketika kita berada di rumah pasti mempunyai sebuah wacana dan peraturan yang berbeda yang mewujudkan sebuah kependidikan untuk mendisiplinkan diri. Begitu juga dengan sekolah, ketika kita bersekolah maka terdapat sejumlah peraturan yang dibuat untuk ditaati dan dipatuhi. Ini bermakna bahwa setiap manusia yang di dalamnya hadir dalam sebuah lingkungan maka di situ muncul kesepakatan untuk menyamakan visi dan cara hidup. Setiap anggota dalam komunitas tersebut terikat untuk menyelaraskan diri dengan visi dan cara hidup itu. Dalam teori-teori organisasi, kita mengenalnya sebagai budaya organisasi yang fungsinya selain sebagai identitas kelompok juga sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggotanya.

Santri yang memasrahkan dirinya selanjutnya mempunyai tekad untuk hidup dan menikmati proses hidup bersama kiai di lingkungan pesantren untuk menumbuhkan dan mematangkan diri. Santri yang di lingkungan sebelumnya tidak terikat syarat semacam disiplin pesantren, kini dituntut untuk menjelmakan diri dalam sebuah lingkaran budaya pesantren sehingga mewujudkan sebuah ciri khas pancaran anak pondokan yang bermartabat dan berakhlakul karimah sehingga mampu dicontoh dan menjadikan teladan bagi khalayak ramai yang sarat akan sebuah sistematis dan degradasi moral. Sang santri dalam kehidupan di pondok pesantrennya telah belajar akan

sebuah hal banyak yang mempunyai taju reaksi untuk menggapai penataran yang disepakati bersama untuk memberikan sebuah inovasi bahwa dalam dunia pesantren bukan sekadar menggali ilmu untuk dirujuk akan tetapi mampu memberikan sebuah konsep pemahaman untuk senantiasa berwacana yang diaktualisasikan dalam kehidupan seraya memantafestasikan sebuah konsisten dari dalam diri untuk mampu mencitrakan diri dalam berbagai lingkungan kehidupan. Santri yang memahami sebuah aturan kemudian dilaksanakan maka akan melahirkan sebuah kondisi kondusif di lingkungan pesantren. Ketika santri mampu melaksanakan tuturan kiai maka menunjukkan bahwa santri bersungguh-sungguh dalam pengabdian yang tanpa batas kepada kiai untuk mengharapakan berkahnya.²⁷⁴

Dalam dunia pesantren terlebih dalam pesantren yang besar pasti kita akan mengenal sebuah santri yang di dalamnya ikut mengajar dan mengaji santri yang biasanya terbagi menjadi santri dalem dan santri umum pada sebuah lembaga pendidikan pesantren dikarenakan banyaknya santri yang mengaji sehingga hanya khusus terkhusus saja yang menjadi abdi dalem. Di sini kita akan menguraikan tentang lebih dalam pemahaman khusus terkait santri dalem dan santri umum yang menghuni sebuah pesantren.

Santri ndalem merupakan santri yang hidup dan berabdi berada seataap atau berdekatan dengan kiai, tugas dari santri dalem biasany mengabdikan diri kepada keluarga kiai untuk membantu segala kebutuhan kiai dan keluarga, santri dalem dikenal sebagai santri yang dekat dengan keluarga kiai karena setiap hari selalu bertemu dengan kiai dan kesempatan mengambil berkahnya juga lebih besar di mana para abdi dalem lebih banyak bertemu kiai dan sscara langsung ada kedekatan tersendiri dengan kiai dan keluarga. Biasanya

²⁷⁴ Baca tentang pengorganisasain pendidikan Islam. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki strategi tersendiri dalam mewujudkan misinya. Salah satunya adalah dengan mensosialisasikan tata tertib dan aturan agar para santri lebih berkonsentrasi dengan kegiatan di pondok pesantren.

santri ndalem yang membantu keluarga kiai dan siap sewaktu waktu untuk direpotkan kiai seperti halnya disuruh belanja keperluan sehari-hari keluarga kiai, membersihkan sebuah tempat yang disuruh kiai dan lain sebagainya. Akan tetap sebagai abdi dalem tentu dalam pengajaran dan pendidikan lebih ketat dan terbatas dikarenakan biasanya santri dalem fokus kepada ngaji dan tugasnya sebagai abdi dalem sehingga susah untuk bebas lebih banyak waktunya bersama keluarga dalem dan mengaji.

Sedangkan santri umum²⁷⁵ adalah santri yang belajar dan mengabdikan diri dalam menuntut ilmu, akan tetapi tidak berada di lingkungan yang dekat dengan kiai melainkan mereka hanya sebatas mengaji dan mendapatkan penugasan oleh kiai yang biasanya diwakili oleh seorang lurah pondok. Keseharian santri umum hanya diawasi dan dibimbing oleh seorang lurah pondok yang mendapatkan kepercayaan dari kiai. Santri umum lebih bebas dalam kehidupan di pondok asal tidak aneh-aneh dan mereka bisa bebas keluar ke dalam lingkungan dunia luar misalkan bisa jajan, bisa jalan-jalan keluar pondok, dan lain-lain. Santri umum lebih fokus kepada ngaji dan membenahan diri, dan berjuang bersama-sama kepada santri lainnya yang jumlah banyak. Akan tetapi santri umum yang berada di sekitaran lingkungan pondok pesantren harusnya lebih berhati-hati tatkala mereka berhubungan dengan banyak manusia yang belum kenal sifat dan kondisinya. Ketika santri tidak bisa menjaga diri dan barang-barang berharganya rentan bisa hilang dan dicuri temannya. Tak sedikit pula seorang santri umum yang tidak mendapat pendidikan dan pengawasan langsung dari kiai sering terjadi tindak kekerasan, saling mencemooh bahkan permusuhan dengan sesama santri dikarenakan sifat dan ego yang belum terbina secara dewasa. Cenderung santri pada umumnya hidup berkelompok dan memiliki

²⁷⁵ Hal ini lebih dikenal dengan sebutan jamaah.

sebuah geng tanpa wawasan yang luas lupa akan tugas dan tujuannya mondok sehingga mudah terpengaruh oleh dunia sekitar. Tidak sedikit pula yang sadar, tergantung dari lingkungan keluarga dan pendidikan seperti apa dia berasal.

c) Santri tidak pernah membantah kiai²⁷⁶

Santri tidak akan pernah asing akan sebutan nama tersebut bagi kita semua, bahwa dalam mengajarkan di dunia pesantren santri selalu berpegang teguh dan keyakinan tidak jauh berbeda dengan mengikuti arahan dan menirukan tindak kehidupan kiai. Santri yang haus akan ilmu selalu mengharap bimbingan dan arahan dari kiai atas berbagai keluh kesah yang dialaminya. Dalam hal ini santri yakin dan pasrah bahwa kiai mampu membawa dirinya kepada pribadi yang lebih baik dan masa depan yang cerah. Santri yang secara langsung berada di lingkungan pondok selalu terdidik dalam tata krama yang baik, dalam perihal perilaku selalu mengutamakan adab sopan santun kepada sesama. Santri yang telah banyak merepotkan kiai dalam kehidupannya menjadi tersadar dan mempunyai ego yang baik bahwa setiap santri selalu taat dan patuh terhadap kiai. Hal tersebut bukan berarti santri menjadi seorang budak kiai, itu tentu bukan dan salah kaprah. Santri selalu taat dan patuh terhadap perintah kiai adalah sebagai perwujudan seorang anak yang diasuh oleh orangtuanya maka dia harus tunduk dan patuh pada peraturan dan semua yang diperintahkan orangtua selagi hal tersebut baik, dan dirasa bahwa setiap orangtua selalu memberikan aturan dan pengarahan adalah untuk kebaikan dan mendidik anak supaya lebih baik. Begitupun dengan kiai sebagai orangtua kedua menjadikan seorang santri selalu menunduk atas apa yang diperintahkan kiai dengan baik walaupun

²⁷⁶ Fakta dilapangan bahwa santri selalu mengikuti apa yang disampaikan kiai. Walaupun terkadang ada beberapa kasus santri membelot dari tata tertib, hal ini dipanadang sebagai sebuah potensi. Hal ini diakui langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Kamal. Bahwa jika ada santri yang kebetulan tidak mengikuti tata tertib atau aturan kiai, maka dia diposisikan sebagai santri yang memiliki potensi lebih sehingga perlu untuk dilakukan konseling.

terkadang sangat sukar atau berat dilaksanakan akan tetapi santri selalu mencoba untuk bisa mewujudkannya. Santri yang patuh dan taat kepada kiai juga tidak lepas dari sebuah niat dan tujuan utama santri di mana santri hidup di pesantren untuk selalu mendapatkan keberkahan dan rida kiai. Hal itu dicerminkan dari sebuah tindakan mulai dari hal kecil hingga hal terbesar. Mencari keberkahan ilmu bukan sekadar kita mengaji dan menghafalkan banyaknya hafalan dan ilmu yang ada di sumber kitab, lenih dari itu mendapatkan keberkahan dalam ilmu adalah dengan dilandasi sikap taat dan tawaduk mengabdikan kepada kiai dengan salah satu perwujudan tunduk dan patuh atas apa yang diperintahkan kiai sehingga tidak ada salah satu santri pun yang membangkang dan durhaka terhadap kiai, jika memang ada seorang santri yang durhaka dan mengabaikan perintah kiai tentu jelas santri akan mengalami sebuah ketidaktenangan dalam hidup bahkan jika sampai seorang guru berduka maka santri bisa mendapatkan sebuah pembelajaran yang teramat sakit karena kerdurhakaannya kepada kiai. Di situlah seorang santri tidak terlepas dari rasa tunduk terhadap kiai agar mendapat kemudahan dalam mencari ilmu dan mendapatkan petunjuk untuk hidup di masa yang akan datang dengan lebih baik dan cerah. Tidak lupa bahwa sebuah sikap tawaduk juga perlu diiringi sebuah rasa keikhlasan dan tulus di mana ketika hal tersebut sudah tertancapkan dalam sanubari hati pasti ketika kita melaksanakan perintah kiai akan diberikan kemudahan dan kelancaran.

d) Santri mengikuti dawuh-dawuh kiai dalam konteks tekstual²⁷⁷

Ketika seorang santri berada di lingkungan pesantren, dari situ santri harus memahami betul sebuah kondisi lingkungan yang ada untuk segera beradaptasi dan menyesuaikan. Kemudian santri mampu

²⁷⁷ Dalam pesantren entrepreneur, hal ini biasanya dilakukan untuk mengendalikan atau menciptakan pola dalam pesantren. Sehingga pesantren lebih mudah untuk melakukan pengendalian dalam mewujudkan visi misinya.

memahami bagaimana aturan dalam pesantren yang telah dibuat oleh kiai, selanjutnya santri memahami konsep kekeluargaan yang terjalin antar sesama santri. Mereka bukanlah orang asing melainkan sudah dalam lingkup keluarga yang di mana ketika sebuah keluarga berarti mampu menjalankan berbagai aktivitasnya secara bersama-sama, mampu menjaga harmonisasi, dan kerukunan di dalamnya. Serta sesama manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing di dalam sebuah keluarga di pesantren mampu untuk bisa saling menerima kekurangan dan melengkapi kelebihan masing-masing.

Pembelajaran yang diikuti santri ketika berada di pondok pesantren tentu sangat banyak, dan beragam. Mulai dari pendidikan pembentukan diri seorang santri, penanaman akhlakul karimah, pengenalan terhadap lingkungan yang tanggap, dan mampu bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan masyarakat. Santri tunduk aturan kiai sebagaimana kewajibannya sebagai santri tanpa terbebani melainkan sebagai rasa senang dan sebuah loyalitas terhadap guru spiritualnya. Santri dalam mengaji pun juga mengikuti panduan dan arahan dari kiai tidak sedikit pun mengelak dari hal tersebut. Santri memulai mengaji mulai dari hal dasar sampai menjurus kepada hal yang mendalam, seorang kiai telah membuat sebuah skema yang telah diaturnya di mana santri mengaji secara perlahan dan akan tetapi pasti terus dijalankan. Santri tidak pernah luput dari sebuah kemalasan, dari situ terus adanya diperlukan sebuah penguatan dan motivasi yang membangun dari kiai agar seorang santri tidak malas dan terlena dengan dunia.

Santri dalam belajar di pondok di satu sisi mempelajari ilmu hakikat,²⁷⁸ di sisi lain santri juga mempelajari ilmu tertulis atau teori dalam kitab yang telah dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan

²⁷⁸ Dalam pemahaman yang lebih umum, hal ini sering disebut sebagai ilmu tauhid. Sebutan hakikat lebih ditekankan oleh pengasuh ponpes Nuru'l Hidayah, karena memang disana peran kiai selain sebagai pelaku entrepreneur, kiai juga menanamkan nilai tauhid yang kuat. Hal ini dilakukan dalam rangka mencetak santri yang memiliki bekal lahir dan batin.

santri, hal tersebut untuk menerangkan bahwa dalam mencari kedekatan kepada Sang Khalik tentu diperlukan sebuah konsep pemahaman yang mendasar dimulai dari sebuah pemahaman secara transparan sampai kepada pemahaman tekstual, hal tersebut bertujuan agar ketika santri mengaji bukan sekedar mengejar ilmu hikmah tirakat dan wiridan saja tanpa diimbangi dengan ilmu yang nota bene ilmu sebagai sebuah pedoman hidup dan rujukan utama dari manusia dalam melangkah terlebih kita yang sekarang berada jauh di zaman akhir tidak mengalami zaman bersama para nabi, keluarga, dan sahabatnya. Santri yang belajar ilmu ukhrowi tentu di dalamnya akan terpancung untuk senantiasa melakukan sebuah perubahan dalam pemahaman yang disandarkan kepada guru sehingga tumbuh keyakinan dalam beribadah, kerendahan dalam penyampaian, dan mampu bersinergi menjaga sebuah ketenangan hati tidak berasal-asalan dalam melangkah melainkan bisa mengamalkan ilmu yang diperoleh secara perlahan untuk kemudian ditingkatkan menjadi sebaik mungkin. Santri yang mampu memahami ilmu ukhrowi tentu lebih terpercaya dan diandalkan dalam setiap lini kehidupan karena ilmu yang diamalkan merupakan sebuah kondisi sistematis yang tidak bisa dilepaskan, tanpa adanya ilmu maka tingkah laku manusia bisa terpelintir jauh dan menyimpan dari kebenaran yang sudah pasti ada

e) Santri nderek dawuh kiai dalam konteks kontekstual²⁷⁹

Dalam pemahaman setelah santri memahami sebuah ilmu teori atau tekstual maka selanjutnya adalah berada ditahap kontekstual atau praktik di mana santri yang mengaji bukan sekedar memahami ilmu yang begitu banyak dengan dihafalkan, dijadikan sebagai kehebatan atau ajang popularitas belaka. Melainkan ilmu didapatkan untuk kemudian diamalkan sebaik mungkin dan secepat mungkin. Ilmu yang

²⁷⁹ Hal ini dapat dicontohkan dalam program entrepreneur. Di mana seluruh santri di kedua ponpes ini diberikan pemahaman atas teks secara kontekstual. Sehingga pemikiran para santri mendapatkan pencerahan.

diamalkan akan menjadi sebuah ibadah, dalam ibadah terdapat zikir yang membuahkan hasil sebagai rasa mahabbah kepada Allah dan ajang mendekatkan diri kepadanya. Santri dalam memahami kontekstual bukan sekadar mengamalkan saja akan tetapi diperlukan sebuah pemahaman agar tidak salah dalam bertindak. Kenapa diperlukannya sebuah pengamalan ketika mempelajari sebuah konsep ilmu dasar? Iya, karena ketika seorang berhasil mendapatkan ilmu kemudian diamalkan maka secara otomatis ilmu telah tertransfer ke dalam diri untuk kemudian diamalkan, ilmu yang diamalkan akan menjadikan ilmu dapat terus tersimpan terjaga kemurniannya, namun apabila sebuah ilmu yang hanya didapat dengan hafalan dan nadhoman belaka kemudian tanpa adanya sebuah pengamalan maka percuma saja suatu saat atau masa yang akan datang pasti ilmu tersebut akan hilang dan lupa. Karena ilmu yang tidak diamalkan secara perlahan akan hilang dan menjadi sia-sia. Di sini dapat diambil sebuah pengertian bahwa ilmu didapatkan adalah sebagai sebuah kewajiban bagi kaum muslimin, yang kemudian ilmu diperoleh untuk bekal perjalanan di kehidupan yang akan dilalui, jadi ketika sebuah ilmu berhasil didapat maka tugas selanjutnya adalah dengan pengamalan agar ilmu menjadi manfaat, dan keberkahan ilmu dilihat dari perubahan baik yang dialami diri kita.

Terkadang ketika kita sudah mempunyai segudang ilmu lantas sombong dan merasa diri paling benar sehingga membenarkan orang lain tanpa didasari sebuah pemahaman, akhlakul karimah, dan tata cara penyampaian ilmu yang baik, di situlah menjadikan ilmu tegang karena hanya dipelajari secara tekstual saja, di sini adanya pemahaman kontekstual adalah untuk memahami bahwa sebuah ilmu didapat dan diamalkan terutama dan wajibnya adalah untuk diri sendiri bukan untuk membenarkan orang lain secara sepihak. Dan tentu hanya berfokus pada diri sendiri karena ketika ilmu berhasil diamalkan secara tidak langsung kita mengajarkan orang lain dengan

sebuah konsep tindakan bukan sekadar omongan belaka yang belum ada pengamalan di situlah pembelajaran perlu dipahami kembali.

Kita tidak perlu susah-susah memahamkan orang lain untuk mengerti mana yang benar ataupun salah, akan tetapi ketika kita berhasil mencontohkan²⁸⁰ dalam perilaku dan tindakan di situlah akan tumbuh sebuah wibawa dan rasa kagum atas perilaku yang baik dan menjadi contoh manusia sekitar. Dengan tingkah laku dan adab yang baik di situlah kita akan dipercayai dan diberikan kepercayaan untuk menerangkan dan berdakwah tentang kebesaran Ilmu-ilmu Allah. Jadi nderek dawuh kiai melalui sebuah pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pembelajaran yang mengajarkan ilmu hikmah atas sebuah ilmu dasar yang telah dipelajari, hikmah tidak jauh dari sebuah pengajaran yang ada dalam kitab hanya saja ilmu hikmah didapatkan dengan sebuah hikmah atau pengalaman hidup yang merupakan sebuah penjabaran dari ilmu kitab. Di sini diperoleh dan didapat dengan cara yang halus sekali tanpa merasa paling benar atau membenarkan orang lain, akan tetapi dengan sebuah pendalaman dan rasa welas asih kepada sesama sehingga ilmu dan hikmah yang didapatkan dapat dimanifestasikan dengan baik tanpa adanya berat hati atau sakit hati. Begitulah sekelumit pemahaman tentang sebuah ilmu tekstual dan kontekstual di mana kedua saling bersinergi dan berskema untuk menumbuhkan sebuah kepercayaan dan keyakinan dalam bermuhasabah diri menjadi lebih baik agar hati dan hidup dapat terus teraragkan menuju jalan yang baik tidak terlena dengan hiruk pikuk keadaan zaman yang serba ada tanpa batas, dan sukar akan dikendalikan bila di dalamnya ada rasa tercandu atas sebuah kenikmatan yang sesaat.

²⁸⁰ Hal ini sering disebut sebagai sebuah uswah atau contoh. Dalam dunia pesantren uswah menjadi salah satu unsur utama. Di mana kiai menjadi pusat contoh perilaku para santrinya.

b. Santri Bermusyawarah sebagai Wujud Aktualisasi Kepemimpinan Demokratis

Musyawarah yang dilakukan santri bukan musyawarah seperti yang kita lihat pada musyawarah di kampung-kampung pada umumnya, tetapi dalam hal ini musyawarah yang dilakukan oleh santri di sini santri bebas mengemukakan pendapat dan argumen dengan semua santri.²⁸¹ Dalam kegiatan musyawarah ini kebanggaan bagi santri dikarenakan santri akan mengeluarkan kecerdasannya dengan apa yang ilmu yang didapat setelah belajar ilmu. Musyawarah yang dilakukan di sini adalah musyawarah kajian kitab-kitab untuk memperoleh jawaban dari sebuah hukum yang menurut para santri masih bingung, dan juga tradisi musyawarah ini sudah menjadi tradisi bagi setiap santri ataupun pesantren di mana pun berada.

Tidak heran ketika para alumni pondok pesantren memiliki kelebihan ilmu agama, mereka tidak hanya belajar kepada kiaiinya tetapi juga mendiskusikannya dengan santri yang lain, agar tahu sejauh mana dalam mendalami ilmu yang sudah disampaikan kiaiinya. Maka kalau melihat kiai atau dai jebolan pondok pesantren jika paham ilmu agama ketika berdakwah mereka juga melewati fase ini dalam mengkaji ilmu agama. Dalam pesantren musyawarah ini salah satu kegiatan wajib santri untuk mencerdaskan pikirannya dalam menimba ilmu. Musyawarah ini biasanya dilakukan per kelas dibimbing langsung oleh mentor atau wali kelasnya, jadi ketika santri mengalami kebuntuan dalam mencari sebuah jawaban maka tugas wali kelas membantu santrinya agar menemui titik terang jawaban.

Dalam musyawarah ini santri membacakan kitab di depan santri lainnya, di mana santri yang membacakan kitab tersebut menjelaskan

²⁸¹ Di pesantren entrepreneur dalam penelitian ini, musyawarah sebagai salah satu bentuk meeting bagi santri dan kiai sebagai wujud koordinasi antara pelaku entrepreneur. Dengan demikian suasana entrepreneur menjadi semakin kelihatan dan menjiwai bagi para santri. Semua santri disini diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya.

materi²⁸² seperti seorang guru. Audien diberi kesempatan untuk bertanya terkait dengan materi yang disampaikan santri tersebut. Santri yang melakukan ini biasanya memiliki pemahaman ilmu agama yang kuat karena ia mengaji atau memperoleh ilmu tidak hanya dari mendengar dan membaca saja. Santri juga harus benar-benar memahami isi dari kitab yang dibacanya, jadi tidak heran banyak santri yang menguasai ilmu agama dalam kajian itu dikarenakan selain mengadu skill penguasa ilmunya juga santri harus bisa bersaing dalam melakukan pemahaman tentang kitab yang dikaji.

Biasanya dalam tradisi pesantren untuk kegiatan musyawarah ini selain menguji skill mereka juga membuktikan kepada gurunya kalau benar-benar sudah memahami sebuah kitab, jadi sang kiai merasakan kalau santrinya benar-benar memahami apa yang disampainya. Kegiatan semacam ini selain untuk mencari permasalahan dan menjadi jawaban juga untuk *nguri-uri* kegiatan seperti pada pendahulunya. Sekarang kegiatan musyawarah ini di pesantren juga sudah dimasukan dalam kutikulum pondok pesantren baik dalam tingkatan awal atau sampai yang paling atas dan juga kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh santri putra saja tetapi juga dilakukan oleh santri putri. Santri yang sudah mencapai kitab yang ditentukan oleh pondoknya seterusnya juga akan membantu kiainya dalam mengajari adek adeknya hal tersebut sudah turun temurun dari dulu. Mereka selain mengaji dan musyawarah mereka juga harus bisa mengaplikasikannya kepada para santri yang di bawahannya dan mampu mengajarkannya.

Biasanya dalam pemilihan lurah pondok itu banyak usulan dari santri maupun rekomendasi para pengurus dalam hal ini para calon lurah diusung oleh santrinya ataupun para pengurus itu semua karena bagi mereka ini termasuk kriteria ataupun sosok teladan yang bisa membimbing santrinya baik dalam segi belajar maupun peraturan yang

²⁸² Penjelasan disini biasanya darahkan untuk menghasilkan penjelasan kontekstual seputar entrepreneur dalam kehidupan. walaupun tidak semua kitab dapat dijelaskan dengan deikian.

dibuat. Mengingat sosok lurah di pondok selain disegani santri juga memiliki jiwa sosial yang luas bagi santrinya. Dengan adanya pemilihan ini para santri juga diajarkan bahwa politik tidak hanya di lingkup pemerintahan tetapi di lingkup pondok juga sudah diajarkan ilmu perpolitikan agar santri juga bisa berdemokrasi seperti halnya seorang pemimpin. Mengingat pemilihan lurah pondok juga masih menggunakan sistem voting kalau tidak juga menggunakan suara seperti halnya pemilu pada umumnya.

Di sini peran seorang kiai juga ikut andil dalam menentukan sosok lurah yang akan membantu untuk mengelola pondok pesantren.²⁸³ Lurah pondok tidak hanya sebagai lurah saja tetapi sosok lurah di sini harus benar-benar bisa mengelola pondok pesantren karena peran lurah selain dibawa seorang kiai, lurahpun tetap ikut andil dalam setiap kegiatan maupun acara pondok.

Pemilihan lurah juga tidak hanya lewat suara tetapi kadang juga ada salah satu pesantren memilih lurah pondoknya langsung ditunjuk oleh kiaiinya tidak heran kalau melihat hal ini terjadi itu semua tidak lepas dari kepercayaan seorang kiai sama santri tersebut selain, menjadi santri senior juga memiliki pemahaman dan wawasan dan layak dijadikan sebagai lurah pondok. Setelah lurah jadi di sini peran lurah tidak hanya sendirian tetapi juga ada wakil lurah yang membantunya dalam mengemban amanah dari sang kiai ataupun santrinya. Setelah lurah jadi biasanya dibuatkan struktur organisasi semuanya juga tidak sembarangan memilih tetapi menurut lurah yang layak mendampingi kinerjanya selama menjabat sebagai lurah pondok. Di sini lurah selain mengemban amanah juga lurah harus memiliki visi misi untuk ke

²⁸³ Pada dasarnya penetapan lurah pondok adalah salah satu upaya membangun hubungan pesantren dengan unsur yang ada di dalamnya maupun dengan masyarakat. Di mana menurut Philip Kotler dalam *Marketing for Nonprofit Organization* mengatakan bahwa *an image is the sum of beliefs, ideas, and impressions that a person has of objects*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa citra baik dapat dimiliki oleh berbagai objek, dalam hal ini adalah citra lurah pondok yang baik dapat mencerminkan kebaikan yang dimiliki oleh unsur dalam pesantren yang ada.

depannya pondok ini bagaimana dan lurah pun harus memiliki proker sebagai kinerja lurah selama menjabat sebagai lurah pondok.

Di sini selain menjadikan lurah seorang kiai juga menjadikan lurah untuk membantu kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok pesantren. Semua kegiatan tak lepas dari izin kiai, semuanya dimusyawarahkan lalu lurah yang mengetok palu dan setelah itu disampaikan kepada kiaiinya. Mengenai hal-hal yang akan dijalankan dan biasanya sosok kiai di sini memberikan saran untuk semua acara yang sudah dimusyawarahkan.

Selain itu juga sosok seorang kiai dawuhi para santrinya agar membuat struktur organisasi dengan bermusyawarah. Jadi dalam hal ini santri benar-benar dilatih untuk bermusyawarah dan menungkan apa yang ada di pikirannya. Dengan ini santri akan tahu struktur apa saja yang akan dibuat nantinya, dengan dibuatkan struktur organisasi ini santri juga akan paham orang bermusyawarah seperti apa dan membentuk organisasi seperti apa inilah tujuan sosok kiai memberikan keleluasaan kepada santrinya agar mereka mampu berpikir secara luas ketika membentuk tatanan organisasi pondok pesantren. Dalam musyawarah membentuk suatu tatanan organisasi biasanya dibentuk tim khusus jadi dalam hal tersebut santri dalam melangkah membuat struktur organisasi benar-benar tertata. Santri di sini akan dibekali pemahaman tentang organisasi biar santri juga ada gambaran tentang organisasi. Setelah santri sudah memahami hal tersebut sosok santri juga bisa bermusyawarahkan pembuatan struktur organisasi biasanya langkah awal pembentukam struktur organisasi yang pertama dilakukan santri adalah memilih kandidat calon ketua setelah sudah ada kandidat santri selanjutnya mau memilih secara langsung tunjuk atau menggunakan musyawarah. Makanya sangatlah penting memahami demokrasi dalam hal ini. Setelah terpilih, ketua menyampaikan kepada santri lainnya ucapan terimakasih telah mempercayainya sebagai ketua.

Selanjutnya ia memberikan wejangan dan menyampaikan

program kerja yang akan ia jalankan selama menjabat sebagai ketua. Menindaklanjuti musyawarah tersebut ada penempatan pada divisi sebuah organisasi, yang pertama ada sekertaris, bendahara, seksi kegiatan, dan lainnya. Setelah semuanya terbentuk struktur organisasinya lalu dari hasil itu langsung disampaikan kepada kiainya selaku orang yang berwenang di pondok pesantren tersebut. Selanjutnya santri juga membuat tata tertib²⁸⁴ di pondok tujuannya agar santri benar-benar bertanggung jawab dan taat dengan apa yang sudah diterapkan di pondok agar santri menaati peraturan-peraturan tersebut. Mengingat hal tersebut sangat amat penting karena pondok pesantren dalam hal ini membuat sesuatu seperti itu agar santri mempunyai jiwa dan kesadaran akan adanya sebuah peraturan. Dalam kesempatan ini santri mampu memberikan terbaik sebagai santri yang bisa bertanggung jawab dan adanya peraturan agar santri bisa menjadi santri yang taat akan sebuah peraturan pondok. Musyawarah di sini agar santri menuangkan pendapat dan ide secara ilmiah, di mana maka santri mengemukakan pendapat dan menghasilkan suatu jawaban dari permasalahan tersebut. Dalam hal ini dibuat peraturan agar santri memiliki pola pikir yang baik, tujuannya ketika sudah ngaji kitab santri harus benar-benar memahami kitab yang disampaikan kiainya dalam hal ini musyawarah didampingi oleh masing-masing ustadz.

Musyawarah juga bisa dijadikan ladang dakwah santri dalam mengkaji sebuah pelajaran yang relevan, di mana mereka belajar memecahkan problem-problem yang terjadi di pesantren baik terkait dengan ngaji maupun lainnya. Untuk meningkatkan kualitas santri biasanya peraturan atau tata tertib dilakukan oleh pengurus agar santri ini bisa menjadikan santri yang akan paham dengan peraturan. Makanya

²⁸⁴ Hal ini adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam, di mana para santri dilatih dan ditanamkan komitmen untuk dapat memiliki tanggung jawab akan dirinya dan memiliki tanggung jawab terhadap lembaga serta masyarakat. Dalam konteks entrepreneur, hal ini menjadi sesuatu yang esensial untuk menunjukkan dirinya sebagai manusia yang berdedikasi dan memiliki kualitas diri.

setiap pesantren punya cara sendiri dalam menyikapi hal ini dikarenakan kalau pesantren terlalu dibebaskan santri biasanya akan terbiasa menyepelekan.

Dalam pondok pesantren yang besar biasanya peraturannya lebih ketat karena guna mencetak santri yang berkualitas. Maka dari itu pesantren sering mengadakan evaluasi antara lurah pondok pengurus dan kiainya terkait dengan belajar santrinya selama 1 semester kekurangan apa saja yang selama belajar maka dari itu perlu evaluasi supaya ada perkembangan yang baik untuk ke depannya sehingga santri semakin menguasai belajar kitab maupun lainnya. Memang di pesantren banyak problem, baik problem tentang belajar mengajar maupun tentang pondok pesantren. Tidak hanya evaluasi tentang masalah belajar santri, ustaz dan ustazah dan pengurus juga dievaluasi kinerjanya²⁸⁵ selama satu semester tanggung jawabnya bagaimana terhadap kinerja santrinya. Memang berkembangnya santri juga itu semua tergantung pengawasan pengurus pondok pesantren jika semua bekerja dengan baik otomatis lainnya juga tetap baik.

Di pondok era sekarang juga sudah menggunakan kurikulum makanya semua kegiatan juga bisa terstruktur dengan baik, selain membahas tentang belajar mengajar di sini juga ada pembahasan musyawarah tentang tata tertib salat wajib dan ngajinya santri. Di sini biasanya tugas keamanan yang sering menyeru dan menertibkan santri, sehingga biasanya keamanan menjadi pihak yang paling dimusuhi, ditakui, sekaligus dibenci oleh para santri. Dalam lingkup pondok biasanya ada pengampu kamar yang tugasnya mengontrol santri, baik dalam kegiatan mengaji maupun dalam kegiatan sehari-hari. Tidak hanya membahas tentang apa yang di atas juga membahas santri yang mbeling tidak menaati peraturan pondok biasanya hukumannya takzir, yang

²⁸⁵ Salah satu unsur pesantren dalam konteks penelitian ini adalah adanya guru atau yang sering disebut dengan ustaz/ustadzah. Di sini guru menjadi unsur penting untuk melaksanakan perannya menjadikan santri memiliki karakter. Sehingga kinerja guru juga perlu dilakukan evaluasi guna mencapai tujuan bersama lembaga pendidikan.

sistemnya berbeda antara satu pondok dan pondok lainnya.

Pesantren selain tempatnya untuk menuntut ilmu juga di pesantren juga diajarkan saling menghargai sesama karena di pesantren banyak orang dan suku yang berbeda maka sifat dan karakternya berbeda. Di sini sang kiai juga memberikan pelajaran sosial kepada sesama, santri di sini berhak memperoleh bimbingan dan pelayanan sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku di pondok pesantren tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri agar tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Untuk menjamin pelayanan tersebut maka perlu dilakukan pendidikan agar santri dapat mengikuti tata tertib atau peraturan pondok pesantren. Peraturan yang ada di pesantren untuk menyelenggarakan fungsi dan tujuan pendidikan yang ada di pesantren dapat membentuk dan menciptakan santri yang berakhlakul karimah. Di sini pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan yang baik sebagai wadah untuk mencetak santri yang relegius.

Adanya pengelolaan pesantren ini semuanya nantinya agar pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada nantinya,²⁸⁶ maka dari itu pesantren harus benar-benar menjamin kualitas pesantren biar masyarakat benar meyakini bahwa lembaga yang dilakukan pesantren merupakan lembaga yang menciptakan akhlakul karimah. Maka dari itu pendidikan yang berbasis pesantren biasanya mengajarkan kitab-kitab keislaman yang berbasis bahasa Arab dan bahasa Jawa yang sudah mendarah daging sejak dulu. Santri di sini dibekali banyak ilmu agama jadi nanti tinggal peraturan yang ada di pesantren tersebut, santri juga berhak menggunakan fasilitas yang ada di pondok tersebut gunanya untuk memenuhi kebutuhan santri baik kebutuhan sandang pangan maupun lainnya, karena kalau kita melihat lebih mendalam jikalau pesantren memiliki fasilitas yang memadai bagi santri akan lebih mudah

²⁸⁶ Edwin Emery, *Introduction to Mass Cumunications*, Edisi Kesembilan (New York: Harper Row Publiser, 1988), 382.

untuk menciptakan santri yang baik. Tidaklah heran kalau banyak pondok pesantren besar memiliki fasilitas yang lengkap semua itu untuk menunjang kebutuhan santri dan menjadikan santri dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan, maka dari itu sangat penting jika suatu pesantren memiliki fasilitas yang memadai. Santri juga harus taat pada perizinan agar pesantren dapat mengawasi setiap kegiatan santrinya baik di lingkup pondok maupun di luar pondok. Hal tersebut agar santri terjaga dari perilaku yang tidak baik. Izin di sini harus jelas untuk apa, dan santri juga harus komitmen ketika melakukan izin karena pesantren tidak menginginkan adanya suatu kejadian atau kabar yang tidak menyenangkan akibat perilaku santri .ketika beraktivitas di luar pondok. Di sini santri dituntut untuk menjaga nama baik almamater pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.

Santri juga berhak menyampaikan aspirasi kepada pondok pesantren apabila ada santri yang merasa kurang nyaman baik dari segi internal maupun eksternal, maka peran santri tidak hanya menaati semua peraturan tetapi santri juga berhak memberikan kritik.²⁸⁷ Saran bagi pesantren tersebut mungkin ada kinerja yang kurang pas bagi santri dan semua itu sebetulnya untuk kehidupan bersama bukan berarti santri tidak suka. Selain hal tersebut santri juga harus taat pada peraturan baik peraturan dalam belajar ilmu agama maupun lainnya, santri harus melaksanakan salat jamaah bersama itu dilakukan agar santri tau faedah salat jamaah itu bagaimana karena sebelum diajarkan seperti itu santri sudah memiliki bekal ilmu agama karna salat jamaah lebih besar pahalanya dan biasanya kalau santri tidak mengikuti salat jamaah dari pihak pondok melakukan hukuman atau takzir. Maka dari itu santri juga harus benar-benar mematuhi peraturan di pondok pesantren. Selain itu santri juga harus mematuhi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan

²⁸⁷ Baca lebih lanjut tentang pola dan hubungan santri dengan lembaga pendidikan pesantren. Kritik dan saran biasanya dilaksanakan dengan cara yang terkoordinir melalui sistem evaluasi yang dirancang di dalam Ponpes Al Kamal.

oleh pengurus pondok karena dengan menaati peraturan tersebut santri akan sadar ketika melakukan pelanggaran. Makanya santri juga harus memiliki jiwa yang bertanggung jawab dan komitmen. Pesantren membuat sebuah peraturan itu maksudnya untuk kebersamaan, bukan untuk menakuti santri. Peraturan dibuat untuk membentuk kedisiplinan santri agar terbiasa hidup dengan bertanggung jawab dan menjalani hidup yang baik. Santri juga harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok karena santri sudah wajib harus mengikuti semuanya. Hal tersebut tidak lepas dari peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok tersebut. Selain taat pada peraturan santri juga harus patuh kepada kiainya dan kebijakan pengurus itu semua nantinya tidak hanya untuk pondok saja tetapi semuanya juga untuk santri.

Dalam tradisi pesantren, santri dididik untuk memiliki akhlak yang baik²⁸⁸ karena dengan mengutamakan akhlak nantinya mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Akhlak memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada ilmu, sehingga secerdas apa pun jika tidak memiliki akhlak yang baik ilmunya akan dianggap sia-sia. Akhlak santri tidak hanya di lingkungan pondok tetapi juga di luar pondok harus memiliki akhlak yang baik, sebab dengan mengedepankan akhlak santri akan lebih mudah dalam mendapatkan ilmu maupun dunia. Akhlak seorang santri harus benar-benar terjaga ketika berada di pesantren baik akhlak kepada guru, pengurus, maupun kepada sesama santri. Santri tidak hanya bisa mengaji tetapi santri juga harus bisa menjadi pemimpin,²⁸⁹ baik pemimpin dalam lingkup pondok maupun pemimpin keluarga nantinya, dalam hal ini santri juga harus memiliki aspek keuletan kecerdasan baik wawasan agama maupun wawasan umumnya. Sosok pemimpin yang

²⁸⁸ Hal ini adalah tekanan atau capaian utama yang dilaksanakan di setiap pondok pesantren. Kedua objek pesantren dalam penelitian ini walaupun memiliki orientasi pada kegiatan entrepreneur, pesantren ini menekankan kemuliaan akhlak sebagai salah satu wujud pendidikan Islam.

²⁸⁹ Materi tentang kepemimpinan menjadi salah satu unsur dalam kurikulum di Pondok Pesantren Al Kamal. Di mana di lembaga ini semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan latihan dasar kepemimpinan.

baik adalah sosok pemimpin yang jujur dan mempunyai jiwa tanggung jawab. Di negeri ini banyak pemimpin negara yang alumni pesantren, jadi tidak bisa diragukan lagi bahwa jebolan pesantren bisa menghasilkan pemimpin yang baik. Penerapan kepemimpinan pada santri harus benar-benar diterapkan dengan sebaik mungkin, khususnya pada pengurus yang mengatur pondok sesuai dengan amanah yang diemban dari sang kiai. Kepemimpinan santri ketika dipercaya oleh kiai tidak hanya sampai di pesantren saja tetapi juga bisa dikembangkan setelah keluar dari pondok, di mana ada yang menjadi lurah, camat, bupati, bahkan gubernur. Keberhasilan santri menjadi pemimpin pemerintahan tidak lain karena selama di pondok mereka dimodali ilmu kepemimpinan yang mampu membentuk jiwa pemimpin dalam diri mereka.

c. Kiai Inspiratif, Kolaboratif, dan Inovatif sebagai Wujud Aktualisasi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

1) Kiai yang Menginspirasi Santri

Kiai pesantren di Kebumen menjadi contoh yang menginspirasi bagi santri mereka. Kiai telah menunjukkan semangat, dedikasi, dan nilai-nilai yang mendukung semangat berwirausaha di lingkungan pesantren dan Masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kiai atau pemimpin pesantren adalah panutan. Panutan dan memberikan suri tauladan bagi santri-santri di sekitarnya.

Dalam hal ini bisa dilihat betapa besarnya tanggungjawab moral kiai, karena tindak-tanduknya, tingkah lakunya, cara berfikirnya, bahkan kebiasaannya akan cenderung diikuti orang lain. Untuk itulah maka saat berada di depan, kiai harus memberikan teladan, memberikan contoh. Disini tidak tercermin adanya atasan-bawahan, tetapi jelas menunjukkan siapa yang memimpin dan siapa yang dipimpin. Ini disebutkan oleh Ki Hajar dengan terminologi "*ing ngarso sung tulodho*", saat di depan

seorang pemimpin harus memberi teladan.²⁹⁰ Artinya seorang yang berada di depan jika belum memberi teladan maka belum pantas menyandang gelar 'pemimpin'.²⁹¹ Terminologi tersebut telah mengakar di lingkungan pesantren Kebumen.

2) Kiai Berkolaborasi dengan Ustadz, Santri, Wali Santri, dan Masyarakat

Kiai di pesantren Kebumen berperan menjadi fasilitator kolaborasi antara ustadz, santri, wali santri dan masyarakat sekitar dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan kewirausahaan. Mereka bekerja sama dan sinergi di antara semua pihak terlibat.

Seorang kiai yang berada di tengah-tengah orang-orang yang dipimpinnya, harus mampu menggerakkan, memotivasi, dan mengatur sumberdaya yang ada (*empowering*). Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (*intrinsic motivation*), sehingga ada ataupun tidak adanya stimuli tetap saja akan termotivasi. Hanya saja, kadar motivasi dari diri sendiri sering tidak stabil kehadirannya. Untuk itulah maka motivasi dari luar dirinya (*extrinsic motivation*) tetap sangat diperlukan. Disinilah seorang kiai dapat mengambil peran, kehadirannya membuat orang tergerak untuk bertindak, itulah pemimpin sejati.²⁹²

Hal ini relevan dengan ajaran *Ing Madya Mangun Karsa* ini sarat dengan makna kebersamaan, kekompakan, dan kerja sama. Seorang kiai tidak hanya melihat kepada orang yang dipimpinnya, melainkan ia juga harus berada di tengah-tengah santri yang

²⁹⁰ Boentarsono, Ki B., *Taman Siswa: Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 27

²⁹¹ Tarto Sentono, *Pengembangan Model Kepemimpinan Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara* (Klaten : Citta Gracia, 2019), 35

²⁹² Boentarsono, Ki B., *Taman Siswa: Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*, 31

dipimpinnya.²⁹³ Oleh karena itu, sangat tidak terpuji bila seorang pemimpin hanya diam dan tak berbuat apa - apa untuk anak buahnya, sehingga mereka berjalan sendiri-sendiri. Selain itu pemimpin harus kreatif dalam memimpin, sehingga orang yang dipimpinnya mempunyai wawasan baru dalam bertindak. Selain itu, seorang pemimpin harus melindungi segenap orang yang dipimpinnya.

3) Kiai melakukan terobosan baru dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren

Ki Hajar Dewantara mendorong inovasi dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan di mana inovasi didukung dan dihargai. Pemimpin harus mencari cara-cara baru untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam kurikulum dan pengajaran.

Begitu juga dengan kiai yang ada di pesantren Kebumen telah menciptakan lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi inovasi. Kiai turut hadir di barisan belakang. Dari belakang kiai memberikan dorongan untuk terus memajukan pesantren. Pemimpin yang berada di barisan belakang harus pandai-pandai mengikuti barisan di depannya, agar konsisten gerakan dan arahnya, agar terjadi apa yang disebut *goal congruency*, suatu keadaan di mana tujuan individu yang berada dalam suatu organisasi/lembaga konsisten dengan tujuan organisasi/lembaga. Tanpa *goal congruency* arah gerakan pesantren menjadi berat karena banyaknya arah yang tidak sama dan mungkin justru saling berlawanan.²⁹⁴

Ajaran kepemimpinan yang dilakukan kiai kebumen ini

²⁹³ Tarto Sentono, *Pengembangan Model Kepemimpinan Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara*, 41

²⁹⁴ Tarto Sentono, 53

relevan dengan semboyan Ki Hajar Dewantara yaitu *Tut Wuri Handayani* yang berarti memberi pengaruh dan bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri serta tidak bergantung kepada orang lain.²⁹⁵ Dengan ini diharapkan akan muncul generasi kiai yang akan berani memimpin tanpa menunggu orang lain untuk memimpin. Adapun dorongan tersebut dapat berupa moral dan semangat kepada orang lain. Maka dari itu pesantren di Kebumen mengambil semboyan ini, agar pendidikan pesantren menjadi sebuah perantara membentuk generasi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif.

d. Kiai Responsif sebagai Wujud Aktualisasi Kepemimpinan Peter F. Drucker

Kiai di pesantren kebumen menguasai pengetahuan kontemporer secara memadai. Tak ayal ilmu-ilmu keislaman dalam pikiran dan tindakannya sangat kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial.

Konsep tentang *entrepreneur* sebagaimana diungkapkan oleh Peter F. Drucker mencirikan adanya inovasi. Dengan kata lain, pada dasarnya *entrepreneurship* adalah sebuah inovasi dan perubahan. Dalam konteks pesantren, seorang kiai dikatakan memiliki jiwa *entrepreneurship* apabila memiliki inovasi dan responsif terhadap dinamika zaman. Teori dari Peter F. Drucker ini sangat mendukung dalam penelitian ini untuk digunakan sebagai pisau analisa.

Selanjutnya Drucker juga mengemukakan bahwa salah satu esensi yang dimiliki dalam konsep atau teori tentang *entrepreneur* adalah perubahan. Pesantren dalam proses perjalanan dari masa ke masa dalam konteks ini juga memiliki unsur tersebut, di mana pesantren dalam proses adaptasinya selalu melakukan perubahan. Dalam konsep *entrepreneur*, perubahan pesantren terjadi dalam proses memaknai ajaran Islam. Bahwa

²⁹⁵ Suryamiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indoensia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), 41

pada awal ajaran Islam muncul sebagaimana dijelaskan dalam sejarah adalah mendapatkan banyak tentangan dari kaum yang sudah ada. Namun disebabkan karena Islam dapat dengan mudah melakukan adaptasinya dengan proses memaknai ajaran Islam itu sendiri dengan adaptif, maka Islam memberikan peluang bagi dirinya sendiri dan juga penganut agama lain untuk saling berinteraksi.

4. Peran Pesantren *Entrepreneurship* dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kebumen

Pesantren *entrepreneurship* merupakan sebuah konsep yang memadukan prinsip agama Islam dengan pembelajaran kewirausahaan. Pesantren, seperti halnya lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, mempunyai potensi besar untuk memperkuat perekonomian masyarakat melalui pendekatan ini. Menurut Abidin, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membantu masyarakat mengembangkan keterampilannya agar mereka bebas dan mampu mengambil keputusan sendiri. Menurut Utomo, konsep pemberdayaan mencakup nilai-nilai sosial dan bertujuan untuk pembangunan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat membantu mereka yang mempunyai kekuasaan, yaitu. kelompok lemah (orang miskin dan membutuhkan), mengambil keputusan dan memutuskan apa yang perlu mereka lakukan untuk meningkatkan kehidupan mereka, termasuk upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan eliminasi pribadi dan sosial. hambatan. Sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat, pesantren mempunyai potensi besar untuk menjadi pionir pemberdayaan perekonomian negara. Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi, pesantren dapat diberdayakan melalui sistem dakwah. Penegakan sistem dakwah itu membiasakan santri dalam berdakwah sehingga mampu melahirkan lulusan (lulusan) pesantren yang ahli di bidang agama dan dakwah. Gerakan dakwah pemberdayaan ini merupakan strategi dakwah menuju perubahan sosial dimana stigma buruk yang terkait dengan

dakwah seperti pemaksaan, eksploitasi, penindasan dan lain sebagainya tidak terjadi dalam kegiatan dakwah. Amanat dakwah itu lebih mengutamakan tindakan dibandingkan wacana atau retorika (*tabligh*). Selain itu, dakwah pemberdayaan ini biasanya dilakukan oleh lembaga yang independen dan tidak mempunyai ikatan dengan lembaga lain untuk mencapai tujuannya. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tepat untuk menunaikan amanah dakwah tersebut.

Beberapa hal yang dilakukan Pondok Pesantren untuk memperkuat perekonomian masyarakat Kabupaten Kebumen yaitu dalam hal lapangan kerja, peluang usaha dan pendirian Unit Usaha Pondok Pesantren, Lembaga Keuangan dan/atau Lembaga Sosial serta pendidikan santri.

a. Peluang Kerja

Pondok pesantren tidak pernah berhenti berbenah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada para santrinya. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pesantren terus dikembangkan. Perkembangan tersebut memerlukan kerja keras yang cukup besar bagi pondok pesantren untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Pembukaan lapangan kerja merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Para pengangguran mendapatkan pekerjaan di pesantren agar hidupnya lebih sejahtera. Selain itu, terbukanya lapangan kerja juga sejalan dengan sistem dakwah pemberdayaan, karena seluruh masyarakat yang bekerja di pesantren pada dasarnya bekerja di lingkungan yang Islami, sehingga sebagian besar dari para pekerja tersebut menjadi lebih religius karena dikelilingi oleh lingkungan yang islami. orang yang beragama. di tempat kerja. Beberapa pekerjaan yang dapat dibuka oleh pesantren adalah guru, kuli bangunan, petugas kebersihan, tukang cuci, juru masak, satpam, petani pesantren, dan buruh dagang pesantren.

b. Peluang Usaha.

Peluang usaha di lingkungan pesantren antara lain adalah industri rumah tangga dan usaha kecil menengah di sekitar pesantren. Penghuni pondok pesantren dapat menjual produknya di sekitar pondok pesantren atau

menitipkan produknya pada unit komersial pondok pesantren (koperasi pondok pesantren). Peluang usaha ini cukup menjanjikan, apalagi jika produk yang akan dijual diminati dan dibutuhkan oleh para santri dan pegawai pondok pesantren lainnya. Produk yang dapat dipasarkan dapat berupa makanan, minuman atau barang lainnya.

c. Pendirian Badan Usaha dan Lembaga Keuangan Pesantren

Pondok pesantren dapat mendirikan unit usaha berupa koperasi atau mendirikan lembaga keuangan seperti BMT, Bank Wakaf Mikro (BWM) atau lembaga sosial seperti lembaga zakat. Misi utama ketiga lembaga ini adalah membantu perekonomian komunitas sekolah asrama muslim. Koperasi dapat membantu perekonomian suatu masyarakat dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat untuk modal usaha. Selain itu, produsen produk dapat mempercayakan penjualan produknya kepada koperasi pesantren. Kemudian BMT atau BWM juga bisa memberikan pinjaman modal usaha kepada masyarakat. Khusus BMT, masyarakat juga bisa menginvestasikan dananya dalam bentuk tabungan. Kemudian, untuk lembaga zakat, masyarakat dapat menyalurkan uang zakatnya melalui lembaga tersebut. Selain itu, lembaga zakat mendistribusikan zakat yang diterimanya kepada masyarakat miskin. Pembentukan ketiga lembaga ini juga sejalan dengan proklamasi pengaruh karena ketiga lembaga ini beroperasi di bawah sistem syariah. Seperti kita ketahui, banyak masyarakat Indonesia yang belum mengenal lembaga yang menggunakan sistem syariah. Kehadiran ketiga lembaga tersebut secara tidak langsung memberikan edukasi kepada masyarakat tentang lembaga keuangan syariah dan sistem syariah. Diharapkan masyarakat menjauh dari sistem riba untuk mewujudkan perekonomian masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

d. Edukasi dan Pelatihan Santri

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui cara ini bisa dikatakan bersifat tidak langsung. Lulusan pesantren hendaknya menjadi seseorang yang ahli agama dan mampu mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Profesi yang paling cocok bagi lulusan pesantren adalah ustad, kiai, guru,

ulama dan profesi lain yang berkaitan erat dengan bidang agama. Namun kita melihat 100% lulusan pesantren tidak menjadi ustadz atau tokoh agama. Saat ini banyak lulusan pesantren yang menjadi wirausaha. Oleh karena itu siswa memerlukan pendidikan kewirausahaan. Keterampilan bisnis di pesantren harus sesuai dengan prinsip Islam. Kami berharap jika ada mahasiswa yang ingin terjun ke dunia bisnis sudah mempunyai ilmunya. Para pelajar ini dapat menciptakan lapangan kerja yang memperkuat perekonomian negara. Selain itu, para mahasiswa ini juga dapat mengedukasi masyarakat dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada masyarakat umum. Cara ini juga sangat cocok dengan sistem pemberdayaan dakwah, karena dalam pemberdayaan juga dilakukan kegiatan dakwah yang berhubungan dengan kegiatan usaha sesuai prinsip Islam.

5. Dinamika Pesantren *Entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen

Dinamika pesantren entrepreneurship merujuk pada perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam konteks pesantren yang fokus pada pengembangan keterampilan dan jiwa wirausaha. Achmad Muchaddam Fahham menyatakan bahwa pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. Jika dahulu pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, kini kurikulum pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah, banyak juga yang mengadopsi kurikulum sekolah, bahkan banyak pesantren yang menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dengan kurikulum sekolah sekaligus. Itu berarti bahwa pesantren kini telah mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sebagaimana layaknya lembaga pendidikan madrasah atau sekolah.²⁹⁶ Meskipun demikian, semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar kulturalnya.

²⁹⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: P3DI Sekjen DPR RI, 2015), 1

Menurut Azyumardi Azra, adanya dinamika di pondok pesantren, pada sebagian atau keseluruhan aspek telah menjadikan pesantren dan Lembaga serupa mampu *survive* hingga saat ini. Dalam hal ini, pendidikan entrepreneurship di pesantren merupakan salah satu inovasi untuk survival pesantren itu sendiri di tengah gelombang arus tantangan modernitas. Begitu juga perubahan yang terjadi di Pesantren Nurul Hidayah dan Al Kamal Kabupaten Kebumen. Kedua pesantren ini menjadikan dirinya sebagai pesantren entrepreneurship dalam menjawab tantangan dan peluang modernitas.

Perubahan ini tidak semata-mata langsung terjadi, dibutuhkan kajian yang matang agar dalam proses perubahan tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan bukan malah mempersulit keadaan. Hal ini sesuai dengan teori manajemen perubahan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin bahwa dalam menghadapi tekanan, organisasi (dalam hal ini pesantren) harus melakukan perubahan hingga perubahan tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

Menurut Lewin, perubahan terjadi karena munculnya tekanan tekanan terhadap organisasi, individu, atau kelompok. Teori ini memfokuskan pada pertanyaan “mengapa”, yaitu mengapa individu, kelompok, atau organisasi berubah.²⁹⁷ Dari situ Lewin mencari tahu bagaimana perubahan dapat dikelola dan menghasilkan sesuatu. Lewin berkesimpulan bahwa kekuatan tekanan (*driving forces*) akan berhadapan dengan keengganan (*resistances*) untuk berubah, perubahan itu sendiri dapat terjadi dengan memperkuat *driving forces* itu atau melemahkan *resistances* tersebut. Dari situlah Lewin merumuskan langkah langkah yang dapat diambil untuk mengolah perubahan, yaitu *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*.

Pada fase *unfreezing* ini dibentuk dengan teori perilaku manusia dan perilaku perusahaan, yang terbagi dalam tiga subproses yang mempunyai

²⁹⁷ Kurt Lewin, *Field Theory of Social Science: Selected Theoretical Papers* (New York: Herper & Brothers, 1951), 76.

relevansi terhadap kesiapan perubahan yaitu perlunya kondisi perubahan karena adanya kesenjangan yang besar antara tujuan dan kenyataan. Pada fase *movement*, pesantren menganalisa kesenjangan antara *desire status* dengan *status quo*, dan mencermati program-program perubahan yang sesuai untuk dilakukan agar dapat memberi solusi yang optimal untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan. Sebagaimana peran berubah, suatu kondisi inefisiensi terjadi, manakala tujuan perubahan terabaikan. Penerapan gaya kepemimpinan yang baik adalah penting dan dengan mencermati strategi-strategi perubahan yang sesuai untuk dilakukan agar dapat memberi solusi yang optimal untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan. Tujuan akhir dari fase ini adalah agar setiap orang tetap dalam kondisi siap berubah.

Selanjutnya, *refreezing* yaitu fase dimana perubahan yang terjadi distabilisasi dengan membantu orang-orang yang terkena dampak perubahan, mengintegrasikan perilaku dan sikap yang telah berubah ke dalam cara yang normal untuk melakukan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan perilaku dan sikap baru. Sikap dan perilaku yang sudah mapan kembali tersebut perlu dibekukan, sehingga menjadi norma-norma baru yang diakui kebenarannya, atau dengan kata lain membawa Kembali perusahaan kepada keseimbangan baru. Fase ini adalah fase dimana keadaan yang diharapkan sudah dapat tercapai sehingga perubahan tersebut harus diperkuat dan dipermanenkan. Untuk memperkuat perubahan tersebut dapat dilakukan dengan cara menetapkan aturan dan kebijakan baru, menciptakan budaya-budaya baru, dan menerapkan sistem penghargaan terhadap perubahan tersebut. Dengan melakukan hal-hal tersebut, maka perubahan tersebut mencapai titik stabil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi di Pesantren Nurul Hidayah dan Al Kamal Kabupaten Kebumen telah merepresentasikan ketiga fase perubahan Lewin. Kedua pesantren tersebut telah berhasil merencanakan, mendesain, dan mengimplementasikan perubahan pesantren dalam bidang *entrepreneurship*.

Hal ini didukung dengan keberadaan unit-unit bisnis dan ekonomi kreatif yang masih kokoh dan mampu memberdayakan lingkungan Masyarakat di sekitar pesantren.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari usaha kiai dalam memperkuat dan menanamkan perubahan dalam budaya pesantren yang diaplikasikan dalam cara berpikir dan bertindak baik bagi santri ataupun pesantren itu sendiri. Dalam menjaga keberlangsungan pesantren, kiai juga memberikan pengahragaan kepada setiap unit bisnis atau unit ekonomi kreatif yang mampu bertahan dan berinovasi. Dari sini secara tidak langsung kepemimpinan kiai di pesantren juga turut memperkuat koneksi dan menginterkoneksi perubahan-perubahan yang ada. Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa karakteristik dan kharismatik kiai di kedua pesantren di Kebumen telah mampu merubah tradisi pesantren yang kolot dan konvensional menjadi pesantren yang modern. Hal ini dapat dilihat dari tujuan kerangka manajemen perubahan yang terbentuk di pesantren Kabupaten Kebumen.

Fase	Langkah	Tujuan/dampak/manfaat
<i>Unfreezing</i>	Membangun rasa urgensi	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat dan memahami kondisi pesantren dan realitas kompetitif, identifikasi potensi lokal - Membahas dan memikirkan krisis-krisis yang ada, tantangan dan peluang yang utama
	Melihat situasi untuk menentukan rancangan perubahan	Melihat keadaan dan situasi yang ada pada pesantren untuk membuat rancangan perubahan yang realistis

	Membangun koalisi atau kelompok kerja untuk perubahan	Membuat kelompok yang memiliki kekuasaan dalam perubahan sehingga terbentuk kepemimpinan yang kuat
	Membuat visi, komitmen, dan kapasitas pesantren	Membangun pengertian, komitmen, momentum dan kapasitas perubahan, khususnya diantara para stakeholder, dan pada seluruh elemen pesantren
	<i>Desire</i>	Menciptakan kekuatan dan keterkaitan terhadap perubahan yang menghadirkan daya gerak dan pendorong pada setiap unit dalam pesantren
	Mengkomunikasikan visi perubahan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan setiap waktu untuk mengomunikasikan visi perubahan - Menjadikan koalisi yang Tangguh yang dijadikan panutan dalam perubahan - Mengajarkan perilaku-perilaku pesantren yang baik kepada seluruh pihak dalam pesantren

	Merancang perubahan yang diinginkan	Membantu pesantren merancang keadaan perubahan yang diinginkan
	Menganalisa pengaruh perubahan	Menganalisis pengaruh perubahan di dalam pesantren, santri, dan kebiasaannya sebagai dasar untuk merencanakan proses implementasi yang realistis
<i>Movement</i>	Menerapkan perubahan	Mengimplementasikan perubahan di dalam organisasi
	Memberdayakan tindakan yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> - Mengilangkan rintangan-rintangan yang ada untuk perubahan - Mendorong santri untuk menghadapi tantangan dengan ide-ide pembaharuan, aktivitas-aktivitas, dan kegiatan-kegiatan - Mempercepat proses implementasi dan mengurangi resiko kegagalan
	Menghasilkan kemenangan jangka pendek	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengakuan kepada orang-orang yang memungkinkan tercapainya kemenangan

		- Merencanakan peningkatan kinerja atau kemenangan jangka pendek yang terlihat
<i>Refreezing</i>	<i>Reinforcement</i>	Mempertahankan proses perubahan agar terus berlangsung
	Mekanisme untuk terus memperbaiki keadaan yang sudah berubah	Menciptakan mekanisme untuk terus memperbaiki keadaan yang sudah berubah dan menjadikannya permanen

Ketiga fase tersebut telah merepresentasikan bergesernya pola kepemimpinan di pesantren Kabupaten Kebumen dari kepemimpinan individual kiai menuju kepemimpinan kolektif yayasan membawa perubahan yang cukup besar di pesantren. Perubahan tersebut, terutama menyangkut kewenangan kiai serta partisipasi para ustadz dan santri. Melalui kepemimpinan kolektif ini sistem suksesi tidak didasarkan genealogi melainkan ditekankan pada profesionalisme. Namun jika terdapat kader yang memiliki kecakapan, di samping keturunan kiai sendiri juga merupakan kader potensial, mungkin akan meyakinkan yayasan untuk mengangkatnya menjadi penerus kepemimpinan pesantren karena ia memiliki persyaratan prestisius.

Dengan demikian, model kepemimpinan kharismatik yang selama ini dominan di lingkungan pesantren perlu direkonstruksi secara kreatif berdasarkan nilai-nilai modernitas dan nilai Islam itu sendiri. Manajemen kharismatik tersebut tidak harus dieliminasi, tapi disandingkan dengan pola rasional dan dibingkai dengan nilai-nilai moralitas agama. Melalui itu, keterkaitan dua unsur itu akan melahirkan suatu manajemen yang modern tanpa harus kehilangan rohnya yang bersifat moral. Dalam

ungkapan lain, pada satu sisi, moralitas diharapkan tetap memiliki ruang cukup luas sebagai bingkai keseluruhan proses penanganan dan pengelolaan pendidikan pesantren, pada sisi lain, unsur-unsur manajemen dikembangkan secara intens tanpa harus terperangkap pada pola-pola mekanistik yang sangat kaku.

Maka penyelenggaraan manajemen pesantren barangkali sama pentingnya dengan upaya menjaga dinamika pesantren *entrepeneurship*. Dalam kerangka Lewin Kurt ini pula, maka dinamika pesantren *entrepeneurship* yang bagaimana yang diperlukan? Jawabannya barangkali adalah, pesantren yang memiliki kiai yang tahu tugas-tugas manajerial, tahu banyak mengenai ilmu-ilmu keislaman, dan tahu banyak hal-ihwal keduniawian sesuai dengan perkembangan zaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan analisis yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik suatu kesimpulan menjadi empat poin penting sebagai berikut;

1. Alasan pesantren di Kebumen menjadi pesantren *entrepreneurship* adalah:
a) karakter kiai *entrepreneur* di Kabupaten Kebumen, b) pandangan kiai terhadap para santri dalam menghadapi era keterbukaan dan globalisasi, c) pandangan kiai tentang peran pesantren di era keterbukaan dan globalisasi, dan d) kiai memandang pesantren sebagai arena menguatkan ideologi melalui jalur ekonomi.
2. Implementasi pendidikan berbasis *entrepreneurship* pondok pesantren di Kabupaten Kebumen meliputi: a) tujuan pendidikan *entrepreneur* di pondok pesantren, b) metode pendidikan *entrepreneur* di pondok pesantren, c) kurikulum pesantren *entrepreneur* dengan doktrin ajaran agama islam, d) evaluasi diagnostic *entrepreneur* melalui standar contoh jiwa *entrepreneur* kiai, dan e) pesantren menjadi agen pembentukan generasi santri *entrepreneur* bagi masyarakat luas.
3. Tipologi kepemimpinan pada pesantren berbasis *entrepreneurship* di kabupaten kebumen terbagi menjadi lima macam, yaitu: a) santri *nderek* kiai sebagai wujud aktualisasi kepemimpinan karismatik, b) santri bermusyawarah sebagai wujud aktualisasi kepemimpinan demokratis, c) pesantren menjadi agen pembentukan generasi santri *entrepreneur* bagi masyarakat sekitar, d) kiai inspiratif, kolaboratif, dan inovatif sebagai wujud aktualisasi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dan e) kiai responsif sebagai wujud aktualisasi kepemimpinan Peter F. Drucker.
4. Peran pesantren *entrepeneruship* dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kebumen adalah: a) pesantren menghadirkan peluang kerja, b) pesantren berperandalam menciptakan peluang usaha, c)

pesantren turut melakukan pendirian badan usaha, d) pesantren membuat pendirian badan usaha dan lembaga keuangan pesantren, dan e) pesantren sebagai tempat edukasi dan pelatihan santri.

5. Dinamika pesantren *entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen merujuk pada perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam konteks pesantren yang fokus pada pengembangan keterampilan dan jiwa wirausaha. Perubahan yang terjadi melalui tiga fase perubahan berupa *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, peneliti dapat memberikan saran-saran yang ditujukan untuk meningkatkan berbagai aspek positif dalam penyelenggaraan pesantren di tanah air, khususnya pesantren berbasis *Entrepreneurship*.

1. Pesantren Nurul Hidayah dan Pesantren Al Kamal yang menjadi objek penelitian ini dapat meningkatkan praktik penyelenggaraan pesantren berbasis *Entrepreneurship* dengan sedapat mungkin mengurangi aspek-aspek negatifnya dan meningkatkan hal positifnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis berbagai kendala yang selama ini dijumpai di lapangan termasuk dengan menggali lebih dalam lagi aspirasi dari santri dan masyarakat sekitar sebagai objek sekaligus subjek program *Entrepreneurship* pesantren.
2. Kementerian Agama sebagai institusi tempat bernaungnya pesantren, hendaknya dapat menjadikan praktik pesantren berbasis *Entrepreneurship* di Kabupaten Kebumen ini sebagai *benchmarking* bagi penyusunan kebijakan yang berhubungan dengan pesantren.
3. Pesantren-pesantren lain, baik di wilayah Kabupaten Kebumen maupun wilayah lain di tanah air, dapat menjadikan praktik pesantren berbasis *Entrepreneurship* di dua pesantren yang diteliti ini sebagai *best practice* yang dapat diadopsi di pesantren lain dengan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.

C. Rekomendasi

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting dalam porsi yang terbatas, yang tidak didalami lebih lanjut karena bukan merupakan fokus penelitian. Temuan-temuan tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan awal bagi peneliti berikutnya yang memiliki minat serupa. Berikut beberapa rekomendasi yang dapat peneliti berikan untuk bahan penelitian lebih lanjut.

1. Penelitian ini dilakukan di pesantren tradisional (salaf) dengan tipologi kepemimpinan kiai yang karismatik. Kekuatan pengaruh karisma kiai ini berperan penting dalam keberhasilan program pesantren berbasis *Entrepreneurship* karena kiai dapat secara efektif menggerakkan pengikutnya, dalam konteks ini santri dan warga masyarakat di lingkungan pesantren. Apakah program pesantren berbasis *Entrepreneurship* seperti ini efektif pada pesantren lain, semisal pesantren modern (khalaf) yang tidak memiliki tipologi kepemimpinan pesantren karismatik? Pertanyaan ini dapat dijawab melalui suatu penelitian yang komprehensif.
2. Penelitian ini dilakukan di dua pesantren yang secara geografis berada di wilayah pedesaan (rural), yang tentunya memiliki karakteristik demografis yang berbeda dengan masyarakat perkotaan (urban). Menarik untuk diteliti lebih lanjut, apakah praktik penyelenggaraan pesantren berbasis *Entrepreneurship* juga dijumpai di pesantren tradisional dengan latar perkotaan? Bagaimana bentuknya? Apa motif pendiriannya? Bagaimana peran kiainya dalam membangun jaringan bisnis bersama santri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahib Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri Cet. II*, Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1995.
- Abdul Jalil, “Spiritual *Entrepreneurship* (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2012), *Disertasi*.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997).
- Ali Bin Nafi’ Al Alayani, *Tabarruk (Yang Disyariatkan dan Yang Dilarang)*, Proyek perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 1996.
- Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Victory Inti Cipta, 2019).
- Bima Arya, *Santri Milenial*, Bogor Realita Press, 2019.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Intruduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982).
- Ernets Gellner, *Postmoderism, Reason and Religion*, (London : Rouladge, 1992).
- Geertz, Clifford, *The Javanese Kijaji : The Changing Role of a Cultural Broker*, Cambridge : Cambridge Press, 1960.
- Ritzer, George., and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Aliman, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Ensisitas Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.
- Horokoshi, H. *A Traditional Leader in A Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java; Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987.
- Huberman A.M. & Miles, M.B., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. Beverly Hill*, (London New Dehli: Sage Publication, 1994).
- Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial, Cet I*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).

- Imam Syafi'i, "Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), *Disertasi*.
- Inferensi, *Jurnal penelitian social keagamaan*, IAIN Salatiga vol 12 No 2, 2018.
- Jean Baudrillard, *The Spirit of Terrorisme and Other essays*, terj. Dalam bahasa Inggris Chris Turner (London : Verso, 2003).
- Kasor, Abdulloh. *Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*. Tesis UIN Walisongo 2018.
- Kemendiknas, *Pembinaan Penanaman Karakter Di Sekolah*, Jakarta, TP 2020/2021.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001).
- Lihat dalam, Mark R Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif vs Kebatinan*, Seri Desertasi, (Yogyakarta: LKIS, 1999).
- M Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan : Penerbit Hikmah, 2009).
- Marlyn R. Waldam, "*Primitive mind/modern mind : New approaches to an old problem applied to Islam*" dalam Ricard C. Martin (ED) *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Arizona : The University of Arizona Press, 1985).
- Mas'ud Abdurrahman, *Kiai Tanpa Pesantren (Potret Kiai Kudus)*, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 56
- Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (London: Allen and Unwin, 1976).
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Moh. Wardi "Pengembangan *Entrepreneurship* Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), *Disertasi*.

- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mudrajad Kuncoro, “*Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*” Edisi 4, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Mulyadi, *Sistem Akuntansi. Empat*, Jakarta Selatan (Jakarta: Salemba, 2016).
- Mustadi, “Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), *Disertasi*.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Remaja Baru Algesindo, 2009).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: REMaja Rosda Karya, 2007).
- Nashir bin ‘Abdurrahman bin Muhammad Al Judai’, *At Tabaruk* (Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1989).
- Nashir bin ,Abdurrahman bin Muhammad al-Juda’i, *Tabarruk Memburu Berkah* (Jakarta: Pustaka Imam As Syafi’i, 2009).
- Noorhaidi Hasan, “*Ideology, Identitas, dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia,*” *Prisma*, Vol 29 No 4 Oktober 2010.
- _____, “*Saudi Expansion, The Salafi Campaign and Arabised Islam in Indonesia,*” dalam Madawi Al-Rasheed, *Kingdom without Borders: Saudi Political, Religious, and Media Frontiers* (London: Hurst & Company, 2008).
- Nur Komariyah, “Pemberdayaan Guru Pondok Pesantren dalam Membangun Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Provinsi Jambi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Muara Jambi, Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Kabupaten MuaraTebo, dan Pondok Pesantren Al-Fattah Kabupaten Sarolangun)”, (Jambi: UIN Jambi, 2019), *Disertasi*.
- Peter F Druker, *Innovation and Enterpreunership*, Harper Collins Publisher, Canada, 2002.

- R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Sociences* (New York: John Wiley and Sons, Inc, 1985).
- Robert K. Yin, *Studi, Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Robert W. Hefner, "Islamic Conversion in Modern East Java," dalam William R. Roff, ed. *Islam and the Political Economy of Meaning: Comparative studies of Muslim Discourse* (Lodon and Sydney: Crom Helm, 1987).
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998).
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990).
- Siti Afidah, *Enterpreunership Kaum Santri (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)*.
- Soenarto, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Surabaya: Pascasarjana UNESA, 1990)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sujogyo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta, UGM press, 1995.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses (Edisi Pertama)*. Jakarta : Prenada Medis Group. 2013.
- Tadjoer Ridjal, *Tamparsasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004).
- Totok Jumantoro, *Kamus IlmuTasawuf*, (Penerbit AMZAH, 2005).
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta, Gema Insani press,1997.

Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: the Role of The Kiai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*, (Tempe, AZ: Arizona State University, 1999)

Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES. (2011).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : KH. Abdil Qodir Jaelani
Jabatan : Pengasuh
Hari/Tanggal : Sabtu,
Waktu : 09.30 – 11.00 Wib

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE PENGASUH

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimanakah sejarah awal berdirinya pesantren Nurul Hidayah, kapan didirikan, dan siapa pendirinya?	Sejarah nya dapat dilihat diprofil pesantren
2	Siapa sajakah pemimpin pesantren Nurul Hidayah sejak pertama kali didirikan ?	Didirikan oleh kakak saya KH Kholawi dan keluarga termasuk saya dan adik-adik saya
3	Bagaimana perkembangan pesantren Nurul Hidayah saat ini?	Alhamdulillah masih eksis dan senantiasa berkembang bahkan sdh sampai diluar jawa spt Lampung, Jambi, Jember,
4	Bagaimana system Pendidikan & Pengajaran di pesantren Nurul Hidayah ?	Sistem pembelajarannya masih berpegang pada pembelajaran klasik namun juga diimbangi dengan sistem modern/madrasah
5	Bagaimanakah kurikulum pendidikan di pesantren Nurul Hidayah, baik dipondok maupun madrasah?	Kurikulum disusun berdasarkan musyawarah dewan asatidz dan pengasuh
6	Pendidikan di madrasah kapan waktunya dan bagaimanakah metode pengajarannya?	Malam hari
7	Bagaimanakah evaluasi keberhasilan studi bagi para santri, baik dalam sistem pondok maupun sistem madrasah?	Ujian dilaksanakan secara rutin setiap semester
8	Kapan waktunya pendidikan di pondok, baik dalam sistem sorogan maupun bandongan?	Waktunya jam 13.00 – 23.00 malem.
9	Selain kitab kuning, apakah para santri menerima pelajaran umum atau wira usaha/ketrampilan?	Disini santri diberikan bekal ketrampilan Jahit, buat peci, tempe & Tahu, pertukangan, pemasaran/dagang, ternak lele, kambing

10	Bagaimanakah pendapat komunitas pesantren tentang entrepreneurship?	Melatih santri berjiwa mandiri dan berdikari, shg setelah mukim tdk bingung cari kerja
11	Apa keunggulan sistem pendidikan pesantren tradisional di bandingkan sekolah umum lainnya?	Menurut saya santri lebih mudah dibimbing dan diajarkan materi-materi ngaji karena tdk terpengaruh dengan dunia luar

Kebumen,....Februari 2023

Pengasuh/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

KH. Abdul Kodir Jaelani

Makruf Widodo



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : KH. Abdil Qodir Jaelani
 Jabatan : Pengasuh
 Hari/Tanggal : Sabtu,
 Waktu : 09.30 – 11.00 Wib

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE PENGASUH

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Program Pendidikan Entrepreneurship ini dimulai sejak kapan?	Dimulai sejak tahun 1992 sejak awal berdirinya ponpes ini.
2	Apa alasan menyelenggarakan program Entrepreneurship di Pesantren?	Sejak awal berdirinya pondok itu semua biaya santri ditanggung oleh masyarakat, namun seiring berjalannya waktu makin lama jumlah santri makin banyak sehingga masyarakat merasa keberatan, akhirnya utk kebutuhan santri diserahkan ke pengasuh, dari situlah akhirnya pengasuh berfikir bagaimana kalau santri dilibatkan untuk ikut membantu membuat peci sekaligus juga berbagai ketrampilan lainnya, dengan demikian maka pengasuh melibatkan santri untuk memproduksi peci dll sekaligus bisa untuk membantu kebutuhan sehari-hari santri
3	Bagaimana rencana Tahap awal Pend. Entrepreneurship	Dari awal santri hanya diminta membantu namun karena perkembangan jumlah santri bertambah terus akhirnya sekalian santri dididik ttg usaha/entrepreneurship
4	Bidang apa saja yang dikembangkan pada pendidikan entrepreneurship di Ponpes P Kiai?	4) Unit Produksi Tahu 5) Unit Produksi Tempe 6) Unit Produksi Peci 7) Unit Toko Sembako 8) Unit Toko Material 9) Unit Toko Mainan 10) Unit Toko Kitab 11) Unit Koperasi Pesantren 12) Unit Warnet 13) Unit Peternakan Ayam 14) Unit Peternakan Ikan Lele 15) Unit Pertukangan 16) Unit Galon Air Mineral
5	Apa tujuan diadakannya pendidikan entrepreneurship?	Awalnya sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan santri yang mondok, namun karena dirasa bagus akhirnya jadi program pondok wira usaha/entrepreneurship

6	Apakah manfaat dari program pendidikan entrepreneurship?	Santri yang tidak punya biaya mondok jadi bisa mondok dengan ikut program entrepreneurship
7	Bagaimana cara mengembangkan sikap entrepreneur santri?	Awalnya pengasuh mengarahkan santri untuk belajar ke masyarakat lalu santri dilatih secara turun temurun dari santri yunior dibimbing yang senior dengan berbagai bidang yang dikembangkan
8	Bidang apa sajakah yang terdapat dalam pendidikan entrepreneurship?	Tadi sudah saya sebutkan di atas
9	Berapakah alumni santri yang sudah sukses menjadi pengusaha?	Lebih dari 10.000 alumni yang tersebar diberbagai daerah dan ratusan alumni yang sudah mengembangkan usaha berkat mondok di Nurul Hidayah
10	Apakah program Entrepreneurship ini diterima oleh santri?	Karena kebanyakan santri yang mondok di sini berasal dari keluarga kurang mampu, maka santri sangat antusias untuk mengikuti pendidikan entrepreneurship dengan praktik langsung. Sehingga lama-lama santri yang mondok sdh tamat dan mukim akhirnya tetap masih menjalin silaturrohim dengan ikut memasarkan produk-produk pondok bahkan menjadi sumber mangisah alumni untuk mencukupi kebutuhan keluarga
11	Bentuk pengawasan kegiatan entrepreneurship dan jadwal ngaji bagaimana?	Jadwal santri diatur sangat limit, sejak jam 04.00 pagi sdh ngaji dilanjut Jamaah subuh, lalu ngaji lagi sampai jam 06.00, terus MCK, sarapan lalu santri dibagi ke beberapa bidang usaha sampai jam 12.00 wib, ngaji mulai jam 13.00 – 23 wib, malam mujahadah dan Tahajud.
12	Apakah ada pihak-pihak luar yang ikut andil dalam program wirausaha ini?	Berkembangnya kewirausahaan pondok tidak lepas dari peran serta masyarakat sekitar, yang sejak awalnya membantu untuk memenuhi kebutuhan santri, namun akhirnya santri di libatkan dalam berbagai usaha yang dikelola oleh masyarakat sekitar pondok, yang akhirnya pengasuh juga mengembangkan wira usaha untuk santrinya.

Kebumen,....Februari 2023

Pengasuh/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

KH. Abdul Kodir Jaelani

Makruf Widodo

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : KH. Abdil Qodir Jaelani
 Jabatan : Pengasuh
 Hari/Tanggal : Sabtu,
 Waktu : 09.30 – 11.00 Wib

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE PENGASUH

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Menurut Anda, dari jutaan bahkan puluhan juta santri yang ada, berapa prosentase santri yang betul-betul menjadi seorang entrepreneur?	Mungkin tidak sampai 20 persen santri yang menjadi seorang entrepreneur
2	Mengapa bisa demikian. Bukankah santri itu memiliki sifat mandiri?	Pertama, karena ada anggapan kalau entrepreneur atau dagang itu bersifat keduniaan. Kedua, entrepreneurship itu bukan sesuatu yang given (yang diberikan).
3	Dan sifat mandiri itu merupakan sifat dasar daripada seorang entrepreneurship?	Di dalam entrepreneur, yang dominan itu bukan knowledge (pengetahuan), namun insting. Asal-muasal insting adalah dari interaksi sosial di dalam komunitas. Dari interaksi sosial, ia kemudian beradaptasi dan mengikuti hingga akhirnya tumbuh lah insting. Jika interaksi sosialnya dipenuhi dengan hal-hal yang berkaitan dengan entrepreneurship, maka ia akan memiliki insting menjadi seorang entrepreneurship
4	Apa relevansinya dengan santri dan pesantren?	
5	apa yang mestinya dilakukan supaya santri tidak mengalami mental shock ketika mereka selesai belajar di pesantren?	Jadi Mestinya entrepreneur menjadi kurikulum utama agar lulusan pesantren memiliki kompetensi untuk pemberdayaan ekonomi. Hal itu bisa dimulai dengan membangun suatu kebiasaan dalam berbagai bentuk dan model, seperti aplikasi langsung atau dibangun sekolahan kejuruan di pesantren. Mestinya, membangun pengetahuan dan keterampilan itu harus sama dan berbanding lurus. Jangan pengetahuannya saja yang diperkaya, sementara keterampilannya minim.

	Tidak sedikit pesantren yang menyelenggarakan workshop atau seminar dengan tema entrepreneurship
--	--

Kebumen,....Februari 2023

Pengasuh/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

KH. Abdul Kodir Jaelani

Makruf Widodo



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama :
 Jabatan : Pengurus
 HariTanggal :
 Waktu :
 Tempat :

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE PENGURUS

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama program kewirausahaan pondok pesantren ini berdiri?	Sudah sejak tahun 2005
2	Apa yang dilakukan pertama kali ketika usaha ini diperintahkan dari pengasuh?	Awalnya dulu pengasuh mengajak santri untuk membantu proses pembuatan peci dan membantu dalam perdagangan, karena perintah Kiai sami'na wa atho'na
3	Apakah manfaat dari program pendidikan entrepreneurship ?	Sangat bermanfaat, disamping mendapatkan upah tapi juga mendapatkan ketrampilan yang bisa saya jadikan benkal ketika sudah selesai mondok
4	Apakah dengan adanya program kewirausahaan ini dapat menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> santri	Sangat menumbuhkan bahkan memberikan motivasi bagi santri untuk ikuti jejak sang Kiai
5	Strategi apa yang digunakan untuk menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> santri?	Diberikan pelatihan dan langsung praktik dibawah pengawasan sang Kiai dan dibimbing oleh senior
6	Selama saudara terlibat dalam program ini apa yang saudara dapatkan?	1. Mendapatkan ilmu & pengalaman 2. Berharap mendapatkan berkah dan ridlonya sang Kiai
7	Selama saudara terlibat dalam program kewirausahaan ini, Apakah saudara termotivasi untuk berwirausaha sendiri?	Sangat termotivasi bahkan sudah ada beberapa alumni yang menerapkan kewirausahaan yg dipelajari di pondok diterapkan setelah di rumah
8	Selama saudara terlibat dalam kewirausahaan ini, apa yang anda peroleh dan bagaimana cara anda	Yang saya peroleh ilmu ttg entrepreneurship, dan cara saya mengimplementasikannya adalah dengan meniru dan selalu belajar untuk mengembangkan lebih lanjut

	mengimplementasikannya tersebut	
9	Produk apa saja yang dikembangkan dalam pendidikan entrepreneurship ini ?	Unit Produksi Tahu Unit Produksi Tempe Unit Produksi Peci Unit Toko Sembako Unit Toko Material Unit Toko Mainan Unit Toko Kitab Unit Koperasi Pesantren Unit Warnet Unit Peternakan Ayam Unit Peternakan Ikan Lele Unit Pertukangan Unit Galon Air Mineral
10	Adakah keuntungan yang diperoleh setiap bulannya dari hasil entrepreneurship ini?	Yang pasti dapat ilmu dan dapat upah untuk mencukupi kebutuhan mondok
11	Apakah ada saran yang ingin saudara berikan untuk kewirausahaan ini agar lebih berkembang! Jika ada apa? Apakah program ini termasuk unggul di Kebumen	Perlu ada kurikulum baku yang menjadi acuan pokok untuk pengembangan lebih lanjut. Program ini merupakan program unggulan yang kemudian diikuti oleh beberapa pondok peantren di Kab. Kebumen dengan warna dan corak yang berbeda
12	Bagaimana cara anda memasarkan produk yang anda buat	Melalui jaringan alumni diberbagai daerah
13	Bagaimana cara membuat customer menjadi pelanggan tetap	Kita selalu memberikan layanan yang bagus

Kebumen,....Desember 2022

Pengurus/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

_____ Makruf Widodo



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama :
Jabatan : Santri
Daerah Asal :
HariTangal :
Waktu :
Tempat :

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE SANTRI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama anda mondok disini?	
2	Apa yang dilakukan pertama kali ketika usaha ini diperintahkan dari pengasuh?	Hanya nderek dawuh Kiai & B NYai
3	Apakah manfaat dari program program pendidikan entrepreneurship?	Saya bisa belajar kerja dan mandiri
4	Kapan waktu pelaksanaan program pendidikan entrepreneurship	Pagi hari, karena siang jam 12 sampe malam ngaji
5	Produk apa saja yang sudah dihasilkan ?	Ada produksi tahu, tempe, peci, ternak, dagang dll
6	Inovasi apa yang mendukung berjalannya program pendidikan entrepreneurship?	Semua santri yang bersedia diberi kesempatan untuk menekuni bidangnya masing-masing
7	Ada berapa program pendidikan entrepreneurship yang dikembangkan?	Yang dikembangkan ada 5,
8	Sejak kapan adanya program pendidikan entrepreneurship ini?	Sudah lama

Kebumen,....Desember 2022

Santri/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

Makruf Widodo

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK SANTRI

Identitas Responden :

Nama :
 Jabatan : Santri
 Asal Santri :
 HariTangal :
 Waktu :
 Tempat :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama anda mondok disini?	5 tahun
2	Mengapa milih mondok disini?	Karena pondoknya salaf, dan tidak membebani bagi santri yang tidak mampu
3	Apakah manfaat dari program pendidikan entrepreneurship?	Banyak manfaatnya, saya bisa ngaji namun saya juga dilatih ketrampilan untuk bekam setelah selesai mondok
4	Kapan waktu pelaksanaan program pendidikan entrepreneurship	Pagi hari dari jam 07.30 – 11.30 wib, sorenya sampai malam ngaji
5	Bagaimana kepemimpinan sang Pengasuh dalam penerapan Entrepreneurship?	P Kiai wibawanya besar, terbuka dan sangat demokratis serta perhatian sama santri
6	Ada berapa program pendidikan entrepreneurship yang dikembangkan?	Banyak sih, tahu, tempe, buat peci, galon air, peternakan, usaha dagang, pertukangan, dll
7	Adakah peran ponpes terhadap masyarakat sekitar?	Ada, karena sebagaian masyarakat sekitar memiliki usaha yang sama yaitu memproduksi peci
8	Sejak kapan adanya program pendidikan entrepreneurship ini?	Setahu saya sejak saya masuk , tapi menurut kakak seniro sudah ada sejak 2005

Kebumen,....Desember 2022

Santri/Yg diwawancarai
 Peneliti/Pewawancara

Makruf Widodo

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK USTADZ

Identitas Responden :

Nama :
 Jabatan : Pengajar/Ustadz
 Asal Ustadz :
 HariTangal :
 Waktu :
 Tempat :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama anda mondok & mengapa milih disini?	7 tahun, karena pondok tidak membebani kepada santri untuk memberikan syahriyah, namun santri diminta untuk ikut membantu pondok dalam mengembangkan usaha
2	Apa yang Sdr ketahui ttg Enrepreneurship?	Kewira usahaan, atau ketrampilan
3	Apakah manfaat dari program program pendidikan entrepreneurship?	Banyak manfaat yang didapat, santri bisa membantu biaya orang tua, dan mendapatkan ilmu ketrampilan sebagai bekal ketika mukim nantinya
4	Kapan waktu pelaksanaan program pendidikan entrepreneurship	Implementasi dari pendidikan entrepreneurship setiap pagi hari dari jam 07.30 sampai dengan jam 11.30 wib, jam 12.00 dst mengaji.
5	Bagaimana kepemimpinan sang Pengasuh dalam penerapan Entrepreneurship?	Kharismatik beliau memimpin santri dengan bijak dan memiliki wibawa yang luhur, namun juga sangat demokratis dan memberikan kesempatan pada santri untuk mengungkapkan berbagai hal yang dirasa perlu disampaikan dan perlu ada penyelesaian bersama.
6	Seberapa besar pengaruh Pendidikan Entrepreneurship di Ponpes Nurul Hidayah terhadap eksistensinya?	Sangat besar, terbukti sejak berdirinya pondok sampai sekarang tetap eksis daan santrinya selalu bertambah.
7	Ada berapa program pendidikan entrepreneurship yang dikembangkan?	Kurang lebih ada 9 bidang unit usaha
8	Adakah peran ponpes terhadap masyarakat sekitar?	Ada, peran ponpes dari sisi sosial kemasyarakatan sangat banyak, karena antara pondok dengan masyarakat menyatu, dari sisi ekonomi program pendidikan entrepreneurship juga sangat membantu masyarakat sekitar bahkan

	masyarakat luas termasuk alumni yang tersebar di berbagai daerah
--	--

Kebumen,....Desember 2022

Ustadz/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

_____ Makruf Widodo



Lampiran 2

DOKUMENTASI KEGIATAN PONPES NURUL HIDAYAH



Gambar 1. Kunjungan Kakanwil Kemenag ke Ponpes Nurul Hidayah



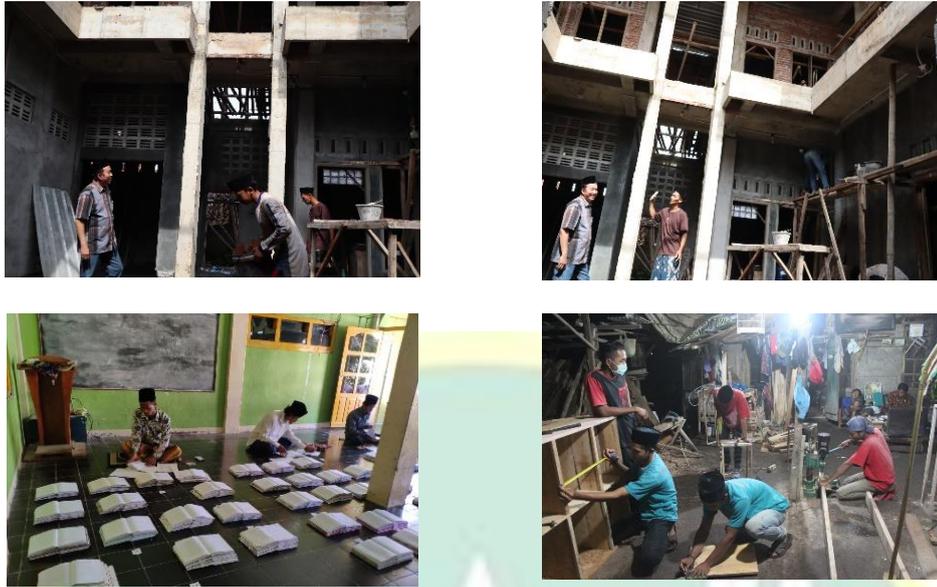
Gambar 2. Kegiatan Pendidikan Kewirausahaan Ponpes Nurul Hidayah



Gambar 3. Koperasi dan Unit Produksi Songkok Ponpes Nurul Hidayah



Gambar 4. Wawancara dengan Pengasuh, Ustadz, dan Santri Ponpes Nurul Hidayah



Gambar 5. Unit Bangunan Ponpes Nurul Hidayah



Gambar 6. Unit Produksi Tempe dan Tahu Ponpes Nurul Hidayah



Gambar 7. Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran Ponpes Nurul Hidayah

Lampiran 3

**DAFTAR RESPONDEN SANTRI PUTRI PONPES NURUL HIDAYAH
BANDUNG KEBUMEN TAHUN 2022**

No	Nama Santri	Nama Orang Tua	Daerah Asal	Ket
1	Siti Suci Kholifah	Bp. Metdiyanto	Jl.Hayam Wuruk No34, Jelutung, Jambi	
2	Nabila Aura Nur A.	Bp. Nur Hasim	Gangmandor,jati sari,jati asih,bekasi,jawa barat	
3	Luluk Aminatusholeha	Bp. Mukhtarudin	Dusun I, Sekampung, Lampung Timur	
4	Uum Umaeroh	Bp. Suhendi	Cikulak Kidul, Waled, Cirebon, Jabar	
5	Nila Ardila	Bp. Marsahid	Makarti Jaya, Pangkalan Lada, Kotawaringin Barat	
6	Tasyatul Kodriah	Bp. Komarudin	Nyukang Harjo, Selagai Lingga, Lampung Tengah	
7	Siti Zahrah Luthfiah	Bp. Wono Wahyudi	Ngesti Boga Dua,Jaya Loka,Sumtra Selatan	
8	Siti Suci Kholifah	Bp. Metdiyanto	Jl.Hayam Wuruk No34, Jelutung, Jambi	
9	Alya Maharani Aditajuni	Bp. Slamet Widodo	Penopa, Lamandau, Kalimantan Tengah	
10	Aniratus Syifa	Bp. M.Mabrur	Sungai Landak, Senyerang, Jambi	
11	Annisatul Fizkiyah	Bp. Fauzan Abdillah	Pisang baru,Bumi Agung,Way Kanan, Lampung	2
12	Naila Lu'lu'ul Fariyah	Bp. Ismail	Ngesti Boga Ii, Jayaloka, Musi Rawas, Sulse	
13	Akrimna Ajeng S.	Bp. Nur Khotim Ilyas	Kertajaya, Lakbok, Ciamis, Jabar	
14	Qurrotul Aeni	Bp. Gunawi	Srati, Ayah, Kebumen, Jateng	3
15	Wafiatun Nida	Bp.M.Ngarifin	Branggahan,Ngadiluwih,Kediri, Jawa Timur	
16	Yanti	Bp. Ary Kusnadi	Sukatari, Karangtengah, Cianjur, Jabar	
17	Dewi Anis Kurnia	Bp. Ahmad Subhan	Labuhan Maringgai, Lampung Timur	4
18	Neli Ambarwati	Bp. Marimun	Sampi, Langensari, Kota Banjar, Jabar	
19	Ro'ikhatul Laik	Bp. Samsul	Oki, Palembang, Sumatra Selatan	

20	Selvia Novita Sari	Bp. Supardi Bambang	Tancep, Ngawen, Gunung Kidul, Diy	
21	Siti Khonifah	Bp. Miftahudin	Sungai Landak, Senyerang, Jambi	
22	Ririn Khoiriah	Bp. Kasmin	Landsbaw, Gisting, Tanggamus, Lampung	6



**DAFTAR RESPONDEN SANTRI PUTRA PONPES NURUL HIDAYAH
BANDUNG KEBUMEN TAHUN 2022**

No	Nama Santri	Nama Orang Tua	Daerah Asal	Ket
1	Fauzi Al Ilhami	Bp. Ibnu Hajib	Tanjung Iman,Blambangan Pagar,Lampung Utara,Lampung	1
2	Iqbal Nur Rohim	Bp. Lugiyo	Natah, Nglipar, Gunung Kidul, Jogjakarta	
3	M. Agus Wafa	Bp. M. Tolhah Mansur	Mekarsari, Pasir Sakti, Lampung Timur, Lampung	
4	Ghoitsur Robit	Bp. Noor Subhan	Kepundungan,Srono,Banyu Wangi,Jatim	2
5	Jefri Ardiansah	Bp. Ismail Roy	Bukit Talangmas,Simput Sarolangen,Jambi	
6	M.Khoirul Anam	Bp. Misrodi	Tanjung Iman, Blambangan Pagar, Lampung Utara,Lampung	
7	Sayyidina Abdurrahman	Bp. M. Saleh	Sebrang Tembilahan,Tembilahan,Indragirihilir ,Riau	
8	Dimas Rufik	Bp. Mas'ud	Sungailanda,Sanyerang,Tanjungagung Barat,Jambi	3
9	Habib Zaenal Mutaqin	Bp. Habibullah Idris	Tegalgot,Kepil,Wonosobo,Kebumen, Jateng	
10	M. Fahmi Faiz	Bp. Ahmad Husori	Landbaw, Gisting, Tanggamus, Lampung	
11	MKambali	Bp. Rusno	Sungai Landa,Sanyerang,Tanjung Jagung Barat,Jambi	4
12	Thoriq Mustaqim	Bp. Turmin	Bojongksntong, Lsngensari, Banjar, Jabar	
13	Ach. Nur Faiz	Bp. Bardun	Kujansari, Langensari, Banjar, Jawa Barat	5
14	M. Habibur Rifqi	Bp. Ismail	Ngestiboga Ii, Jayaloka, Musi Rawas, Sumatra Selatan	
15	Sutarman	Bp. Sunardi	Airnaningan,Tanggamus,Lampung Sel	
16	Al Ikhwan	Bp. Mas'ud	Sungai Landak, Senyeran, Tanjung Jabung Barat, Jambi	6
17	Arif Saifulloah	Bp. M.Saleh	Seberang Tembilahan, Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau	
18	Mahfudz Faozi	Bp. Sujarno	Sukamaju,Bumi Agung,Lampung Utara	

19	Syamsul Ma'arif	Bp. Misrodi	Tanjung Iman, Blambangan Pagar, Lampung Utara, Lampung	
----	--------------------	----------------	---	--



RESPONDEN DEWAN ASATIDZ/ASATIDZAH

ASATIDZAH

NO	NAMA	DAERAH ASAL	MAPEL/KITAB
1	Ibu Ny. Himayatuna	Karangtanjung, Alian, Kebumen	
2	Ibu Nur Hikmah	Bandung, Kebumen, Kebumen	
3	Ibu Dzawil Ashbiha	Srono, Kepundungan, Banyuwangi	
4	Ibu. Siti Rofi'ah	Kebulusan, Pejagoan, Kebumen	
5	Ibu Dini Riyani	Tirtomoyo, Poncowarno, Kebumen	
6	Ibu Umi Mashuroh	Pejagatan, Kutowinangun, Kebumen	
7	Ibu Nurul Fajriyah	Tambakrejo, Kedungreja, Cilacap	
8	Ibu Riki Musfika	Tlepok, Karangsembung, Kebumen	
9	Ibu Malikhatus Solikhah	Suka Awın Jaya, Sekeran, Jambi	
10	Ibu Miftahul Jannah	Srati, Ayah, Kebumen	

ASATIDZ

NO	NAMA	DAERAH ASAL	MAPEL/KITAB
1	Bp. M. Mufid Munawar	Seliling, Alian, Kebumen	
2	Bp. Saiful Arifin	Kaliputih, Alian, Kebumen	
3	Bp. Amin Fajri	Tambakrejo, Kedung Reja, Cilacap	
4	Bp. M. Nafi	Landbaw, Gisting, Tanggamus	
5	Bp. Ach. Muadib	Karangduwur AyahKebumen	
6	Bp. Alfian Muslimin	Glontor, Karanggayam, Kebumen	
7	Bp. Fiyy Rajif Ali	Landbaw, Gisting, Tanggamus	
8	Bp. Saiful Huda	Wonokromo, Alian, Kebumen	
9	Bp. Aji Rohmat	Tegalgot, Kepil, Wonosobo	
10	Bp. Nurrohman	Tambakproгатen, Klirong, Kebumen	
11	Bp. Nur Hafidz	Madurejo, Puring, Kebumen	
12	Bp. Masruhin	Landsbaw, Gisting, Tanggamus	
13	Bp. Zainal Fadli	Tlepok, Karangsembung, Kebumen	
14	Bp. Arif Hidayat	Tlogopragoto, Mirit, Kebumen	

Responden Pengurus Putra :

- 1) Amin Fajri (sidarja)
- 2) Masruhin (Lampung)
- 3) Ali Muharom (Cimanggu Cilacap)
- 4) Riswanto Banjarpatroman
- 5) Maulana Nur Soim (Grobogan)
- 6) Nur Sodik banjar
- 7) Samsul Maarif
- 8) Fadli Riyadi
- 9) M faiq Hatabik
- 10) M Ihsan Makin

Responden Pengurus Putri :

- 1) Dzawil Asbiha (Banyuwangi)
- 2) Nurul Fajriyah (Cilacap)
- 3) Malijhatussolikhah Jambi
- 4) Yustiyatul Arfah Purworejo
- 5) Ririn Khoeriyah Lampung
- 6) Ita Masunda (Jambi)
- 7) Ltufiyana Laely Nafingah Wonosobo
- 8) Roihatul Laiq Palembang
- 9) Faizatun Najah Cilacap
- 10) Naeli Ambarwati Banjarpatroman
- 11) Akrimna Ajeng Sahrotul Ula (Ciamis)

Audiens Santri di Unit Produksi Tempe Pa/Pi

- a. Ahmad Tohir Kuto
- b. Bahaudin Klirong
- c. Sohib Alian

Audiens Santri di Unit Produksi Tahu

- a. Fahmi Maulana Cilacap
- b. Sohib Anwarudin Ayah
- c. Darul Jalal Ayah
- d. Rizal Afandi Lampung

Tukang

- a. Solehan Katranggayam
- b. Nasihin Wadaslintang
- c. Muntohir Poncowarno
- d. Samsul Maarif Gemiwang
- e. Muhamad Faiz Jabar
- f. Sodikin Kuto

Audinsi di Koperasi NH

- a. Arif Mughofar (Karanggayam)

- b. Antony Karanggayam

Unit Galon

- a. Lukman Hakim Ambal
- b. Arif M

Unit Peci Al Aqso

- a. M Abror Pejagoan
- b. Nurohman Klirong
- c. Makruf Islamudin Jambi
- d. Farhan Masruri Bulus
- e. Fathurohman Jembangan
- f. Hmabali Lampung
- g. Dimas Jambi
- h. Mustahik Blater
- i. Fitra Angeloti alian
- j. Masruhin Lampung

Unit Peci Al Mustofa

- a. Akmal Lampung
- b. Rois Sahlil Clacap
- c. Anwarudin Lampung
- d. Jefri Ardiansyah Jambi
- e. M Rofiq Gombong
- f. Amnan Sidiq Lampung
- g. Maulana Nur Soim Grobogan

Unit Peci Al Munawir

- a. Alfian Muslimin Krggym
- b. Miftahul Karim Wanakrama
- c. Ahmad Mudrik Klirong
- d. Faiq Asabik Kuwarasan
- e. Saeful Ulum Kuwarasan
- f. Nurul Huda Klirong

Unit Toko Kitab

Toko Sembako

- a. Mufir Arrosuyad Pwrj
- b. Ade Irwandi Lampung
- c. Habib Mustofa Ayah
- d. Kualif Banjar Jabar
- e. Amin Arifin Rowokele

Bangunan

- a. A. Muadib Ayah

- b. Mashuri Majenang
- c. Fiki Najib Ali Lampung
- d. Faisol Lukman Mirit



**DAFTAR RESPONDEN SANTRI PUTRI PONPES AL KAMAL
KUWARASAN KEBUMEN TAHUN 2022**

No	Nama Santri	Nama Orang Tua	Daerah Asal	Ket
1	Abdhi Satya Zain Bhika	Sarwo Arifono	Bangkal Jl. Samsudin Rt.02 Rw.01, Bangkal, Binangun, Cilacap, Jawa Tengah,	
2	Achmad Zakaria	Warsono	Desa Cingebul RT 03 RW 04, Lumbir, Banyumas, Jawa Tengah, 53177	
3	Aidil Akbar Mahjid	Basiran		
4	Ajun Triono	Nurodin Sodiq	Banjararjo RT 03/02, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
	Arif Ahmad Wahyudi	Sutarwin	Banjararjo RT 05/01, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
	Azzam Rafif Arham	Hasim Abnan		
	Candra Saputra	JUMADI	Waluyorejo, Puring, Kebumen	
	Fais Marshel Ramadhan	SISWANTO	Sempor, Kebumen	
	Fakhrul Azmi	AMIRUDDIN	Yogyakarta	
	Faqih Muhammad Zain	Sodri		
	Faris Marvel Ramadhan	SISWANTO	Sempor, Kebumen	
	Giovani Zain Adrian	Suristo	Banyumudal, Buayan, Kebumen	
	Harry Ardiansyah	TEGUH BUDIONO	Desa Tukinggedong RT 03 RW 02, Puring, Kebumen, Jawa Tengah, 54383	
	Hilmy Adinka Fahrezi	PARISI		
	Mahbub Munawar	MARYONO	Desa Argosari RT 04 RW 04, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
	Muh. Dzikrullah Wahyu	MOCH. WAHYUDI HERU PRAYITNO	Desa Plosogeneng RT 04 RW 02, Jombang, Jombang, Jawa Timur, 61451	

	Muhamad Azhar Al Arfa	FAJAR IRFANGI	Sidoharum Rt.01 Rw.04, Sidoharum, Sempor, Kebumen, Jawa Tengah, 54471	
	Muhammad Haidar Hilmy	GHUFRON FAUZI	Desa Tunjungseto RT 01 RW 02, Sempor, Kebumen, Jawa Tengah, 54471	
	Naufal Hilmi Saputra	Satiran	Perum Mega Regency Blok E- 7 No.03 Rt.01 Rw.13, Sukaragam, Serang Baru, Bekasi, Jawa Barat,	
	Rafif Mubarak	WAHYUDI		



**DAFTAR RESPONDEN SANTRI PUTRA/PUTRI KELAS III
PONPES AL KAMAL TAMBAKSARI KUWARASAN KEBUMEN
TAHUN 2022**

No	Nama Santri	Nama Orang Tua	Daerah Asal	Ket
1	Aditya Farhan Abdillah	Akhmad Khajib	Karangmanggis Rt.04 Rw.03, Kewangunan Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah, 54382	
2	Alexa Ramadhan	Wakhid Nurhaji	Dk. Puring Kulon RT 01 RW 03 Sitiadi Puring Kebumen , Jawa Tengah, 54383	
3	Bagas Tri Prayoga	Supardi	Buluh Rampai Rt 023/ Rw 009, Seberida Indragiri Hulu Riau, 29371	
4	Banumassa Putra Wahdana	Marsudi	Jl. Taman Apel Hijau IV A12/74 RT 012 RW 019 Padurenan Mustika Jaya Kota Bekasi Jawa Barat	
5	Fadli Akbar Azhari	Puryanto	Sendang Rt/Rw 02/02 Rogodadi Buayan Kebumen, Jawa Tengah, 54474	
6	Hisbi El Wafa	Bowo Trianto	Kutosari RT 05/03 Jetis Kebumen Jawa Tengah	
7	Khoirul Rijal	Nyaban	Jl. Angrek 15 AS.27/ 9, RT 09/14, Kec. Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat, 17433	
8	M .Febrian Alfauzan	Sayuti Bakar	Desa Waihatu,Kec Kairatu Barat,Kab Seram Bagian Barat, Maluku, 97566	
9	M.Athalloh Rafif	Kuspriyono	Dsn Karang Sambung Rt/Rw 02/01, Kenteng Sempor Kebumen Jawa Tengah	
10	Muhammad Azal,Yumna R	Ruswondo	Kademangan Rt 003 Rw 008 Demangsari Ayah Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
11	Muhammad Fahri Nur I	Mohammad Markholim	Rt/Rw 14/06, Waluyorejo Puring Kebumen Jawa Tengah 54383	
12	Raffi Ahmad Afrizal	Asngari	Dusun Nusa Tutub Timur, Jatijajar, RT05 RW04 , Ayah, Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
13	Raga Aditya Pratama	Supriyati	Dk Blimbing, RT 002/003, Bejiruyung,	

			Sempor, Kebumen, Jawa Tengah, 54471	
14	Rahmat Fauzi	Suripto	Dukuh Jatisari, Sukomulyo, RT 01/03, Sukomulyo, Rowokele, Kebumen, Jawa Tengah, 54472	
15	Rofiq Al Hasan	Radikun	RT 01/RW 01 Geblug, Buayan, Kebumen, Jawa Tengah, 54474	
16	Taqdir Alfiannur Musyafa	Indra R Vilendra	Dilem RT 002/RW 003 Pasir Ayah Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
17	Aditya Tirta Kencana	Puji Joko Purwanto	Dk. Lampeni Rt.19 Rw.04, Cikaum, Subang, Jawa Barat, 41253	
18	Alif Dwi Saputra	Susah Prayogi	Gumelem Wetan, RT 002 RW 005, Susukan, Banjarnegara, Jawa Tengah 53475	
19	Amar Ma`ruf Dwi Prasetyo	Imam Mukodir	Ds Sitiadi Rt/Rw 01/04, Puring Kebumen, Jawa Tengah,	
20	Angger Krismanang	Marwono	Rt/Rw 02/03, Bejiruyung Sempor Kebumen, Jawa Tengah,	
21	Faizar Ragil Ramadhan	Paryono	Dk Penasutan, Desa Jatisari, RT 003 RW 002, Kebumen, Jawa Tengah, 54351	
22	Fatur Yoga Pangestu	Solihun	Dk Tipar, RT 005/001, Jintung, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
23	Iqbal Tamami	Sarudin	Dusun Sari, RT 005 RW 002, Argosari, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
24	Lingga Fahri Nugraha	Jasikin	Dsn. Kaum RT 01/02 Karang Bolong, Buayan, Kebumen, Jawa Tengah, 54474	
25	Muhammad Fatih Firdaus	Catur Yulistiyono	Semanding RT 03/RW 03 Gombong Kebumen, Jawa Tengah, 54414	
26	Muhammad Iqbal Dja`far S	Ahmad Syaikhu	Dk Penambangan, Kedawung RT 002/007, Pejagoan, Kebumen, Jawa Tengah, 54361	

27	Rendi Farhan	Saryono	DK Luangkandang Rt/Rw 15/06 Waluyorejo Puring Kebumen Jawa Tengah 54383	
28	Reone Tria Irawan	Marsino	Dusun linggarsari, RT 002, 003, Argosari, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
29	Ridlo Abdillah Nur	Warisno	Dk Sari, Argosari, RT 005/002, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah, 54473	
30	Tsaqif Zidane Fuadi	Samijo	Dsn Betah Rt/Rw 01/02 Pasir Ayah Kebumen Jawa Tengah 54473	



**DAFTAR RESPONDEN SANTRI PUTRA/PUTRI KELAS IV
PONPES AL KAMAL TAMBAKSARI KUWARASAN KEBUMEN
TAHUN 2022**

No	Nama Santri	Nama Orang Tua	Daerah Asal	Ket
1	Adi Bima Pratama	Ahmad Mukadi	Kp. Babakan Rt. 02 Rw. 02, Ciluar, Kota Bogor Utara, Bogor, Jawa Barat	
2	Ananda Aqmal Ramadhani	Karim	Ds. Gendon Rt. 04 Rw. 05, Keretek, Rowokele, Kebumen, Jawa Tengah	
3	Evan Nizar Setiawan	Hilal Kurniawan	Cingebul Rt 01 Rw 03, Cingebul, Lumbir, Banyumas, Jawa Tengah	
4	Fajar Pratama Kusuma	Tusiman Wiji Atmoko	Dk. Kedunglo Rt 01 Rw 03, Giritirto, Karanggayam, Kebumen, Jawa Tengah	
5	Fakhny Prayogo	Mulyono	Ds. Brangkal Rt.02 Rw. 08, Klopogodo, Gombong, Kebumen	
6	Farid Nur Latif	Satiman Ahmad Marsidi	Kalibatur Rt.04 Rw.05, Giyanti, Rowokele, Kebumen	
7	Farkhan Khoirul Dzaky	Mohamad Samsudin	Dk. Luangkandang Rt. 13 Rw. 06, Waluyorejo, Puring, Kebumen, Jawa Tengah	
8	Ghufron Walidain	Zaenal Arifin	Wagir Pandan Rt. 04 Rw. 02, Wagir Pandan, Rowokele, Kebumen, Jawa Tengah	
9	Habibi Firdaus Al Daffa	Saring Marto Taruno	Ds. Trenggulang Rt.02 Rw. 01, Karang Sari, Buayan, Kebumen, Jawa Tengah	
10	Hanif Arundaya Usman	Usman	Dk. Pelalar Rt. 03 Rw. 03, Semondo, Gombong, Kebumen, Jawa Tengah	
11	Jasman Romansyah	Karta Sentana	Ds. Trenggulun Rt. 04 Rw. 03, Wonotirto, Karanggayam, Kebumen, Jawa Tengah	
12	M. Ilham Wahyu Nugroho	Wahidin	Ds. Gunung Duwur Rt. 01 Rw. 03,	

			Kalibangkang, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah	
13	Meyka Saffirul A	Sino	Jln. Dahlia No. 134 A Rt 02 Rw 02, Gombolharjo, Adipala, Cilacap, Jawa Tengah	
14	Muhamad Dafa Ikhsani Pratomo	Komarudin	Cingebul Rt. 01 Rw. 04, Cingebul, Lumbir, Banyumas, Jawa Tengah	
15	Nova Ardi Ardana	Nurwandi	Keretek Rt. 01 Rw. 04, Keretek, Rowokele, Kebumen, Jawa Tengah	
16	Raul Azka Putra	Herriyano Putra	Dk. Kalisema Rt 01 Rw 04, Tugu, Buayan, Kebumen, Jawa Tengah	
17	Ridho Aufa Firmansyah	Purwadi	Ds. Bacok Rt. 07 Rw. 01, Kalipoh, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah	
18	<i>Anisa Nur Karimah</i>	Susilo Pambudi	Karang Sembung Rt. 01 Rw. 04, Karang Sembung, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah	
19	<i>Diva Meysa Nabila</i>	Edi Kuswanto	Karangtanjung Rt. 02 Rw. 02, Karangtanjung, Alian, Kebumen, Jawa Tengah	
20	<i>Dwi Aryani</i>	Dasirun	Glempang Rt. 06 Rw. 03, Glempang, Mandiraja, Banjarnegara, Jawa Tengah	
21	<i>Hana Hafidha Aulia</i>	Teguh Supriyadi	Dk. Kebanaran Rt. 02 Rw. 02, Sidomukti, Adimulyo, Kebumen, Jawa Tengah	
22	<i>Hanifah Nur Zahra</i>	Makun Ahmad Suwanto	Glempang Rt. 06 Rw. 03, Glempang, Mandiraja, Banjarnegara, Jawa Tengah	
23	<i>Hikmah Melyna Azizah</i>	Priyanto	Giyanti Rt. 06 Rw. 05, Giyanti, Rowokele, Kebumen, Jawa Tengah	
24	<i>Janikha Vanisya Aulia</i>	Anis Roni Rey	Dusun Karangreja Rt 02 Rw 01, Sitirejo, Klirong, Kebumen, Jawa Tengah	
25	<i>Lulu Salsabila</i>	Sugiono	Dk. Pringtutul Selatan Rt. 04 Rw. 02,	

			Pringtutul, Rowokele, Kebumen, Jawa Tengah	
26	<i>Merliza Ayu Amelia</i>	Syahril Efendi	Kalibeji Rt. 04 Rw. 01, Kalibeji, Sempor, Kebumen, Jawa Tengah	
27	<i>Mia Nabila Fajriati</i>	Kartim	Cingebul Rt 03 Rw 07, Cingebul, Lumbir, Banyumas, Jawa Tengah	
28	<i>Nadia Ma'rifatun Azzahra</i>	Samin	Dk. Kalirong Rt 03 Rw 02, Rogodono, Buayan, Kebumen , Jawa Tengah	
29	<i>Najwa Tsani Agustina</i>	Watimin	Kalibangkang Rt. 03 Rw. 02, Kalibangkang, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah	
30	<i>Naswa Estu Estiningtiyas</i>	Supanto	Glempang Rt. 06 Rw. 03, Glempang, Mandiraja, Banjarnegara, Jawa Tengah	



Lampiran 4

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : KH. Dr. Azam Syukur Rahmatullah
Jabatan : Pengasuh Ponpes Al Kamal
Hari/Tanggal : Sabtu,
Waktu : 09.30 – 11.00 Wib

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE PENGASUH

1	Bagaimanakah sejarah awal berdirinya pesantren Al Kamal, kapan didirikan, dan siapa pendirinya?		
2	Siapa sajakah pemimpin pesantren Al Kamal sejak pertama kali didirikan ?		
3	Bagaimana perkembangan pesantren Al Kamal saat ini?		
4	Bagaimana system Pendidikan & Pengajaran di pesantren Al Kamal ?		
5	Bagaimanakah kurikulum pendidikan di pesantren Al Kamal, baik dipondok maupun madrasah?		
6	Pendidikan di madrasah kapan waktunya dan bagaimanakah metode pengajarannya?		
7	Bagaimanakah evaluasi keberhasilan studi bagi para santri, baik dalam sistem pondok maupun sistem madrasah?		
8	Kapan waktunya pendidikan di pondok, baik dalam sistem sorogan maupun bandongan?		
9	Apakah Visi AL Kamal menggambarkan entrepreneurship?		
10	Selain kitab kuning, apakah para santri menerima pelajaran umum atau wira usaha/ketrampilan?		

11	Bagaimanakah pendapat komunitas pesantren tentang entrepreneurship?		
12	Apa keunggulan sistem pendidikan pesantren tradisional di bandingkan sekolah umum lainnya?		



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : KH. Dr. Azam Syukur Rahmatullah
 Jabatan : Pengasuh
 Hari/Tanggal : Ahad,
 Waktu : 19.00 – 21.00 Wib

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE PENGASUH

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimanakah sejarah awal berdirinya pesantren Al Kamal, kapan didirikan, dan siapa pendirinya?	Sejarah nya dpat dilihat diprofil pesantren
2	Siapa sajakah pemimpin pesantren Al Kamal sejak pertama kali didirikan ?	Didirikan oleh Abah saya KH Ihsan dan saudara
3	Bagaimana perkembangan pesantren Al Kamal saat ini?	Alhamdulillah masih eksis dan senantiasa berkembang bahkan sdh sampai diluar jawa spt
4	Bagaimana system Pendidikan & Pengajaran di pesantren Al Kamal ?	Sistem pembelajarannya masih berpegang pada pembelajaran klasik namun juga diimbangi dengan sistem modern/madrasah
5	Bagaimanakah kurikulum pendidikan di pesantren Al Kamal, baik dipondok maupun madrasah?	Kurikulum disusun berdasarkan musyawarah dewan asatidz dan pengasuh
6	Pendidikan di madrasah kapan waktunya dan bagaimanakah metode pengajarannya?	Malam hari
7	Bagaimanakah evaluasi keberhasilan studi bagi para santri, baik dalam sistem pondok maupun sistem madrasah?	Ujian dilaksanakan secara rutin setiap semester
8	Kapan waktunya pendidikan di pondok, baik dalam sistem sorogan maupun bandongan?	Waktunya jam 16.00 – 22.00 malem.
9	Selain kitab kuning, apakah para santri menerima pelajaran umum atau wira usaha/ketrampilan?	Disini santri diberikan bekal ketrampilan Ternak lele, hydroponik, koperasi, pemasaran/dagang, ternak lele, kambing

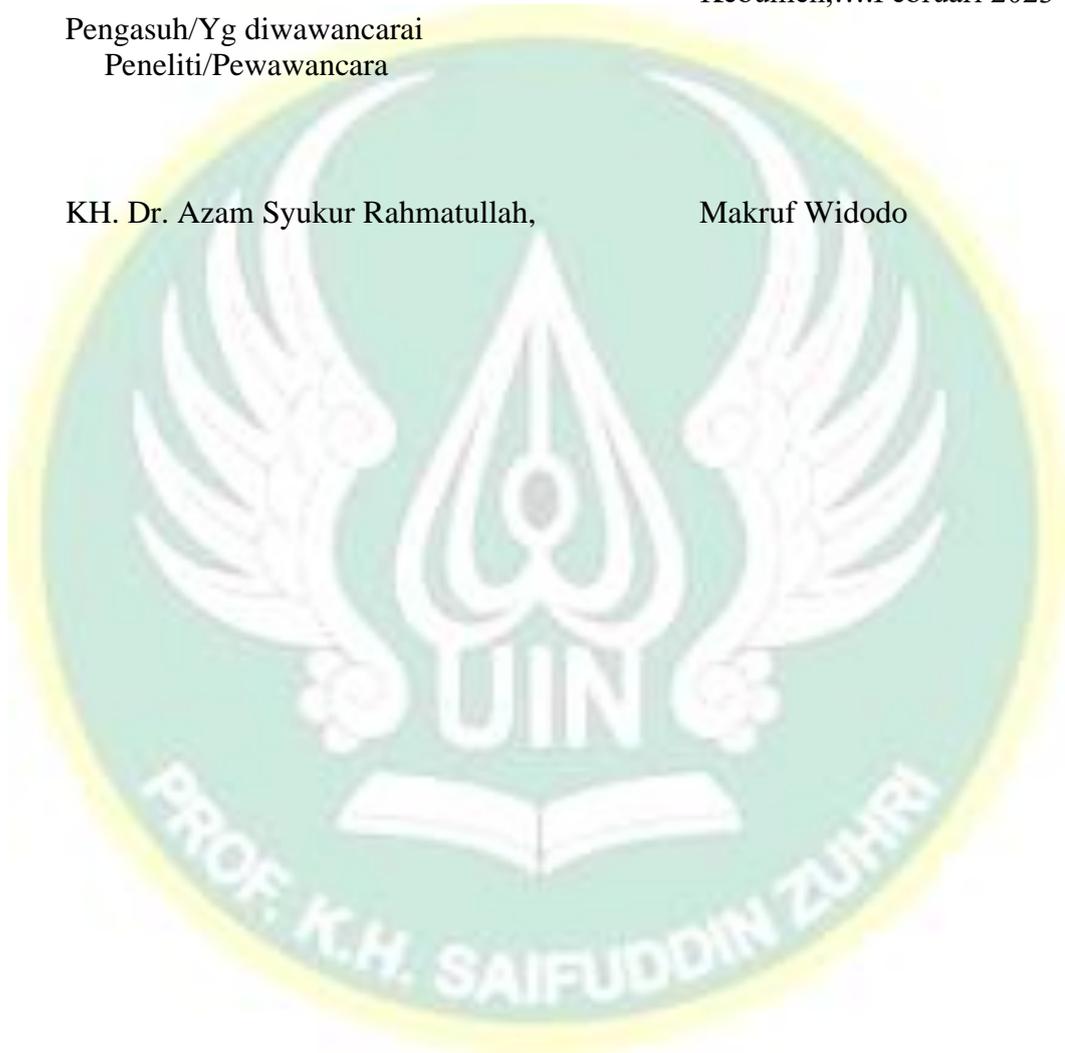
10	Bagaimanakah pendapat komunitas pesantren tentang entrepreneurship?	Melatih santri berjiwa mandiri dan berdikari, shg setelah mukim tdk bingung cari kerja
11	Apa keunggulan sistem pendidikan pesantren tradisional di bandingkan sekolah umum lainnya?	Menurut saya santri lebih mudah dibimbing dan diajarkan materi-materi ngaji karena tdk terpengaruh dengan dunia luar

Kebumen,...Februari 2023

Pengasuh/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

KH. Dr. Azam Syukur Rahmatullah,

Makruf Widodo



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : KH. Dr. Azam Syukur Rahmatullah

Jabatan : Pengasuh

HariTangal : Sabtu,

Waktu : 19.00 – 21.00 Wib

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE PENGASUH

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Program Pendidikan Entrepreneurship ini dimulai sejak kapan?	
2	Apa alasan menyelenggarakan program Entrepreneurship di Pesantren?	
3	Bagaimana rencana Tahap awal Pend. Entrepreneurship	
4	Bidang apa saja yang dikembangkan pada pendidikan entrepreneurship di Ponpes P Kiai?	
5	Apa tujuan diadakannya pendidikan entrepreneurship?	
6	Apakah manfaat dari program pendidikan entrepreneurship?	
7	Bagaimana cara mengembangkan sikap entrepreneur santri?	
8	Bidang apa sajakah yang terdapat dala pendidikan entrepreneurship?	
9	Berapakah alumni santri yang sudah sukses menjadi pengusaha?	

10	Apakah program Entrepreneurship ini diterima oleh santri?	
11	Bentuk pengawasan kegiatan entrepreneurship dan jadwal ngaji bagaimana?	
12	Apakah ada pihak-pihak luar yang ikut andil dalam program wirausaha ini?	

Kebumen,....Februari 2023

Pengasuh/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

KH. Abdul Kodir Jaelani

Makruf Widodo



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama :
 Jabatan : Pengurus
 HariTangal :
 Waktu :
 Tempat :

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE PENGURUS

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama program kewirausahaan pondok pesantren ini berdiri?	
2	Apa yang dilakukan pertama kali ketika usaha ini diperintahkan dari pengasuh?	
3	Apakah manfaat dari program pendidikan entrepreneurship ?	
4	Apakah dengan adanya program kewirausahaan ini dapat menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> santri	
5	Strategi apa yang digunakan untuk menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> santri?	
6	Selama saudara terlibat dalam program ini apa yang saudara dapatkan?	
7	Selama saudara terlibat dalam program kewirausahaan ini, Apakah saudara termotivasi untuk berwirausaha sendiri?	
8	Selama saudara terlibat dalam kewirausahaan ini, apa yang anda peroleh dan bagaimana cara anda mengimplementasikannya tersebut	
9	Produk apa saja yang dikembangkan dalam	

	pendidikan entrepreneurship ini ?	
10	Adakah keuntungan yang diperoleh setiap bulannya dari hasil entrepreneurship ini?	
11	Apakah ada saran yang ingin saudara berikan untuk kewirausahaan ini agar lebih berkembang! Jika ada apa? Apakah program ini termasuk unggul di Kebumen	
12	Bagaimana cara anda memasarkan produk yang anda buat	
13	Bagaimana cara membuat customer menjadi pelanggan tetap	

Kebumen,....Desember 2022

Pengurus/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

Makruf Widodo

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama :
Jabatan : Santri
Daerah Asal :
HariTangal :
Waktu :
Tempat :

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE SANTRI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama anda mondok disini?	
2	Apa yang dilakukan pertama kali ketika usaha ini diperintahkan dari pengasuh?	
3	Apakah manfaat dari program pendidikan entrepreneurship?	
4	Kapan waktu pelaksanaan program pendidikan entrepreneurship	
5	Produk apa saja yang sudah dihasilkan ?	
6	Inovasi apa yang mendukung berjalannya program pendidikan entrepreneurship?	
7	Ada berapa program pendidikan entrepreneurship yang dikembangkan?	
8	Sejak kapan adanya program pendidikan entrepreneurship ini?	

Kebumen,....Desember 2022

Santri/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

Makruf Widodo

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK SANTRI

Identitas Responden :

Nama :

Jabatan : Santri

Asal Santri :

HariTangal :

Waktu :

Tempat :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama anda mondok disini?	
2	Mengapa milih mondok disini?	
3	Apakah manfaat dari program pendidikan entrepreneurship?	
4	Kapan waktu pelaksanaan program pendidikan entrepreneurship	
5	Bagaimana kepemimpinan sang Pengasuh dalam penerapan Entrepreneurship?	
6	Ada berapa program pendidikan entrepreneurship yang dikembangkan?	
7	Adakah peran ponpes terhadap masyarakat sekitar?	
8	Sejak kapan adanya program pendidikan entrepreneurship ini?	

Kebumen,....Desember 2022

Santri/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

Makruf Widodo

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK USTADZ

Identitas Responden :

Nama :
 Jabatan : Pengajar/Ustadz
 Asal Ustadz :
 HariTangal :
 Waktu :
 Tempat :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama anda mondok & mengapa milih disini?	
2	Apa yang Sdr ketahui ttg Enrepreneurship?	
3	Apakah manfaat dari program program pendidikan entrepreneurship?	
4	Kapan waktu pelaksanaan program pendidikan entrepreneurship	
5	Bagaimana kepemimpinan sang Pengasuh dalam penerapan Entrepreneurship?	
6	Seberapa besar pengaruh Pendidikan Entrepreneurship di Ponpes Al Kamal terhadap eksistensinya?	
7	Ada berapa program pendidikan entrepreneurship yang dikembangkan?	
8	Adakah peran ponpes terhadap masyarakat sekitar?	

Kebumen,....Desember 2022

Ustadz/Yg diwawancarai
 Peneliti/Pewawancara

Makruf Widodo

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : KH. Abdil Qodir Jaelani
 Jabatan : Pengasuh
 HariTangal : Sabtu,
 Waktu : 09.30 – 11.00 Wib

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KE PENGASUH

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimanakah sejarah awal berdirinya pesantren Nurul Hidayah, kapan didirikan, dan siapa pendirinya?	Sejarahny dpat dilihat diprofil pesantren
2	Siapa sajakah pemimpin pesantren Nurul Hidayah sejak pertama kali didirikan ?	Didirikan oleh kakak saya KH Kholawi dan keluarga termasuk saya dan adik-adik saya
3	Bagaimana perkembangan pesantren Nurul Hidayah saat ini?	Alhamdulillah masih eksis dan senantiasa berkembang bahkan sdh sampai diluar jawa spt Lampung, Jambi, Jember,
4	Bagaimana system Pendidikan & Pengajaran di pesantren Nurul Hidayah ?	Sistem pembelajarannya masih berpegang pada pembelajaran klasik namun juga diimbangi dengan sistem modern/madrasah
5	Bagaimanakah kurikulum pendidikan di pesantren Nurul Hidayah, baik dipondok maupun madrasah?	Kurikulum disusun berdasarkan musyawarah dewan asatidz dan pengasuh
6	Pendidikan di madrasah kapan waktunya dan bagaimanakah metode pengajarannya?	Malam hari
7	Bagaimanakah evaluasi keberhasilan studi bagi para santri, baik dalam sistem pondok maupun sistem madrasah?	Ujian dilaksanakan secara rutin setiap semester
8	Kapan waktunya pendidikan di pondok, baik dalam sistem sorogan maupun bandongan?	Waktunya jam 13.00 – 23.00 malem.
9	Selain kitab kuning, apakah para santri menerima pelajaran umum atau wira usaha/ketrampilan?	Disini santri diberikan bekal ketrampilan Jahit, buat peci, tempe & Tahu, pertukangan, pemasaran/dagang, ternak lele, kambing

10	Bagaimanakah pendapat komunitas pesantren tentang entrepreneurship?	Melatih santri berjiwa mandiri dan berdikari, shg setelah mukim tdk bingung cari kerja
11	Apa keunggulan sistem pendidikan pesantren tradisional di bandingkan sekolah umum lainnya?	Menurut saya santri lebih mudah dibimbing dan diajarkan materi-materi ngaji karena tdk terpengaruh dengan dunia luar

Kebumen,...Februari 2023

Pengasuh/Yg diwawancarai
Peneliti/Pewawancara

KH. Abdul Kodir Jaelani

Makruf Widodo

